Pemberontakan Nasional Pertama

1926 dalam Sejarah & Sastra



Edisi Seabad
2026

Dari Djakarta hingga Banten, dari Priangan hingga Silungkang, api pemberontakan menyala pada penghujung 1926. “Pemberontakan November 1926” menelusuri akar penindasan ekonomi kolonial yang memicu perlawanan rakyat, sekaligus menjadi otokritik atas kelemahan strategi partai pada masa itu.

Sementara itu, “Api ’26” menghidupkan kembali keringat dan darah mereka yang terlibat lewat lima cerita pendek—dari tukang besi yang diam-diam menyiapkan senjata hingga orang buangan di rimba Irian. Dua dokumen ini kini disatukan dan dilengkapi catatan dari penelitian mutakhir, sebagai edisi peringatan seratus tahun.

Pemberontakan Nasional Pertama



Penyerbuan Rumah Penjara Glodok, Jakarta. Lukisan Kuntjoyono, dari halaman 6 terbitan 1961.

Edisi Seabad 1926–2026



Pemberontakan Nasional Pertama

1926 dalam Sejarah & Sastra

Lembaga Sejarah PKI
Zubir A.A. · Agam Wispi · S. Anantaguna
Sugiarti · T. Iskandar A.S.

KOLEKSI PRIBADI
MUHAMMAD REZA MAGISTRA

Lund, 2026

PEMBERONTAKAN NASIONAL PERTAMA
1926 dalam Sejarah & Sastra

Edisi Seabad 1926–2026. Edisi digital pelestarian sejarah, tidak resmi. Disusun oleh seorang pembaca untuk memperingati seratus tahun pemberontakan November 1926, tidak berhubungan dengan penerbit, organisasi, maupun ahli waris para penulisnya. Proyek ini terpisah dari seri Edisi Seabad Pramoedya Ananta Toer.

Memuat dua terbitan Yayasan "Pembaruan", Jakarta, 1961: *Pemberontakan Nasional Pertama di Indonesia (1926)*, disusun oleh Lembaga Sedjarah PKI (pada sampul: *Pemberontakan November 1926*); dan *Api '26*, kumpulan cerita pendek Zubir A.A., Agam Wispi, S. Anantaguna, Sugiarti, dan T. Iskandar A.S., dengan pengantar Njoto.

Ejaan dialihkan ke Ejaan yang Disempurnakan edisi kelima (EYD V). Nama orang, judul buku, dan nama surat kabar ditulis menurut sumbernya.

Hak cipta naskah tetap pada para penulis, Lembaga Sedjarah PKI, Lekra, dan ahli waris mereka. Edisi ini tidak memakai lisensi terbuka apa pun. Disusun untuk koleksi pribadi dan pelestarian dokumen sejarah, tidak untuk diperjualbelikan.

Ornamen nyala api diambil dari gambar sampul *Api '26* (1961) karya Dono. Foto dan ilustrasi di dalam buku diambil dari pindaian terbitan 1961. Pengantar, catatan penyunting, daftar kata, sampul, dan tata letak: Muhammad Reza Magistra. Diset dengan Newsreader.

KOLEKSI PRIBADI MUHAMMAD REZA MAGISTRA · LUND, 2026

"Manusia membuat sejarahnya sendiri, tetapi mereka tak dapat membuat menurut sekehendaknya."

Karl Marx, dikutip sebagai moto terbitan 1961

"Kami yakin bahwa kematian kami tidak sia-sia, dan kemenangan pasti kita capai. Selamat tinggal para keluarga."

Manggulung, sebelum digantung di Sawahlunto, 1927

"Bernyanyilah tiang gantungan, Rakyat mendengar merasa rindu."

Pantun seorang terhukum mati

"Pemberontakan kita gagal, Upik. Tapi jangan menangis, sebab kita takkan pernah dikalahkan."

Agam Wispi, *Rapat yang Penghabisan*

Dari Kami untuk Pembaca

Pada malam 12 November 1926 beberapa ratus orang bersenjata golok, pedang, dan sedikit senjata api bergerak dari Karet dan Mangga Dua ke pusat Batavia. Mereka mencoba membuka penjara Glodok dan sempat menduduki kantor telepon. Pada malam yang sama pemberontakan pecah di Banten, lalu menjalar ke beberapa tempat di Priangan dan Surakarta. Di Sumatra Barat, Silungkang baru bergerak pada malam tahun baru 1927. Semuanya dipadamkan dalam hitungan hari atau minggu. Sekitar tiga belas ribu orang ditangkap, beberapa digantung, dan lebih dari seribu orang dibuang ke Boven Digul di pedalaman Papua.

Tahun ini peristiwa itu genap seratus tahun. Untuk memperingatinya kami menyatukan dua buku tipis yang terbit di Jakarta pada 1961, ketika peristiwa itu berumur tiga puluh lima tahun: *Pemberontakan Nasional Pertama di Indonesia (1926)* susunan Lembaga Sejarah PKI, dan *Api '26*, kumpulan lima cerita pendek pengarang Lekra dengan pengantar Njoto. Keduanya diterbitkan Yayasan "Pembaruan", penerbit partai. Sesudah 1965 buku-buku seperti ini dilarang, dan yang sampai kepada kita kebanyakan berupa pindaian dari eksemplar yang selamat.

Kedua buku itu sejak terbitnya memang berpasangan. Yang pertama sebuah laporan: ia menguraikan ekonomi kolonial, menyusun jalannya peristiwa dari daerah ke daerah, lalu mengkritik kesalahan partainya sendiri. Yang kedua mengerjakan bahan yang sama dengan cara lain. Di sana ada tukang besi yang menempa senjata di pinggir perkebunan Sumatra Timur, rapat terakhir di Padang Panjang, seorang tahanan di sel D, Sukaesih yang menyamar keluar-masuk tangsi, dan orang buangan yang pulang dari Digul. Kalau dibaca berdampingan, keduanya memperlihatkan cara sebuah gerakan politik menulis masa lalunya, sekali sebagai sejarah dan sekali sebagai cerita. Itu alasan kami menyatukannya dalam satu jilid.

Perlu kami katakan terus terang bahwa kedua naskah ini berpihak. Laporan Lembaga Sejarah PKI disusun atas petunjuk pimpinan partai pada masa Demokrasi Terpimpin, dan ia punya keperluan sendiri: menunjukkan PKI sebagai perintis perjuangan

nasional dan menimpakan sebagian besar kegagalan kepada Tan Malaka. Penelitian sesudahnya, terutama oleh Harry J. Benda dan Ruth T. McVey, Michael C. Williams, Mestika Zed, dan Audrey R. Kahin, memberi gambaran yang di banyak tempat berbeda. Karena itu kami menambahkan sebuah catatan penyunting di awal Bagian Pertama dan catatan kaki di tempat-tempat yang perlu, supaya pembaca dapat menimbang sendiri klaim-klaim naskah.

Teksnya kami alihkan ke Ejaan yang Disempurnakan edisi kelima agar nyaman dibaca. Susunan kalimat dan pilihan kata para penulisnya tidak kami ubah. Rinciannya ada di bagian akhir buku.

Ini edisi digital pelestarian sejarah yang tidak resmi. Ia tidak berhubungan dengan penerbit, organisasi, atau ahli waris mana pun, tidak diperjualbelikan, dan berdiri terpisah dari seri Edisi Seabad Pramoedya yang kami kerjakan sebelumnya. Hak cipta tetap pada para penulisnya. Kami menyusunnya karena dokumen seperti ini, apa pun pendapat orang tentang isinya, adalah bagian dari sejarah Indonesia yang sebaiknya tetap bisa dibaca.

Lund, 12 November 2026
Muhammad Reza Magistra

Daftar Isi

Dari Kami untuk Pembaca viii

Bagian I Sejarah

Catatan Penyunting: Membaca Laporan Sebuah Partai . . . 3
Prakata 7
Pengantar 8
Bab I. Indonesia sebagai Tanah Jajahan Imperialis 11
Bab II. Perjuangan dan Organisasi Perjuangan Rakyat Indonesia 26
Bab III. Meletusnya Pemberontakan Nasional Pertama Diiringi dengan Penindasan, Penangkapan dan Pembuangan 50
Bab IV. Pelajaran dari Kegagalan Pemberontakan Nasional Pertama 100
Bab V. Pengaruh Pemberontakan Nasional Pertama terhadap Gerakan Nasional Selanjutnya 127
Buku dan Tulisan yang Digunakan 137

Bagian II Sastra

Pengantar Penyambut *Njoto* 143
Sabotase *Zubir A.A.* 146
Rapat yang Penghabisan *Agam Wispi* 163
Sel D *S. Anantaguna* 173
Sukaesih *Sugiarti* 184
Dari Daerah Pembuangan *T. Iskandar A.S.* 191

Catatan tentang Edisi Ini 199
Daftar Kata 201
Tentang Naskah dan Para Penulis 203
Rujukan Penyunting 204
Terima Kasih 205

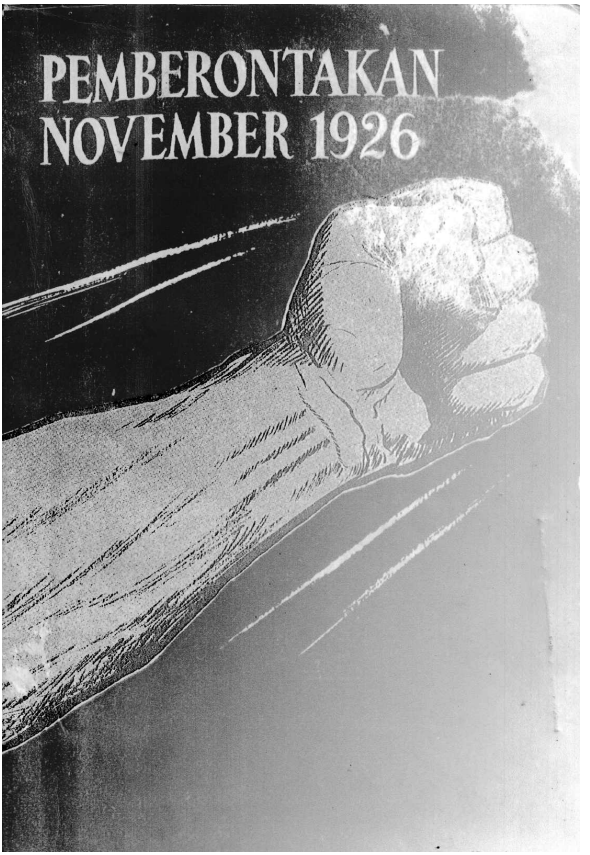
Bagian Pertama

SEJARAH

Pemberontakan Nasional Pertama di Indonesia (1926)



Disusun oleh Lembaga Sejarah PKI
Yayasan "Pembaruan", Jakarta, 1961



Sampul terbitan asli, 1961. Di sampul buku ini berjudul Pemberontakan November 1926.

Catatan Penyunting

Membaca Laporan Sebuah Partai

Ditulis untuk edisi ini. Bukan bagian dari naskah 1961.

NASKAH YANG MENYUSUL sesudah halaman ini adalah sejarah resmi sebuah partai tentang dirinya sendiri. Ia disusun oleh Lembaga Sejarah PKI pada akhir 1961, "berkat petunjuk dari Comite Central PKI, terutama dari Ketua CC PKI, Kawan D.N. Aidit", untuk peringatan ke-35 pemberontakan. Pembaca sebaiknya membacanya seperti membaca dokumen partai mana pun: dengan perhatian pada apa yang dikatakannya, dan juga pada apa yang didiamkannya.

Sebagai sumber, naskah ini berharga. Ia memakai wawancara dengan orang-orang yang ikut dalam peristiwa, menyebut ratusan nama orang dan tempat yang jarang muncul di buku lain, dan dalam Bab IV mengakui kesalahan partai dengan cukup terbuka. Tetapi ia juga ditulis dengan beberapa keperluan politik tahun 1961, dan keperluan itu membentuk ceritanya. Empat hal patut dicatat sejak awal. Rinciannya kami beri dalam catatan kaki bertanda *Catatan penyunting* di sepanjang naskah.

Nama peristiwanya

Naskah menolak sebutan "pemberontakan komunis" dan memakai "Pemberontakan Nasional Pertama". Pilihan itu sendiri sebuah tafsir. Pada 1961 PKI sedang menegaskan diri sebagai partai nasional, dan menempatkan 1926 sebagai pangkal perjuangan kemerdekaan adalah bagian dari usaha itu. Para peneliti sesudahnya lebih berhati-hati. Benda dan McVey menyebutnya *the Communist uprisings*. Williams, Zed, dan Kahin memperlihatkan bahwa yang bergerak di Banten dan Sumatra Barat adalah masya-

rakat setempat dengan keluhan dan pemimpinnya sendiri, dan bahwa pemberontakan bersenjata sungguh-sungguh pecah hanya di tiga tempat: Banten, Sumatra Barat, dan dalam skala lebih kecil Batavia. Di sebagian besar Hindia Belanda tidak terjadi apa-apa, atau hanya gangguan kecil.

Siapa yang memutuskan

Naskah menggambarkan keputusan Prambanan (Desember 1925) sebagai keputusan partai yang kemudian dirusak oleh "pengkhianatan" Tan Malaka. Menurut Benda dan McVey, menjelang pemberontakan pimpinan PKI sebenarnya terbelah menjadi tiga: pimpinan dalam pelarian di Singapura yang menghendaki pemberontakan dan mengirim utusan ke Moskow untuk meminta persetujuan; komite pusat di Batavia yang menilai pemberontakan sebagai bunuh diri dan menyatakan lepas dari pimpinan Singapura; dan sebuah dewan revolusioner yang menolak wewenang Batavia dan menghendaki pemberontakan segera. Utusan ke Moskow, Alimin dan Musso, tidak mendapat persetujuan Komintern. Naskah hanya menyebut bahwa mereka "tidak bisa menyampaikan pertimbangan-pertimbangan KEKI" karena tertangkap, tanpa mengatakan apa isi pertimbangan itu.

Dengan latar itu, penolakan Tan Malaka terhadap rencana pemberontakan sejalan dengan penilaian Komintern sendiri dan dengan penilaian sebagian pimpinan partai di dalam negeri. Cap "trotskis" yang dipasang naskah kepadanya berasal dari pertikaian partai di kemudian hari. Partai Republik Indonesia (PARI), yang oleh naskah dijadikan alat perusak sejak pertengahan 1926, baru didirikan di Bangkok pada 1927, sesudah pemberontakan dipadamkan. Kahin mencatat akibat yang nyata dari sikap Tan Malaka: di Sumatra Barat, daerah asalnya, hampir semua pemimpin radikal yang berpengalaman mengikuti dia menolak pemberontakan.

Siapa yang bergerak di daerah

Di Banten, tulis Williams, pemberontakan digerakkan oleh para kiai, haji, dan jawara yang memakai PKI sebagai wadah perlawanan terhadap pemerintah kolonial dan pangreh praja. Dari 99 orang Banten yang dibuang ke Digul, 27 bergelar haji dan 11 adalah guru agama. Naskah mengakui peran para kiai, tetapi menjadikannya bukti luasnya dukungan kepada partai, dan memasukkan Kiai Asnawi Caringin ke dalam barisan PKI padahal menurut Williams ia bersikap netral.

Di Sumatra Barat, menurut Kahin dan Zed, pemberontakan pecah ketika hampir semua pemimpin setempat yang berpengalaman sudah ditangkap atau menyingkir. Keputusan diambil dalam rapat di Silungkang pada 20 Desember 1926 oleh aktivis lapisan bawah, sebagian di bawah ancaman pistol seorang peserta. Dua hari sebelum hari yang ditentukan, Belanda sudah menangkap para serdadu yang dijanjikan akan memihak pemberontak. Gambaran naskah tentang sebuah komite daerah yang memimpin dengan tertib menurut garis pusat tidak cocok dengan keterangan ini.

Angka dan korban

Naskah mencatat dengan rinci korban di pihak pemberontak dan menyebut orang-orang yang dibunuh pemberontak sebagai "alat pemerintah kolonial" atau "orang-orang reaksioner". Kahin, berdasarkan laporan Schrieke, menghitung sekitar dua puluh empat orang dibunuh di Silungkang dan sekitarnya, di antaranya guru sekolah, pegawai rendah dinas pertanian, tukang emas, dan seorang kepala nagari yang dibunuh kemenakannya sendiri. Di pihak lain, tentara kolonial menewaskan sedikitnya seratus orang di Sumatra Barat saja. Beberapa angka naskah juga berbeda dari angka penelitian kemudian, seperti terlihat pada tabel berikut.

Semua ini tidak mengurangi nilai naskah sebagai dokumen. Pemberontakan itu sungguh terjadi, penindasannya sungguh keras, dan orang-orang yang digantung dan dibuang sungguh ada. Yang perlu diingat hanya bahwa cerita tentang mereka di sini

Angka-angka penindasan menurut naskah 1961 dan menurut penelitian kemudian

Hal	*Naskah 1961*	*Penelitian kemudian*
Ditangkap di seluruh Hindia Belanda	tidak kurang dari 20.000 orang	sekitar 13.000 orang (Williams)
Banten: ditangkap	tidak disebut	1.300 orang; sekitar 700 dipenjara; 99 dibuang ke Digul (Williams)
Banten: dihukum gantung	Haji Sukri dengan 5 kawannya; "lima pahlawan putra Banten"	4 orang: Haji Asikin, Doelsalam, Jamin, dan Jas'a; Pandeglang, 16 September 1927 (Williams)
Sumatra Barat: ditangkap	tidak disebut	sekitar 3.000 orang; sampai Agustus 1927, 1.363 orang diadili atau menunggu vonis di Sawahlunto (Kahin)
Sumatra Barat: hukuman mati	3 orang di Sawahlunto dan 1 di Padang	5 vonis mati di Sawahlunto, 2 diubah menjadi seumur hidup, 3 digantung (Zed; Kahin)
Tewas di Sumatra Barat	tidak disebut	sekitar 24 orang dibunuh pemberontak; sedikitnya 100 orang tewas oleh tentara kolonial (Kahin)
Penghuni Boven Digul	1.308 orang tawanan (angka Blumberger)	2.101 jiwa pada Maret 1929: 1.124 laki-laki, 450 perempuan, 527 anak (Kahin)

disampaikan oleh satu pihak, tiga puluh lima tahun kemudian, dengan kepentingannya sendiri. Lima cerita pendek di Bagian Kedua ditulis dalam semangat yang sama dan sebaiknya dibaca sebagai fiksi yang berangkat dari bahan sejarah.

Rujukan utama catatan-catatan kami: Harry J. Benda dan Ruth T. McVey (peny.), *The Communist Uprisings of 1926–1927 in Indonesia: Key Documents* (Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, 1960); Michael C. Williams, *Arit dan Bulan Sabit: Pemberontakan Komunis 1926 di Banten* (Yogyakarta: Syarikat, 2003); Mestika Zed, *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927: Studi Gerakan Sosial di Sumatera Barat* (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2004); dan Audrey R. Kahin, "The 1927 Communist Uprising in Sumatra: A Reappraisal", *Indonesia* 62 (Oktober 1996), hlm. 19–36.

Prakata

Lembaga Sejarah PKI. Yayasan "Pembaruan", Jakarta, 1961.

PEMBERONTAKAN NASIONAL PERTAMA yang terjadi pada tahun 1926, hingga kini sudah genap 35 tahun, namun setiap kali kita memperingatinya makin terasa pada kita betapa masih sedikitnya kejadian nasional yang sangat penting, serta mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap gerakan nasional diungkapkan secara luas.

Lembaga Sejarah PKI sudah agak lama berusaha untuk mengungkapkan masalah ini dalam bentuk tulisan. Tetapi pekerjaan itu bukanlah suatu pekerjaan yang ringan dan dapat segera diselesaikan, apalagi bahan-bahannya sangat terbatas.

Berkat petunjuk dari Comite Central PKI, terutama dari Ketua CC PKI, Kawan D.N. Aidit,[1] serta wawancara dengan para kawan angkatan 1926, maka pada peringatan yang ke-35 Pemberontakan Nasional Pertama kali ini Lembaga Sejarah PKI mempersembahkan hasil pekerjaannya dalam bentuk brosur dengan judul: *"Pemberontakan Nasional Pertama di Indonesia (1926)"*.

Sekali-kali tidak berarti bahwa dengan tulisan ini segala sesuatunya tentang Pemberontakan Nasional Pertama itu telah terungkapkan.

Kami sangat mengharap kritik, pendapat, usul dari siapa saja untuk dapat memperlengkapi bahan studi Lembaga Sejarah PKI mengenai masalah tersebut.

Selanjutnya kami ucapkan terima kasih banyak kepada semua kawan dan saudara yang telah memberikan bahan yang kami perlukan dalam menyusun tulisan ini.

Lembaga Sejarah PKI
Jakarta, Desember 1961.

1. *Catatan penyunting:* Dipa Nusantara Aidit (1923–1965), Ketua Comite Central PKI sejak 1951. Kalimat ini penting untuk membaca seluruh naskah: sejarah ini disusun atas petunjuk pimpinan partai. Lihat "Membaca Laporan Sebuah Partai" di awal bagian ini.

Pengantar

"Pemberontakan Komunis", demikian pemerintah kolonial Belanda dan kaum reaksioner dalam negeri menamakan pemberontakan Rakyat di bawah pimpinan proletariat melawan kekuasaan kolonial Belanda pada tahun 1926 di Indonesia.

Penamaan yang demikian itu oleh pemerintah kolonial Belanda dan kaum reaksioner mempunyai maksud tertentu, bukan suatu penamaan yang kebetulan. Maksud pemerintah kolonial Belanda dan kaum reaksioner ialah:

1. Pemerintah kolonial Belanda dan kaum reaksioner hendak memperlihatkan bahwa pemberontakan tahun 1926 itu bukanlah pemberontakan Rakyat, tetapi pemberontakan segolongan kecil orang Komunis, atau "petualangan" Komunis.
2. Pemerintah kolonial Belanda dan kaum reaksioner hendak menakut-nakuti golongan lain, bahwa pemberontakan ini bukan hanya melawan kekuasaan kolonial Belanda tetapi juga golongan lain yang non-Komunis. Dengan demikian mereka hendak menarik golongan lain untuk mengisolasi kaum Komunis serta bersama dengan golongan lain memukul hancur pemberontakan itu.
3. Pemerintah kolonial Belanda dan kaum reaksioner hendak memperlihatkan bahwa yang ditindas hanyalah orang Komunis saja dan tidak ada sangkut-pautnya dengan Rakyat Indonesia yang luas.

Walaupun demikian, kenyataan sejarah tidak berjalan menurut keinginan pemerintah kolonial Belanda dan kaum reaksioner. Pemerintah kolonial Belanda memang dapat menindas pemberontakan nasional itu, namun pemberontakan nasional yang pertama di bawah pimpinan proletariat dalam zaman imperialisme tersebut adalah pemberontakan yang menggoyahkan dasar-dasar kekuasaan imperialis Belanda di Indonesia, serta memberi pengaruh yang besar kepada gerakan kemerdekaan nasional Indonesia.

Ini berarti bahwa pemberontakan Rakyat tahun 1926 adalah suatu peristiwa yang penting, dan besar artinya dalam sejarah

perjuangan Rakyat Indonesia, suatu peristiwa sejarah yang tidak boleh dilupakan dan harus ditulis dengan tinta emas.

Penulisan terhadap peristiwa ini memang sudah pernah ada dan dalam beberapa bahasa seperti: *"De Nationalistische Beweging in Nederlandsch Indië"*, *"De Communistische Beweging in Nederlandsch Indië"*, dua-duanya oleh J. Th. Petrus Blumberger; *"Rapport van de Comissie van Onderzoek ingesteld bij het Gouvernement Besluit van 13 Februari 1927 No. 1a"* oleh Prof. B. Schrieke;[1] *"The Communist Uprisings of 1926–1927 in Indonesia"*, oleh Harry J. Benda dan Ruth T. McVey;[2] *"De Sociaal Democratische onlusten"*, pidato yang dibrosurkan, oleh Prof. J. van Gelderen dan lain-lain. Tetapi buku-buku ini ditulis bukannya untuk mengungkapkan kebenaran dari perlawanan Rakyat itu, bukannya untuk menarik pelajaran guna perjuangan kemerdekaan nasional Indonesia selanjutnya, tetapi sebaliknya, yaitu untuk menyalahkan, untuk memutar balik dan mengelabui Rakyat, dan yang terpenting untuk menarik pelajaran guna menindas gerakan kemerdekaan nasional selanjutnya, serta untuk membantu imperialis negeri lain dengan pengalaman bagaimana menindas gerakan nasional di negeri jajahan mereka.

Ada juga buku yang ditulis oleh orang-orang Indonesia yang menyinggung masalah ini, seperti buku *"Sedjarah Gerakan Kemerdekaan Indonesia"* yang ditulis oleh Prof. Mr. A.K. Pringgodigdo, juga dalam buku sejarah Indonesia yang lain, namun ditilik dari isi, keluasan dan jalan peninjauan terhadap masalah itu masih perlu mendapatkan penilaian selanjutnya.

---

1. *Catatan penyunting:* B.J.O. Schrieke (1890–1945), sosiolog, ketua komisi penyelidik pemberontakan di Sumatra Barat. Laporannya terbit pada 1928. Kahin (1996) menilai laporan itu terlalu menekankan perubahan sosial dan mengecilkan keluhan penduduk terhadap pemerintahan kolonial, terutama soal pajak.
2. *Catatan penyunting:* Buku ini (Cornell Modern Indonesia Project, 1960) berisi terjemahan Inggris laporan komisi Banten dan laporan Schrieke, dengan pengantar kedua penyuntingnya. Tuduhan naskah bahwa buku ini ditulis untuk membantu menindas gerakan nasional tidak cocok dengan isinya. Pengantar Benda dan McVey menyimpulkan bahwa pemberontakan tumbuh di tanah yang memang sudah subur oleh keresahan setempat, dan bahwa pemimpin komunis yang menghasutnya adalah minoritas kecil yang bertindak tanpa persetujuan Moskow. Naskah ini sendiri mengutip buku tersebut sebagai bukti di Bab III.

Penulisan tentang pemberontakan itu sangat perlu, agar kita dapat mengungkap kebenaran yang sesungguhnya, yang hingga kini banyak ditutupi atau sengaja dilupakan oleh sementara orang, dan agar kita bisa menarik pelajaran yang perlu bagi gerakan revolusioner dewasa ini. Tetapi kesulitannya, seperti dimaklumi, adalah kurangnya bahan yang tersedia. Kawan-kawan yang pernah ikut langsung telah memberikan bantuan untuk penulisan ini. Kepada Kawan-kawan itu dan kepada semua peminat kami nyatakan penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih sebanyak-banyaknya.

Bab I

Indonesia sebagai Tanah Jajahan Imperialis

Negeri Belanda Menjadi Negeri Imperialis

SETIAP PEMBERONTAKAN YANG bersifat progresif, setiap revolusi sosial pasti mempunyai dasar ekonominya, yaitu pertentangan dasar yang terdapat dalam suatu sistem masyarakat, dalam suatu cara produksi tertentu. Pertentangan dasar ini ialah pertentangan antara hubungan produksi dengan watak atau tingkat perkembangan tenaga produktif. Pertentangan ini dalam masyarakat yang berdasarkan hak milik perseorangan atas alat produksi, masyarakat yang berkelas, terwujud dan atau dicerminkan dalam pertentangan kelas itu. Makin tajam pertentangan dasar itu maka makin akut pula pertentangan kelasnya. Demikian juga pemberontakan nasional tahun 1926, merupakan perwujudan yang nyata dari pertentangan dasar dalam masyarakat Indonesia setelah Indonesia berubah menjadi tanah jajahan imperialis.

Untuk memahami lebih jelas bagaimana perubahan itu terjadi maka perlu diuraikan secara umum bagaimana perubahan negeri Belanda, dari negeri kapitalis yang berdasarkan persaingan bebas, kapitalis pramonopoli menjadi negeri kapitalis monopoli - imperialis.

Imperialisme atau kapitalisme monopoli adalah tingkat tertinggi dan terakhir dari kapitalisme, dengan persaingan bebas diganti oleh monopoli sebagai ciri yang pokok. Demikian ditandaskan oleh W.I. Lenin tentang imperialisme di dalam bukunya *"Imperialisme Tingkat Tertinggi Kapitalisme"*. Lenin juga memberikan ciri atau tanda ekonomi yang khusus dari imperialisme sbb.:

1. Konsentrasi produksi dan kapital telah berkembang sampai pada tingkat yang demikian tingginya sehingga ia menciptakan monopoli-monopoli yang memainkan peranan menentukan dalam kehidupan ekonomi;
2. Perpaduan kapital bank dengan kapital industri, dan di atas dasar "kapital finans" ini diciptakan oligarki finans;
3. Ekspor kapital memperoleh arti penting yang luar biasa, berbeda dengan ekspor barang dagangan;
4. Pembentukan serikat kapitalis monopoli internasional yang membagi dunia di kalangan mereka sendiri; dan
5. Pembagian teritorial atas seluruh dunia di antara negara kapitalis terbesar telah selesai.

Lenin membagi tingkat perkembangan dari kapitalisme pramonopoli menjadi kapitalisme monopoli sbb.:

1. Kapitalisme pramonopoli, di mana persaingan bebas berkuasa mencapai puncaknya pada tahun 60–70-an dari abad ke-19.
2. Selama pertigaan terakhir dari abad 19, yaitu dari tahun setelah krisis ekonomi tahun 1871 s/d 1873 hingga krisis ekonomi tahun 1895, terjadilah peralihan dari kapitalisme pramonopoli menjadi kapitalisme monopoli.
3. Selanjutnya sejak akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 monopoli telah menjadi dasar ekonomi kapitalis. Dengan demikian maka kapitalis pramonopoli yang berdasar persaingan bebas definitif telah diganti dengan kapitalis monopoli - imperialis.

Peralihan dari kapitalis pramonopoli yang demikian ini dapat kita lihat di Inggris, Prancis, Amerika Serikat dan negeri kapitalis lainnya.

Negeri Belanda sebagai salah satu negeri kapitalis, walaupun tidak semaju dibanding dengan negeri kapitalis lainnya juga memasuki zaman imperialis dalam masa yang sama. Kelemahan negeri Belanda terutama terletak dalam perkembangan industrinya, yaitu yang secara relatif terbelakang dibanding dengan negeri kapitalis seperti Inggris, Prancis, Amerika Serikat dan lain-lainnya. Kelemahan dan keterbelakangan ini antara lain disebabkan karena praktik perampokan kolonial yang memberikan keun-

tungan besar yang luar biasa menimbulkan perasaan kepuasan kaum kapitalis negeri Belanda serta keengganan mereka membangun industri. Pada tahun 1840-an sampai dengan tahun 1860-an, sewaktu Inggris telah menjadi "bengkel dunia", di mana persaingan bebas telah mencapai puncaknya, kapitalis Belanda masih "tidur nyenyak" dengan hasil kerja paksa di Indonesia atau baru "nglilir dari tidurnya". Sedangkan pada tahun 1870–1895, pada waktu Inggris telah memasuki zaman mulai timbulnya badan monopoli, di negeri Belanda baru timbul dan mulai berkembang kapitalis industri.

Pertumbuhan kapital industri partikelir ini terjadi sebagai hasil dari akumulasi primitif kapital yang antara lain dengan bentuk kerja paksa - *cultuurstelsel* di Indonesia. Menurut taksiran, keuntungan yang diperoleh dari tanam paksa ada[1] *f* 800.000.000,-. Jumlah ini belum terhitung "korupsi" pegawai Belanda di Indonesia yang menjadi kontrolir, asisten residen atau residen dan lain-lainnya.

Kapital bank juga sudah dapat terakumulasi secara besar-besaran, dan akumulasi kapital bank ini juga diperoleh dari perampokan kolonial baik dengan memusatkan kekayaan perseorangan yang diperoleh dari ikut serta mereka dalam perampokan kolonial, maupun bank itu sendiri menjadi "monopoli" dalam menjual dan mengangkut hasil perampokan kolonial, seperti yang dilakukan oleh *Nederlandse Handels Maatschappij* dan *Javase Bank*.

Dengan tumbuhnya kapital partikelir di negeri Belanda yang tidak lagi mempunyai tempat penanaman di negerinya sendiri, maka mulailah santer tuntutan untuk mendapatkan jaminan bagi ekspor kapital dan penanaman kapital mereka ke Indonesia. Juga seiring dengan terjadinya konsentrasi produksi dan kapital di pabrik tenun Twente, maka tuntutan untuk mendapatkan jaminan bagi pasar produksi tenun ke Indonesia juga keras. Suatu "perjuangan" antara kapitalis partikelir dan industri terhadap monopoli negara berlangsung dengan sengit. Suatu konsesi

1. *Catatan penyunting:* Sisa laba (*batig slot*) yang disetor Hindia Belanda ke kas negeri Belanda selama masa tanam paksa, 1831–1877, biasanya ditaksir sekitar 823 juta gulden. Angka naskah berada dalam kisaran itu.

tertentu juga mulai diberikan kepada kapital partikelir, kapital industri. Misalnya pada tahun 1854 disahkan Peraturan Pemerintah (*Regerings Reglement*) yang memberi hak penyewaan tanah di Indonesia, pada tahun 1850 diizinkan penyelidikan terhadap kemungkinan mengeksploitasi logam, timah, batu bara, minyak tanah dll.

Suatu kemenangan besar bagi kapital partikelir dan kapital industri ialah dengan disahkannya Undang-undang Agraria tahun 1870 yaitu suatu undang-undang yang menjamin kapital partikelir Belanda untuk mendapatkan tanah dengan jalan menyewa tanah. Bentuk persewaan tanah ini ialah *erfpacht* dengan waktu sewa 75 tahun dan kalau sudah habis waktu sewanya boleh diperpanjang. Setiap orang atau badan hukum Eropa boleh memiliki lebih dari satu persil, yang tiap persil luasnya 500 ha. Kemenangan selanjutnya ialah dengan diadakan Undang-undang Gula (*Suikerwet*) pada tahun 1870, Undang-undang Pertambangan (*Indische Mijnwet*) pada tahun 1899 dan lain-lain.

Dengan demikian maka terjaminlah pengaliran kapital partikelir Belanda, kapital industri ke Indonesia.

Indonesia sebagai Tempat Penanaman Kapital

Adanya kapital lebih di negeri Belanda, serta diekspornya kapital itu ke Indonesia, maka fungsi tanah jajahan Indonesia yang semula menjadi tempat untuk melakukan perampokan kolonial berubah menjadi tempat penanaman kapital.

Untuk menjamin daerah eksploitasi, keselamatan dan hari depan bagi kapital yang diekspor dari Eropa, pemerintah kolonial Belanda mengambil dua tindakan yang penting:

- **Pertama:** seluruh daerah Indonesia harus ditundukkan baik secara politik maupun secara militer.
- **Kedua:** mengadakan penyelidikan mengenai kemungkinan perkembangan kapital yang tak terbatas.

Untuk mencapai tujuan yang pertama, Belanda melakukan perang kolonial atau tekanan terhadap daerah yang belum tunduk atau belum langsung tunduk pada pemerintah Belanda. Pada

akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 Belanda memperkuat atau memperluas kekuasaannya di Bali (pertempuran penghabisan tahun 1908), di Lombok (perang tahun 1894–1895), di Sumbawa, Dompo, Flores, Boni (perlawanan terakhir tahun 1908), Banjarmasin (tahun 1906), Jambi (1907), Riau (1913), Tapanuli (1907), Aceh (1908). Di samping itu Belanda juga memaksa kepala suku dan raja-raja yang belum langsung tunduk di bawah kekuasaannya mengakui kekuasaan Belanda dalam bentuk pernyataan pendek (*korte verklaring*), pernyataan panjang (*lange verklaring*) seperti terhadap Sumba, Timor dan lain-lain.

Sedangkan untuk maksud kedua, pemerintah kolonial Belanda mengadakan penyelidikan dalam lapangan ilmu tanah, ilmu tumbuhan, ilmu hewan, adat-istiadat, bahasa, agama, kesenian, sejarah dan lain-lain. Ilmu pengetahuan digunakan untuk mengabdi kepada kapital monopoli, kepada penanaman kapital untuk mengeksploitasi kekayaan dan Rakyat Indonesia.

Dalam periode peralihan ke eksploitasi secara imperialis dan terutama dalam zaman imperialis, kapital bank memainkan peranan yang besar. Belanda mendirikan serentetan bank yang fungsinya berubah-ubah dan berkembang seiring dengan makin luasnya penanaman kapital dan perdagangan.

Hal ini bisa dibuktikan dari operasi bank-bank seperti *Nederlandse Handels Maatschappij*, *De Javase Bank*, *Nederlands-Indische Escompto Maatschappij*, *Nederlands Indische Handels Bank*, *Internationale Credit en Handels Vereniging Rotterdam*, *Koloniale Bank* dll. Bank-bank ini mempunyai operasi bukan hanya dalam meminjamkan uang tapi juga langsung menguasai dan mengontrol produksi. Pengaruh bank dalam menguasai dan mengontrol produksi juga dijalankan dengan melalui "uni perseorangan" yaitu pemimpin bank juga menjadi pemimpin perusahaan tertentu.

Indonesia sebagai Sumber Bahan Mentah

Penanaman kapital dari kapital monopoli bukanlah untuk mengembangkan produksi di Indonesia dalam segala lapangan tetapi pada pokoknya di lapangan produksi bahan mentah. Kaum kapitalis monopoli Belanda memerlukan bahan mentah untuk

memenuhi kebutuhan industri di negerinya dan permintaan pasar dunia kapitalis lainnya, dan bukan untuk memenuhi kebutuhan pasar di Indonesia atau meningkatkan taraf hidup Rakyat Indonesia. Lingkungan gerak yang demikian itu dapat dibuktikan dari permintaan yang makin meningkat akan keperluan tanah untuk perkebunan dan tambang; makin meningkatnya produksi bahan mentah, serta ekspor bahan tersebut. Mereka menanam kapitalnya dalam lingkungan produksi gula, kopi, teh, tembakau, karet, minyak tanah, timah dan lain-lain produksi bahan mentah.

Untuk menjamin kelancaran ekspor kapital dan penanaman kapital ke negeri jajahan Indonesia, serta untuk menjamin kelancaran pengangkutan hasil produksi bahan mentah maka perlu diusahakan kelancaran komunikasi dan transpor khususnya. Karena itu kaum kapitalis monopoli dan pemerintah kolonial juga mulai melakukan tindakan untuk itu.

Setelah dibukanya terusan Suez pada tahun 1869, maka hubungan antara Nederland dan Indonesia makin dipermudah. Ini membuka kemungkinan yang lebih besar bagi perkembangan ekspor kapital ke Indonesia. Pada tahun-tahun selanjutnya juga didirikan serentetan perusahaan komunikasi dan transpor.

- Pada tahun 1870 didirikan maskapai pelayaran *"Stoomvaart Maatschappij Nederland"* (SMN), yang mengatur hubungan Amsterdam–Indonesia.
- Pada tahun yang sama didirikan hubungan kereta api yang pertama antara Semarang–Surakarta.
- Pada tahun 1877 mulai dibangun pelabuhan laut yang modern di Jakarta–Tanjung Priok.
- Pada tahun 1883 didirikan *N.V. Rotterdamse Lloyd* (RL) sebagai hasil perkawinan antara kapital Inggris dengan Belanda (N.I.H.M.) dan kapal-kapalnya berlayar di bawah bendera Belanda. Untuk hubungan interinsuler oleh SMN dan RL dibentuk *N.V. Koninklijke Paketvaart Maatschappij* (KPM). Untuk menyaingi SMN dan KPM, oleh maskapai pelayaran Liverpool (Inggris) *"Alfred Holt & Co"* dalam tahun 1889 didirikan *De Nederlandse Stoomvaart Maatschappij Oceaan*.
- Pada tahun 1886 mulai dibangun pelabuhan Cilacap. Juga pada tahun berikutnya dibangun pelabuhan Emma di Padang

untuk melayani pengangkutan batu bara dari tambang Ombilin. Pada tahun 1900 dibangun pelabuhan Makasar. Sedangkan pelabuhan Surabaya dan Deli (Belawan) dibangun baru tahun-tahun kemudiannya.

Transpor bermotor juga kemudian mengambil bagian sangat penting.

Juga alat komunikasi lainnya, seperti pos, telegraf, telepon, radio selanjutnya didirikan dan dibuka untuk umum. Alat komunikasi ini sangat penting dalam mengabdi kapital monopoli dan dalam mengeksploitasi kekayaan dan Rakyat Indonesia.

Di samping itu juga oleh kaum kapitalis monopoli didirikan pabrik dan bengkel tambahan untuk membantu pelancaran lalu lintas, bengkel reparasi dan industri konsumtif lainnya. Misalnya Braat juga membuka bengkel untuk membuat onderdil ringan, reparasi, asembling, konstruksi jembatan dll. Pabrik gas yang membuat gas uap untuk melayani dapur di rumah tangga Belanda, perusahaan air minum, listrik, makanan dan minuman alkoholik juga didirikan. Semuanya ini bukan perusahaan yang pokok, tetapi hanya sekadar tambahan saja.

Di samping kapital Belanda yang ditanam dalam lingkungan produksi bahan mentah, sebagai akibat persaingan antara berbagai negeri imperialis dan lemahnya kedudukan kapitalis monopoli Belanda dibanding dengan kapitalis monopoli negeri lainnya secara relatif, maka pemerintah Belanda terpaksa menjalankan "politik pintu terbuka" yang memberi kesempatan kepada kapitalis monopoli negeri lain untuk ikut serta melakukan perampokan terhadap kekayaan dan alam Indonesia dan menghisap Rakyat Indonesia.

Kapitalis negeri imperialis kecuali Belanda, seperti kapitalis monopoli Inggris, juga mempunyai sejumlah bank dan menguasai serta mengontrol sejumlah perusahaan; kapitalis monopoli Amerika juga tidak mau ketinggalan. Kapital Amerika menguasai perkebunan-perkebunan karet di Sumatera, tambang minyak seperti Stanvac dan kemudian Caltex dan lain-lainnya. Juga kapital Prancis, Belgia ikut ambil bagian mengeksploitir kekayaan alam dan Rakyat Indonesia.

Menurut taksiran kapital yang ditanam di Indonesia pada masa sebelum perang dunia ke-II ada sejumlah *f* 4.650.000.000,- dan keuntungannya rata-rata tiap tahunnya *f* 500.000.000,-. Keuntungan ini mengalir ke kantong kaum kapitalis monopoli di negeri Belanda, Inggris, Amerika, Jepang dan lain-lain.

Indonesia sebagai Sumber Tenaga Murah

Tujuan pokok bagi kaum kapitalis monopoli dalam menanam kapitalnya di Indonesia, dengan bahan mentah sebagai sasarannya yang pokok bukannya untuk meningkatkan taraf hidup Rakyat atau meningkatkan kemakmuran negeri, atau memajukan negeri itu, tetapi untuk mendapatkan laba yang setinggi-tingginya, untuk menjamin laba tinggi monopoli. Untuk mencapai ini kaum kapitalis monopoli antara lain berusaha menekan beaya produksi. Penekanan beaya produksi ini di negeri jajahan dilakukan dengan menekan upah serendah mungkin, menekan taraf hidup hingga serendah mungkin, melakukan perampasan terhadap tanah dan kerja kaum tani dan lainnya. Penekanan itu mungkin dilakukan karena adanya kekuasaan politik di tangan kaum kolonialis, atau agen-agennya. Kaum kapitalis monopoli menggunakan kerendahan cara hidup Rakyat di negeri jajahan Indonesia, yang disebabkan tingkat perkembangan tenaga produktif dan masyarakatnya yang masih lebih rendah dibanding dengan di negeri mereka untuk dengan kejam mengeksploitasi Rakyat Indonesia.

Dengan timbulnya perusahaan kapitalis monopoli, lahir pula kaum buruh yang hidup dari menjual tenaga kerja baik sebagai sumber penghidupan yang pokok atau yang mungkin masih ada ikatan dengan tanah mereka yang sempit. Menurut Prof. J. Van Gelderen yang pernah menjadi pegawai tinggi Pusat Kantor Statistik pemerintah kolonial Belanda, bahwa penambahan penduduk yang mendapatkan sumber penghidupannya dari upah, sejak tahun 1900 makin bertambah. Jika tahun 1905 orang yang bekerja di desa sebagai kaum tani dan pengusaha kecil kota dan desa merupakan 75% dari seluruh jumlah penduduk, maka pada tahun

1925–1929 jumlah itu sudah berkurang dan merupakan 52% dari jumlah penduduk.

Upah kaum buruh sangat rendah. Menurut Dr. Huender seorang ahli sosial ekonomi Belanda upah yang diterima oleh kaum buruh atau tani miskin setahun *f* 161,- atau kurang dari *f* 0,40 sehari, atau kalau dihitung sekeluarga 5 orang, maka setiap orang menerima *f* 0,08 sehari. Perhitungan Dr. Huender ini adalah perhitungan umum, dan belum mencerminkan kenyataan yang lengkap. Sebab misalnya buruh perkebunan hanya menerima *f* 0,075 sehari. Kalau dihitung setiap keluarga 5 orang maka setiap orangnya hanya hidup dengan *f* 0,015 sehari. Penghasilan yang dihitung secara umum oleh Dr. Huender itu pada masa krisis tahun 1929–1933 merosot sampai 40–50%, hingga tiap orang hanya hidup dengan *f* 0,025 sehari.

Juga menurut angka yang dikemukakan oleh Prof. W. F. Wertheim dalam bukunya *"Indonesian Society in Transition"* hl. 218, buruh perkebunan pada tahun 1935–1936 upahnya hanya *f* 0,04 – *f* 0,09 sehari. Upah yang rendah bukan hanya tenaga kaum buruh yang tidak berpendidikan, tetapi juga tenaga yang berpendidikan mendapatkan upah lebih rendah dibanding dengan upah yang diterima oleh orang Belanda. Misalnya:

- Seorang keluaran sekolah rendah (HIS) hanya dibayar rata-rata *f* 7,50 sampai *f* 12,50 sebulan, sedangkan kalau seorang Belanda yang tamatan sekolah rendah Belanda (*Europese Lagere School*) bisa menerima *f* 35,- lebih sebulan pada permulaannya.
- Seorang tamatan sekolah menengah (Mulo) bangsa Indonesia hanya laku *f* 20,- sampai *f* 25,- sebulan, sedangkan seorang Belanda yang sama bisa menerima *f* 50,- sampai *f* 70,- sebulan pada permulaannya.
- Seorang tamatan AMS atau HBS bangsa Indonesia hanya laku *f* 40,- sampai *f* 50,- sebulan, sedangkan orang Belanda yang sama bisa sampai *f* 90,- hingga *f* 125,-.

Diskriminasi juga berlaku bagi mereka yang tamatan sekolah tinggi. Diskriminasi ini terasa dalam kenaikan upah, pangkat, jabatan dll. Orang Belanda selalu mendapatkan keistimewaan dibanding dengan orang Indonesia.

Seiring dengan makin meningkatnya penanaman kapital di Indonesia maka timbullah kebutuhan akan tenaga terdidik yang murah dari orang Indonesia untuk melayani pekerjaan administrasi dan teknik dalam perusahaan kapitalis monopoli dan pemerintahan kolonial. Untuk memenuhi kebutuhan ini oleh pemerintah kolonial didirikan sekolah rendah, menengah dan kemudian sekolah tinggi.

Karena sekolah ini didirikan bukannya untuk meningkatkan derajat kebudayaan Rakyat Indonesia, maka jumlah sekolahan dan murid sangat terbatas, sangat sedikit dibanding dengan kebutuhan akan pendidikan bagi anak-anak Rakyat Indonesia. Seperti yang pernah dinyatakan oleh Ir. J. C. Van Rugerberg Versluys, anggota Volksraad pada waktu itu, bahwa sekolah rendah di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu sekolah kelas I dan kelas II. Sekolah yang tergolong kelas I didirikan pada tahun 1893, dan pada tahun 1912–1914 diubah menjadi H.I.S., sedangkan sekolah yang termasuk kelas II yang didirikan pada tahun 1890 pada tahun 1906 diubah menjadi Sekolah Rakyat. Beaya bagi pendidikan di Jawa dan Madura pada tahun 1922–1928 rata-rata tiap tahun untuk setiap murid hanya *f* 7,55. Jumlah sekolah rendah pada tahun 1903 (yang didirikan oleh pemerintah dan partikelir) hanya 1.699, dan dengan 191.205 murid. Pada tahun 1913 baru terdapat 3.593 sekolah dengan 433.715 murid. Pada tahun 1926 terdapat 645 sekolah rendah yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya dengan murid 125.521, dan ada 16.158 sekolah rendah yang menggunakan bahasa yang ada di Indonesia sebagai bahasa pengantarnya, dengan 1.235.892 murid. Pada tahun 1923 menurut Ir. S.J. Rutgers jumlah sekolah rendah ada 10.000. Tahun 1909 didirikan sekolah teknik rendah *"Ambacht School"*, dan pada tahun 1920 didirikan sekolah tinggi teknik di Bandung. Di samping itu juga didirikan sekolah desa (*Volksschool*) yang hanya sampai kelas III (3 tahun) yang pada tahun 1913 berjumlah 3.473 dengan 227.267 murid.

Sekolah rendah yang menggunakan bahasa Belanda sebagai pengantar umumnya hanya dikunjungi oleh anak-anak Belanda atau anak pegawai-pegawai, karena sekolah ini memang tujuannya untuk menciptakan tenaga pegawai. Jumlah anak orang Indonesia yang bisa memasuki sekolah rendah semacam itu menu-

rut perbandingannya dengan anak-anak Belanda relatif sangat kecil dan makin tinggi tingkat sekolah itu jumlah menurut perbandingan itu pun makin menjadi kecil.

Kaum kapitalis monopoli tidak mempunyai kepentingan langsung akan meningkatnya kebudayaan Rakyat tetapi justru sebaliknya, ia mempunyai kepentingan tetap rendahnya kebudayaan Rakyat, sebab dengan ini kaum kapitalis monopoli dapat mempertahankan kekuasaan serta penghisapannya. Karena itu tidaklah aneh kalau di bawah kekuasaan kapitalis monopoli Belanda Rakyat Indonesia tetap buta huruf. Menurut taksiran umum sampai tahun 1942 jumlah Rakyat Indonesia yang melek huruf hanya 7%, karena itu dapatlah kita katakan bahwa jumlah Rakyat Indonesia yang melek huruf pada tahun 1929 tidak lebih dari 4–5%. Ini berarti bahwa sampai tahun itu yang buta huruf merupakan 95–96%, yaitu bagian terbesar dari Rakyat Indonesia.

Indonesia sebagai Pasar Barang jadi

Sebagai negeri jajahan imperialis, Indonesia bukan hanya menjadi tempat untuk penanaman kapital, sumber bahan mentah, tenaga murah, tetapi juga sebagai pasar penjualan barang jadi dari negeri imperialis.

Tanah jajahan memperoleh fungsi sebagai pasar penjualan barang jadi sudah berlangsung pada zaman kapitalisme pramonopoli. Tetapi karena perkembangan industri negeri Belanda terbelakang dibanding dengan negeri kapitalis lainnya, maka fungsi itu baru memainkan peranan pada pertengahan kedua abad kesembilan belas, yaitu sewaktu industri tenun Belanda terutama yang berpusat di Twente sudah menggunakan mesin yang berarti produksinya sudah menjadi besar-besaran. Pada masa ini hasil produksi tenun negeri Belanda sudah tidak lagi dapat terjual di pasaran negeri Belanda, tetapi sudah menuntut adanya pasaran luar negeri. Dalam hal ini Indonesialah yang pertama dituntut untuk menjadi pasarannya.

Pada zaman kapitalisme monopoli, Indonesia di samping sebagai tempat untuk penanaman kapital sebagai pokoknya, juga fungsi sebagai pasaran barang jadi masih tetap bahkan mempero-

leh arti yang lebih luas lagi. Dalam tahun 1929, yaitu tahun mulainya krisis ekonomi, menurut Prof. G. Gonggrijp dalam bukunya *"Sociaal Economische Betekenis van Nederlands-Indië voor Nederland"*, impor Indonesia berjumlah *f* 1.166.000.000,-.

Sebagai pasar barang jadi pada mulanya Indonesia baru menjadi daerah pasar yang pokok bagi negeri Belanda. Tetapi kemudian juga menjadi daerah pasaran bagi semua negeri kapitalis, atau negeri kapitalis yang pokok. Menurut Prof. G. Gonggrijp, impor Indonesia dari negeri Belanda pada tahun 1913 merupakan 33% dari seluruh impornya, tetapi pada tahun 1925 bagian ini hanya tinggal 18%. Impor dari Amerika dan Jepang makin meningkat.

Barang impor yang terpenting ialah tekstil, yang sebelum perang menurut Ir. S. J. Rutgers, merupakan 30% dari seluruh impor. Sebagai pasar tekstil Indonesia menempati kedudukan yang penting bagi produksi tekstil negeri Belanda. Tidak kurang dari 35% dari produksi tekstil negeri Belanda diekspor ke Indonesia. Barang yang diimpor itu datangnya bukan hanya dari satu negeri kapitalis, tetapi dari berbagai negeri kapitalis. Ini sama sekali sesuai dengan "politik pintu terbuka" Belanda.

Di antara barang-barang yang diimpor, barang makanan, dan terutama beras juga mengambil bagian yang penting. Pada tahun 1928 impor beras seharga *f* 67.000.000,-. Impor beras ini disebabkan karena produksi beras di Indonesia, terutama di Jawa terus-menerus merosot sebagai akibat penanaman kapital dari kaum kapitalis monopoli dalam lingkungan produksi bahan mentah, dan masih adanya sisa sistem pemilikan dan penghisapan feodal, hingga produksi bahan makanan ini – produksi beras makin terdesak, dan pemerintah kolonial Belanda dapat menekan standar kehidupan Rakyat pekerja, dengan menjadikan beras sebagai dasar pokok dalam menentukan harga tenaga kerja, kehidupan Rakyat Indonesia.

Di samping mengimpor, politik kaum kapitalis monopoli Belanda juga mengekspor. Beras yang kualitetnya baik diekspor keluar negeri.

Beras mempunyai persamaan juga dengan barang dagangan lainnya. Ia menjadi objek eksploitasi dan spekulasi kapitalis monopoli, terutama dalam perdagangan, yang mendatangkan

keuntungan besar baginya. Kemerosotan produksi beras dieksploitir oleh kaum kapitalis monopoli untuk mengangkut keuntungan yang besar dengan mengimpor dan sekaligus mengekspor beras. Menurut K. van der Veer dalam artikelnya *"Rijst"* yang ditulis bersama dengan Dr. L.W. Kuilman dan Ir. J.G.J. van der Muelen yang termuat dalam buku *"De Landbouw in de Indische Archipel"* dari bulan April 1938 hingga Maret 1939 (1 tahun) impor beras sejumlah 304.761 ton dan ekspor sejumlah 16.897 ton. Akibat dari politik ini maka produksi beras di Indonesia makin terdesak, terlantar dan merosot.

Belanda selalu menjalankan politik saldo untung dalam perdagangan impor dan ekspor. Keuntungan rata-rata tiap tahunnya pada tahun 1901–1905 sejumlah *f* 78.500.000,- dan dari antara tahun 1921–1925 sejumlah *f* 586.000.000,-. Keuntungan ini dengan sendirinya mengalir ke kantong kaum kapitalis monopoli yang terutama tinggal di negeri Belanda, London, Washington, Tokio dll.. Yang tinggal bagi Rakyat Indonesia hanya kemelaratan, kemiskinan, penghisapan dan keterbelakangan.

Indonesia sebagai tanah jajahan imperialis, kecuali mempunyai fungsi seperti telah diuraikan di atas, juga mempunyai fungsi sebagai daerah strategi, militer dan sumber serdadu kolonial yang murah. Dalam menguasai Indonesia pemerintah kolonial Belanda sebagai wakil politik dari kaum kapitalis monopoli menjalankan politik kemiliteran: menggunakan orang Indonesia untuk menindas dan menguasai orang Indonesia, dan untuk mempertahankan tanah jajahan Indonesia.

Praktik politik kemiliteran kolonial Belanda ini tampak dalam hal sbb.:

1. Untuk menguasai dan menindas Rakyat Indonesia, pemerintah kolonial Belanda menggunakan orang Indonesia sebagai serdadunya yang dibayar murah. Pembentukan K.N.I.L. sebagai salah satu alat penindas utama dari pemerintah kolonial Belanda, sebagian besar terdiri dari orang Indonesia, terutama serdadu bawahannya. Mereka ini dibayar jauh lebih rendah daripada serdadu yang berbangsa Belanda dalam pangkat yang sama. Dalam menjalankan perang kolonial menindas Rakyat Indonesia serdadu kolonial yang berbangsa Indo-

nesia diajukan di depan sedangkan Belanda hanya di belakang sebagai orang yang memaksa serdadu Indonesia untuk menjadi umpan peluru.

2. Belanda, dengan membangkit-bangkitkan sentimen kesukuan, menggunakan serdadu K.N.I.L. yang terdiri dari salah satu suku bangsa Indonesia untuk menindas perlawanan suku bangsa yang lain. Untuk maksud ini Belanda memberi "keistimewaan" yang tak berarti terhadap suku bangsa tertentu.
3. Indonesia juga menjadi tempat penampungan dinas militer bagi orang Belanda terutamanya, yang telah lulus sekolah opsir di Breda (untuk A.D.), Den Helder (untuk A.L.) dan Utrecht (untuk A.U.). Mereka ini setelah menyelesaikan dinasnya dalam tahun dinas tertentu, bisa kembali ke negerinya dengan mendapatkan hak pensiun dll.
4. Indonesia juga dijadikan pasar industri alat perang negeri Belanda, Inggris, Amerika Serikat, Prancis dll. Alat perang seperti bedil, peluru, bayonet, klewang, meriam, tank dan mobil berlapis baja, kapal terbang, kapal perang dan lain-lainnya dibeli dari negeri tersebut.

Beaya untuk serdadu kolonial dan alat perang ini sepenuhnya dipikul oleh Rakyat Indonesia dengan melalui pajak-pajak sebagai terutamanya dan lain-lainnya.

Dalam menghadapi musuh dari luar, Belanda tidak cukup mempunyai kemampuan dan kekuatan sendiri. Dan sesuai dengan "politik pintu terbuka"-nya, maka Belanda menyandarkan diri pada negeri imperialis lainnya, seperti Inggris, Amerika Serikat dan Australia. Dengan demikian maka Indonesia bukan menjadi daerah strategi militer Belanda saja, tetapi juga bagi negeri lain, terutama bagi negeri imperialis yang ikut menanam kapitalnya di Indonesia, dan ikut mengekspor barang dagangannya ke Indonesia. Hal ini terbukti dalam perang dunia kedua, di mana Indonesia dibelah menjadi daerah pertahanan mereka bersama.

Kekuasaan kapitalis monopoli dengan *"big five"*-nya, yaitu N.V. Internatio, N.V. Borsumy, N.V. Jacobson van den Berg, N.V. Lindeteves Stokvis, dan Geo Wehry, menguasai seluruh kehidupan ekonomi Indonesia. Dalam melakukan penghisapan terhadap Rakyat Indonesia sangat besar peranan bank kapital monopoli, seperti:

Factory, Nederlandse Handels Bank, Chartered Bank, Great Eastern Bank, dll.

Perusahaan nasional yang jumlahnya banyak tidak memainkan peranan yang menentukan, yang pokok dalam kehidupan ekonomi, mereka ini ditentukan oleh kapitalis monopoli.

Penghisapan kapitalis monopoli dijalankan berjalin dengan penghisapan sisa feodalisme, baik berbentuk lembaga politik seperti swapraja, bupati sampai lurah-lurah maupun penghisapan yang didasarkan pada pemilikan terhadap tanah. Penghisapan feodal ini juga berjalin dengan penghisapan yang menggunakan sisa lembaga kesukuan matriarkat dan patriarkat seperti di Sumatera Barat, Tapanuli, di kepulauan Nusa Tenggara dan lain-lain. Di Jawa penghisapan feodal ini berjalin dengan sisa "komune" dalam masyarakat desa. Lembaga adat dan agama juga mempunyai peranan yang penting dalam perjalinan penghisapan ini. Banyak guru agama yang sudah berjasa terhadap pemerintah kolonial Belanda dan raja diberi tanah "perdikan" di mana mereka melakukan penghisapan feodal. Juga misi katolik karena jasanya terhadap pemerintah kolonial maka sebagai sumber kehidupannya diberi tanah untuk diusahakan sebagai onderneming-onderneming, dan misi itu melakukan eksploitasinya secara patriarkat.

Cara produksi kolonial dan setengah feodal, dengan hubungan produksinya yang kolonial dan setengah feodal yang berjalin dengan lembaga kesukuan melakukan penghisapan yang luar biasa kejamnya, mengekang perkembangan tenaga produktif, menjadi dasar ekonomi yang sesungguhnya, yang objektif dari perlawanan Rakyat, dari gerakan nasional dan pemberontakan nasional pertama tahun 1926. Selama hubungan produksi yang kolonial atau setengah kolonial dan setengah feodal masih berlangsung maka selama itu perkembangan tenaga produktif masyarakat terhalang, dan selama itu perjuangan nasional masih belum selesai. Perjuangan ini akan terus berlangsung, hingga hubungan produksi yang mengekang perkembangan tenaga produktif itu berubah, yang berarti tuntutan revolusi nasional demokratis terpenuhi atau selesai.

Bab II

Perjuangan dan Organisasi Perjuangan Rakyat Indonesia

Pertumbuhan Organisasi Rakyat yang Bersifat Nasional

SEPANJANG SEJARAH MANUSIA sejak adanya kelas-kelas, ada perjuangan kelas, perjuangan Rakyat yang tertindas melawan kaum penindas sebagai perwujudan dari pertentangan antara hubungan produksi dengan watak tenaga produktif. Perjuangan ini pada suatu tingkat atau masa tertentu tidak tampak terangan, tersembunyi, pada saat lain tampak terbuka, terangan. Pada tingkat permulaan tampaknya bersifat kebetulan, perseorangan, tetapi kemudian tampak dilakukan dengan sadar, secara kolektif dan terorganisasi.

Demikian juga dengan Rakyat Indonesia, sejak adanya kelas-kelas di Indonesia perjuangan kelas tak pernah berhenti. Perjuangan ini baik sifat maupun bentuknya selalu berubah, berkembang seiring dengan perkembangan sosial ekonomi yang menjadi dasar bagi perjuangannya. Misalnya dalam zaman di mana Indonesia masih dikuasai kekuasaan kolonial Belanda prakapitalis monopoli, di mana dasar ekonomi feodal yang alamiah yang berdiri sendiri-sendiri masih kuat, ekonomi barang dagangan dan uang yang dibawa oleh Belanda belum memainkan peranan yang pokok bagi kehidupan ekonomi dalam masyarakat di Indonesia, maka perlawanan Rakyat Indonesia terhadap kekuasaan kolonial masih bersifat kedaerahan, sesetempat dan belum merupakan perlawanan yang menyeluruh, serempak serta terorganisasi rapi dan bersifat nasional.

Pada zaman imperialisme di mana kedudukan Indonesia sudah berubah menjadi tanah jajahan imperialis, ekonomi feodal yang alamiah sudah mulai terusak karena masuknya ekonomi barang dagangan dan uang, oleh penanaman kapital di Indonesia maka perlawanan Rakyat Indonesia juga berubah. Perubahan dan perkembangan sifat, bentuk dan jalan ini terutama karena di atas dasar ekonomi yang ada lahirlah hubungan kelas yang pelik daripada masa yang lampau, timbul kelas yang baru yaitu di samping kapitalisme monopoli sebagai kelas yang berkuasa, lahir kelas buruh, dan borjuis kecil yang sebagian daripadanya kemudian menjadi borjuis nasional.

Pada zaman imperialisme, dalam mana ekonomi dunia telah disatukan ke dalam sistem ekonomi kapitalis monopoli, maka peristiwa dalam dunia tidak lagi berdiri sendiri-sendiri, tetapi berhubungan satu sama lain, saling bergantung dan saling mempengaruhi. Misalnya krisis ekonomi tahun 1884–1885, juga mempunyai pengaruhnya di Indonesia terutama dalam produksi gula yang pada waktu itu merupakan produksi yang penting bagi pasaran kapitalis. Demikian juga krisis ekonomi tahun 1900–1903 yang mendorong makin tajamnya pertentangan dalam tubuh kapitalisme dan makin dalamnya krisis politik di negeri kapitalis terutama di Rusia pada waktu itu. Perang imperialis Jepang dengan Rusia yang terjadi pada tahun 1904–1905 telah lebih memperdalam pertentangan sosial di Rusia lama dan mempercepat kematangan situasi revolusioner, terutama bagi meletusnya revolusi borjuis demokratis di Rusia pada tahun 1905 di bawah pimpinan proletariat yang juga mempunyai pengaruh dan gemanya di Indonesia.

Rakyat Indonesia yang berjuang terhadap kekuasaan imperialis Belanda juga mulai menyusun organisasinya yang modern. Pegawai mulai menyusun serikat sekerja, seperti *S.S. Bond* (Staatsspoor Bond) pada tahun 1905 dan *Post Bond* yang juga didirikan pada tahun tersebut. Jejak para pegawai dan amtenar Indonesia dalam perusahaan kereta api dan pos telepon dan telegraf ini diikuti oleh pegawai tinggi dan menengah dalam perkebunan dengan mendirikan organisasinya yang dinamakan *Cultuurbond* (1907); dalam perusahaan gula yang dinamakan *Suikerbond* (1908), dalam perusahaan dan kantor perdagangan didiri-

kan *Handelsbond* (1909). Keanggotaan organisasi tersebut tidak terbatas pada para pegawai bangsa Indonesia, tetapi juga bangsa Belanda masuk menjadi anggotanya.

Namun demikian kaum buruh rendahan Indonesia juga bisa belajar dari organisasi mereka. Pada tahun 1908 massa kaum buruh kereta api S.S., S.C.S. dan N.I.S. mengorganisasi diri dalam V.S.T.P. (*Vereniging van Spoor en Tramweg Personeel*) di Semarang.

Sesudah kaum buruh mengorganisasi diri pada tahun 1905, kaum intelektual bangsawan pada tahun 1908 (sebagai hasil propaganda Dr. Wahidin Sudiro Husodo yang dimulai sejak tahun 1906–1907) mendirikan organisasi yang diberi nama *"Budi Utomo"* (penulisan aslinya *"Boedi Oetomo"*). Perkumpulan ini terdiri terutama dari kaum terpelajar Indonesia, pegawai negeri, mahasiswa sekolah tinggi kedokteran dan sebagainya, yang berasal dari kaum bangsawan yang maju menghendaki adanya perubahan. Mereka menghendaki pendidikan yang lebih sempurna agar mempunyai budi yang tinggi dan terbukanya jabatan tinggi dalam pemerintah kolonial bagi Bangsa Indonesia. Kelahiran Budi Utomo, yang merupakan organisasi pertama-tama dipimpin oleh orang Indonesia dalam zaman modern, dan yang mempunyai tuntutan yang bersifat maju, adalah merupakan tonggak sejarah bagi kelahiran gerakan nasional, kebangkitan nasional Rakyat Indonesia.

Seiring dengan lahirnya borjuasi di kalangan bangsa Indonesia, terutama borjuasi dagang, diperlukannya organisasinya sendiri untuk melawan pesaing-pesaingnya dan membantu bagi pertumbuhan kelasnya. Pedagang dan kaum pengusaha industri kecil bangsa Indonesia mendirikan perkumpulan yang dinamakan *Serikat Dagang Indonesia* pada tahun 1911, yang pertama-tama berpusat di Surakarta. Dengan didorong oleh arus semangat perjuangan kemerdekaan nasional yang kuat, SDI ini pada tahun 1912 diubah menjadi organisasi massa yang diberi nama *Sarekat Islam*.

Pemerintah kolonial Belanda dan kaum kapitalis monopoli menganggap gerakan SI ini sebagai kekuatan yang dapat membahayakan kekuasaannya, karena itu tidak lama kemudian, yaitu pada bulan Agustus 1912 SI dilarang. Setelah diadakan perubahan dalam anggaran dasarnya SI diperkenankan berdiri lagi dan menjalankan kegiatannya, tetapi hanya dibatasi di cabang-

cabangnya. Baru setelah anggaran dasarnya diubah pada tahun 1916, di mana pemerintah kolonial Belanda dapat menjalankan pengawasannya yang kuat, kegiatan pimpinan pusatnya diperbolehkan kembali.

Di kalangan kaum buruh contoh yang diberikan oleh buruh Kereta Api dengan membentuk organisasi yang cocok untuk dirinya – VSTP, diikuti buruh pabean dengan membentuk *Perkumpulan Bumi Putra Pabean* (PBPP) pada tahun 1911, guru-guru bantu dengan membentuk *Persatuan Guru Bantu* (PGB), guru-guru dengan membentuk *Perserikatan Guru Hindia Belanda* (PGHB), dan guru sekolah pertukangan dengan membentuk *Perserikatan Guru Ambachtschool* (PGAS) pada tahun 1912, pegawai pegadaian membentuk *Perserikatan Pegawai Pegadaian Bumiputra* (PPPB) pada tahun 1914, pegawai kantor penjualan candu dengan membentuk *Opium Regie Bond* (ORB), buruh pekerjaan umum dengan membentuk *Vereniging van Indische Personeel Burgerlijke Openbare Werken* (VIPBOW) pada tahun 1916, buruh pos dengan membentuk *Serikat Postel* pada tahun 1917 dan banyak lagi serikat buruh yang lain-lain. Juga buruh dalam perusahaan partikelir membentuk organisasinya seperti *Persatuan Pegawai Perkebunan* pada tahun 1915, *Personeel Fabriek Bond* (PFB) pada tahun 1917 yang dapat mempersatukan hampir seluruh kaum buruh pabrik gula di Jawa.

Suatu langkah yang penting ialah bahwa kalangan kaum Indo-Belanda dengan di bawah pimpinan Douwes Dekker, Dr. Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Surjaningrat pada tahun 1912 mendirikan organisasi yang dinamakan *Indische Partij* yang pada waktu itu menjalankan politik progresif dan menuntut kemerdekaan Indonesia. Pemerintah kolonial Belanda sangat takut akan perkembangan Partai ini, karena itu pada tanggal 6 September 1916[1] organisasi ini dilarang, sedangkan beberapa pemimpinnya ditawan. Douwes Dekker sendiri diharuskan meninggalkan Indonesia dan pada tahun 1918, sesudah nyata bahwa kaum Indo dan

1. *Catatan penyunting:* Tahun yang lazim dicatat adalah 1913. Indische Partij ditolak pengesahannya sebagai badan hukum pada Maret 1913, dan pada tahun itu juga Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo, dan Suwardi Surjaningrat diasingkan ke negeri Belanda.

partainya *"Insulinde"* menjalankan politik reformis ia diperkenankan kembali ke Indonesia.

Suatu kemajuan yang sangat penting dalam gerakan kelas buruh dan gerakan kemerdekaan nasional ialah didirikan *Indische Sociaal Democratische Vereniging* (ISDV) atau *Perhimpunan Sosial Demokratis Hindia* (PSDH) yang bertujuan menyebarkan Marxisme di Indonesia.

Sejak dari semulanya pimpinan PSDH sudah berusaha untuk memadukan Marxisme dengan gerakan revolusioner Rakyat Indonesia, dan untuk ini mereka berusaha keras untuk mendirikan dan mempersatukan serikat buruh, berpropaganda dan memimpin massa SI yang sudah tidak puas terhadap pimpinannya, berhubungan dengan Insulinde yang pada tahun 1919 namanya diubah menjadi *Nationaal Indische Partij* (NIP).

Propaganda Marxisme yang dilakukan oleh PSDH dalam waktu yang singkat sudah mendapatkan pengaruh yang luas, karena ia cocok dengan tingkat tuntutan perjuangan kemerdekaan Rakyat Indonesia. Pemuda intelektual Indonesia belajar Marxisme dan belajar pula menggunakannya untuk menuntun aktivitet revolusionernya. PSDH melahirkan pemimpin revolusioner bangsa Indonesia yang mulai berteori Marxis.

Pengaruh Krisis Umum Kapitalisme terhadap Gerakan Kemerdekaan Rakyat Indonesia

Zaman imperialis adalah zaman di mana pertentangan yang terdapat dalam tubuh kapitalisme makin menjadi runcing, zaman menjelangnya revolusi proletariat dunia. Pertentangan di antara negeri kapitalis untuk merebut tanah jajahan mengakibatkan perang dunia I. Perang bukanlah obat mujarab untuk mengatasi pertentangan, bahkan ia makin memperdalam pertentangan itu. Di negeri di mana syarat revolusioner sudah matang, terdapatlah kemungkinan bagi Rakyat pekerja di bawah pimpinan proletariat untuk menumbangkan kekuasaan kelas penindas, imperialisme dan mendirikan kekuasaannya sendiri. Keadaan seperti ini pada waktu itu terdapat di Rusia.

Perang dunia I dan revolusi proletar sosialis di Rusia yang berhasil telah membuka zaman baru, yaitu krisis umum kapitalisme tingkat pertama, suatu krisis yang melibat segala segi kehidupan masyarakat kapitalis.

Pengaruh perang dunia I dan makin membubungnya gerakan revolusioner di Eropa, terutama di Rusia juga mendalam di Indonesia. Kesengsaraan yang makin mendalam, kesadaran yang makin meningkat, lemahnya kedudukan pemerintah kolonial Belanda akibat berlangsungnya perang dunia I, mendorong perjuangan kemerdekaan makin meningkat, dan mendapatkan bentuk-bentuk baru serta semangat baru.

Revolusi borjuis demokratis di Rusia pada bulan Februari 1917 juga mempunyai pengaruh yang dalam pada pergerakan nasional Rakyat Indonesia. PSDH dengan dijurubicarai oleh ketuanya, H.J.F.M. Sneevliet menyambut revolusi itu dengan suatu artikel berkepala *"Zegepraal"* yang dimuat dalam harian *"De Indiër"* yaitu harian *"Insulinde"* yang dipimpin oleh Tjipto Mangunkusumo. Dalam artikel ini PSDH bukan hanya menyambut kemenangan revolusi Februari itu tetapi menganjurkan agar Rakyat Indonesia dalam perjuangan untuk kemerdekaan mengambil pelajaran dari revolusi itu dalam menumbangkan kekuasaan lama.

Kemenangan Revolusi Sosialis Oktober 1917 lebih-lebih mempunyai pengaruh yang dalam dan merangsang Rakyat Indonesia, merangsang gerakan Rakyat Indonesia dan meningkatkan kesadaran Rakyat Indonesia.

Bukti meningkatnya kesadaran Rakyat dan perjuangan kemerdekaan nasional itu tercermin juga dalam kongres SI, juga pada makin meluasnya gerakan buruh serta aksi kaum buruh untuk perbaikan nasib, hak politik serta usaha untuk mempersatukan diri guna memperkuat perjuangan mereka. Sejak tahun 1916 PSDH sudah mengusahakan tergalangnya persatuan di kalangan kaum buruh dengan mendirikan vaksentral. Karena hanya dengan adanya vaksentral ini perlawanan terhadap kapitalis monopoli akan lebih mudah diatur dan akan lebih hebat pukulannya. Pada permulaannya PSDH dengan melalui kader dan anggota-anggotanya yang memimpin VSTP berusaha untuk membentuk vaksentral, tetapi gagal. Usaha untuk itu tetap dilanjutkan dan

pada tahun 1918 sekali lagi diusahakan dengan mengundang pengurus serikat buruh ke Semarang.

Dalam tahun selanjutnya usaha untuk membentuk vaksentral ini mendapat hasil yang lebih baik. Dalam kongres PPPB di Bandung dalam bulan Mei 1919 pemimpin SI Raden Sosrokardono yang juga menjadi pemimpin PPPB, menganjurkan supaya semua serikat buruh digabungkan secara federatif dalam satu badan sentral. Walaupun ada perbedaan pendapat di kalangan pemimpin serikat buruh, tetapi umumnya pada waktu itu sependirian perlunya ada satu vaksentral.

Untuk merealisasi ide pembentukan vaksentral ini, pada bulan Desember 1919 diadakan pertemuan antara wakil serikat buruh di Yogyakarta. Dalam pertemuan ini dapat disetujui adanya vaksentral dengan nama PPKB. Hampir semua serikat buruh tergabung dalam PPKB.

Semangat persatuan di kalangan kaum buruh makin meluas, mendalam, karena kemelaratan dan kesengsaraan kaum buruh makin meluas. Keadaan kaum buruh selama perang dunia I maupun setelah selesai perang ini makin jelek. Jam kerja di perusahaan-perusahaan besar yang diawasi oleh pemerintah kolonial Belanda masih berlangsung 8 sampai 10 jam sehari. Kerja seminggu juga berarti kerja juga pada hari Minggu. Kerja lembur masih terus-menerus dijalankan dan di samping itu dalam satu minggu masih harus bekerja dua kali pada malam hari. Di banyak perusahaan jam kerja seminggu 84 jam sampai 88 jam, atau 12 jam sehari.

Upah di perusahaan pertanian adalah jauh lebih rendah daripada upah di perusahaan industri atau kantor. Di perusahaan gula seorang buruh lepas hanya 46 sen sehari bagi buruh laki-laki dan 36 sen bagi buruh wanita. Kaum buruh terlatih rata-rata menerima 68 sen sampai 135 sen sehari. Jumlah upah tersebut belum lagi dipotong berbagai pajak yang rata-rata sampai 25%, dan potongan lain-lainnya.

Di samping kemelaratan yang luar biasa, kaum kapitalis besar asing terutama Belanda menerima keuntungan yang luar biasa. Misalnya perseroan dagang Belanda, H.V.A. telah dapat mengeluarkan dividen 50% untuk tahun 1919, dan 60% untuk tahun 1920. Harga gula meningkat luar biasa dari *f* 5,25 per pikul dalam bulan

Juli 1918, menjadi *f* 66,- dalam bulan Mei 1920. Kopi robusta dari *f* 16,12 per pikul dalam bulan Juli 1918 menjadi *f* 76,25 dalam bulan November 1919. Ini berarti keuntungan ekstra bagi kapital monopoli Belanda di Indonesia.

Meningkatnya kesadaran akan persatuan juga terwujud dalam usaha tergalangnya persatuan di kalangan pemimpin pergerakan nasional Indonesia. Usaha seperti ini makin tampak setelah kemenangan Revolusi Sosialis Oktober di Rusia pada tahun 1917. Partai-partai di Indonesia membentuk suatu badan persatuan yang dinamakan *"Radicale Concentratie"*, dalam mana tergabung SI, Budi Utomo, Insulinde, Pasundan, dan ISDP (*Indische Sociaal Democratische Partij* suatu partai yang didirikan oleh sayap reformis yang telah dipecat dari ISDV). ISDV sendiri tidak masuk menjadi anggota *Radicale Concentratie*.



Pendiri dan pemimpin PKI pada periode 1920–1926. Dari kiri: Winanta (Ketua HB PKI, Kongres ke-II, Jakarta 1924), Semaun (Ketua HB PKI, 1920), Sardjono (Ketua HB PKI, Kongres ke-III, Yogyakarta 1924).

"Radicale Concentratie" ini telah menetapkan dalam programnya untuk membentuk Dewan Perwakilan Rakyat (*Volksraad*) baik di pusat maupun di daerah-daerah. Dalam menghadapi tuntutan ini pemerintah Belanda membikin undang-undang pada bulan Desember 1916, untuk mendirikan Volksraad yang sidang pertamanya baru diadakan pada bulan Mei 1918. Anggota Volksraad yang 48 orang jumlahnya, terdapat 28 orang Belanda yang ditunjuk, 5 orang Indonesia yang diangkat oleh pemerintah dan selebihnya (15 orang) dipilih oleh Dewan Provinsi (*Provinciale*

Raden). Syarat untuk ditunjuk untuk bisa menjadi anggota Volksraad antara lain pandai berbahasa Belanda. Dengan demikian maka perwakilan ini hanya merupakan perwakilan golongan atas dari orang Indonesia yang sebagian besar terdiri dari borjuasi, tuan tanah dan pegawai tinggi.

Sebagai akibat dari beban berat yang tak terpikul, pemberontakan tani meletus di beberapa tempat seperti Perang Kelambit di Jambi (1917), pemberontakan tani di Cimaremeh (1917), demonstrasi "Caping Kropak" di Semarang (1917), di Toli-Toli (Sumatera)[2] kaum tani melakukan pemberontakan, di Garut (Jawa Barat) dalam bulan Juni 1919[3] timbul pemberontakan, karena kaum tani menolak untuk menyerahkan padinya dengan harga yang ditetapkan oleh pemerintah. Walaupun pemberontakan spontan setempat ini dapat ditindas oleh pemerintah kolonial Belanda, namun ia membangkitkan kesadaran pada massa Rakyat yang luas bahwa kekuasaan kolonial bisa dilawan, bisa ditumbangkan asalkan kekuatan revolusioner Rakyat diorganisasi dengan baik dan termobilisasi serta dipimpin dengan tepat berdasarkan teori Marxisme-Leninisme.

Lahirnya PKI dan Perjuangannya

"PKI adalah anak zaman yang melahirkan zaman", demikianlah dengan tepat dikatakan oleh Ketua CC PKI, Kawan D.N. Aidit.

Kemakmuran kapitalis yang berlangsung setelah perang dunia I tak berlangsung lama, dan segera disusul dengan masa krisis. Masa kemakmuran kapitalis tak juga memberi kemakmuran bagi kaum buruh bahkan sebaliknya makin memperdalam penghisapan kapital kolonial terhadap kaum buruh. Upah kaum bu-

2. *Catatan penyunting:* Toli-Toli terletak di Sulawesi Tengah. Kerusuhan di sana terjadi pada Juni 1919, sesudah kunjungan propaganda Sarekat Islam, dan menewaskan seorang kontrolir Belanda.
3. *Catatan penyunting:* Peristiwa Cimareme, 7 Juli 1919. Haji Hasan menolak menyerahkan padinya kepada pemerintah; rumahnya ditembaki dan ia tewas bersama beberapa anggota keluarganya. Naskah tampaknya menyebut peristiwa yang sama dua kali, sebab "pemberontakan tani di Cimaremeh (1917)" dalam kalimat ini merujuk ke tempat yang sama. Peristiwa ini menjadi latar sajak pembuka cerita *Sukaesih* di Bagian Kedua.

ruh diturunkan dan jam kerja dinaikkan. Penghisapan dan kemelaratan kaum buruh dan Rakyat Indonesia dalam masa kemakmuran kapitalis ini makin diperdalam dengan adanya krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1921–1923.

Produksi gula adalah produksi yang pertama terkena pengaruh krisis dan usaha mengurangi produksi mengancam langsung bagi kehidupan kaum buruh. Dalam bulan Maret 1920 oleh pengurus PFB disampaikan surat edaran kepada direksi, administratur onderneming dan sindikat gula, di mana diajukan tuntutan perbaikan upah kaum buruh gula, dan dituntut agar PFB diakui sebagai wakil kaum buruh gula. Tuntutan itu ditolak dan kaum buruh mengadakan aksi pemogokan besar-besaran yang diikuti oleh puluhan ribu buruh gula di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Walaupun aksi telah memaksa sindikat gula untuk mengadakan kontak dengan pihak buruh, namun sikap majikan tetap kepala batu dan menolak tuntutan tadi. Untuk membalas sikap ini pada tanggal 9 Agustus 1920 PFB mengeluarkan ultimatum akan mengadakan pemogokan umum di seluruh pabrik gula. Sindikat gula tak mampu menghadapi sikap dan kekuatan kaum buruh ini. Pemerintah kolonial sebagai alat kaum kapitalis monopoli, bertindak melindunginya dengan menyatakan bahwa pemogokan umum itu membahayakan apa yang dinamakan "ketertiban umum". Aksi dinyatakan dilarang.

Di samping kaum buruh, juga massa kaum tani dan borjuasi nasional mengadakan aksi. Pajak perang yang tinggi dan yang berlaku surut sangat membuat marah kaum borjuasi nasional Indonesia yang baru tumbuh. Walaupun mereka tidak mampu mengadakan aksi revolusioner tetapi kata-kata yang tampaknya radikal juga dilontarkan sebagaimana dalam rapat umum *Radicale Concentratie*, sementara pidato dalam Volksraad, dalam surat kabar dan lain-lain.

Kemenangan Revolusi Sosialis Oktober 1917 di Rusia memberikan suatu kesadaran kepada Rakyat Indonesia bahwa pemerintah kolonial bisa ditumbangkan dan Rakyat dapat berkuasa atas nasibnya sendiri. Untuk itu Revolusi Oktober mengajarkan perlu adanya Partai kelas buruh yang Marxis-Leninis. Kongres pendirian Internasionale ke-III di Moskow pada bulan Maret 1919 yang dihadiri oleh wakil-wakil Partai Komunis dan Sosialis Kiri dari

30 negeri, a.l. memutuskan untuk mendirikan Partai seperti ini di setiap negeri. PSDH adalah suatu organisasi yang mendasarkan dirinya pada ajaran Marxisme, dan mulai menggunakan kebenaran umum Marxisme untuk menuntut perjuangan kemerdekaan di Indonesia, namun demikian organisasi ini belum Marxis-Leninis.

Adanya Partai kelas buruh yang Marxis-Leninis sebagai syarat utama untuk menjamin kemenangan revolusi di Indonesia telah menjadi kesadaran. Partai itu harus merupakan detasemen pelopor yang berkesadaran kelas, yang terorganisasi dan mempunyai disiplin yang mengikat semua anggota tanpa terkecuali, yang merupakan bentuk tertinggi dari semua organisasi kelas buruh, yang mempunyai hubungan dengan massa yang luas, dan yang organisasinya tersusun berdasarkan prinsip sentralisme-demokratis.

Dengan dituntun oleh kesadaran seperti itu, dan setelah mengadakan perjuangan intern organisasi untuk melawan pikiran reformis, maka dalam rapat tahunannya di Semarang pada 23 Mei 1920[4] atas usul cabang Semarang, PSDH dilebur menjadi Partai Komunis. Pada mulanya dengan nama *Partai Komunis Hindia* dan baru dalam Kongresnya ke-II tahun 1924 di Jakarta nama itu disempurnakan menjadi *Partai Komunis Indonesia*. Dalam programnya PKI mencantumkan bahwa PKI akan terus-menerus berjuang untuk mempertinggi tingkat hidup kaum buruh dan Rakyat Indonesia. Perjuangan untuk kemerdekaan nasional dan menghapuskan penindasan imperialisme dan sisa feodalisme menjadi titik berat aktivitet perjuangannya. Pada akhir tahun 1920 PKI juga masuk menjadi anggota Internasionale ke-III.

Dengan berdirinya PKI, suatu Partai kelas buruh yang berdasarkan ajaran Marxisme-Leninisme, maka kelas buruh Indonesia mempunyai Partainya sendiri, gerakan kemerdekaan Indonesia mempunyai intinya yang paling sadar. Sebagai Partai kelas buruh, PKI bukan hanya memperjuangkan kepentingan kelasnya, tetapi kepentingan nasional Indonesia, kemerdekaan nasional. Karena

4. *Catatan penyunting:* Nama yang dipakai pada 1920 adalah *Perserikatan Komunis di Hindia*. PKI adalah partai komunis pertama di Asia di luar bekas wilayah Kekaisaran Rusia.

PKI yakin bahwa tidak mungkin kelas buruh dapat membebaskan dirinya tanpa terbebasnya golongan lainnya, tanpa kemerdekaan nasional. Dengan kelahiran PKI maka sejarah telah memberi vonis hukuman mati bagi kekuasaan imperialisme dan feodalisme di Indonesia.

Sesuai dengan prinsip Partai Marxis-Leninis, PKI melanjutkan tradisi yang baik dari PSDH, yaitu memberi perhatian yang besar dan memimpin organisasi massa baik buruh, dan lainnya dalam perjuangan untuk perbaikan nasib dan kemerdekaan nasional. Karena pekerjaannya dalam organisasi massa dan karena perjuangannya yang konsekuen terhadap imperialisme, PKI maju pesat. Kaum Komunis mempunyai pengaruh yang besar dalam PPKB, yang pada tahun 1920 telah menghimpun lebih dari 22 serikat buruh dengan keanggotaan seluruhnya 72.000 orang. Pengaruh kaum Komunis yang terutama dengan melalui VSTP, yang memang sudah lama mendapat asuhan dan pimpinan dari PSDH, dan yang terkenal sebagai serikat buruh yang militan.

Tetapi karena dalam PPKB berkuasa pimpinan yang reformis maka terjadilah pertentangan antara aliran revolusioner yang diwakili oleh anggota PKI dengan aliran reformis dari SI. Aliran reformis mengecilkan peranan dari vaksentral dan tidak menghubungkan aksi kaum buruh dengan perlawanan antikolonialisme.

Pertentangan ini terwujud juga dalam Kongres PPKB pada bulan Agustus 1920 di Semarang. Pertentangan ini tidak dapat diselesaikan dalam Kongres, tetapi terjadi semacam "kompromi", yang terwujud dalam susunan pengurus di mana kaum revolusioner dan kaum reformis masih duduk dalam pimpinan bersama.

Sejak lahirnya, PKI sudah dihadapkan pada persoalan perjuangan buruh yang hangat. Krisis ekonomi tahun 1921–1923, yang di Indonesia gejalanya sudah terasa pada pertengahan kedua tahun 1920, disebabkan karena Indonesia sebagai sumber bahan mentah, membuat ekspor gula mulai macet, produksi gula tertekan, dan ini langsung mengancam nasib kaum buruh. Juga perusahaan lain yang fungsinya mengabdi produksi bahan mentah segera juga terasa pengaruhnya, upah buruh terancam ditekan. Juga di perusahaan transpor tekanan nasib buruh itu sangat terasa. Di perusahaan transpor partikelir, yaitu di perusahaan kereta api SCS timbul perselisihan perburuhan, dalam mana

kaum buruh SCS menuntut persamaan syarat-syarat kerja bagi buruh kereta api partikelir dengan buruh kereta api milik pemerintah (SS) dan tuntutan 8 jam kerja sehari. Direksi menyanggupkan memberi syarat kerja yang sama dengan buruh SS, tetapi mengenai tuntutannya ditolak. Suasana hangat timbul di kalangan kaum buruh dan timbul suatu provokasi pemogokan, tetapi yang dapat dengan segera dihentikan oleh VSTP.

Aksi pemogokan untuk menuntut kenaikan upah juga timbul di kalangan kaum buruh kereta api DSM (*Deli Spoorweg Maatschappij*), buruh BPM di Pangkalan Brandan. Ini terjadi pada bulan September 1920. Tuntutan kenaikan upah yang kemudian diikuti oleh aksi pemogokan juga terjadi di *Droogdok Maatschappij* Surabaya pada bulan November 1920. Aksi pemogokan juga terjadi di berbagai perusahaan lainnya sebagai akibat ditolaknya tuntutan kaum buruh. PKI dengan melalui anggotanya yang memimpin serikat buruh dengan gigih membela dan memberi pimpinan terhadap aksi kaum buruh itu.

Pada umumnya tuntutan kaum buruh yang dibela dengan pemogokan itu berhasil. Pemogokan ini memberi semangat dan kegembiraan berjuang bagi kaum buruh, mendidik kaum buruh akan pentingnya organisasi dan disiplin, dan menyedarkan kaum buruh akan jeleknya peraturan perburuhan dari pemerintah kolonial. Tetapi kaum kapitalis monopoli dan pemerintah kolonial Belanda takut akan kemajuan perjuangan buruh ini dan karena itu mereka berusaha memecah belah organisasi buruh – PPKB. Dalam melakukan politiknya ini mereka mendapatkan orang yang mau diperalatnya yaitu sementara pimpinan SI. Demikianlah maka pada bulan Juni 1921 PPKB pecah, dan kaum revolusioner terpaksa mendirikan vaksentral sendiri, yaitu *Revolutionaire Vakcentrale* (RV) dengan berpusat di Semarang.

Tahun krisis ekonomi adalah tahun yang juga penuh dengan pemogokan-pemogokan kaum buruh, karena keadaan sosial dan ekonomi kaum buruh makin bertambah buruk. Tuntutan perbaikan nasib kaum buruh kerap kali dibela dengan pemogokan.

Dalam bulan Agustus 1921 terjadilah pemogokan buruh pelabuhan di Semarang sebagai perlawanan terhadap majikan yang hendak menurunkan upah kaum buruh. Dalam tahun ini juga ter-

jadi pemogokan buruh percetakan di Semarang dan pemogokan kaum buruh gula.

Pada tanggal 11 Januari 1922 terjadi pemogokan buruh pegadaian di bawah pimpinan PPPB (anggota PPKB). Pemogokan mula-mula terjadi di Yogya, tetapi dua minggu kemudian menjalar ke beberapa daerah di Jawa. Pemogokan ini disebabkan karena pegawai atasan yang umumnya terdiri dari bangsa Belanda bertindak sewenang-wenang. Mereka menyuruh pegawai bangsa Indonesia melakukan pekerjaan yang bukan tugasnya seperti mengangkat barang-barang yang akan dilelang ke dalam los, dsb. Pegawai bangsa Indonesia menuntut supaya ada pekerja khusus untuk itu dan menuntut agar tidak digunakan bahasa yang membedakan tingkat dan kedudukan. Tuntutan tidak mendapatkan perhatian, dan pemogokan meletus yang diikuti oleh kurang lebih 1.000 orang. Untuk menindas pemogokan ini pemerintah kolonial menggunakan hukuman jabatan, yaitu pegawai yang mogok dianggap "menolak pekerjaan" dan dipecat.

Dalam menghadapi pemogokan ini, kedua organisasi vaksentral pada waktu itu RV dan PPKB, mengeluarkan pernyataan tentang pentingnya pemogokan dan menyerukan agar seluruh kaum buruh Indonesia menyokongnya. Rapat penjelasan diadakan di mana-mana, dan dijelaskan juga supaya buruh siap sewaktu-waktu untuk mengadakan pemogokan umum.

Buruh kereta api SS juga mengalami nasib yang sama. Pemerintah bermaksud mencabut tunjangan kemahalan dan mengeluarkan maklumat untuk menjelaskan penghematan yang intinya pemecatan. Rapat umum buruh kereta api diadakan di mana-mana untuk membicarakan masalah ini. Pada bulan Januari 1923 VSTP mengeluarkan selebaran yang berisi pernyataan akan mengadakan pemogokan bila peraturan pemerintah dijalankan. Dalam kongres VSTP bulan Februari 1923 soal pemogokan menjadi acara pokok, dan mengingatkan kepada direksi maskapai Spoor dan Trem supaya "jangan main api". Kongres mewajibkan pimpinan VSTP mengadakan perundingan dengan pembesar KA sebelum mengadakan pemogokan. Tanggal 12 April 1923 diadakan rapat antara kepala dinas dengan pengurus besar VSTP; dalam pertemuan ini pimpinan VSTP mengajukan tuntutan pokok sbb.:

1. Tetap mempertahankan tunjangan kemahalan.
2. Dijalankan 8 jam kerja sehari.
3. Supaya diadakan badan arbitrase jika ada perselisihan antara majikan dan buruh.
4. Upah minimum *f* 1,- sehari, sedangkan upah yang sudah diakui pada tahun 1921 tidak boleh dikurangi.

Satu pun dari usul VSTP itu tidak ada yang diterima. Mengenai 8 jam kerja dijanjikan akan diadakan angket; tentang badan arbitrase kepala inspektur tidak mempunyai keberatan prinsipiel tetapi dianggap badan seperti itu tidak perlu bagi pegawai negeri.

Berhubung dengan kegagalan ini maka VSTP mengadakan rapat penerangan di kalangan buruh KA SS. Dalam rapat ini pemerintah kolonial mendapatkan serangan yang sengit. Karena itu ia memperingatkan supaya pemimpin VSTP "jangan terlalu galak". Peringatan ini dijawab bahwa kaum buruh tidak bisa menjamin keinginan pemerintah.

Tanggal 29–30 April 1923 di Surabaya diadakan rapat vaksentral PVH. Dalam rapat ini diputuskan, bahwa pemogokan umum buruh KA akan dilangsungkan apabila salah seorang pemimpin ditangkap oleh pemerintah. Dalam rapat VSTP di Semarang pada tanggal 6 Mei 1923 sekali lagi ditandaskan bahwa pemogokan harus diadakan jika terjadi penangkapan atas salah seorang pemimpin buruh.

Pemerintah Belanda menggunakan saat yang demikian ini untuk mengadakan provokasi dengan menangkap Semaun sebagai salah seorang pimpinan VSTP pada tanggal 8 Mei 1923. Segera setelah itu buruh KA mengadakan rapat di mana-mana dan menyatakan pemogokan hari itu juga. Mula-mula terjadi pemogokan di Semarang, kemudian meluas ke Madiun dan Surabaya. Pemogokan ini bersifat umum dan diikuti oleh 13.000 orang dari 20.000 buruh KA. Juga sebagian buruh bangsa Eropa ikut ambil bagian dalam pemogokan ini.

Dalam menghadapi pemogokan yang makin meluas ini pemerintah kolonial Belanda pada tanggal 10 Mei 1923 menetapkan suatu peraturan larangan mogok yang terkenal dengan "artikel 161 bis" yang ditambahkan pada artikel dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (*Wetboek van Strafrecht*). Di samping itu

hak berapat dan berpropaganda sangat dibatasi, dan akhirnya dalam bulan Mei itu juga pemogokan VSTP ditindas oleh pemerintah. Semaun sebagai salah seorang pimpinan VSTP dan ketua PKI pada waktu itu, dengan keputusan pemerintah pada tanggal 14 Agustus 1923 diinternir ke Timor, tetapi atas permintaannya sendiri diperkenankan meninggalkan Indonesia.

Dengan demikian pemerintah kolonial telah membikin lumpuh serikat-serikat buruh yang besar yaitu: PFB dalam bulan Agustus 1920, PPPB dalam bulan Januari 1922 dan VSTP pada bulan Mei 1923.

Walaupun pemerintah kolonial Belanda melakukan pukulan terhadap gerakan buruh namun kelas buruh tak juga mundur karenanya, bahkan makin maju, makin gigih dan makin teratur. Hal ini bisa kita lihat dalam perkembangan selanjutnya.

Berlawanan dengan sikap kelas buruh dan Partainya – PKI yang dengan gigih dan terus-menerus melakukan perjuangan untuk perbaikan nasib kelasnya, untuk mendapatkan hak politik dan sosial yang demokratis, dan untuk kemerdekaan Indonesia, kaum borjuis reformis mengumbar dirinya untuk dijadikan alat kaum reaksioner dan pemerintah kolonial guna memecah belah dan melumpuhkan gerakan kelas buruh, gerakan revolusioner Rakyat.

Dengan pesatnya kemajuan gerakan revolusioner, dengan pesat majunya PKI makin tersisihlah peranan borjuis dalam usaha untuk mendapatkan kedudukan memimpin perjuangan kemerdekaan nasional. Didorong oleh sifat piciknya yang mementingkan diri sendiri, sifat reformis dan kompromisnya, mereka mulai melakukan serangan terhadap pelopor kelas buruh Indonesia – PKI, mengisolasi PKI, memecah belah kekuatan massa Rakyat, yang berarti merusak gerakan kemerdekaan nasional Indonesia.

Di dalam SI mereka berusaha menyingkirkan anggota PKI dengan jalan mengajukan tuntutan diadakan suatu disiplin bahwa anggota SI tidak boleh masuk organisasi lain. Serangan terhadap PKI itu mulai dilancarkan dalam Kongres SI ke-V yang diadakan pada tanggal 2–6 Maret 1921 di Yogya, tetapi belum berhasil. Untuk meneruskan serangannya terhadap PKI pimpinan SI yang reaksioner sekali lagi mengusahakan Kongres SI. Kongres ke-VI

diadakan pada tanggal 6–10 Oktober 1922[5] di Surabaya. Dalam kongres ini masalah "disiplin Partai" dan arti agama dalam perjuangan kelas menjadi masalah pokok. Usaha kaum reaksi dengan menggunakan pimpinan SI yang reformis dan kompromis berhasil, "disiplin Partai" diterima dalam Kongres.

Dengan demikian mereka berhasil mengadakan perpecahan di dalam kalangan SI dan memaksa timbulnya dua pusat SI. Sejumlah cabang dan sejumlah besar anggota SI mengikuti jejak PKI, dan ini berarti keruntuhan bagi SI yang di bawah pimpinan golongan borjuis yang reformis dan kompromis.

Jarum perpecahan juga ditusukkan oleh kaum reaksi dengan menggunakan pimpinan SI yang kompromis dalam tubuh gerakan buruh. Atas usul VIPBOW dengan maksud untuk meredakan pertentangan yang ada dalam PPKB, pada tanggal 16–18 Juli 1921 diadakan rapat umum di Yogya, yang dihadiri oleh semua anggota PPKB. Tetapi dalam rapat ini pertentangan bukannya makin menjadi reda, tetapi makin menjadi tajam dan makin terang. Hasil dari rapat ini PPKB pecah, satu golongan mengikuti jejak kaum revolusioner yang berpusat di Semarang, dan golongan lain mengikuti elemen reaksioner yang berpusat di Yogya, yang menghendaki kerja sama dengan kaum kapitalis monopoli, dengan pemerintah kolonial Belanda. Kemudian di Semarang didirikan vaksentral baru dengan nama *Revolutionaire Vakcentrale*, dalam mana tergabung 14 serikat buruh pelabuhan, tambang, sopir, percetakan, penjaitan, dsb. dengan VSTP sebagai tulang punggungnya. Tetapi dua serikat buruh yang penting, yaitu PFB dan PPPB tidak dapat ditarik dan tetap dalam PPKB.

Berdasarkan kesadaran bahwa dengan adanya perpecahan ini dapat melemahkan kekuatan kelas buruh sendiri dalam perjuangannya, maka kaum Komunis dengan sekuat tenaga mempersatukan kedua golongan ini ke dalam satu vaksentral. Atas inisiatif *Revolutionaire Vakcentrale* pada tanggal 25 Juni 1922 di Surabaya diadakan rapat bersama dengan semua serikat buruh, dan rapat itu menyatakan diadakan fusi antara kedua vaksen-

5. *Catatan penyunting:* Menurut kebanyakan kajian, kongres Sarekat Islam di Surabaya yang menerima disiplin partai berlangsung pada 6–10 Oktober 1921, tujuh bulan sesudah kongres Yogyakarta. Tahun 1922 dalam naskah agaknya keliru.

tral itu. Usaha fusi ini dilaksanakan dalam rapat yang diadakan untuk itu di Madiun pada tanggal 3 September 1922, dan melahirkan suatu vaksentral baru yang diberi nama *Persatuan Vakbond Hindia* (PVH). Dalam PVH tergabung VSTP, PPPB, PFB, Kweekschoolbond, PGB dll. serikat buruh pemerintah maupun partikelir yang jumlah anggota seluruhnya tidak kurang dari 40.000 orang. PVH ini memainkan peranan yang penting dalam memimpin perjuangan buruh untuk mempertahankan dan memperbaiki syarat penjualan tenaga kerja kaum buruh.

Tahun 1923 adalah tahun berakhirnya krisis ekonomi yang pertama dalam zaman krisis umum kapitalisme. Masa krisis mulai berlalu, datanglah masa depresi, pemulihan dan konjungtur tinggi. Tetapi beda dengan siklus reproduksi sebelum krisis umum kapitalis, masa siklus reproduksi dalam zaman krisis umum kapitalisme menjadi lebih pendek, sedangkan dalam periode masa siklus itu produksi pada umumnya tidak lagi berjalan menurut kapasitetnya. Pengaruh keadaan ini sangat terasa di Indonesia, sebagai suatu negeri tanah jajahan imperialis, negeri sumber bahan mentah bagi negeri kapitalis. Banyak perusahaan yang mengorganisasi kembali produksi menurunkan beaya produksi untuk lebih sanggup lagi bersaing dalam pasaran kapitalis internasional.

Dalam hal ini yang terutama menjadi korbannya ialah kaum buruh. Syarat penjualan tenaga kerja tak juga menjadi baik, suasana politik makin buruk karena tekanan pemerintah kolonial makin kurang ajar. Dalam periode melintasi krisis ini, walaupun kaum buruh baru saja mengalami pukulan dari pemerintah kolonial Belanda, gerakan buruh, gerakan kemerdekaan tidak makin reda tetapi sebaliknya makin meningkat dan luas.

Kesadaran internasional dari kaum buruh Indonesia makin meningkat juga karena mereka yakin bahwa perlawanan terhadap imperialisme tidak mungkin cukup hanya dihadapi oleh kaum buruh dalam satu negeri tanpa mendapatkan bantuan dan setia kawan dari kaum buruh lain negeri.

Berdasarkan kesadaran ini maka kaum buruh Indonesia juga mulai berusaha untuk menyatukan diri dengan organisasi kaum buruh internasional. Kongres VSTP pada tanggal 3–4 Maret 1923 memutuskan bahwa VSTP menggabungkan diri pada Gabungan

Serikat Buruh Internasional (*International Labour Union*) yang berpusat di Moskow. Dalam konferensi buruh transpor Pasifik di Kanton pada bulan Juni 1924 yang diadakan atas inisiatif Gabungan Serikat Buruh Internasional, yang dihadiri wakil-wakil serikat buruh pelayaran dan pelabuhan yang penting di daerah Pasifik, Indonesia juga mengirimkan wakilnya yaitu Alimin dan Budisutjitro. Konferensi ini memutuskan untuk membentuk Biro yang berkedudukan di Kanton, yang bertugas untuk memperhatikan perjuangan serikat buruh di Tiongkok, Filipina, Jepang, India dan Indonesia.

Konferensi ini juga mempunyai pengaruh yang besar atas kehidupan serikat buruh di Indonesia. Hal ini tampak sekali dalam konferensi buruh pelabuhan dan pelayaran di Surabaya pada bulan Desember 1924. Untuk lebih memperkuat barisannya serikat buruh sejenis pekerjaan mempersatukan dirinya, untuk itu digabungkan *Serikat Laut dan Gudang* di Semarang dengan *Serikat Kaum Buruh Pelabuhan* di Jakarta dan *Serikat Pegawai Pelabuhan dan Lautan* – organisasi anak kapal Indonesia, yang dibentuk oleh Semaun di Amsterdam pada kira-kira tahun 1924. Selain itu, juga di Surabaya dalam rapat yang dihadiri oleh serikat buruh KA, pegadaian, pabean, gula, minyak dll. diputuskan untuk mengadakan *Sekretariat Vakbond Merah Indonesia* yang berkedudukan di Surabaya. Organisasi ini masuk menjadi anggota Gabungan Serikat Buruh Internasional di Moskow dan juga menjadi anggota *Pan Pacific Labour Union* (Perserikatan Buruh Pasifik) di Kanton.

Untuk mengkonsolidasi gerakan revolusioner selanjutnya, partai kelas buruh – PKI mengadakan rapat tahunannya di Bandung dengan wakil "Merah" dari SI dan serikat-serikat buruh yang revolusioner. Dalam rapat ini diputuskan untuk menggabungkan bagian-bagian "merah" dari Serikat Islam menjadi *Serikat Rakyat* yang akan menjalankan program Partai Komunis dan mengakui Comite Central PKI sebagai pimpinannya dan menghadiri kongres-kongresnya.

Pada bulan Juni 1924 PKI mengadakan Kongresnya yang ke-II di Jakarta (dan ke-III di Yogyakarta[6] pada 31 Agustus 1924), Kongres mana telah mengesahkan Program Partai dan Program Aksi dan Propaganda. Dalam Anggaran Dasar PKI diterangkan bahwa tujuannya ialah mempersatukan kaum buruh dan tani Indonesia dalam suatu organisasi politik yang bebas dengan tanpa membedakan bangsa atau agama untuk merobohkan kapitalisme, sedangkan program perjuangannya mengemukakan tuntutan yang praktis. Tujuan perjuangan selanjutnya seperti diterangkan dalam program ialah menciptakan masyarakat sosialis di Indonesia, sedangkan sifat perjuangannya ialah internasional. Dalam pidato salah seorang anggota pimpinan Partai waktu itu juga dikemukakan beberapa masalah mengenai organisasi, terutama mengenai memperkokoh gerakan sekerja yang revolusioner, gerakan pemuda, mendirikan sekolah, tetapi pembicara ini mengabaikan masalah tani, dan bahkan mengemukakan masalah untuk merombak susunan masyarakat kapitalis dan membangun masyarakat sosialis.

Pengaruh PKI sesudah tahun 1923 makin bertambah besar, karena perjuangannya yang konsekuen dalam melawan imperialisme, serta tindakan praktisnya yang selalu membela kepentingan Rakyat, yaitu dengan membuka sekolah bukan hanya di kota besar tetapi sampai kota kecil yang jauh, menjalankan propaganda dan mengorganisasi pemuda dan wanita, memimpin pekerjaan dan perjuangan praktis dari serikat buruh dll. Pemogokan kaum buruh KA pada tahun 1923 yang dipimpin oleh orang Komunis, walaupun berakhir dengan penangkapan, dan tidak kurang dari 50 orang yang ditangkap, namun tidak melemahkan PKI dan tetap dapat mempertahankan diri sebagai kekuatan yang bebas. Dalam satu tahun jumlah cabangnya bertambah dari 16 menjadi 38 dan dalam Kongres ke-III PKI tanggal 31 Agustus 1924 itu datang 84 utusan dari 36 Comite Seksi dan 46 cabang Serikat Rakyat yang mewakili 33.748 anggota.

6. *Catatan penyunting:* Benda dan McVey menyebut konferensi PKI di Yogyakarta (Kotagede) pada Desember 1924 sebagai tempat diperdebatkannya nasib Sarekat Rakyat. Tanggal 31 Agustus 1924 dalam naskah tidak kami temukan dalam rujukan yang kami pakai.

Suatu kesalahan besar yang dilakukan oleh Kongres ini, ialah a.l. tidak melakukan perjuangan terhadap pikiran yang menuntut didirikannya diktator proletar sebagai semboyan dan tuntutan praktis, dihapuskannya Serikat Rakyat dan lain-lain. Tuntutan untuk menghapuskan Serikat Rakyat tidak diterima, tetapi bukan karena disebabkan kesadaran pentingnya peranan kaum tani, tetapi karena takut terisolasi dari massa; namun demikian masih juga ditentukan untuk tidak lagi mendirikan cabang-cabang Serikat Rakyat yang baru, dan anggotanya yang ada sedapat mungkin dijadikan anggota PKI. Tetapi sebelum putusan ini semuanya dapat dijalankan, kegiatan PKI dan Serikat Rakyat sudah dilarang. Sekolah yang didirikan oleh Serikat Rakyat dipaksa ditutup hingga menimbulkan banyak perlawanan kaum tani. Namun demikian perjuangan tak terhenti karenanya, sebab keadaan ekonomi dan sosial, keadaan politik, makin bertambah buruk.

Gerakan revolusioner di Tiongkok yang semakin meningkat, yaitu ekspedisi tentara revolusioner dari Kanton ke Utara untuk mengalahkan raja perang Utara, mempunyai pengaruh pada gerakan revolusioner di Indonesia, terhadap penduduk Tionghoa yang demokratis di Indonesia. Penduduk Tionghoa ikut mengambil bagian dalam gerakan revolusioner, gerakan kemerdekaan Indonesia.

Dalam tahun 1925 walaupun kegiatan-kegiatan revolusioner, kegiatan PKI dilarang, namun PKI tetap melaksanakan putusan Kongresnya, tahun yang ramai dengan pemogokan buruh dan aksi massa lainnya.

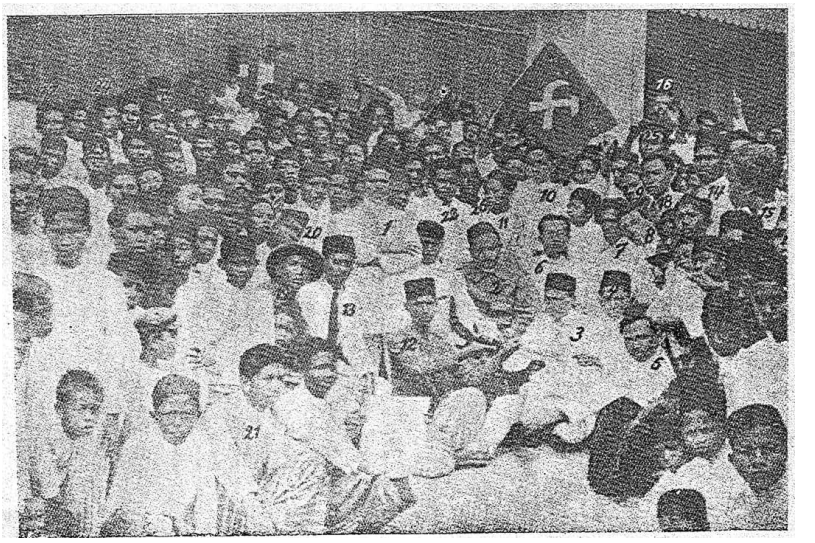
- Di Semarang pada tanggal 2 Juli 1925, atas inisiatif buruh Tionghoa disokong oleh buruh Indonesia yang bekerja pada perusahaan percetakan diadakan aksi pemogokan untuk membela tuntutannya. Aksi pemogokan buruh percetakan ini berlangsung terus-menerus. Juga di Surabaya pemogokan buruh percetakan berlangsung terus-menerus.
- Pada 1 Agustus 1925 pegawai rumah sakit pusat di Semarang juga mengadakan pemogokan. Bersamaan dengan ini juga di perusahaan kapal dan perahu dengan dipimpin oleh SPPL diadakan pemogokan yang hampir satu bulan lamanya.

- Hak berapat di Semarang dibatasi, kemudian di seluruh Indonesia. Pimpinan PKI pada waktu itu a.l. Darsono (kemudian menjadi renegat), Aliarcham dan Mardjohan ditangkap dan ditawan, sedangkan Alimin dapat meloloskan diri.
- Pada tanggal 1 September 1925 timbul pemogokan di salah satu perusahaan percetakan di Surabaya yang lamanya 2 bulan.
- Pada tanggal 5 Oktober 1925 buruh mesin dan pabrik *"Nederlands-Indië"* mengadakan pemogokan dan yang pada tanggal 19 November 1925 meluas ke pabrik mesin Braat. Pemogokan ini berhasil agak baik.
- Pada tanggal 2 Desember 1925 federasi buruh pabrik dan persatuan buruh listrik memutuskan akan mengajukan beberapa tuntutan kepada 7 pabrik mesin dan bengkel di Surabaya. Pada tanggal 14 Desember 1925 timbul pemogokan di semua pabrik mesin dan maskapai Droogdok.
- Di Jakarta, pada bulan September 1925, pegawai Rumah Sakit Sentral juga melakukan pemogokan.
- Di Medan, pegawai pemerintah dan partikelir yang terorganisasi dalam SPPL pada bulan Oktober 1925 juga mengadakan pemogokan. Kecuali ini masih banyak aksi pemogokan yang berlangsung di berbagai perusahaan besar dan sedang lainnya.

Sementara itu pengusaha kapitalis monopoli bersatu dan mengadakan tindakan pemecatan, *lock-out* dsb., dan pemerintah kolonial Belanda sebagai alat kaum kapitalis monopoli juga melakukan tindakan menindas pemogokan dan menangkapi pemimpinnya, di antaranya terdapat orang Komunis.

Surat-surat kabar revolusioner, terutama yang dipimpin PKI seperti *"Api"* di Semarang, *"Merdeka"* di Yogya, *"Proletar"* di Surabaya, *"Halilintar"* di Palembang, *"Guntur"* di Medan dan lain-lainnya dalam melakukan pembelaan terhadap kepentingan Rakyat Indonesia menyerang, mengkritik dan menelanjangi sikap dan politik kaum kapitalis monopoli dan pemerintah kolonial Belanda.

Karena takutnya terhadap surat kabar dan penerbitan revolusioner yang menjiwai gerakan revolusioner pada waktu itu,



Anggota PKI di Padangpanjang (Sumatera Barat, 1923).

pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan undang-undang untuk menindas pers revolusioner yang terkenal dengan artikel 153 bis dan ter, yaitu *"muilkorfwet"*. Dalam waktu satu minggu sesudah diumumkannya artikel itu, maka ada 30 majalah dan koran Komunis yang dibreidel dan redakturnya ditawan. Juga kantor PKI dan kantor serikat buruh diserbu sedangkan pekerja-pekerjanya yang aktif ditangkapi.

Walaupun mengalami berbagai tekanan, pengekangan, penindasan, namun gerakan revolusioner yang dipimpin oleh PKI pada waktu itu bukan hanya meluas di Jawa tetapi mendapat dukungan yang meluas di luar Jawa.

Seksi PKI kecuali di Jawa dan Madura, juga terdapat di Kotaraja, Langsa, Loh Sumawe, Sumatera Barat (Seksinya Padang Panjang, Bukit Tinggi, Padang, Sawah Lunto dll.), Medan, Bangkahulu, Palembang, Jambi, Kalimantan Barat, Menado, Gorontalo, Makasar dan Ternate. Sedangkan Serikat Rakyat juga meluas sampai di Nusa Tenggara Timur dengan berpusat di Kupang, yang dipimpin oleh anggota PKI Pandi, Johanes, Amtiran dll. Aksi

kaum buruh, tani dan Rakyat yang luas di luar pulau Jawa juga tidak pernah berhenti.

Sampai bulan Mei 1926 jumlah seksi PKI ada 65 meliputi 3.000 anggota. PKI merupakan suatu organisasi yang besar, serta mendapatkan dukungan massa yang paling luas. Karena itu kaum kapitalis monopoli, tuan tanah feodal dan pemerintah kolonial Belanda sangat takut terhadap PKI dan berusaha untuk merusak dan menghancurkan PKI dan organisasi Rakyat yang revolusioner lainnya. Untuk itu Belanda dengan menggunakan kaki tangannya melakukan berbagai provokasi hingga menimbulkan perbuatan yang dapat dijadikan alasan untuk memukul PKI.

Bab III

Meletusnya Pemberontakan Nasional Pertama Diiringi dengan Penindasan, Penangkapan dan Pembuangan

PEMBERONTAKAN NASIONAL PERTAMA yang meletus di Jawa pada tanggal 12 November 1926 dan di Sumatera tanggal 1 Januari 1927, adalah suatu pemberontakan yang meletus secara objektif sebagai akibat penindasan dan penghisapan yang dilakukan oleh kaum imperialis Belanda, kaum feodal dan agen-agennya serta provokasi yang dilancarkannya. Tindakan biadab dan sewenang-wenang yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda, kaum kapitalis monopoli untuk menindas gerakan nasional Rakyat Indonesia dan gerakan kelas buruh, bukannya menimbulkan ketakutan pada Rakyat Indonesia tetapi makin meningkatkan kemarahan dan keberanian Rakyat terhadap kekuasaan kolonial itu.

Walaupun pemerintah kolonial mengeluarkan artikel 161 bis, dan 153 bis dan ter yang isi pokoknya mengekang dan melarang kegiatan gerakan revolusioner Rakyat, namun kelas buruh tak juga menghentikan aksi pemogokannya, dan surat-surat kabar revolusioner tak juga menghentikan sokongan morilnya pada gerakan Rakyat Indonesia serta menelanjangi politik jahat pemerintah kolonial Belanda dan kaum kapitalis monopoli, serta agen-agennya. Pengekangan, pembatasan dan pelarangan kegiatan PKI dan Serikat Rakyat, tidak membuat orang Komunis gentar dan menghentikan kegiatannya untuk memimpin dan melakukan perlawanan terhadap kekuasaan biadab itu, bahkan sebaliknya, kaum Komunis tambah merapatkan barisannya, membulatkan tekad dan semangat perlawanannya.

Sebagai akibat dari beban pajak yang berat dan penindasan kejam terhadap kaum tani, maka timbulah perlawanan spontan di mana-mana. Di sana-sini mulai timbul tindakan spontan kaum tani membunuh pegawai pemerintah kolonial, polisi Belanda

dan agen-agen jahatnya. Misalnya aksi kaum tani di Bedewang (Banyuwangi), pada tanggal 30 April 1926. Rakyat desa Bedewang mengalami tekanan pajak yang tak terpikul, dan menuntut keringanan dalam pembayarannya. Tuntutan Rakyat yang masuk akal ini dijawab dengan peluru oleh kekuasaan penjajah hingga menimbulkan kemarahan Rakyat. Rakyat Bedewang melawan polisi yang menembak yang dipimpin oleh wedana Rogojampi, dan polisi itu lari berantakan dalam menghadapi perlawanan Rakyat. Dua hari kemudian wedana mendatangkan serdadu dari Malang, dan dengan kejam menangkapi, memukuli, menahan dan memenjarakan kaum tani serta pemimpin PKI dan Serikat Rakyat setempat. Di antara pemimpin PKI dan Serikat Rakyat yang ditangkap dan dipenjarakan, ialah Haji Abbas, Hardjodarsono, Sumukiat, Suprapto, Wikoto, Kiai Sapit, Ibnu Suwandi dan Ngadiman Hardjosubroto. Di antara mereka yang ditangkap dan dipenjarakan ini kecuali Haji Abbas, Hardjodarsono, Wikoto dan Kiai Sapit, setelah pemberontakan November ditawan ke Digul.

Aksi spontan kaum tani dengan sebab yang sama ini juga terjadi di desa Karangcegak Tegal. Di antara mereka yang memimpin aksi ini setelah menjalani hukuman penjara juga ditawan ke Digul, terdapat seorang wanita – Warjunah.

Aksi spontan ini tak dapat dikendalikan dan dipimpin serta disalurkan menjadi perlawanan yang terorganisasi. Provokasi pemerintah kolonial Belanda yang dibantu oleh pamong praja dan alat lainnya berlangsung makin hebatnya. Pemimpin kaum tani, PKI ditangkapi, dianiaya, dibunuh dsb.. Keadaan ini makin meningkatkan kemarahan Rakyat, suatu kemarahan yang sudah tersimpan berpuluh-puluh tahun, suatu dendam kesumat yang tak dapat tertahan lagi.

PKI sebagai Partai pelopor dalam perjuangan untuk pembebasan tak dapat membiarkan keadaan berjalan tanpa pimpinan. Untuk menentukan sikapnya dalam menghadapi peristiwa ini PKI mengadakan suatu Konferensi kilat bertempat di Candi Prambanan, yang kemudian terkenal dengan **Konferensi Pram-**

banan, pada tgl. 25 Desember 1925.[1] Hadir dalam Konferensi tersebut anggota Hoofd Bestuur (CC pada waktu itu) yang masih di Indonesia ditambah dengan beberapa pimpinan daerah. Mereka ini a.l. almarhum Sardjono, Budisutjitro, Sugono, Suprodjo, Kusnogunoko, Najoan, Herujuwono, Winanta, Gondojuwono, Said Ali, Abdul Muntalib dan Marco. Konferensi dipimpin dan dibuka oleh Ketua Hoofd Bestuur Sardjono, kemudian Sugono atas nama Hoofd Bestuur memberikan uraian situasi serta tugas Partai dewasa itu. Dijelaskan a.l. oleh Sugono, bahwa situasi sudah makin genting, pemerintah kolonial mengadakan penangkapan, penganiayaan dan pembunuhan terhadap anggota PKI, SR dan pemimpin massa lainnya. Karena itu diusulkan agar siap memimpin dan mengangkat senjata untuk menumbangkan pemerintah kolonial Belanda. Sardjono menganjurkan antara lain agar diadakan aksi bersama, dimulai dengan pemogokan dan disambung dengan aksi bersenjata. Kaum tani supaya dipersenjatai, dan serdadu pun harus ditarik dalam pemberontakan ini. Peserta konferensi menerima usul ini dengan bulat, dan tekad serta keyakinan yang penuh.

Setelah konferensi Hoofd Bestuur mengirim utusan kedaerah-daerah, yaitu Mahmud ke Makasar, Bakar ke Palembang, Herujuwono ke Surakarta, Surabaya, Semarang, Cirebon dan Tegal, Sukrawinata ke Banten dan daerah Priangan.

Dalam waktu itu Hoofd Bestuur beserta sementara Comite Seksi PKI mengadakan persiapan untuk melakukan pemberontakan pada bulan Juni 1926. Untuk memimpin aksi ini oleh Hoofd Bestuur dibentuk Comite Pemberontak, yang ditugaskan membentuk CP ini Kusnogunoko, yaitu salah seorang yang teguh pendiriannya dan cukup mempunyai keberanian serta kemampuan organisasi. CP ini terdiri dari almarhum Dahlan sebagai

1. *Catatan penyunting:* Keputusan Prambanan tidak pernah diterima bulat oleh partai. Menurut Benda dan McVey, menjelang pemberontakan ada tiga kelompok yang masing-masing mengaku memimpin PKI: pimpinan dalam pelarian di Singapura yang menghendaki pemberontakan; komite pusat di Batavia yang menilai pemberontakan sebagai bunuh diri dan menyatakan lepas dari pimpinan Singapura; dan sebuah dewan revolusioner yang menolak wewenang Batavia. Naskah menyebut perpecahan ini hanya sebagai "ketidakbulatan" akibat Tan Malaka.



Komite Eksekutif Pemberontakan 1926 – Berdiri dari kiri ke kanan: Dakhlan, Heruyono, (belum dikenal, bukan anggota Komite Eksekutif), Samodro; duduk dari kiri ke kanan: Baharuddin Saleh, Machmud (bukan anggota Komite Eksekutif), Sukrawinata.

Ketua, Sukrawinata sebagai Sekretaris, Herujuwono, Samudro, Baharudin Saleh sebagai anggota. CP berpusat di Bandung.

Untuk mendapatkan pertimbangan dari Wakil KEKI (Komite Eksekutif Komunis Internasional) maka oleh Hoofd Bestuur diutus mula-mula Alimin dan kemudian menyusul Musso menemui wakil KEKI di Timur Jauh. Tetapi karena sudah agak lama belum ada kabar dari utusan itu maka dikirim lagi utusan Sardjono dan Budisutjitro ke Singapura untuk menemui Tan Malaka yang pada waktu itu menjadi salah seorang anggota Sekretariat KEKI untuk Timur Jauh. Tan Malaka yang sedang di Filipina menolak untuk menemui pimpinan PKI yang sedang di Singapura, maka Alimin pergi menemuinya ke Filipina.

Hingga pada bulan April 1926, bertemulah di Singapura, Sardjono, Budisutjitro, Musso, Alimin, Subakat dan beberapa orang anggota Hoofd Bestuur lainnya lagi. Dalam suatu pertemuan yang mereka adakan, Alimin yang datang menemui Tan Malaka di Fili-

pina, menyampaikan pendirian Tan Malaka yang tidak menyetujui putusan Prambanan. Sardjono tidak menyetujui pendirian Tan Malaka ini dan atas nama Hoofd Bestuur diinstruksikan agar Musso dan Alimin pergi ke Kanton menemui pimpinan KEKI Biro Timur Jauh dan kemudian terus ke Pusat KEKI di Moskow, serta yang lain kembali ke Indonesia. Alimin dan Musso setelah menemui J.W. Stalin,[2] sebagai salah seorang pimpinan KEKI, dalam perjalanan kembali ke Indonesia pada bulan Desember 1926, yaitu setelah pemberontakan meletus, ditangkap oleh polisi Inggris di Singapura, dan oleh karena itu tidak bisa menyampaikan pertimbangan-pertimbangan KEKI tentang putusan Prambanan. Alimin dan Musso dikeluarkan dari tahanan sebagai hasil dari demonstrasi dan tuntutan massa di Singapura. Mereka tidak diserahkan pada Belanda, tetapi diharuskan meninggalkan Singapura. Selanjutnya mereka pergi ke Moskow untuk melaporkan keadaan di Indonesia kepada KEKI.

Kemudian ternyata, setelah kembali ke Singapura Tan Malaka memanggil Suprodjo dan Sugono untuk menemuinya guna membatalkan putusan Prambanan dan mendirikan partai baru Partai Republik Indonesia – PARI. Sikap[3] pengkhianat Tan Malaka ini bukan hanya mempersulit keadaan yang sudah sulit, tetapi secara politik telah membantu pemerintah kolonial Belanda untuk memecah belah PKI dan merusak kekuatan yang sedang melawan pemerintah kolonial Belanda. (Masalah ini akan kita jelaskan dalam bab IV). Sugono setelah kembali dari Singapura, ditangkap oleh pemerintah kolonial Belanda sewaktu turun dari kapal dan kemudian ditahan di penjara Semarang. Dalam penjara ini dia disiksa sehingga tulang-tulangnya patah dan meninggal. Un-

2. *Catatan penyunting:* Naskah tidak mengatakan apa hasil pertemuan itu. Menurut Benda dan McVey, Komintern menolak rencana pemberontakan. Sebelumnya, pada Mei 1925, Stalin sudah menyebut komunis di Jawa sebagai contoh penyelewengan kiri; kritik itu dikutip naskah sendiri di Bab IV. Alimin dan Musso ditangkap di Johor pada 18 Desember 1926 (Kahin), lima minggu sesudah pemberontakan di Jawa pecah.
3. *Catatan penyunting:* PARI didirikan di Bangkok pada 1927 oleh Tan Malaka, Subakat, dan Djamaluddin Tamin, sesudah pemberontakan dipadamkan. Bab IV naskah ini sendiri menyebut Juli 1927. Karena itu PARI tidak mungkin menjadi sebab mundurnya pemberontakan dari pertengahan ke akhir 1926. Yang terjadi pada 1926 adalah penolakan Tan Malaka, sebagai wakil Komintern untuk Asia Tenggara, terhadap rencana yang ia anggap belum matang.

tuk menutup rahasia ini sewaktu pemakamannya polisi melarang orang lain kecuali keluarganya sendiri untuk ikut memandikan dan memakamkan. Kepada para keluarganya yang ikut memandikan dan memakamkan diancam tidak boleh menceritakan tentang keadaan jenazah Sugono, dan kalau sampai ternyata rahasia ini bocor keluarganya akan ditangkap dll..

Walaupun terdapat ketidakbulatan antara anggota Hoofd Bestuur, namun Sardjono sebagai Ketua tetap mempertahankan putusan Prambanan, dan menginstruksikan ke Seksi-seksi untuk melaksanakan putusan itu. Demikian juga Kusnogunoko dan CP-nya.

Tetapi karena ketidakbulatan Hoofd Bestuur sebagai akibat sikap khianat Tan Malaka, pemberontakan yang semulanya akan dimulai bulan Juni diundurkan hingga bulan November.[4]

Sementara itu, CP bekerja giat untuk melakukan persiapan yang diperlukan, yaitu mengumpulkan senjata, mengumpulkan uang, mengadakan pertemuan-pertemuan untuk memobilisasi massa dan melakukan berbagai pekerjaan organisasi yang diperlukan, serta segala sesuatu yang mungkin pada waktu itu.

Dalam pada itu, tindakan pemerintah kolonial Belanda dengan agen-agennya makin menjadi kalap. Penangkapan, penganiayaan, pembunuhan, penggropyokan dilakukan di mana-mana. Suasana makin bertambah panas. Kemarahan Rakyat makin bertambah memuncak.

Demikianlah keadaannya sehingga tak dapat tertahan lagi dan meletuslah pemberontakan nasional pertama di Indonesia. Pemberontakan meletus pada tanggal 12 November 1926 malam di Jakarta, Banten, kemudian disusul di Priangan, Surakarta, Banyumas, Pekalongan, Kedu, Kediri, dll. di Jawa. Selanjutnya pada 1 Januari 1927 meletus pemberontakan di Sumatera Barat.

Pemberontakan ini diikuti oleh massa Rakyat Indonesia yang luas. Hal ini diakui sendiri oleh komisi yang dibentuk pemerintah kolonial Belanda untuk menyelidiki pemberontakan di Banten seperti yang tertulis dalam *"Communist Uprisings of 1926–1927 in Indonesia"* halaman 40 sbb.:

---

4. *Catatan penyunting:* Di sini naskah menyebut rencana semula bulan Juni 1926; di Bab IV disebut bulan Juli 1926.

> "Orang yang siap untuk melakukan aksi datang dari segala lapisan penduduk; perbandingannya terdapat jumlah yang sama; di antara mereka terdapat orang yang tidak memiliki tanah, penduduk desa biasa, kepala desa, orang yang agak kaya dan pemimpin agama. Juga terdapat jumlah besar haji dan jarawah."[5]

Untuk dapat mengikuti sampai di mana meluas dan mendalamnya pemberontakan itu maka marilah kita tinjau terjadinya peristiwa itu sedaerah demi daerah. Dalam meninjau ini kami bagi menjadi dua bagian, yaitu satu bagian membicarakan peristiwa yang terjadi di Jawa dan bagian lain terjadi di Sumatera, khususnya Sumatera Barat.

Pemberontakan Meletus di Jawa

Jakarta

Jakarta, yang pada waktu itu bernama Batavia, adalah pusat pemerintahan kolonial Belanda. Dengan demikian ia merupakan salah satu tempat strategis untuk menumbangkan kekuasaan itu. Karena itu di kota inilah pertama-tama meletus pemberontakan pada tanggal 12 November 1926.

Pemberontakan dipersiapkan dan dipimpin oleh CP daerah, yang antara lain terdiri dari Sukrawinata, Kamari, Ny. Sukaesih, dll. Dalam melakukan pemberontakan ini pertama akan direbut dan diduduki tempat-tempat yang vital dan penting, seperti kantor telepon, memutus hubungan transpor, melucuti kekuatan bersenjata kolonial dll. Untuk maksud ini maka pada malam tanggal 12 November itu bergerak serombongan kaum pemberontak yang berjumlah lebih dari 200 orang dari kampung Karet menuju Jakarta-Kota. Barisan pemberontak yang lain juga datang dari Mangga Dua.

---

5. *Catatan penyunting:* Yang dimaksud *jawara* (dalam terjemahan Inggris: *djawara*), jagoan setempat di Banten. Laporan komisi Banten memberi mereka tempat penting dalam pemberontakan. Naskah mengutip kalimat ini sebagai bukti luasnya dukungan rakyat, tetapi tidak membahas mengapa justru kiai dan jawara, bukan buruh, yang memimpin di Banten.

Sebagian dari kaum pemberontak yang sedang berjalan melalui Sositet Harmoni berpergokan dengan sejumlah patroli militer dan terjadi bentrokan senjata hingga beberapa orang di antara kaum pemberontak tertangkap. Serombongan kaum pemberontak yang datang dari Tanah Abang Barat dan sebagian yang menuju ke stasiun Tanah Abang bertemu dengan dua orang reserse hingga terjadi perkelahian dan dua reserse tersebut mati dalam perkelahian itu. Juga seorang kepala polisi yang bertemu dengan kaum pemberontak yang melalui Gang Scott mati dalam perkelahian dengan kaum pemberontak. Sementara itu kurang lebih jam setengah satu malam, kaum pemberontak yang datang dari berbagai tempat berusaha untuk membuka penjara Glodok, berhadapan dengan kekuatan serdadu Belanda yang diperintahkan menjaga dan terjadilah tembak-menembak serta perkelahian, hingga dua puluh empat dari kaum pemberontak tertangkap dan 4 orang mendapat luka. Dalam waktu yang sama, kantor telepon direbut oleh kaum pemberontak dan diduduki. Sepasukan serdadu Belanda yang dipimpin oleh kapten Dumond dikirim untuk merebut kembali kantor telepon dan menindas pemberontakan. Menjelang pagi hari terjadilah perlawanan yang sengit dari kaum pemberontak yang menduduki kantor telepon, tetapi karena kalah persenjataan dan jumlahnya, maka kantor telepon dapat direbut kembali oleh serdadu itu. Sementara itu serombongan kaum pemberontak mulai menyerbu pos polisi Pejagalan, tetapi mengalami kegagalan. Juga di jalan raya yang dapat menghubungkan bantuan serdadu diadakan rintangan jalan, seperti di jalan Tanjung Priok, di jalan Tangerang juga dilakukan penjagaan pengadangan oleh kaum pemberontak. Gerakan pemberontakan berlangsung sampai tanggal 14 November 1926 malam. Pada malam ini terjadi bentrokan senjata antara serombongan kaum pemberontak dengan serdadu Belanda, yang mengakibatkan beberapa serdadu Belanda mendapatkan luka dan empat di antara kaum pemberontak yang tertangkap.

Aksi pemberontakan bukan hanya berlangsung di Jakarta-Kota, tetapi juga di Jatinegara, yang pada waktu itu bernama Meester-Cornelis dan di Tangerang. Di Jatinegara kaum pemberontak berkumpul dan bergerak dari Pulau Gadung dengan membawa senjata api, golok, pedang, tumbak dan lain-lain. Mereka

pertama menggropyok rumah Asisten Wedana yang bengis, tetapi kebetulan Asisten Wedananya tidak di rumah. Kemudian serombongan daripadanya bergerak ke kota untuk menggropyok rumah Asisten Residen, seorang Belanda, tetapi rumah AR telah dijaga oleh serdadu dan polisi dan terjadilah bentrokan senjata. Beberapa di antara kaum pemberontak tertangkap. Juga penduduk dari kampung Melayu Besar dan sekitarnya ikut serta dalam pemberontakan ini.

Di Tangerang gerakan pemberontakan dimulai kurang lebih jam 22.00 malam. Kaum pemberontak datang dari desa Cengkareng, Tangerang sendiri, menuju ke kota Tangerang untuk menggropyok dan menangkapi alat-alat kekuasaan pemerintah kolonial. Tetapi malang baginya, karena di tengah jalan sudah berpergokan dengan patroli serdadu Belanda, dan setelah terjadi bentrokan senjata, tujuh di antara rombongan pemberontak tertangkap dan ditahan.

Banten

Banten, adalah suatu daerah di mana pemberontakan berlangsung dengan seru dan agak lama dibanding dengan di daerah lain di Jawa. Untuk dapat mengikuti jalannya peristiwa itu maka baiklah kami terangkan mengapa Rakyat Banten yang juga terkenal patuhnya terhadap agama Islam, dan yang kerap kali dianggap bahwa mereka yang beragama Islam tak mungkin dapat mengikuti pimpinan PKI, itu ternyata melakukan pemberontakan di bawah pimpinan PKI.

Sebagai salah satu daerah Indonesia yang pada waktu itu merupakan negeri jajahan dan setengah feodal, di Banten juga berlaku ciri yang sama sebagaimana di daerah lainnya. Kekuasaan kolonial yang menggunakan lembaga feodal berjalin erat satu sama lain dalam menindas, memeras Rakyat Banten. Kerja paksa, setor paksa pada zaman V.O.C. dan Cultuurstelsel telah menghauskan tenaga dan memelaratkan Rakyat Banten. Jerit dan perlawanan Rakyat Banten terhadap penindasan dan kekejaman ini sudah berkali-kali dilakukan. Suatu ungkapan terhadap jeritan Rakyat ini antara lain telah dinyatakan oleh Douwes Dekker, seorang Belanda yang beraliran liberal progresif dan pada waktu itu men-

jabat Asisten Residen di Lebak, dalam tulisannya yang menggunakan nama Multatuli. Akibat kritiknya yang tajam itu beliau dipecat dari jabatannya.[6]

Sekalipun cultuurstelsel telah lama dihapuskan, namun penindasan dan penghisapan yang kejam masih terus diderita Rakyat Banten, bahkan dengan berganti bentuk penghisapan itu dilakukan makin dalam. Berbagai pajak negara, pajak tanah, pajak daerah, pajak desa, dan berbagai setor wajib dan kerja rodi adalah bentuk beban yang sangat memberatkan Rakyat Banten, terutama kaum taninya. Hal ini juga diakui oleh suatu komisi yang dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda dengan nama *"Komisi Untuk Menyelidiki Kemiskinan Penduduk Jawa dan Madura"* dan *"Komisi Untuk Menyelidiki Pemberontakan Yang Terjadi Di Berbagai Tempat Di Residensi Banten Dalam Bulan November 1926"*.

Perlawanan Rakyat kadang-kadang dilakukan dengan tersembunyi dan kadang-kadang terbuka. Bentuk dan organisasi perlawanan juga selalu berubah dan berkembang sesuai pula dengan syarat sosial ekonominya. Demikianlah maka pada zaman imperialisme seiring dengan mulai berdirinya organisasi Rakyat yang bersifat nasional, maka pada tahun 1908 di Banten didirikan *"Pirukun Pribumi"*, yang di antara tahun 1908–1910 mempunyai anggota agak luas. Sebagian daripada anggota pimpinan dan anggota biasa kemudian masuk menjadi anggota SI, dan setelah PKI didirikan masuk PKI dan Serikat Rakyat. Salah seorang anggota pimpinannya Entol Enoch, ternyata kemudian menjadi salah seorang anggota pimpinan PKI yang teguh di daerah Menes.

Pada tahun 1913–1915, seiring dengan makin berkembangnya SI, maka organisasi SI juga mendirikan cabangnya di Banten, yang pada tahun 1914 jumlah anggotanya sudah mencapai l.k. 10.000 orang.

Pada masa SI pecah menjadi dua, yaitu SI putih dan SI merah, sebagian besar anggota SI dan pimpinan SI masuk ke dalam SI merah yang kemudian berubah menjadi Serikat Rakyat. Sisa SI lama yang tinggal, yaitu SI putih kemudian menjadi Persatuan

6. *Catatan penyunting:* Eduard Douwes Dekker tidak dipecat. Ia meminta berhenti pada 1856 sesudah ditegur dan hendak dipindahkan karena pengaduannya terhadap Bupati Lebak. *Max Havelaar* terbit pada 1860.

Serikat Islam (PSI) yang pada waktu itu pokoknya hanya tinggal beberapa orang di Menes. Pimpinan SI, antara lain Kiai Haji Achmad Chatib masuk PKI.

Buruh Kereta api juga tergabung dalam VSTP. Di antara anggota VSTP yang maju menjadi anggota PKI dan bersama dengan anggota PKI lainnya mendirikan Comite Seksi PKI di Banten. Anggota Hoofd Bestuur PKI (CC waktu itu) kerap kali datang ke Banten untuk membantu Seksi Banten menjelaskan prinsip-prinsip perjuangan PKI. Di antara mereka itu, ialah Musso dan Alimin yang pernah menghadiri rapat dan berbicara dalam rapat umum di Pandeglang. Karena perjuangannya antiimperialis, maka PKI mendapatkan popularitet dan sokongan massa yang luas. Dalam waktu yang singkat anggota PKI dan Serikat Rakyat bertambah dan hingga tahun 1925 telah mencapai 4.000 orang.[7] Juga organisasi kaum ningrat, *"Ruku Asli"*, yang didirikan oleh Tubagus Hilman, karena tertarik perjuangan PKI melawan imperialis meleburkan diri ke dalam PKI.

Sokongan luas dari massa terhadap PKI ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa banyak di antara guru agama Islam, kiai, masuk menjadi anggota PKI dan ambil bagian aktif dalam pemberontakan nasional yang dipimpin oleh kelas buruh dan PKI. Salah seorang ulama dan guru agama Islam Kiai Caringin[8] (dinamakan menurut tempatnya) yang bernama Haji Mohammad Asnawi dengan anaknya Emed dan menantunya Achmad Chatib yang juga mempunyai pengaruh besar menyokong PKI dan ikut ambil bagian aktif dalam pemberontakan nasional tahun 1926. Juga Haji Saunar dan Djoko, Haji Madun dari Pasir, Haji Achmad dari Pancur dan lain-lain ikut ambil bagian aktif dalam pemberontakan ini.

7. *Catatan penyunting:* Angka 4.000 sama dengan taksiran polisi kolonial yang dikutip Williams. Menurut Williams, jumlah orang yang membeli kartu anggota merah dan ikut dalam organisasi jauh lebih besar daripada itu.
8. *Catatan penyunting:* Keterangan ini berbeda dari hasil penelitian Williams. Menurut Williams, Kiai Haji Asnawi Caringin bersikap netral terhadap gerakan politik baru dan tidak menjadi anggota PKI; kepada Bupati Pandeglang ia menyatakan tidak ada keluarganya yang menjadi anggota partai. Yang memimpin pemberontakan adalah menantunya, Haji Achmad Chatib. Williams juga mencatat bahwa tidak semua ulama Banten mengikuti PKI.

JALANNYA PEMBERONTAKAN (BANTEN)

Comite Seksi PKI Banten yang antara lain terdiri dari Suleman, Puradisastra, Hasanudin dan lain-lain setelah menerima penjelasan tentang putusan Prambanan, dengan segera memilih anggota-anggotanya untuk membentuk Comite Pemberontak daerah Banten yang antara lain terdiri dari beberapa orang anggota Comite Seksi dan ditambah anggota lain seperti Achmad Chatib, Entol Enoch, Haji Mukri dan lain-lain. Comite mengadakan persiapan yang diperlukan, yaitu memobilisasi dan mengorganisasi massa, mencari senjata, uang dsb.. Yang menjadi sasaran pokok dari aksi pemberontakan ialah alat pemerintah kolonial, kaum feodal yang jahat, dan agen-agennya, merebut alat komunikasi, memutuskan hubungan dengan daerah lain dsb. Sedangkan massa pokok dari pemberontakan ialah kaum tani, serta massa pekerja yang luas lainnya. Pemberontakan telah disiapkan, dan setelah menerima komando dari Comite Pemberontak Pusat, pemberontakan dicetuskan mulai tanggal 12 November 1926 tengah malam.

- **Tanggal 12–13 malam:** Kaum pemberontak di Kewedanaan Menes dan Caringin telah berhasil memutuskan hubungan telepon keluar kewedanaan dengan maksud agar kaum reaksi tak dapat menggunakannya untuk mendatangkan bala bantuan. Kewedanaan Menes dan Caringin menjadi sasaran serbuan kaum pemberontak. Dalam serbuan ini Wedana Menes sebagai[9] alat pemerintah kolonial Belanda dan sangat terkenal kejamnya, terbunuh. Juga seorang upas, dan seorang reserse yang berusaha untuk menolong tuannya juga ikut terbunuh. Wedana Caringin, yang kebetulan tidak di rumah, dapat meloloskan diri, tetapi seorang upas, dan reserse yang berusaha untuk membela tuannya juga mati terbunuh. Juga Asisten Wedana Cening serta seorang reserse yang terkenal kejamnya tak luput dari serbuan kaum pemberontak, dan mendapat ganjaran hingga luka berat.

9. *Catatan penyunting:* Raden Partadinata, yang bukan orang Banten. Menurut Williams, kediamannya diserang sekitar 400 orang pada pukul satu malam; ia tewas bersama beberapa polisi. Pemberontak juga membunuh Benjamins, seorang Belanda pegawai kereta api.

- **Tanggal 13 November 1926:** Kaum pemberontak menahan pemberangkatan kereta api pertama dari Labuan. Bersamaan dengan itu serombongan serdadu Belanda datang untuk merebut Kewedanaan Labuan yang pada malam harinya telah direbut dan diduduki oleh kaum pemberontak. Terjadilah tembak-menembak antara kedua belah pihak, dan karena kalah kekuatan kaum pemberontak terpaksa meninggalkan kewedanaan. Pada hari itu jam 5.30 pagi kaum pemberontak bergerak menyerbu rumah komandan detasemen polisi dan Bupati Pandeglang, dan terjadi tembak-menembak antara kekuatan polisi dengan kaum pemberontak. Karena kekuatan tidak seimbang kaum pemberontak terpaksa mengundurkan diri, dan dari antaranya mendapatkan luka serta enam tertawan. Dari pihak yang mempertahankan juga menderita luka-luka tetapi jumlahnya tak diketahui. Pada pagi hari itu juga rumah pos polisi di Cening diserbu oleh kaum pemberontak dan dalam perlawanan komandan pos polisi dengan seorang agen polisi terbunuh. Pada sore harinya, yaitu k.l. jam 17.00 rumah Asisten Wedana Labuan yang letaknya dekat rumah kiai Caringin, diserbu kaum pemberontak, dan dalam waktu yang sama terjadi bentrokan senjata antara serombongan polisi dengan kaum pemberontak di depan rumah kiai Caringin.
- **Malam hari tanggal 13–14 November:** L.k. jam 1 malam kaum pemberontak berusaha menyerbu dan menduduki rumah Asisten Wedana Petir. Sebelum itu rumah Asisten Wedana telah dijaga oleh serdadu Belanda. Serdadu yang menjaga menembak kaum pemberontak dalam jarak yang dekat, tembakan itu dibalas dan terjadilah tembak-menembak yang seru. Tetapi karena kalah kekuatan, maka kaum pemberontak terpaksa mengundurkan diri, dan enam di antaranya gugur, seorang mendapat luka, sedangkan dari pihak serdadu Belanda juga menderita korban dan luka-luka. Bentrokan senjata terjadi di mana-mana, seperti di Pagelaran, Bejengcanar dan lain-lain. Hubungan telepon juga diputus.
- **Tanggal 15 November 1926:** Dengan maksud untuk merintangi dan mencegah bantuan serdadu dari Menes ke Labuan, kaum pemberontak telah menghancurkan jembatan antara

Menes dan Labuan – Bama. Juga dihancurkan jembatan Pasar Tanjung yang menghubungkan lalu lintas militer antara Pasar Tanjung – Jambu kemudian ke Pamerayaan. Untuk mengadakan rintangan jalan maka pohon besar ditebang dan digali lubang besar di tengah jalan. Sementara itu antara kaum pemberontak yang mencegat jalannya serdadu Belanda dari Menes ke Labuan melalui Cening yang dipimpin oleh seorang letnan terjadi tembak-menembak hingga membawa korban antara kedua belah pihak. Juga pada tengah hari pada tanggal itu, terjadilah pertempuran antara kaum pemberontak yang menguasai kota Labuan dengan serdadu yang didatangkan dari Menes, yang dipimpin kapten Becking. Tetapi karena kaum pemberontak kalah dalam kekuatan dan senjata, maka mereka terpaksa meninggalkan kota.

- **Tanggal 16 November 1926:** Karena jalan kereta api banyak yang dibongkar oleh kaum pemberontak dengan maksud untuk memutuskan pengangkutan serdadu, maka kereta api dari Labuan ke Menes terpaksa kembali ke Labuan. Dari hari itu selama dua hari, serdadu Belanda yang dipimpin oleh Becking di kota Labuan dikepung dan diserang kaum pemberontak. Juga hubungan telepon ke Pamerayaan diputuskan.
- **Tanggal 17 November 1926:** Pada tengah hari kaum pemberontak bertemu dengan serombongan serdadu Belanda di dekat desa Bama, Pasirtengah, dan terjadilah tembak-menembak dengan seru. Setelah lama berlangsung tembak-menembak, kaum pemberontak mengundurkan diri dan meninggal korban seorang, sedangkan di pihak serdadu Belanda juga jatuh korban tetapi jumlahnya tak diketahui.

Kegiatan kaum pemberontak terus berlangsung sampai pertengahan pertama bulan Desember. Rumah alat pemerintah kolonial seperti Asisten Wedana Pagelaran, Cening, rumah Jaro di Tejahalang kecamatan Cening, juga diserbu dan dibakar. Hubungan telepon Pandeglang–Bojong juga diputus.

Jadi di Banten, untuk waktu satu bulan, Rakyatnya di bawah pimpinan PKI dengan heroik melakukan perlawanan terhadap kekuasaan kolonial Belanda. Walaupun pemberontakan ini berakhir dengan kegagalan dan penindasan, namun Rakyat Banten

telah mengetahui bahwa kekuasaan kolonial bukanlah sesuatu yang tak dapat digoyahkan dan ditumbangkan oleh kekuatan Rakyat.

Pada bulan Januari 1927 pemerintah kolonial Belanda membentuk sebuah komisi yang terdiri dari tuan E. Gobes, Sumitro Kolopeking dan Ranneft[10] untuk menyelidiki sebab pemberontakan dan mengusulkan langkah yang perlu diambil oleh pemerintah Belanda untuk menjaga agar jangan sampai timbul pemberontakan lagi. Sudah tentu komisi ini bukanlah mewakili kepentingan Rakyat Banten, tetapi mewakili pemerintah kolonial Belanda, demikianlah juga pandangannya tentang sebab pemberontakan, analisisnya dan usul-usulnya. Ini terbukti bahwa jalannya peristiwa sejarah sama sekali tidak membuktikan kebenaran pandangan komisi bahkan sebaliknya dan sangat membenarkan keyakinan Rakyat Banten yang heroik itu.

Priangan

Priangan, dalam melakukan perlawanan terhadap kekuasaan kolonial Belanda Rakyat Priangan tak juga ketinggalan. Penindasan yang kejam sejak zaman V.O.C., Cultuurstelsel dan seterusnya menanamkan kebencian yang dalam pada Rakyat Priangan terhadap kekuasaan kolonial Belanda, kaum feodal beserta agen-agennya. Perlawanan Rakyat dengan berbagai bentuk dan jalan telah dilakukan, dan selalu mencari jalan dan bentuk perlawanan baru. Karena itu bukanlah mustahil kalau Rakyat Priangan menyambut organisasi revolusioner, seperti Serikat Rakyat, dan serikat buruh yang revolusioner, PKI sebagai partai pelopor dalam perlawanan. Karena kebencian dan dendam yang dalam serta semangat perlawanan yang tinggi itulah maka Rakyat Priangan menyambut seruan pemberontakan dari PKI.

Setelah Hoofd Bestuur menyampaikan putusan Prambanan, dan tugas untuk menyiapkan pemberontakan serta membentuk Comite Pemberontak maka dalam waktu yang tidak lama Comite Pemberontak dibentuk yang a.l. terdiri dari Amen Kartowigjo,

10. *Catatan penyunting:* E. Gobée, R.A.A. Soemitro Kolopaking, dan J.W. Meijer Ranneft. Laporan mereka diterjemahkan ke bahasa Inggris dalam buku Benda dan McVey dan menjadi salah satu sumber utama Williams.

Moh. Sanusi, Wardi Kusnapalistra, Wira Sengke, Tatang Suminta, Rasmono dan lain-lain. Comite Pemberontak dengan gesit mengadakan persiapan yang diperlukan seperti memobilisasi massa, mencari senjata, uang, membuat rencana menetapkan sasaran pemberontakan dsb.. Sasaran pemberontakan yang utama ialah alat kekuasaan pemerintah kolonial, merebut alat komunikasi, memutus jembatan serta mengadakan pengadangan untuk mencegah bantuan serdadu dari luar daerah, menguasai kota dsb.. Pekerjaan yang berat telah dilakukan oleh Comite Pemberontak, dan tinggal menunggu komando pemberontakan. Sementara itu penangkapan sudah berlangsung, dan banyak di antara pemimpin PKI dan massa yang ditangkap. Di samping itu kegiatan Serikat Hejo makin mengganas. Situasi makin bertambah panas. Setelah komando diberikan untuk memulai pemberontakan pada tanggal 12 November 1926 malam, maka bangkit bergeraklah Rakyat untuk melawan kekuasaan kolonial Belanda.

Untuk mengikuti jalannya pemberontakan maka kita lihat bagaimana peristiwa itu terjadi di Priangan Tengah, Barat dan Timur.

- **Priangan Tengah:** Rakyat yang sudah bersiap melakukan serbuan pada jam 9.30 malam mulai menyerang pos polisi di Nacik. Seorang agen polisi yang mencoba memberikan perlawanan terhadap kaum pemberontak mendapat luka. Pada malam itu kaum pemberontak membongkar rel KA Rancaekek untuk mencegah lalu lintas KA yang mengangkut serdadu. Di Batujajar kaum pemberontak juga menyerbu rumah kepala desa yang kejam dan membakar rumahnya, demikian juga terjadi di Cimahi. Jembatan yang menghubungkan jalan dari Garut ke Bandung dirusak, juga jembatan di Citlis. Tanggal 13 November Rakyat Cisarua juga bangkit memberontak dan menyerbu rumah alat pemerintah kolonial, serta di antara alat pemerintah kolonial yang mencoba melawan dihajar oleh kaum pemberontak sesuai dengan kekejamannya. Tanggal 15 November kaum pemberontak memperkuat penjagaan di jalan antara Padalarang dan Cisarua. Pada tanggal 18 November kaum pemberontak yang melakukan pengadangan di dekat Padalarang bertemu dengan serdadu

yang dikirimkan ke sana dan terjadilah tembak-menembak, sehingga menimbulkan korban dua orang dari kalangan pemberontak sedangkan di pihak serdadu Belanda juga jatuh korban tetapi jumlahnya tak diketahui.

- **Priangan Barat:** Rakyatnya juga tak ketinggalan dengan daerah Priangan lainnya. Pada malam tanggal 14 November kaum pemberontak memutuskan hubungan telepon dengan memutus kawat telepon dan telegram di dekat pemberhentian KA Gandasoli. Juga alat pemerintah kolonial tak luput dari serbuan kaum pemberontak.
- **Priangan Timur:** Pada tanggal 12 malam Rakyat bangkit memberontak berkumpul di alun-alun untuk menyerbu ke rumah Bupati. Kabupaten diserbu, dan polisi yang menjaga di rumah itu yang berusaha membela tuannya mendapat luka. Pada malam itu juga kantor telepon diserbu dan dididuduki kaum pemberontak. Seorang agen polisi yang mencoba menghalangi terbunuh. Rumah Asisten Residen juga diserbu dan perkakas rumahnya dirusak. Bupati Ciamis alat pemerintah kolonial yang kejam dengan diiringi polisi memimpin sendiri menindas pemberontakan dan terjadilah perkelahian dengan kaum pemberontak di alun-alun. Tetapi karena kaum pemberontak kalah persenjataannya terpaksa mengundurkan diri meninggalkan alun-alun. Juga di Tasikmalaya, Rakyatnya ikut bangkit memberontak. Bom juga digunakan untuk meledakkan gedung pemerintah. Pemberontakan tidak dapat berjalan meluas karena alat pemerintah kolonial telah menangkapi pimpinan pemberontak.

Pemberontakan di Priangan berakhir dengan kegagalan; pemimpin pemberontak, Rakyat yang memberontak ditangkapi, disiksa, dibunuh, a.l. seperti Egom, Dirdja dan Hasanbakri, pemimpin PKI dan pemberontak yang berani dan dipercaya oleh Rakyat. Walaupun demikian Rakyat Priangan tak juga menghentikan perlawanannya, tetapi belajar dari pengalaman kegagalan dan menyusun organisasi untuk melakukan perlawanan pada hari kemudiannya.

Surakarta

Surakarta, kaum penjajah mengira bahwa Rakyat Surakarta yang sudah berabad-abad hidup di bawah penindasan kolonial dan feodal, dengan berbagai tata adatnya itu merupakan orang yang halus dan lemas, yang tak mungkin bangkit melawan kekuasaan kolonial dan feodal. Sangkaan air tenang tak berbuaya sama sekali salah bahkan kenyataan air yang tenang itu menghanyutkan. Demikianlah Rakyat Surakarta yang berabad-abad terpaksa hanya *"Nuwun inggih"*, atau *"sendiko dawuh dalem"*, ternyata dalam hatinya penuh dengan dendam kesumat terhadap pemerintahan kolonial dan feodal. Rakyat Surakarta mengalami berbagai penindasan kolonial dan feodal, memikul berbagai beban pajak yang tinggi, kerja rodi, harus menyetor pancen, dan mengalami berbagai penghisapan supra ekonomi. Mereka ingin melemparkan segala beban dari pundaknya, dan untuk itu mereka menyambut seruan PKI untuk melawan dan menumbangkan kekuasaan kolonial dan feodal.

Setelah Konferensi Prambanan yang bersejarah selesai, maka Marco yang pada waktu itu menjadi Ketua Comite Seksi Surakarta dan anggota Hoofd Bestuur menjelaskan putusan Konferensi kepada anggota-anggota Comite Seksi yang terdiri dari Hartopandojo, Martokalimun, Respati, Suwarno dan lain-lain. Tidak lama kemudian salah seorang anggota Hoofd Bestuur dan merangkap Comite Pemberontak, Herujuwono, datang untuk menyampaikan putusan Comite Pemberontak ke Comite Seksi dan anggota PKI yang memimpin Raad van Vakbonden di Surakarta, serta instruksi agar dalam waktu yang singkat dibentuk Comite Pemberontak di Surakarta. Dengan dipelopori oleh anggota PKI yang memimpin Raad van Vakbonden, dalam waktu yang singkat dibentuk Comite Pemberontak yang antara lain terdiri dari Mitro, Martosuhardjo, Darmo, Sugio dan lain-lain.

Comite Pemberontak segera mengambil langkah-langkah untuk menyiapkan dan memobilisasi massa, mengatur barisan, mengumpulkan persenjataan, keuangan, perbekalan dll. yang diperlukan. Tetapi sebelum pemberontakan dilakukan pemerintah kolonial telah bertindak menangkapi beberapa pemimpin PKI dan massa. Namun demikian Comite Pemberontak terus

melakukan pekerjaannya. Mereka mendapat senjata dari rumah gadai, pandai besi, dan orang-orang Tionghoa. Pemberontakan akan dimulai setelah ada tanda, yaitu setelah lampu kota Surakarta dimatikan secara sentral, pada jam 10.00 malam tanggal 17 November 1926. Semua persiapan telah diatur, dan Rakyat yang memberontak telah menunggu komando. Tetapi pada malam itu petugas yang harus mematikan lampu secara sentral tertangkap sewaktu berusaha mematikan lampu.

Walaupun demikian serangan dibuka oleh kaum pemberontak di Gandekan. Daerah lain segera menyusul. Kaum pemberontak di Jebres yang antara lain dipimpin oleh Darmo, melakukan pengadangan, penggropyokan dan penangkapan terhadap alat pemerintah kolonial dan feodal yang jahat dll. Mereka juga membantu pemberontakan di Gandekan, dan untuk itu mereka secara barisan menuju ke alun-alun.

Pemberontakan bukan hanya berlangsung di kota Surakarta, tetapi juga di daerah kabupaten. Pada tanggal 17 November kaum pemberontak yang berjumlah l.k. 500 orang menyerbu rumah Wedana (Penewu) di Sawahan, Boyolali. Terjadilah tembak-menembak antara kaum pemberontak dengan polisi yang menjaga rumah tuannya.

Pada malam hari itu saluran listrik di Solo, *Solose Electriciteit Maatschappij* (Maskapai Listrik Solo) yang letaknya di kampung Sentono (Laweyan) dan Tipes diputus. Di kampung Kandangsapi, kaum pemberontak yang sedang berkumpul diserang polisi hingga menimbulkan banyak korban. Hubungan telepon antara Solo–Yogya diputus di Panjang dan Manahan. Gudang tembakau Tabansan, onderneming Manang dibakar. Juga di desa Petiran-Wonosaran dan Pucangsawit Rakyatnya ikut memberontak dan berusaha untuk membongkar rel KA untuk memutuskan lalu lintas dan menyerbu ke pos polisi, tetapi karena rencananya bocor maka tidak semua dapat dilaksanakan.

Pada tanggal 17 November, kaum pemberontak menggropyok rumah dan menangkap Asisten Wedana Boyolali. Pada tanggal 18 November terjadi tembak-menembak antara kaum pemberontak dengan manteri polisi lingkungan III, dan reserse yang menjaga rumahnya. Kaum pemberontak terpaksa menggagalkan maksudnya dan akibat tembak-menembak itu terdapatlah korban antara

kedua belah pihak. Juga pada malam hari itu rumah alat pemerintah kolonial yang jahat dibakar Rakyat.

Tanggal 19 November kaum pemberontak menggropyok rumah seorang reserse yang jahat di Sogatan, dan reserse itu mati terbunuh dalam melawan kaum pemberontak. Tanggal 21 November kaum pemberontak membakar gudang tembakau di desa Keden, milik onderneming Manang. Juga administraturnya alat kaum monopoli tembakau yang terkenal kejamnya dalam menindas kaum buruh tak juga luput dari kaum pemberontak. Penduduk desa Semangi Lor, Tempelrejo, Sentono juga ikut bangkit berlawan.

Perlawanan Rakyat yang memberontak di Surakarta ini berlangsung sampai akhir bulan November. Perlu dicatat bahwa yang ikut dalam pemberontakan ini terdapat a.l. komandan polisi R. Sarworumekso dan seorang agen polisi Wonoremekso. Walaupun Rakyat Surakarta sudah berusaha dengan gagah berani ikut melakukan pemberontakan terhadap kekuasaan kolonial dan feodal namun pemberontakan kali itu mengalami kegagalan. Penindasan, penangkapan, penyiksaan, hingga mengakibatkan kematian dari banyak pemimpin PKI dan Rakyat yang memberontak, dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda, kekuasaan feodal dan agen-agennya. Kegagalan ini tidaklah menghentikan perlawanan Rakyat Surakarta, tetapi dijadikan pelajaran bagi perjuangan dan perlawanan selanjutnya. Peristiwa sejarah selanjutnya menunjukkan kebenaran akan hal ini.

Banyumas

Banyumas, Rakyat di daerah ini juga tak berbeda dengan Rakyat di daerah lainnya. Mereka juga mengalami penindasan yang kejam baik dari pemerintah kolonial Belanda beserta alat-alatnya dan kaum feodal. Semangat perlawanan Rakyat juga tak beda dengan di daerah lainnya. PKI dan organisasi revolusioner lainnya juga mendapat dukungan yang luas, karena mereka yakin bahwa hanya pada diri PKI-lah perjuangan mereka mendapat pimpinan yang sebenarnya dan akan membebaskannya dari segala macam penindasan yang dialaminya.

Comite Seksi PKI di daerah ini, setelah menerima putusan Prambanan juga segera melakukan berbagai persiapan yang diperlukan. Rencana sasaran pemberontakan juga telah ditetapkan. Tetapi sebelum pemberontakan diletuskan, pimpinan PKI dan Rakyat sudah ditangkap oleh pemerintah kolonial Belanda. Karena itu pemberontakan tak dapat dicetuskan.

Walaupun demikian, sementara anggota PKI dan Rakyat dengan gagah berani berusaha untuk menyambut pemberontakan yang meletus di daerah lain dan 15 orang serdadu dari garnisun Purworejo yang dipimpin oleh seorang Komunis "melarikan diri" untuk menyambut pemberontakan. Tetapi karena jumlah orang yang memberontak terlampau sedikit dan tak terpimpin, maka tindakan mereka yang heroik itu dapat ditindas dan mereka ditangkap. Namun begitu, tindakan mereka ini telah menggetarkan alat kekuasaan kolonial dan feodal di Banyumas, dan menimbulkan keberanian dan keyakinan pada massa yang luas bahwa kekuasaan yang ada bisa dilawan.

Pekalongan, Tegal, Cirebon, dan Kedu

Pekalongan, dalam mengutarakan peristiwa yang terjadi di Pekalongan, baik kita masukkan juga peristiwa di Cirebon, karena daerah Tegal, Pekalongan dan Cirebon berada dalam lingkungan pengawasan satu Komisariat yang meliputi daerah itu.

Penindasan yang diderita Rakyat daerah ini tak juga kurang kejamnya dibanding dengan daerah lain. Daerah pesisir, termasuk daerah Tegal dan Pekalongan yang secara khianat diserahkan oleh Sultan Mataram, Amangkurat II kepada Belanda sebagai balas "jasa" terhadap bantuan yang diberikan oleh Kompeni dalam menindas pemberontakan yang dipimpin oleh Trunodjojo. Rakyat daerah ini mengalami berbagai penindasan yang kejam sejak dari zaman Kompeni, pemerintah kolonial Belanda dengan kerja rodi model Daendels, pajak yang berat, jaga gardu pos dan lain-lain. Perlawanan Rakyat berlangsung silih berganti. Di daerah ini sejak lahirnya gerakan nasional, Rakyatnya menyambut dengan hangat. Baik SI, serikat buruh, PKI mendapat dukungan massa yang luas dan kuat. Demikian juga seruan PKI untuk

melakukan pemberontakan mendapatkan sambutan yang hangat dari Rakyat daerah ini.

Setelah Konferensi Prambanan, salah seorang komisaris daerah PKI yang ikut menghadiri Konferensi, yaitu Abdulmuntalib, berusaha dengan keras mengadakan Konferensi daerah, tetapi karena tekanan yang berat, maka Konferensi baru bisa diadakan pada permulaan bulan November 1926. Konferensi ini dilangsungkan di Tegal dengan dihadiri antara lain oleh Abdulmuntalib sebagai komisaris daerah, Sastrosuwirjo dari Comite Seksi Cirebon, Suwirdjo dari Comite Seksi Tegal, dan utusan Pekalongan. Konferensi memutuskan untuk menyambut putusan Prambanan, dan untuk mempersiapkan diri segera dibentuk Comite Pemberontak yang karena mendesaknya waktu maka Comite Pemberontaknya juga terdiri dari anggota Comite Seksi di daerahnya masing-masing.

Tetapi belum lagi aksi dapat dimulai pimpinan PKI dan organisasi massa revolusioner sudah ditangkap. Walaupun demikian gerakan untuk ikut memberontak juga berlangsung dengan secara kecil-kecilan. Di Pemalang pada malam tanggal 17–18 November Rakyat yang ikut memberontak dengan senjata api dan senjata tajam juga mengadakan aksinya. Rumah Asisten Wedana Ulujani diserbu, dan Asisten Wedananya mati terbunuh. Demikian juga rumah seorang administratur rumah gadai dan administraturnya. Di Tegal, Pekalongan, Cirebon, dengan tertangkapnya pimpinan Comite Partai maka aksi yang besar dan teratur tak dapat dicetuskan.

Demikian juga di Kedu, walaupun persiapan telah dilakukan, baik di ibu kotanya Wonosobo, di Temanggung, di Parakan dll., tetapi karena pemerintah kolonial telah menangkap pemimpin PKI dan organisasi massa sebelum aksi dimulai di daerah itu maka pemberontakan tak dapat diletuskan. Aksi kecil-kecil terjadi di sana-sini, seperti di Parakan dll.

Kediri

Kediri, Di Jawa Timur, Rakyatnya juga mengalami penindasan yang tak kalah kejamnya dengan daerah lain, baik dalam bentuk pajak, kerja paksa, rodi, membayar pancen, maupun perampasan

tanah dari onderneming tebu dll. Tetapi hanya di keresidenan Kediri, terdapat kemungkinan untuk ikut mempersiapkan pemberontakan.

Comite Seksi daerah Kediri, setelah menerima putusan Prambanan dengan segera memobilisasi dan mengorganisasi massa dalam barisan pemberontak. Penduduk dari distrik Lodoyo, yaitu antara lain dari desa Kedungbanteng, dari distrik Gandusara antara lain dari desa Tumpang bersiap untuk ikut memberontak. Mereka diatur secara grup-grup, yang dipimpin oleh kepala grup atau ketua, dengan membawa revolver, bedil dan senjata tajam. Barisan ini antara lain dipimpin oleh Kromowiro, Asmorodipo, Madiokromo, Abu, Brahim dan lain-lainnya.

Pada tanggal 12–13 November mulai dilakukan gerakan, tetapi karena persiapan ini telah diketahui oleh pemerintah kolonial Belanda, dan ia menempatkan penjagaan yang kuat, maka aksi tak dapat dilangsungkan. Aksi kecil-kecilan untuk menyerbu rumah alat kekuasaan kolonial yang mungkin dapat diserbu dilakukan. Gerakan kecil-kecilan ini berlangsung sampai bulan Januari 1927, dan cukup menggetarkan kaum kapitalis monopoli, dan menggguncangkan kekuasaan kolonial dan feodal.

Pemberontakan di Jawa yang berlangsung kurang lebih sebulan dan aksi-aksi kecil yang masih berlangsung terus hingga bulan berikutnya dapat ditindas oleh pemerintah kolonial Belanda dengan kejam. Walaupun pemberontakan ini mengalami kegagalan, tetapi ia telah memberi pelajaran dan kesadaran yang dalam pada Rakyat Indonesia, yaitu bahwa kekuasaan kolonial Belanda dan kaum feodal, walaupun tampaknya kokoh dapat juga dilawan, diguncangkan dan akhirnya ditumbangkan.

Pemberontakan Meletus di Sumatera

Pemberontakan ini bukan hanya terjadi di Jawa, tetapi juga di pulau lainnya, dengan berbagai bentuk dan cara. Salah satu daerah di luar Jawa yang ikut melakukan pemberontakan dengan seru ialah Sumatera Barat, yang meletus pada tanggal 1 Januari 1927.

Sumatera Barat, sebagai salah satu daerah Indonesia sebagai negeri jajahan dan setengah feodal, mempunyai ciri-ciri khusus,

yaitu masih terdapatnya sisa-sisa matriarkat, serta sisa-sisa lembaga suku. Pemerintah kolonial menggunakan lembaga-lembaga ini untuk melakukan berbagai penghisapan terhadap Rakyat Sumatera Barat, seperti cultuurstelsel, pajak, kerja paksa dan lain-lain. Setiap keluarga kaum tani tiap-tiap tahunnya harus membayar pajak tidak kurang dari *f* 44,53 (rupiah Belanda). Kebencian Rakyat Sumatera Barat terhadap pemerintah kolonial dan sisa lembaga yang digunakan oleh pemerintah kolonial untuk melakukan penghisapan terhadap Rakyat sangat dalam. Perlawanan dari masa ke masa, seperti perang "padri", perlawanan terhadap cultuurstelsel, melawan pajak bumi, pemberontakan Kamang dsb.. Bentuk dan cara perlawanannya juga terus berubah dan berkembang, sesuai dengan syarat ekonomi yang berubah, serta pengaruh perkembangan gerakan revolusioner nasional dan internasional.

Begitulah, setelah Indonesia berubah menjadi tanah jajahan imperialis, setelah di Sumatera terdapat perusahaan kapitalis monopoli, adanya alat transpor modern, adanya kelas buruh dan lahirnya borjuis anak negeri, maka bentuk serta cara perjuangannya pun berubah dan berkembang. Organisasi Rakyat yang bersifat nasional, seperti Serikat Islam, Serikat Sumatera didirikan di samping perkumpulan *"Budi Baik"*, semacam perkumpulan Budi Utomo di Jawa. Kaum buruh juga mengadakan organisasinya sendiri, seperti buruh Kereta Api mendirikan VSTP. Walaupun sudah ada berbagai organisasi yang bersifat nasional, belum juga dapat memenuhi tuntutan Rakyat Sumatera Barat yang berjuang untuk menentang penindasan kolonial itu.

Lahirnya PKI sebagai Partai pelopor segera mendapatkan sambutan di Sumatera Barat. Pada permulaannya dibentuklah grup Komunis sebagai pendahulu dari PKI di daerah ini. Grup-grup ini mengadakan berbagai aktivitetnya untuk menyebarkan pandangan dan prinsip Komunis, antara lain mengadakan diskusi terhadap berbagai masalah kemasyarakatan. Untuk ini dibentuk suatu perkumpulan dengan nama *"Internasionale Debating Club"* (Perkumpulan Perdebatan Internasional) di Padang Panjang. Segera setelah pengaruh ajaran Komunis mulai meluas, pada tahun 1923 didirikan Comite Seksi PKI di Padang Panjang dan di daerah lainnya. Sampai tahun 1924 di daerah Sumatera Barat

telah terbentuk Comite Seksi di Koto Laweh, Solok, Payakumbuh, Sungai Sarik, Lubuk Basung, Silungkang, Bukit Tinggi, Muara Labuh, Sawah Lunto dan lain-lain. Dan SI setelah pecah berubah menjadi Serikat Rakyat Sumatera Barat. Pimpinan PKI untuk daerah Sumatera Barat terdiri dari Haji Datuk Batuah sebagai Ketua, Djamaludin Tamin sebagai Sekretaris (kemudian masuk PARI) dan anggota Comite lainnya ialah Natar Zainudin, Datuk Mangkudun Sati, M.A.S. Perpatih, Achmad Chatib, Abdul Azis dan Mahmud. Setelah diadakan reorganisasi pada tahun 1924, Comite PKI Sumatera Barat terdiri dari Mangkudun Sati (Ketua), Saleh Djafar (Sekretaris), Mahmud, Sutan Palembang dan Baharudin Saleh. Sebagai Komisaris Hoofd Bestuur untuk Sumatera ialah Sutan Said Ali. Serikat Rakyat Sumatera Barat juga berkembang. Anggota pengurus SR pada tahun 1925 antara lain terdiri dari Haji Muhamad Nur Ibrahim (Ketua), Basjarudin (Sekretaris), Baharudin Saleh, Datuk Madjo Lelo, Tenek, Rustam, Ramaja dan Idrus.

Surat-surat kabar revolusioner yang diterbitkan, yaitu *"Djago-Djago"*, *"Suara Tambang"*, *"Sasaran Rakjat"*, *"Petir"*, *"Torpedo"* dan *"Panas"*. Juga surat-surat kabar *"Dunia Achirat"*, *"Pemandangan Islam"*, dari Tawalib Sumatera bersifat revolusioner.

Sumatera Barat adalah suatu daerah yang Rakyatnya sebagian besar memeluk agama Islam, tetapi dalam hal ini tak menghalangi berdiri dan meluasnya PKI dan organisasi revolusioner lainnya.

Karena perjuangannya yang gigih melawan imperialisme, maka dalam waktu yang singkat PKI dan organisasi massa revolusioner mendapat popularitet dan dukungan massa yang luas. Yang menjadi anggota dan mendukung PKI bukan hanya kaum buruh dan tani, tetapi juga lapisan borjuis kecil yang luas di Sumatera Barat, borjuasi nasional yang karena dikenakan pajak keuntungan perang dan pajak opcenten banyak yang bangkrut, kepala suku yang progresif, guru agama, guru pencak silat, pegawai, dan serdadu KNIL yang berbangsa Indonesia. Perlu dicatat di antara serdadu KNIL yang bersimpati dan mendukung perjuangan PKI antara lain sersan mayor Latubesi dari garnisun Padang, sersan mayor Latulahela dari garnisun Padang Panjang, yang memberi sokongan besar pada pemberontakan. Juga di pos militer Sawah Lunto PKI mendapat simpati luas.

Karena ketakutan terhadap makin meluasnya pengaruh PKI serta perjuangannya, maka pemerintah kolonial Belanda dengan menggunakan segala jalan dan alat-alatnya berusaha untuk menindasnya. Serikat Hejo juga didirikan di Sumatera Barat, kepala suku yang reaksioner digerakkan, cecunguk diperluas, PID disebarkan, guru agama reaksioner disuap dan diperalat untuk mengancam, memprovokasi dan menganiaya kader PKI. Tetapi justru karena kekejaman pemerintah kolonial inilah, yang makin meningkatkan kemarahan Rakyat dan simpati orang terhadap PKI. Seorang guru pencak silat yang kenamaan, Siroda, dari Kacang kecamatan Singkarak, yang tadinya oleh salah seorang Demang (Wedana) Solok diminta untuk menjadi pemimpin Serikat Hejo tetapi menolak, datang ke kantor PKI di Padang Panjang untuk menyatakan bahwa dirinya berdiri di pihak PKI dan sanggup membela kader PKI dan kader revolusioner yang diserang Serikat Hejo. Selanjutnya ternyata bahwa Siroda bersama kawan-kawannya, Sirin, Engku Amin, Bajung Lahang, Sipatai, Sigandjil yang juga terkenal sebagai guru pencak silat dan di antaranya juga pemimpin pemberontakan Kamang tahun 1908 (Sipatai) melakukan pembelaan yang gigih terhadap kader PKI dan kader revolusioner lainnya. Anggota dan pemimpin Serikat Hejo banyak yang "dihajarnya". Sampai tahun 1926 dapat dikatakan tak seorang dari Serikat Hejo yang berani bergerak karenanya. Semangat perlawanan Rakyat, dengan adanya reaksi, bukan menjadi kendor tetapi malahan makin meluap. Pada akhir tahun 1925 dan dalam tahun 1926 tindakan spontan dari massa makin meluas seperti menembak polisi dan Belanda kolonial di jalanan dsb.

Dalam suasana yang tegang dan panas inilah putusan Konferensi Prambanan disampaikan oleh Said Ali kepada pimpinan PKI daerah Sumatera Barat pada bulan Januari 1926. Said Ali sendiri setelah menyampaikan putusan Prambanan terus ke Medan dan menetap di sana untuk memudahkan hubungan dan kontak.

Comite PKI Sumatera Barat menyambut putusan ini, dan menugaskan pada Mangkudun Sati untuk membentuk Comite Pemberontak, serta mengadakan persiapan seperlunya untuk melakukan pemberontakan. Comite Pemberontak antara lain terdiri dari Sipatai, Sigandjil, Siroda, Djalaludin, Arif Fadila. Comite mengutus Mangkudun Sati pergi menemui Hoofd Bes-

tuur di Jakarta untuk melaporkan persiapan dan meminta petunjuk selanjutnya. Di Jakarta Mangkudun Sati bertemu dengan Sardjono dan Budisutjitro, tetapi karena masalah pimpinan pemberontak telah diserahkan kepada Kusnogunoko maka Mangkudun Sati disuruh menemui Kusnogunoko di Bandung. Di Bandung ia bertemu dengan Kusno, dan setelah memberikan laporan keadaan daerah, maka Mangkudun menerima tugas untuk mengadakan persiapan pemberontakan dengan mencari senjata, uang dan perbekalan bagi pemberontakan di Sumatera Barat.

Setelah kembali dari Bandung, tugas yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Pusat Pemberontakan dijalankan dengan baik oleh Comite Daerah Sumatera Barat dan Comite Pemberontaknya. Senjata, perbekalan diusahakan dan uang dikumpulkan. Dalam usaha memperoleh senjata ini perlu dicatat bahwa seorang wakil Administratur Tambang Batu bara Sawah Lunto, yang berbangsa Jerman setelah didatangi oleh Mangkudun Sati untuk membantu memperoleh senjata, bersedia mengusahakan senjata api berupa revolver dan karabin. Juga seorang Belanda, direktur toko senjata Bouman bersedia menjual senjatanya dengan melalui Mangkudun Sati. Senjata juga dibeli melalui direktur firma *"Boon"* di Medan, Mr. van Eck. Penjualan senjata "secara gelap" oleh direktur Bouman diketahui oleh pemerintah kolonial yang kemudian menangkapnya dan dipenjarakan untuk 6 bulan. Di samping itu senjata juga diperoleh dengan membikin sendiri. Juga dibuat sendiri granat tangan, yang obat peledaknya dibeli dari kamar obat di Surabaya dan Jakarta. Yang memimpin perbekalan senjata ialah Haji Edris dan Sutan Maradjo di Sungai Puar. Juga dibelinya 4 mobil. Salah seorang pengumpul dan penyokong keuangan ialah Hasan Bandaro seorang pedagang kaya di Padang yang sangat membenci pemerintah kolonial Belanda.

Sampai akhir tahun 1926, senjata yang telah terkumpul di Sumatera Barat tidak kurang dari 1.000 pucuk, yang terdiri dari karabin, revolver, browning, bedil tembak rusa dan bedil buatan sendiri. Ini belum terhitung jumlah granat tangan, senjata tajam dll.

Persiapan telah dilakukan, dan tinggal menunggu kode komando memberontak. Menurut rencana pemberontakan akan dilakukan serentak bersamaan waktu dengan di Jawa, tetapi

karena sebagian besar anggota Hoofd Bestuur telah ditangkap pada tanggal 12 November, demikian juga anggota Comite Pemberontak Pusat, sehingga telegram kode yang mestinya dikirim ke Sumatera Barat tak dapat terkirim. Rapat Comite Pemberontakan diadakan di luar kota Padang selama tiga hari tiga malam. Perdebatan hangat terjadi, banyak usul untuk segera mencetuskan pemberontakan. Tetapi karena kepatuhan terhadap garis yang diberikan oleh Hoofd Bestuur maka pemberontakan tak segera diadakan, dan waktu digunakan untuk memeriksa barisannya lagi sambil menanti berita lebih lanjut dari Hoofd Bestuur.

Dalam waktu itu, setelah pemberontakan di Jawa ditindas pemerintah kolonial mempunyai kesempatan memusatkan kekuatannya di Sumatera Barat, penjaga dan patroli diperkuat. Gerakan pembersihan di kampung-kampung dengan giat diadakan. Namun demikian tak juga dapat menangkap seorang pun.

Keadaan makin hari makin hangat, kemarahan massa makin memuncak, kejadian tembak-menembak kerap terjadi. Desakan untuk memberontak melantang dari mana-mana. Karena itu, Comite PKI Sumatera Barat dalam rapatnya yang bersejarah pada pertengahan bulan Desember 1926[11] di Padang Panjang, memutuskan untuk mencetuskan pemberontakan di Sumatera Barat pada tanggal 1 Januari 1927. Pemberontakan akan dicetuskan pertama di Sawah Lunto, karena di daerah itu massa sudah bersedia melakukan pemberontakan dan di antaranya serdadu KNIL juga ada yang bersedia menyambutnya.[12] Putusan disampaikan ke mana-mana, dan mendapat sambutan Rakyat yang mau mem-

11. *Catatan penyunting:* Kahin memberi gambaran yang berbeda. Sesudah penangkapan-penangkapan sepanjang 1926, hampir tidak ada lagi pemimpin berpengalaman yang bebas. Keputusan memberontak diambil dalam rapat di Silungkang pada 20 Desember 1926, antara lain karena desakan Kamaruddin gelar Manggulung, yang mengacungkan pistol dan menyatakan bahwa bertindak adalah kewajiban. Para peserta sendiri tidak yakin pemberontakan akan berhasil. Arif Fadlillah, pemimpin di Padang Panjang yang menentang pemberontakan, ditangkap Belanda pada 28 Desember; kurir yang mengetahuinya melarikan diri tanpa memberi tahu Silungkang.
12. *Catatan penyunting:* Menurut Kahin, dua hari sebelum pemberontakan Belanda sudah mengetahui sebagian rencana dan menangkap dua serdadu pendukung pemberontak di garnisun Sawahlunto beserta dua puluh kawan mereka. Aksi yang direncanakan di Sawahlunto karena itu tidak pernah terjadi.

berontak. Tetapi jam untuk mulai pemberontakan masih akan ditetapkan kemudian.

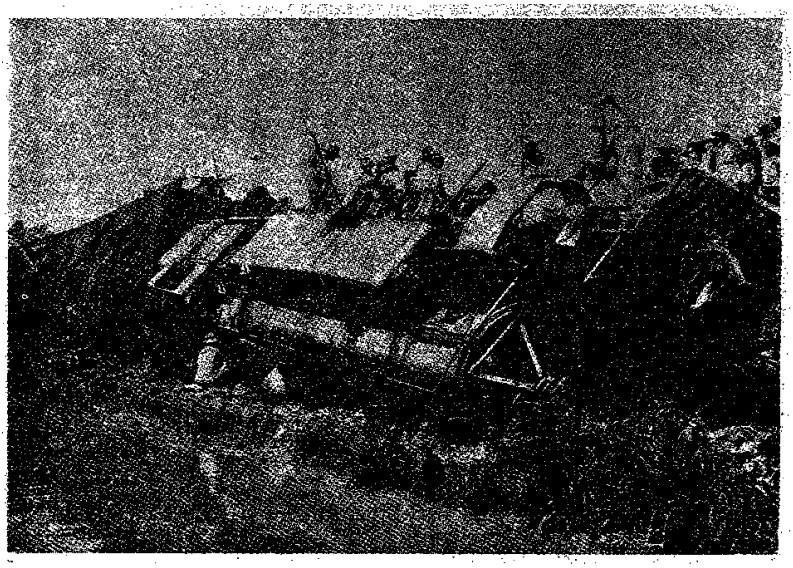
Pada tanggal 31 Desember 1926 Comite Daerah mengirim utusan ke Sawah Lunto untuk menyampaikan ketentuan bahwa pemberontakan harus dimulai dari Sawah Lunto jam 24.00 malam. Utusan singgah di Silungkang untuk memberitahukan putusan dimulainya pemberontakan dan tugas Silungkang segera bergerak menyambut pemberontakan di Sawah Lunto. Tetapi Comite Partai Silungkang yang antara lain terdiri dari Kaharudin gelar Manggulung, Tajib, Limin, Talaka gelar Radjo Sampano, tidak sabar menanti malam itu, dan menahan utusan yang hendak pergi ke Sawah Lunto agar menyaksikan lebih dahulu bahwa Silungkang sudah mulai bergerak menangkapi alat pemerintah kolonial dan orang-orang reaksioner. Antara lain yang ditangkap malam itu ialah pembantu Demang, guru kepala dan guru bantu[13] yang melakukan peranan sebagai orang jahat yang membantu pemerintah kolonial. Laporan penangkapan sudah sampai pada Asisten Residen di Sawah Lunto, dan pada pagi harinya anggota Comite Sawah Lunto ditangkapi, dan persiapan untuk menindas gerakan di Silungkang dimulai. Perlawanan yang sengit mulai meletus.

JALANNYA PEMBERONTAKAN (SUMATERA BARAT)

Setelah pemberontakan meletus pertama di Silungkang, maka berita dan utusan disebarkan kemana-mana untuk ikut menyambut pemberontakan dan memberi bantuan rencana serangan ke Sawah Lunto. Kaum berontak bergerak menangkap alat pemerintah kolonial, memutuskan hubungan-hubungan, mengadakan pengadangan, merebut kantor telepon, menduduki stasiun kereta api dan sebagainya.

- **Tanggal 2 Januari malam:** Kaum pemberontak Silungkang, yang juga dibantu oleh barisan dari berbagai tempat beru-

13. *Catatan penyunting:* Menurut daftar dalam laporan Schrieke yang dipakai Kahin, sekitar dua puluh empat orang dibunuh pemberontak di Silungkang dan sekitarnya: guru sekolah, pegawai rendah dinas pertanian, dua atau tiga tukang emas, seorang pegawai kereta api, dan kepala nagari Silungkang, yang dibunuh kemenakannya sendiri. Kahin menyebut sebagian pembunuhan itu sebagai penyelesaian dendam pribadi, sesudah pimpinan jatuh ke tangan anak-anak muda yang tak berpengalaman.



Kereta api digulingkan (Sumatera Barat).

saha untuk menyerang Sawah Lunto. Barisan penyerang yang berangkat dari Silungkang ke Sawah Lunto melewati pos polisi Muara Klaban. Kaum pemberontak berusaha merebut tangsi polisi itu, tetapi gagal. Terjadilah tembak-menembak antara polisi dan kaum pemberontak. Sementara itu barisan pemberontak dari Muara Klaban sendiri bertemu dengan pasukan polisi yang dikirim oleh Asisten Residen dari Sawah Lunto, dan terjadilah tembak-menembak. Dalam waktu itu juga serombongan kaum pemberontak dari Padang Sibusuk dengan melalui jalan kereta api berusaha masuk dan menyerang Sawah Lunto, tetapi gagal. Kaum pemberontak yang menyerang Sawah Lunto juga datang dari Tarung-tarung (Solok).

Untuk menindas gerakan pemberontakan ini Asisten Residen yang berada di Sawah Lunto memimpin sendiri. Pada jam 4.00 pagi ia bersama dengan sepasukan veldpolisi berjalan kaki ke Muara Klaban, untuk terus ke Silungkang dengan naik kereta api dari Muara Klaban. Setelah kereta api yang ditum-

pangi mendekati stasiun Silungkang, terjadilah tembak-menembak antara kaum pemberontak yang menduduki stasiun, dengan polisi. Karena kalah kekuatan maka kaum pemberontak terpaksa mengundurkan diri, dan di kedua belah pihak terdapat korban. AR belum berani melanjutkan operasinya, dan dua puluh menit kemudian ia terpaksa kembali ke Sawah Lunto untuk mendatangkan bala bantuan. Jam 15.00 hari itu ia kembali dengan membawa pasukan polisi yang lebih besar. Namun tak juga berhasil sebagaimana yang diharapkan. Pada malam tanggal 2 Januari 1927[14] kaum pemberontak menyerbu rumah seorang kepala dinas B.O.W. – Leurs, dan dia terbunuh dalam melawan pemberontak. Bantuan kekuatan pemberontak juga terus didatangkan dari Padang Sibusuk dan Tanjung Ampelu dengan berkendaraan mobil, bus atau truk. Di antara barisan bantuan ini ada yang tertembak dan tertangkap.

Kaum pemberontak juga melakukan pengadangan di jalan kereta api, dan melepaskan paku rel untuk merintangi kedatangan serdadu yang diangkut dengan kereta api. Penjaga di terowongan Muaro berpapasan dengan patroli serdadu, dan terjadilah tembak-menembak. Penjaga terowongan mengundurkan diri karena kalah kuat.

- **Tanggal 3 Januari 1927:** Pada jam dua pagi kaum pemberontak di Padang Sibusuk mengadang serdadu yang didatangkan dari Padang Panjang ke Sawah Lunto. Dalam pertempuran ini kepala pasukannya Letnan Simon[15] dapat ditembak mati oleh kaum pemberontak. Pasukan lain yang juga melalui Tanjung Ampalu dan Padang Sibusuk juga ditembaki oleh kaum pemberontak. Pada hari ini juga hubungan telepon dengan Sawah Lunto diputus oleh kaum pemberontak. Juga di Sijunjung tembak-menembak terjadi antara kaum pemberontak dan serdadu yang membantu kepala distrik di sana. Pada tanggal 3 Januari 1927 Asisten Residen dengan kejam mengepung pasar Padang Sibusuk dan menahan wanita yang sedang ber-

14. *Catatan penyunting:* Dalam terbitan 1961 tertulis "1926".
15. *Catatan penyunting:* Letnan W.F.H.L. Simons, komandan rombongan bala bantuan dari Fort de Kock (Bukittinggi). Ia tewas di dekat jembatan kereta api Padang Sibusuk dalam serangan enam puluh sampai tujuh puluh orang di bawah Abdul Munap (Kahin).

belanja dan berjualan. Serdadu yang dikirim untuk membantu di Sijunjung di tengah jalan antara Tanjung Ampalu dan Muaro diserang oleh kaum pemberontak, tetapi serdadu itu dapat meloloskan diri sampai Sijunjung.

- **Tanggal 4 Januari 1927:** Asisten Residen mengirimkan dua pasukan serdadu untuk menindas gerakan pemberontakan di Padang Sibusuk. Rakyat yang memberontak melakukan perlawanan yang sengit, hingga menimbulkan korban yang tidak sedikit di antara kedua belah pihak. Pada esok harinya serdadu itu melakukan penangkapan dengan kejamnya, dan ada 96 orang yang ditangkap. Pada hari itu juga wanita yang sedang berbelanja di pasar Silungkang dikepung dan ditangkap. Pengepungan dan penangkapan ini dipimpin sendiri oleh Asisten Residen. Kaum pemberontak yang melakukan pengadangan di jalan kereta api dekat Silungkang menembaki kereta api yang memuat serdadu dengan dipimpin seorang kapten yang datang dari jurusan Solok ke Sawah Lunto.
- **Tanggal 7 Januari 1927:** Kaum pemberontak dari Silungkang yang menuju ke Kabun dan Kotabaru bertemu dengan pasukan serdadu dan terjadilah perkelahian yang seru, dan kaum pemberontak karena kalah kekuatan menghindarkan diri. Perlawanan di daerah Sawah Lunto ini berlangsung sampai tanggal 12 Januari 1927.
- **Solok dan Padang:** Di daerah Solok mulai tanggal 1 Januari 1927 juga terdapat gerakan Rakyat yang memberontak. Rumah alat pemerintah kolonial menjadi sasaran serbuan. Seorang juru tulis Asisten Residen yang jahat yang tinggal di Sungai Lasi juga menjadi sasaran pemberontak. Kawat telegram dan telepon juga diputus, dan rintangan juga dipasang di jalan KA antara Sungai Lasi dan di perbatasan antara Solok dengan Tanah Datar. Di Padang, pada tanggal 9 Januari 1927 malam terjadi tembak-menembak antara Rakyat yang memberontak yang sedang berkumpul di sawah dekat Pasar Ambacang dengan serdadu yang dikirim ke situ. Karena penjagaan serdadu yang kuat maka kaum pemberontak tak dapat melakukan gerakan yang besar-besaran.

Gerakan Rakyat untuk memberontak dilakukan secara besar-besaran dan kecil-kecilan. Bom dipasang di mana-mana untuk diledakkan kalau terdapat kemungkinan untuk melakukan pemberontakan.

Dalam pemberontakan ini, salah seorang pemimpin pemberontakan yang bernama Munap[16] mendapat kehormatan untuk mendapatkan julukan Jenderal, baik dari teman-temannya maupun dari lawannya, karena keberanian dan kecakapan mengorganisasi serta memimpin pemberontakan. Tidak jarang ia sehabis memimpin perlawanan di Silungkang, ia juga memimpin serbuan ke Sawah Lunto, kemudian memimpin perlawanan di Padang Sibusuk. Ia dengan gagah berani memimpin sendiri pertempuran hingga menakjubkan lawan-lawannya. Munap telah gugur sebagai pahlawan dalam pertempuran di pinggir jalan kereta api antara Padang Sibusuk – Tanjung Ampelu, namun namanya tetap dikenang sebagai pahlawan yang sesungguhnya.

Juga gugur tertembak dalam perlawanan di gunung Bukit Pau Sembilan – Sipatai. Kepala Sipatai dipotong dan ditancapkan pada sepotong bambu, dan dengan kejam diarak keliling kota, sedangkan Siroda setelah terpegang dibunuh oleh Demang Solok – Datuk Putih. Atas jasanya mengabdi pemerintah kolonial dengan menindas pemberontakan nasional ini, kemudian Demang Solok, dan Haji Syekh Djambek diberi bintang jasa oleh pemerintah kolonial Belanda.

Pemberontakan di Sumatera Barat yang berlangsung selama satu bulan, dan perlawanan kecil yang berlangsung selama tiga bulan sampai bulan Maret 1927 mengalami kegagalannya. Namun demikian, kegagalan ini tak membuat Rakyat Sumatera Barat mundur karenanya, tetapi dengan menarik pelajaran dari kegagalannya mengatur kembali barisan perlawanannya, menanti saat yang baik untuk dapat mencapai cita-citanya, yaitu Indonesia Merdeka yang demokratis, dan bebas dari kemiskinan dan penindasan. Saat selanjutnya membuktikan akan kebenaran pasti tercapainya cita-cita ini.

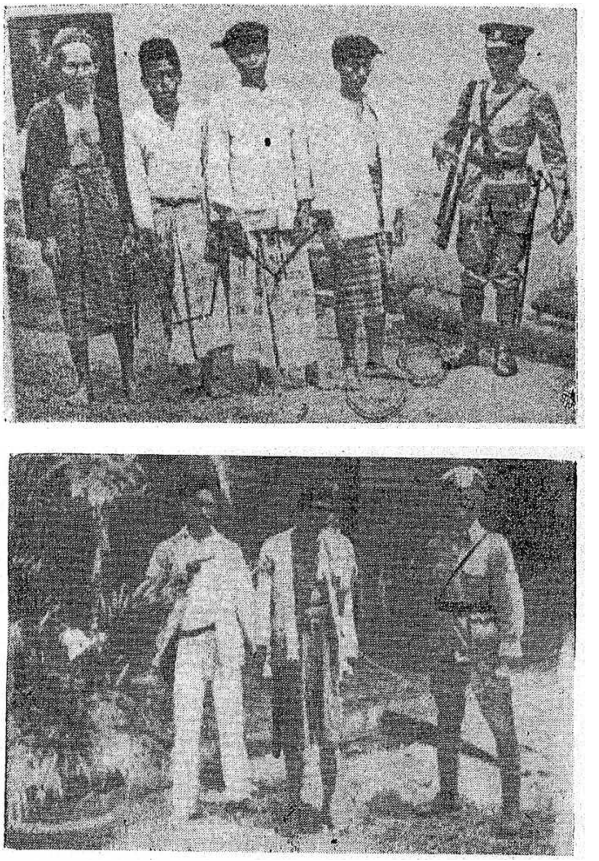
16. *Catatan penyunting:* Abdul Munap. Menurut keterangan kerabatnya, Abdul Muluk Nasution, yang dikutip Kahin, ia guru sekolah pemerintah di Tanjung Ampalu dan anggota Sarekat Rakyat.

Cetusan pemberontakan walaupun baru terdapat di beberapa daerah Jawa dan Sumatera Barat, tetapi secara tidak langsung yang memberontak sesungguhnya bukan hanya Rakyat dari daerah itu saja tetapi seluruh Rakyat Indonesia. Sebab mereka ikut membantu tercetusnya pemberontakan dengan mengirim uang, senjata dan bahan lain yang diperlukan. Misalnya tidak sedikit uang yang dikirim dari Rakyat Ternate untuk membantu pemberontakan di Jawa. Tidak sedikit senjata yang dibeli oleh Rakyat Sumatera Timur untuk itu. Juga di Kalimantan Barat walaupun waktunya sudah lebih lambat juga diusahakan untuk ikut melakukan pemberontakan yang dipimpin antara lain oleh Abdulrachman Grendjeng, Gusti Suluh Lelanang, Djohan Idrus dll., tetapi gagal karena pimpinannya telah ditangkap lebih dahulu. Juga Rakyat Makasar, Menado dan Gorontalo dengan melalui orang-orang Komunis di sana telah memberi bantuan moril dan materiel pada pemberontakan nasional ini. Ini semuanya merupakan suatu manifestasi, suatu pernyataan dari sifat nasional daripada pemberontakan, manifestasi dari kesadaran nasional yang telah ditanam oleh gerakan revolusioner, oleh PKI.

Penindasan, Penangkapan dan Pembuangan

Pemberontakan nasional yang berlangsung di Jawa k.l. sebulan, dan di Sumatera juga k.l. sebulan telah mengalami kegagalan. Pemerintah kolonial Belanda dengan kejam menindas pemberontakan Rakyat Indonesia. Meletusnya pemberontakan yang tidak serentak memberikan kemungkinan bagi pemerintah kolonial untuk memusatkan kekuatannya dalam saat tertentu untuk menindas gerakan itu di daerah tertentu pula. Begitulah setelah pemberontakan di Jakarta ditindas dengan kejam, maka pemerintah kolonial dapat memusatkan kekuatan militernya sebesar 5 kompi infanteri, 100 orang marsose, dan kavaleri yang di bawah pimpinan overste D. Engelbronner untuk menindas pemberontakan di Banten. Demikian juga untuk menindas pemberontakan di Priangan dan Surakarta digunakan kekuatan yang besar.

Setelah pemberontakan di Jawa ditindasnya, maka pemerintah kolonial makin mempunyai kesempatan untuk memusatkan



Pemerintah kolonial Belanda dengan menggunakan tangan besi menindas pemberontakan.

kekuatannya sebanyak 12 kompi dengan dipimpin oleh mayor Rhenrev untuk menindas gerakan pemberontakan yang meletus di Sumatera Barat.

Dalam melakukan penindasan ini pemerintah kolonial Belanda melakukan segala macam tindakan yang kejam yang di luar norma hukum dan perikemanusiaan. Penangkapan yang serampangan mereka lakukan. Dalam melakukan penangkapan ini mereka bersemboyan lebih baik salah tangkap seribu orang daripada lolos seorang. Dalam melakukan penindasan, penangkapan dan penyiksaan ini pemerintah kolonial Belanda mengerahkan kaki tangannya yang terdiri dari bupati, wedana, camat-camat, orang-orang Serikat Hejo dll. Sangat disayangkan bahwa ada orang Indonesia seperti Haji Agus Salim dan Dr. Sutomo ikut serta menyalahkan pemberontakan. Hal ini misalnya dapat dibuktikan dengan salah satu wawancara Dr. Sutomo dengan salah seorang wartawan yang termuat dalam harian di Medan *"Benih Timur"* tanggal 23 Desember 1926 yang antara lain menyatakan sikapnya yang secara prinsipiel bermusuhan dengan Komunisme, dan ia menaruh simpati pada Gubernur Jenderal.

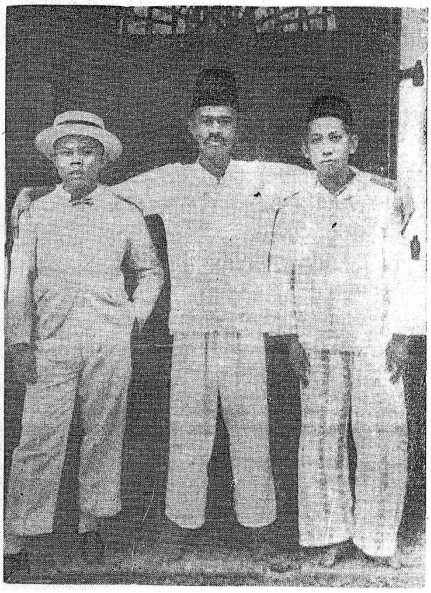
Surat kabar Belanda reaksioner beramai-ramai mengecam pemberontakan dan demikian juga surat kabar penjilat yang berbahasa Indonesia. Karena itulah maka tidak kurang dari 20.000 orang[17] dari seluruh Indonesia yang ditangkap dalam masa itu. Rumah penjara di Banten, Jakarta, Bandung, Sukabumi, Tasikmalaya, Tegal, Surakarta, Kediri, Surabaya, Sumatera Barat dan lain-lain penuh sesak dengan orang yang ditahan. Ini belum lagi terhitung dengan tangsi militer dan polisi serta sekolahan yang ditutup dan dijadikan tempat tahanan. Rintih tangis dari istri, anak, saudaranya, ibu dan bapak terdengar dengan sangat memilukan hati tetapi juga makin menggemaskan hati Rakyat terhadap kaum penjajah. Para tahanan mendapat perlakuan yang jelek, kasar, dicaci-maki, tidur di ubin atau di tanah saja dsb. Hampir sebulan mereka ditahan tanpa ada pemeriksaan, dan baru hampir akhir Desember 1926 pemeriksaan terhadap mereka ini dimulai.

17. *Catatan penyunting:* Angka yang dipakai Williams dan kebanyakan kajian lain adalah sekitar 13.000 orang ditangkap di seluruh Hindia Belanda, 1.300 di antaranya di Banten. Di Sumatra Barat sekitar 3.000 orang ditangkap (Kahin).

Setelah dilakukan pemeriksaan sementara, dari jumlah tersebut di atas hanya 4.500 orang yang dibebaskan karena tidak dapat dibuktikan kesalahannya sedangkan selebihnya masih tetap ditahan.

Para tahanan yang dianggap bersalah, dan berbahaya bagi apa yang oleh kekuasaan kolonial dinamakan "ketertiban dan keamanan umum", tetapi tidak dapat dibuktikan kesalahan menurut pasal dalam kitab Undang-undang Hukum Pidana dijatuhi hukuman dengan ditawan ke Digul. Mereka yang ternyata melakukan tindakan memberontak diajukan di depan pengadilan negeri untuk orang bumiputra (*Land Raad*). Mereka yang diajukan ke muka pengadilan ini umumnya dikenakan hukuman berat yaitu hukuman penjara dari 5 sampai 20 tahun dan ada yang dikenakan hukuman mati. Di antara mereka setelah selesai menjalani masa hukumannya ada yang terus ditawan ke Digul tanpa diberi kesempatan mengunjungi keluarganya. Rumah penjara besar seperti Sumenep, Ambarawa, Nusakambangan, Glodok, Sukamiskin, Cipinang, Kalisosok dan lain-lain penuh dengan kaum pemberontak yang dihukum.

Perlawanan yang kejam di luar perikemanusiaan bukan hanya berlangsung selama penangkapan dan pemeriksaan, tetapi juga selama di dalam penjara. Kaum Komunis bukan hanya melawan ketidakadilan yang terjadi di luar penjara, tetapi di dalam penjara pun mereka tak menghentikan perlawanannya untuk membela kebenaran. Misalnya di penjara Pamekasan pernah dilakukan pemogokan untuk memprotes makanan yang buruk, soal mandi dan perlakuan yang kejam, dan juga pernah terjadi pada suatu pagi penghuni dari suatu blok memukuli penjaganya karena tindakannya yang kejam. Juga mereka yang dipekerjakan di bagian penjahitan merusak mesin jahit, mori dsb.. Di penjara Nusakambangan diadakan perlawanan menolak dipaksakannya ukuran dan batasan jam untuk menganyam topi dari bambu, tikar dan sebagainya. Para tahanan di penjara Glodok pernah merencanakan gerakan memberontak dari dalam penjara yang juga akan diikuti oleh mereka yang masih di luar penjara. Rencana ini gagal karena Belanda telah dapat mengetahui lebih dahulu. Kejadian ini sangat menggemparkan dan menakutkan kekuasaan penjajah, se-



Hasan, Dirdja, Egom sehari sebelum digantung.

hingga diadakan penjagaan berat terhadap para tahanan. Mereka tidak diperbolehkan ditengok lagi oleh keluarganya.

Mereka yang mendapat hukuman mati di Jawa ialah Egom, Dirdja dan Hasanbakri dengan digantung di Rumah Penjara Ciamis pada tanggal 9 September 1927; Haji Sukri dengan 5 kawan-kawannya[18] digantung di Rumah Penjara Pandeglang pada tahun 1927; Haji Hasan di Cimaremeuh Garut, Kartawirjo dan Aman di Padalarang, Ojod di Nagrek. Di Sumatera Barat yang dihukum mati dengan digantung ialah: Manggulung, M. Jusuf Sampano Kajo, Badarudin Gelar Bain digantung di Penjara Sawah Lunto[19] pada bulan Maret 1927. Mereka yang dikenakan

18. *Catatan penyunting:* Williams mencatat empat orang yang dihukum mati di Banten: Haji Asikin, Doelsalam, Jamin, dan Jas'a. Mereka digantung di penjara Pandeglang pada 16 September 1927. Nama Haji Sukri dan jumlah enam orang tidak kami temukan dalam rujukan itu.
19. *Catatan penyunting:* Menurut Zed, pengadilan (*landraad*) Sawahlunto menjatuhkan lima vonis mati; dua di antaranya diubah menjadi hukuman seumur hidup. Yang digantung di antaranya Kamaruddin gelar Manggulung, ketua DO Sarekat Rakyat Silungkang, dan Muhammad Jusuf Sampono Kayo. Zed dan

hukuman gantung ini menjalani hukumannya dengan tenang dan dengan tersenyum, suatu pertanda bahwa mereka teguh dalam pendirian dan tak sedikit pun menyesal akan perbuatannya, dan sadar bahwa hal itu adalah merupakan suatu konsekuensi dari perjuangannya. Hal ini bisa kita lihat dari detik terakhir pada saat akan dilaksanakan hukuman gantung itu. Misalnya Egom, sewaktu mendapat kunjungan keluarganya sehari sebelum dilaksanakan hukuman gantung dengan tenang memesan agar sanak keluarganya jangan gusar atas celaan musuh, dan meyakinkannya bahwa kematiannya itu untuk membela Rakyat yang tertindas dan untuk kemerdekaan tanah airnya. Ia yakin bahwa cita-cita perjuangannya yaitu Komunisme pasti menang. Juga pada malam terakhir dari hidupnya, mereka sama sekali tetap gembira, menyanyikan lagu-lagu revolusioner yang mengobarkan dan meneguhkan semangat kawan-kawannya yang akan ditinggalkannya.

Pada saat tali gantungan akan dijeratkan di lehernya mereka memperlihatkan keteguhan pendirian dan kepahlawanan pejuang Komunis, dan menyerukan: *"Selamat tinggal istri dan anak, kawan seperjuangan. Lanjutkanlah cita-cita kita yang suci itu untuk kemerdekaan. Hidup Komunisme!!"*

Demikianlah juga sewaktu Manggulung dkk. menjalani hukuman gantung. Pagi buta, setelah tiang gantungan yang ditutup rapat dengan kain hitam disiapkan oleh algojo yang terkenal yaitu pak Tere, serombongan polisi yang terdiri dari 12 orang mengambil 3 orang calon korban, yang sudah siap dengan berpakaian pijama biru muda. Sesaat sebelum meninggalkan selnya Manggulung mengucapkan beberapa kalimat yang ditujukan pada keluarganya antara lain sbb.:

> "Kami dihukum gantung karena berontak melawan pemerintah kolonial Belanda. Kami dihukum gantung karena membela kehendak merdeka dari Rakyat... tapi kami yakin bahwa kematian kami tidak sia-sia, dan kemenangan pasti kita capai. Selamat tinggal para keluarga."

Kahin sama-sama menyebut tiga orang digantung di penjara Durian, Sawahlunto. Para terdakwa diadili tanpa pembela.

Yang hadir dalam saat penggantungan itu ialah hakim yang membacakan keputusan pengadilan, penghulu yang membacakan taklim, seorang dokter yang memeriksa setelah digantung, dan kepala penjara yang menjadi saksi.



Tanah Tinggi, Boven Digul.

Sesaat sebelum menaiki tiang gantungan salah seorang di antara tiga orang itu masih sempat berpantun:

> *"Penyalain bukit surungan, bancah laweh bergunung batu.*
> *Bernyanyilah tiang gantungan, Rakyat mendengar merasa rindu."*

Hakim memanggil namanya, dan kemudian membacakan vonisnya, setelah itu mereka dibawa masuk lingkaran kelambu hitam di mana tali gantungan sudah siap untuk dipasang di leher mereka oleh salah seorang algojo. Setelah itu penghulu membacakan taklin dan penggantungan dilaksanakan. Setelah selesai, dokter memeriksa apakah benar mereka telah mati.

Juga dihukum gantung sampai mati di rumah penjara Padang, Sigandjil dengan ditambah hukuman 25 tahun.

Kecuali mereka ini masih ada puluhan pahlawan yang gugur di dalam perlawanan, pertempuran dan serangan yang dilancarkan

terhadap alat kekuasaan kolonial baik di daerah Banten, Priangan, Surakarta, Sumatera Barat dan lain-lain. Mereka ini adalah pahlawan sejati yang namanya tidak dikenal dan tidak menuntut pujaan atau bintang tanda pahlawan. Mereka penjunjung tinggi palu-arit dan memiliki moral Komunis yang harus menjadi teladan bagi angkatan Partai selanjutnya. Kekerasan hati Angkatan 26 adalah kekerasan hati kaum Komunis dalam membela kebenaran.

Tujuh pahlawan putra Priangan, lima pahlawan putra Banten, empat pahlawan putra Minang, telah dihukum gantung dan banyak lagi putra Indonesia yang terbaik telah gugur pergi untuk selama-lamanya, mengorbankan jiwanya untuk perjuangan kemerdekaan nasional yang penuh, yang kini hasilnya walaupun belum penuh kita kenyam bersama tanpa mereka itu sendiri mengenyamnya. Hal ini patut dikenangkan sepanjang masa.

Pembuangan ke Boven Digul

Mereka yang harus ditawan juga sudah disiapkan tempat tawanannya. Pada pertengahan tahun 1925 dalam rencananya untuk menindas gerakan revolusioner, pemerintah kolonial sudah memilih tempat tawanan di Digul, Irian Barat. Kemudian pada tanggal 10 Desember 1926, pemerintah kolonial, c.q. Gubernur Jenderal membuat penetapan yang diumumkan di *"Javasche Courant"*, bahwa Digul Atas (*Boven Digul*) disahkan sebagai tempat tawanan. Daerah itu adalah daerah atas sungai Digul – Irian Barat Selatan, masuk Residensi Ambon Maluku. Daerah ini ditempatkan di bawah kekuasaan seorang opsir angkatan darat Belanda yang juga pernah dikepung oleh kaum pemberontak Rakyat di Labuan, Banten – Kapten L. Th. Becking, dengan pangkat kontrolir.

Luas daerah yang disediakan untuk tawanan ini l.k. 10.000 HA persegi, yang membentang di sebelah timur tepi sungai Digul hilir. Daerah yang luas ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Sebagian untuk kaum tawanan yang "lunak", yaitu di **Tanah Merah**;
2. Yang kedua tempat militer dan pemerintah;

3. Yang ketiga terkenal dengan **Gudang Arang**, tempat penyimpanan batu bara (tempat ini merupakan tempat sementara bagi mereka yang "keras" yang hendak ditempatkan di Tanah Tinggi);
4. **Tanah Tinggi** ini adalah tempat yang keempat, yang digunakan oleh Belanda untuk menempatkan mereka yang "keras" atau *Onverzoenlijken*, yang menolak bekerja sama dengan Belanda di tanah buangan ini.

Daerah ini adalah daerah hutan yang belum pernah dibuka manusia untuk dijadikan daerah budi daya. Suku Irian yang tinggal di sekitar daerah ini ialah suku Mappi, Mandobo, Kaoh, Kayakaya, Jaer Muyu, Brian, suku sekitar Tanah Tinggi dan lain-lain. Kebudayaan materiel mereka masih rendah, yaitu masih berada dalam tingkat batu kasar, sedangkan penghidupan pokok mereka yaitu mencari buah-buahan atau menangkap ikan. Perkakas utamanya ialah panah dan perahu kecil. Mereka umumnya bertempat tinggal di sepanjang tepi sungai. Cocok tanam umumnya belum menjadi dasar kehidupan ekonomi mereka. Daerah ini juga terkenal dengan daerah malaria yang jahat sekali, yang oleh seorang dokter kolonial, L.J.A. Schoonheyt, yaitu seorang dokter yang ditugaskan di Digul, disebut daerah yang terdapat tiga jenis malaria, yaitu *tertiana*, *quarta* dan *tropica*.

Digul sengaja dipilih sebagai tempat tawanan justru untuk merusak baik jasmani maupun rohani kaum Komunis dan kaum progresif serta mereka yang ikut memberontak.

Pemberangkatan massa tawanan ke Digul ini dari Jawa dan daerah lain kecuali Sumatera Barat pada permulaan bulan Januari 1927, sedangkan dari Sumatera Barat akhir bulan Maret 1927. Jumlah mereka yang ditawan menurut angka yang dikemukakan oleh J. Th. Petrus Blumberger, ada 1.308 orang.[20] Mereka ini diangkut berturut-turut dengan kapal K.P.M. kecuali rombongan dari Semarang yang diangkut dengan kapal perang *"Java"* sampai muara sungai Digul, dan dari muara ini mereka diangkut dengan kapal K.P.M. Pada mulanya mereka ini semua ditempatkan

20. *Catatan penyunting:* Angka ini hanya menghitung para tawanan. Banyak tawanan disertai keluarga. Menurut laporan pemerintah yang dikutip Kahin, pada Maret 1929 penghuni Boven Digul berjumlah 2.101 jiwa: 1.124 laki-laki, 450 perempuan, dan 527 anak.

di Tanah Merah. Tetapi dua tahun kemudian, ternyata bahwa pemimpin dan orang-orang penting, dan ada sejumlah orang tawanan yang tidak mau kerja sama dengan pemerintah kolonial yaitu kaum *"onverzoenlijken"* diberi tempat tersendiri di Tanah Tinggi. Kaum tawanan ini mesti membabat hutan sendiri untuk membuat rumah tempat tinggal, ladang dan sebagainya. Pemerintah kolonial hanya menyediakan seng dan paku serta alat penebang kayu yang sangat sederhana untuk membuat rumah itu. Mereka hanya mendapatkan pembagian sekadar beras dan ikan asin sedangkan keperluan yang lain mereka mesti mengusahakannya sendiri. Pakaian mereka tidak dapat dan tergantung pada kiriman dari keluarga yang mereka tinggalkan. Kesehatan sangat buruk. Walaupun ada dokter tak pernah dilakukan pemeriksaan kesehatan.

Sementara itu pemerintah kolonial Belanda menggunakan berbagai akal licik untuk memecah belah serta mengadu domba kaum tawanan satu sama lain. Politik adu domba ini dijalankan untuk merusak dan meniadakan persatuan di antara kaum tawanan, dan dengan demikian maka mudah menguasainya dengan jumlah alat mereka yang sedikit itu. Politik ini dapat dilaksanakan karena pada satu pihak pemerintah kolonial Belanda sudah mempunyai cukup pengalaman dalam melakukannya, di pihak lain karena belum tergemblengnya secara ideologis, teori serta politik dan keorganisasian di antara anggota Partai dan massa kaum tawanan pada umumnya. Dalam pemecahbelahan ini tak juga kecil peranan yang dimainkan oleh sementara orang PARI[21] dan sementara orang yang paling lemah ideologi, teori dan politiknya untuk membantu pemerintah kolonial, walaupun mungkin ada sebagian dari mereka yang melakukannya dengan tidak sadar atau tidak penuh dengan kesadaran. Pemerintah kolonial menggunakan kenyataan adanya beberapa kelemahan ini untuk menghasut permusuhan suatu kelompok orang dari suatu suku dengan suku lain, dari suatu grup dengan grup lain, antara perseorangan yang satu dengan yang lain, agar selalu timbul pertengkaran, per-

21. *Catatan penyunting:* Pertikaian di Digul antara tawanan yang setia kepada garis PKI dan pengikut Tan Malaka memang tercatat dalam banyak kenangan orang buangan. Keterangan bahwa pihak PARI "membantu pemerintah kolonial" adalah tuduhan satu pihak dalam pertikaian itu.

musuhan, perselisihan dan bentrokan yang tidak jarang mengakibatkan korban jiwa.

Akibat dari politik adu domba itu maka timbulah kejadian seperti pertengkaran, perselisihan, pembunuhan, pemukulan, penganiayaan, ejekan terhadap sesama kawan yang disebabkan oleh hal-hal yang kecil dan kurang berarti, dan yang ditimbulkan serta dibesar-besarkan oleh Belanda serta beberapa kaki tangannya. Itulah sebabnya maka terjadi peristiwa seperti pembunuhan terhadap Gusti Sulung Lelanang oleh Gusti Idrus pada tanggal 6 Desember 1932, karena dakwaan atau terkaan yang belum tentu kebenarannya; Suprodjo, yang pada waktu itu bekerja sebagai administratur rumah sakit tawanan juga diterkam dengan golok di lehernya, kebetulan tidak sampai mati; Mangkudun Sati juga dibacok dengan kampak 23 kali oleh komplotan trotskis Arif Fadila pada tanggal 4 Agustus 1932. Atas pertolongan dokter Schoonheyt dan Goslings dengan memberi transfusi darah, si korban dapat tertolong jiwanya. Pada tanggal 4 Januari 1934 Suwirdjo juga menjadi korban hingga luka parah; dan pada hari yang sama itu Mahmud juga menjadi korban sasaran klewang hingga meninggal. Masih banyak lagi peristiwa seperti ini terjadi yang dilakukan oleh orang yang kurang panjang pikir dan yang tidak sadar atau yang mungkin juga sadar digunakan oleh pemerintah kolonial untuk menjalankan politik adu domba, dan kalau mungkin memusnahkan orang Komunis dan orang revolusioner lainnya.

Keadaan yang menyedihkan, baik karena buruknya perawatan, makanan, pakaian ditambah lagi dengan politik adu domba itu, maka tidak jarang orang Komunis yang baik tetapi yang mendapatkan kerusakan fisik jatuh sakit tbc, malaria hitam dan lain-lain hingga meninggal karenanya. Salah seorang yang menjadi korban akibat dari keadaan ini ialah Aliarcham, seorang pemimpin Komunis yang berbakat. Ia menderita penyakit malaria hitam, dan dalam waktu yang lama tidak mendapatkan perhatian dokter. Baru pada tanggal 1 Juli 1933 ia diangkut dari Tanah Tinggi ke rumah sakit Tanah Merah. Tetapi keadaan sudah sangat terlambat, dan beliau sendiri sudah merasa dirinya tidak kuat lagi. Di tengah perjalanan, yaitu kira-kira masih kurang 15 km dari Tanah

Merah beliau telah menghembuskan napasnya yang penghabisan. Beliau meninggal pada tanggal 2 Juli 1933 dalam usia 32 tahun.

Pemakaman jenazah Aliarcham sungguh merupakan demonstrasi besar, demonstrasi untuk memberi penghormatan yang penghabisan kepada pemimpin yang dicintai, kawan seperjuangan, senasib, dan sekaligus juga merupakan protes keras terhadap perlakuan pemerintah kolonial Belanda. Dalam demonstrasi pemakaman ini juga disebarkan potret jenazah Aliarcham yang dibaringkan di atas dipan kayu, yang di atas kepalanya tertulis sajak sbb.:

Aliarcham 32 th
Geint. T. Tinggi

Gij zijt ons niet verloren, neen!
Ons heden groeit uit Uw verleden.
Door onze hand wordt voortgeweven,
De heilige arbeid van Uw leven.
Wij planten 't verheffend woord
Van Uw bestaan met blijdschap voort.
De toorts, ontstoken in uw nacht,
Wij reiken haar aan 't nageslacht.

B. Digul 2-7-1933.

Terjemahannya adalah sbb.:

Bagi kami kau tak hilang tanpa bekas, tidak!
Hari ini tumbuh dari masamu.
Tangan kami yang meneruskan
Kerja agung juang hidupmu.
Kami tancapkan kata mulia hidup penuh harapan
Suluh dinyalakan dalam malammu
Kami yang meneruskan kepada pelanjut angkatan.

Aliarcham dimakamkan di Tanah Merah, makam yang seharusnya mendapat nama Taman Bahagia, tempat bersemayam untuk selama-lamanya pahlawan perintis kemerdekaan yang patut mendapat pujaan dan kenangan, terutama bagi kita yang kini masih melanjutkan usaha juangnya yang belum tercapai sepenuhnya. Di samping Aliarcham masih banyak kawan lainnya yang juga menjadi korban keganasan tempat pembuangan, seperti Haji

Ali yang meninggal karena sakit tbc, Marco dan Sundoro karena sakit malaria hitam, Surathardjomartojo karena sakit malaria, dan masih banyak lagi, seperti Kusnogunako, Najoan, Baharudin Saleh, Herujuwono dan lain-lain.

Terhadap keadaan yang demikian buruknya itu kaum tawanan bukannya tinggal diam, tetapi selalu memberi perlawanan yang mungkin mereka lakukan. Tetapi karena maksud pemerintah kolonial memang merusak rohani dan jasmani kaum Komunis, maka perbaikan perlakuan tidak juga dijalankan. Karena keadaan hidup di pembuangan yang tak terderita dan didorong oleh keinginan lekas bebas dari kungkungan tawanan yang sangat buruk ini maka kerap kali telah dicoba oleh kaum tawanan untuk meloloskan diri dengan jalan melarikan diri melalui sungai atau darat, yang penuh hutan belukar, menuju ke daerah Australia.

Usaha melarikan diri ini pertama-tama telah dilakukan oleh Mutakin dan Sinduatmodjo pada tanggal 23 Februari 1929 dengan menggunakan perahu dari sungai Digul dan kemudian menyeberangi kepulauan Aru. Tetapi mereka tak juga berhasil lolos dari pengawasan kapal pemerintah *"Urania"* di muara sungai Digul. Pada tanggal 11 Maret 1929 mereka ditangkap oleh kapal itu dan dibawa ke tempat tawanan kembali. Kegagalan pertama ini tak menghentikan usaha kaum tawanan lainnya. Suhodo dan teman-temannya juga mencoba melarikan diri dengan melalui darat melintasi hutan belukar. Tetapi malang, Suhodo meninggal dalam perjalanan itu dan teman-temannya terpaksa kembali lagi ke tempat tawanan. Tidak lama kemudian juga serombongan kaum tawanan di bawah pimpinan Haji Gapur berusaha melarikan diri dengan melalui darat untuk mencapai daerah Irian Inggris. Mereka mendapat petunjuk jalan orang Irian, tetapi karena menghadapi rintangan yang berat terpaksa kembali ke tempat tawanan. Suatu rombongan kecil yang agak berhasil ialah yang di bawah pimpinan Sandjojo; perjalanan mereka menggunakan perahu dari sungai Digul hingga muara kali Mandobo, dari sini melalui jalan orang Irian menyeberangi sungai Mandobo dan Kaoh kemudian sampai sungai Fly. Selanjutnya dengan menggunakan perahu orang Irian sampai pulau Delta, dan dari sini mereka berlayar ke pulau Thursday. Mereka tinggal di sini untuk beberapa waktu dan seorang di antaranya membuka perusahaan

tukang cukur. Kemudian mereka itu diketahui dan ditangkap oleh polisi Inggris dan diserahkan kepada penguasa Belanda di Digul. Jalan lari yang ditempuh dengan sukses oleh grup Sandjojo makin merangsang hati orang untuk melarikan diri. Maka pada bulan Agustus 1929 Dahlan dan Sukrawinata, Baharudin Saleh, Bahar serta diikuti oleh beberapa orang menggunakan perahu-perahu melintasi sungai Digul. Tetapi grup ini sangat malang sekali, karena setibanya di daerah Kawarga mereka meninggal dalam perjalanan. Kemudian, pada tahun 1930, rombongan Wirjo, Marto dan Sadaja juga mencoba melarikan diri, tetapi tiga di antara mereka tewas sedangkan lainnya kembali. Pada tahun 1930 grup yang dipimpin Najoan juga berusaha untuk melarikan diri. Sebelum ini Najoan bersama dengan Bagindo Kasim, Usman Sutan Keadilan, juga sudah pernah melarikan diri dan berhasil sampai ke pulau Thursday tetapi dapat ditangkap oleh polisi Inggris dan diserahkan pada penguasa Belanda di Digul. Pelarian yang kedua itu berusaha untuk mencapai daerah Inggris dengan jalan darat. Tetapi setelah sampai di daerah suku Irian-Brian, dan setelah bermalam beberapa hari, mereka ditahan dan diserahkan ke polisi tawanan kembali. Dari peristiwa-peristiwa ini perlulah diketahui bahwa Belanda dalam menjalankan politik adu domba juga menggunakan suku Irian. Belanda menghasut dan menipu kepala suku Irian, dengan melalui misi Kristen, agar mereka bertindak untuk menghalangi, menangkap dan menyerahkan kembali pelarian itu.

Walaupun mengalami beberapa kali kegagalan, tetapi usaha melarikan diri tak juga dihentikan. Setelah tahun 30-an ini masih kerap kali dilakukan percobaan dengan berbagai rencana dan jalan, walaupun banyak jaring penghalang yang dipasang oleh pemerintah kolonial Belanda.

Keadaan yang demikian buruknya itu bukan tidak bergema jauh melampaui kesunyian hutan rimba Irian Barat, atau gema itu ditelan oleh buaian ombak laut yang menggunung, tetapi justru hembusan angin dari hutan yang sunyi dan dibawa oleh buaian ombak dari pantai Irian Barat, gema itu mendesing sampai di kota-kota besar seperti Jakarta dan kota-kota di negeri Belanda.

Desingan gema perlawanan walaupun sudah jauh dari Irian Barat namun tak juga melenyap, bahkan getaran makin keras hingga menimbulkan cetusan yang cukup menegangkan syaraf

ahli pikir pembela kekuasaan tirani pemerintah kolonial Belanda. Dalam pidato dan tulisan di surat-surat kabar di Indonesia dari pemimpin gerakan nasional ketika itu seperti Ir. Sukarno, Mr. Amir Sjarifudin, bahkan sampai pemimpin sayap kanan Dr. Sutomo yang menyalahkan pemberontakan, mengajukan protesnya tentang keadaan tanah pembuangan Digul itu. Juga di parlemen negeri Belanda suara protes yang dipelopori oleh Partai Komunis Nederland (CPN) melantang keras, dan menuntut agar orang-orang tawanan segera dikembalikan. Protes keras ini bukan tidak mempunyai pengaruh, sebab justru karena perjuangan inilah maka pemerintah kolonial terpaksa bersikap agak lunak dan memberi sedikit "konsesi" dengan membentuk pemerintah kolegial, Dewan Digul, Koperasi Digul Atas, perbaikan rumah sakit dan lain-lain yang kecil-kecil. Setelah semua ini mulai dilakukan pemerintah kolonial Belanda mengirimkan orang pembelanya yang dapat membuat laporan palsu tentang keadaan tanah pembuangan Digul sebenarnya. Orang yang dikirim untuk melakukan tugas ini ialah Prof. Dr. Sleeswijk, Dr. van der Sleen, seorang wartawan Denmark, Nielsen dan seorang wartawan dari Partai van de Arbeid, Van Blankenstein yang mewakili surat kabar negeri Belanda *"Nieuw Rotterdamsche Courant"*. Di antara peninjau alat pemerintah kolonial ini hanya Blankenstein yang dalam laporan yang ditulis dalam surat kabarnya sedikit menggambarkan kenyataan sesungguhnya, sedangkan yang lain dengan menggunakan etiket kesarjanaannya mengiakan atau memuji tindakan pemerintah kolonial di Digul Atas berdasarkan norma perikemanusiaan, kesehatan, kebutuhan sosial dan sebagainya, suatu norma ilmu yang bersifat kolonial.

Sikap Partai Sosial Demokrat yang Khianat

Dalam menindas pemberontakan nasional ini pemerintah kolonial Belanda juga mendapat sokongan politik dan moril dari Perkumpulan Sosial Demokrat baik di Indonesia maupun di Nederland. Dalam majalah kaum Sosial Demokrat Hindia pada tanggal 29 Desember 1926 ditulis demikian:

> "...Bagaimanapun juga pengasingan secara besar-besaran ini, yang tampaknya tidak saja dikenakan pada pemberontak, tetapi pada orang yang dalam arsip polisi di Semarang, Surabaya dan kota lainnya tercatat sebagai Komunis, dan walaupun mereka sama sekali tidak bisa dituduh turut ambil bagian dalam pemberontakan, namun ditangkap juga secara 'perskot' – tentu akan membawa hasil di kemudian hari."

Sikap khianat dari Partai Sosial Demokrat juga terbukti sebagaimana yang dinyatakan oleh Stokvis yang menyokong teror di bawah pimpinan Gubernur Jenderal. Stokvis mengatakan:

> *"Tetapi hukum pidana harus ikut berbicara juga dan dengan sendirinya hukuman mati tidak bisa dihindarkan; pers konservatif yang ingin balas dendam menuntutnya dan bekas jaksa agung sendiri kepada seorang wartawan menganjurkan diadakan hukuman mati secara besar-besaran. Demikian suasana di sini. Gubernur Jenderal lalu hadapi keputusan yang sukar untuk dilaksanakan. Semoga beliau mempunyai cukup kekuatan untuk memberikan ampun kepada yang lain, kecuali kaum pembunuh dalam kegelapan mata ini."*

Juga Prof. van Gelderen salah seorang sarjana, anggota terkemuka dari Partai Sosial Demokrat dalam suatu ceramah berkenaan dengan pemberontakan itu pada hakikatnya bersikap sama dengan pemerintah kolonial Belanda.

Ir. Cramer, salah seorang ahli Indonesia dari Partai Buruh Sosial Demokrat Belanda, dalam Tweede Kamer, menerangkan: *"kami menghukum apa yang terjadi di Jawa Barat dan mudah dimengerti kalau pemerintah segera memadamkan kekacauan itu."*

Demikian jugalah sikap pimpinan Partai Buruh Sosial Demokrat ikut menghukum pemberontakan. Untuk menutupi segala teori yang nampaknya seolah-olah membela Indonesia mereka mengirim sepucuk telegram pada Gubernur Jenderal pada tanggal 8 Januari 1927 dengan permohonan agar hukuman mati yang telah diputuskan jangan dilaksanakan.

Sikap Persahabatan dan Solidaritet dari Kelas Buruh dan Partai Komunis Nederland (CPN)

Berlawanan dengan sikap pemerintah kolonial Belanda dan Partai Buruh Sosial Demokrat Belanda, kelas buruh yang sadar kelas dan Partai Komunis Nederland (CPN) sejak semula selalu bersahabat dan memberi sokongan penuh terhadap perjuangan Rakyat Indonesia. Jauh sebelum Partai Komunis Nederland (CPN) terbentuk, yaitu sewaktu kaum buruh yang sadar kelas masih tergabung dalam Partai Sosial Demokrat, pada tahun 1914 dalam kongresnya di Leiden sudah diajukan semboyan *"Indonesia – lepas dari Nederland sekarang juga"*. Setelah kaum buruh yang sadar kelas mendirikan CPN, semboyan dan sikap yang Leninis ini mendapatkan dukungan yang konsekuen. CPN dengan hangat menyambut pemimpin Partai Komunis Indonesia yang dibuang di negeri Belanda, menyambut pemuda pelajar Indonesia di negeri Belanda yang menuntut Indonesia Merdeka, dan dengan teguh menentang tindakan pemerintah kolonial dalam terornya serta menelanjangi sikap khianat dari Partai Sosialis Demokrat. CPN juga menuntut dibebaskannya semua orang yang ditahan, dan ditawan di Digul Atas. CPN juga menelanjangi semua kata-kata yang palsu dari pemerintah kolonial Belanda serta orang yang dikirim untuk meninjau keadaan di Digul yang menyatakan bahwa keadaan tawanan itu baik.

Sikap kelas buruh dan CPN ini membuktikan pada Rakyat Indonesia bahwa ada dua Belanda, yaitu Belanda kolonial dan Belanda yang menyokong gerakan kemerdekaan Rakyat Indonesia, Belanda bukan kolonial. Jadi gerakan kemerdekaan nasional, Rakyat Indonesia mempunyai sekutunya yang setia dalam melawan bersama imperialisme Belanda, ialah kelas buruh yang sadar kelas serta Partainya – Partai Komunis Nederland (CPN) dan orang Belanda demokrat sejati lainnya.

Bab IV

Pelajaran dari Kegagalan Pemberontakan Nasional Pertama

Kekurangan dan Kesalahan Sebelum Pemberontakan

PEMBERONTAKAN NASIONAL PERTAMA walaupun telah berlangsung dengan heroik kenyataannya berakhir dengan kegagalan. Namun demikian ia menjadi penguji umum bagi sikap setiap kelas, golongan, lapisan, orang dalam masyarakat.

Bagi suatu kelas yang maju, terutama bagi Partai kelas proletar, suatu kelas yang mempunyai tugas sejarah untuk mempelopori dan memimpin perjuangan revolusioner, gagalnya pemberontakan itu terlebih-lebih merupakan suatu ujian, suatu koreksi umum bagi ketepatan politiknya, kekuatan organisasinya, ketinggian teori serta taktik-taktiknya. Kelas ini, atau wakil dari kelas ini mesti meneliti kembali, memeriksa, menguji dengan senjata teorinya, yaitu Marxisme-Leninisme, di mana letak kekurangan dirinya, hingga bisa menarik pelajaran yang seperlunya untuk menyambut datangnya gelombang pasang revolusi yang akan datang, guna mempersenjatai generasi baru yang mempunyai tugas melanjutkan usaha yang belum dapat dicapai dengan cara-caranya yang lama. Di sinilah letak pentingnya mengapa kita mesti memeriksa, meneliti kembali dari sesuatu yang jauh telah silam untuk mendapatkan sesuatu yang berguna bagi penunaian tugas kita masa kini dan masa yang akan datang.

Peninjauan suatu peristiwa, terutama yang sangat besar seperti kegagalan pemberontakan nasional pertama ini, tak dapat kita

hanya melihat dari satu segi, atau suatu ketika, yaitu ketika terjadinya pemberontakan itu saja, tetapi perlu ditinjau dari syarat-syarat objektifnya, syarat subjektifnya dan secara historis pula. Sebab-sebab dari kekurangan, kelemahan dan kesalahan yang terjadi pada masa terjadinya peristiwa itu tak mungkin hanya merupakan gejala yang timbul pada saat itu, tetapi sudah tentu terjadi sebagai akibat dari kekurangan, kelemahan, dan kesalahan masa sebelumnya yang belum teratasi, belum dibetulkan.

Peninjauan masalah itu dari segi objektif dan subjektif serta secara historis ini sangat penting, karena syarat-syarat ini saling berhubungan, saling menentukan berhasil atau gagalnya pemberontakan. Walaupun terdapat syarat-syarat objektif yang baik, namun pemberontakan tak akan menang dengan sendirinya apabila syarat-syarat subjektifnya belum siap, atau masih mengalami banyak kekurangan serta kelemahan. Sebaliknya juga demikian keadaannya.

Meninjau segi subjektif dari kegagalan ini berarti meninjau tubuh gerakan revolusioner umumnya dan PKI khususnya. Karena berlakunya segala syarat objektif yang menentukan perkembangan gerakan revolusioner itu melalui syarat subjektifnya, melalui tubuh gerakan revolusioner itu sendiri, melalui PKI khususnya. Dengan menggunakan senjata teorinya PKI harus sanggup mengenal keadaan objektif, mengenal masyarakat di mana ia berada. Dengan berdasarkan pengenalannya, penganalisisannya dengan dituntun oleh teori Marxisme-Leninisme, kelas buruh dengan Partainya – PKI dapat membawa maju gerakan revolusioner, gerakan kemerdekaan sampai ke kemenangannya.

Kalau ditilik dari langkah-langkahnya, politik, taktik, organisasi, teori dan tingkat kesadaran Marxisme-Leninismenya, sejak berdirinya hingga meletusnya pemberontakan nasional yang pertama ini PKI mempunyai kekurangan, kesalahan dan kelemahan yang sangat serius sekali.

Kekurangan dasar dari PKI pada masa mudanya, ialah bahwa PKI belum mengenal bagaimana masyarakat Indonesia sesungguhnya, bagaimana watak revolusinya, kekuatan kelas penggeraknya, sekutu serta lawan sebenarnya dari revolusi Indonesia, dari Rakyat Indonesia. Pada masa lahirnya PKI hampir mengambil apa saja yang telah diwariskan oleh PSDH yang antara lain

mengatakan bahwa pembentukan masyarakat sosialis di Indonesia adalah tujuannya yang langsung.

Dengan kenyataan ini dapat diketahui bahwa PKI pada waktu itu beranggapan bahwa masyarakat Indonesia ini sama sifatnya dengan masyarakat di negeri-negeri kapitalis atau setidak-tidaknya dianggap sama dengan masyarakat Rusia sebelum revolusi. Karena pangkal anggapan yang salah inilah, yaitu masyarakat jajahan dan setengah feodal disamakan dengan masyarakat kapitalis, maka sudah pasti juga salah dalam melihat watak revolusinya, kekuatan penggeraknya serta sekutunya. Penentuan Sosialisme sebagai program urgensi dan semboyan aksinya sudah tentu salah dalam menentukan musuh revolusinya, yaitu dianggap bahwa kaum kapitalis pada umumnya menjadi sasaran revolusi, dengan tidak membedakan kapitalis monopoli dan kapitalis nasional atau kapitalis yang kapitalnya tidak ditransfer keluar negeri (*domestic capital*). Mempersamakan antara kapitalis nasional dengan kapitalis monopoli berarti tidak melihat kedudukan ekonomi yang sebenarnya dari kaum kapitalis nasional di tengah-tengah kekuasaan kapitalis monopoli, tidak melihat bahwa yang pertama dirugikan oleh yang kedua, dan karenanya juga tidak melihat watak revolusioner dari kaum kapitalis nasional dalam perjuangan kemerdekaan nasional. Di samping itu PKI pada waktu itu juga tidak cukup memahami bahwa sisa-sisa hubungan produksi feodal, terutama di desa-desa sangat mempersempit pasar bagi borjuasi nasional, dan yang karenanya ia juga mempunyai watak antifeodal.

Dalam tingkat revolusi antiimperialis dan antifeodal maka adalah kewajiban bagi kelas proletariat dan PKI untuk mempunyai politik front persatuan terhadap semua lapisan atau kekuatan yang antiimperialis dan antifeodal, serta mengambil langkah praktis untuk melakukan politik ini. Semboyan Sosialisme dengan kekuasaan Soviet sebagai alat revolusi sosialis di Indonesia pada waktu itu berarti menyisihkan lapisan kekuatan antiimperialis yang bukan kelas buruh, bukan kaum pekerja lainnya. Karena itu sepenuhnya adalah tepat apa yang dikatakan oleh J. W. Stalin dalam pidatonya pada rapat mahasiswa *Universitas Rakyat-rakyat Timur* pada tanggal 18 Mei 1925, ialah a.l. bahwa terdapat penyelewengan kiri yang *"terlampau rendah menilai per-*

anan persekutuan antara kelas pekerja dengan borjuasi revolusioner melawan imperialisme. Tampak pada saya bahwa kaum Komunis di Jawa (di Indonesia maksudnya – LSP), yang belum lama berselang secara salah mengajukan semboyan kekuasaan Soviet di negeri mereka, mengalami penyelewengan seperti ini. Ini adalah suatu penyelewengan 'kiri', dan ini adalah sangat membahayakan Partai Komunis menjadi terpisah dari massa dan mengubahnya menjadi sekte". Kritik ini sama sekali sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pendiri sosialisme-ilmiah Marx dan Engels bahwa kaum Komunis dalam memimpin revolusi di mana pun harus selalu menggalang persatuan, dengan semua golongan dan lapisan sesuai dengan tingkat revolusinya.

Tentang kesalahan dasar dari PKI pada masa kanak-kanaknya itu D.N. Aidit dalam bukunya *"Lahirnja PKI dan Perkembangannja"* mengatakan: *"kesalahan pokok pemimpin PKI pada waktu itu ialah bahwa mereka telah menjadi mangsa dari semboyan kekiri-kirian, tidak berusaha keras untuk menjelaskan keadaan, mau memecahkan semua soal dengan satu kali pukul seperti: melikuidasi feodalisme, melepaskan diri dari Belanda, menghancurkan semua kaum imperialis, menggulingkan pemerintah yang reaksioner, melikuidasi kaum tani kaya, melikuidasi kaum borjuis nasional. Dengan sendirinya akibat semua ini ialah timbul persatuan di antara musuh yang sejati dengan yang bisa menjadi teman untuk bangkit melawan Partai"*.

Kesalahan dan kekurangan dasar ini tidak berarti bahwa PKI sama sekali tidak mengadakan kontak-kontak dan kerja sama dengan golongan dan elemen-elemen non-Komunis. Kenyataan menunjukkan bahwa pemimpin PKI waktu itu pun juga sudah mengerti perlunya persatuan. Hal ini bisa kita lihat bagaimana usaha pemimpin PKI yang memimpin Serikat buruh selalu mengusahakan kerja sama dengan Serikat buruh yang dipimpin oleh kaum reformis dari elemen nasionalis seperti Surjopranoto dll. Pemimpin PKI juga mengadakan kerja sama dengan pemimpin gerakan nasional dari elemen borjuis nasional seperti H.O.S. Tjokroaminoto, dengan demokrat Dr. Tjipto Mangunkusumo dan lain-lainnya. Tetapi kerja sama yang telah dilakukan belum berdasarkan pada pengertian Marxis-Leninis tentang watak masya-

rakat Indonesia, tentang watak revolusi dan kekuatan pendorongnya.

Karena itu mereka tidak dapat menciptakan program politik yang jelas untuk menggalang front persatuan, dan itulah sebabnya maka kerja sama itu selalu tidak kokoh, dan kecenderungan kekiri-kirian dari pemimpin PKI waktu itu sangat kuat dan pasti. Ini juga dapat dilihat dari kenyataan bagaimana cara pemimpin PKI waktu itu melancarkan kritiknya terhadap elemen-elemen nasionalis dalam gerakan nasional yang melakukan kecurangan politik dan materiel tertentu. Mereka kurang mempunyai pengertian yang tepat tentang watak dari borjuasi nasional baik dalam ekonomi maupun dalam politik.

Kritik terhadap sekutu memang diperlukan, hal ini terutama karena kelas yang disekutui adalah kelas bukan pekerja, kelas penghisap. Tetapi ini harus dilakukan demikian rupa dengan tidak merusak persatuan, tetapi justru sebaliknya yaitu memperkuat persatuan. Taktik-taktik yang hidup dalam menggalang front persatuan dan kerja sama belum dimilikinya.

Karenanya tidaklah mustahil bahwa dalam pemberontakan itu PKI berdiri "sendirian", sedangkan borjuasi nasional tidak ikut serta, dan bahkan sementara lapisan kanan dari borjuasi nasional dapat ditarik dan digunakan oleh pemerintah kolonial untuk ikut memukul pemberontakan.

Masalah kedua yang menjadi kekurangan. Sebagai akibat dari kurang dimengertinya watak masyarakat dan revolusinya maka PKI pada masa itu kurang mengerti peranan kaum tani. Kaum tani sebagai kekuatan pokok dalam revolusi antiimperialis dan antifeodal belum dipahami oleh PKI. Disebabkan kurang dimengertinya akan hal ini maka PKI belum cukup memobilisasi dan mengorganisasi kaum tani, memimpin mereka dalam perjuangan melawan imperialisme dan sisa-sisa feodalisme. Hal ini bisa dilihat dalam Kongres ke-II PKI pada bulan Juni 1924, di gedung Alhambra Jakarta. Dalam pidato yang diucapkan oleh pimpinan Partai waktu itu hanya mempersoalkan soal-soal organisasi, terutama tentang memperkuat gerakan serikat buruh, gerakan pemuda, mendirikan sekolah-sekolah, tetapi masalah tani dan organisasi tani sedikit pun tidak dibicarakan. Bahkan dalam kongresnya yang ke-III pada tanggal 31 Agustus 1924 di Yogya-

karta, Serikat Rakyat dibubarkan dan anggota-anggotanya yang dipilih dapat dimasukkan menjadi anggota PKI atau organisasi massa lainnya. Alasan yang dikemukakan ialah bahwa dengan adanya Serikat Rakyat yang sebagian besar anggota-anggotanya terdiri dari elemen borjuis kecil itu hanya akan mempersulit PKI karena watak mereka yang tidak revolusioner.





Musso (kiri) dan Alimin.

Pikiran ini diterima oleh kongres bukannya tanpa perlawanan. Sayap Leninis dalam kongres yang dipelopori antara lain oleh Musso, telah melakukan perlawanan. Mereka mempertahankan Serikat Rakyat sebagai organisasi massa yang revolusioner. Namun demikian pikiran yang tepat itu kalah. Pikiran yang pada pokoknya tepat itu belum juga sanggup menunjukkan secara meyakinkan tentang keharusan adanya massa organisasi revolusioner tani yang tersendiri serta peranan massa tani dalam perjuangan kemerdekaan nasional.

Juga semboyan diktator proletariat, kekuasaan Soviet, dipakai dan diucapkan sebagai semboyan praktis dalam Kongres.

Dengan demikian maka sudah tentu dalam praktik orang lebih memperhatikan kepentingan proletariat sebagai gerakan buruh, perjuangan dalam perusahaan. Propaganda dan aktivitet praktis di kota merupakan pekerjaan pokok sehari-hari, sedangkan

kepentingan tani, kepentingan sosial-ekonomi tani kurang, kalau tidak dapat dikatakan tidak mendapatkan perhatian setaraf dengan tingkat dan watak revolusi Indonesia yang borjuis demokratis.

Kaum tani tetap pada aksi-aksinya yang spontan, yang terpisah dari aksi kaum buruh di kota. Inilah salah satu sebab yang penting mengapa dalam pemberontakan nasional pertama walaupun kaum tani bangkit memberontak, namun masih kurang cukup tergerak, dan tak terkoordinasi secara baik antara perlawanan kaum tani di desa dengan kaum buruh di kota. Terpukulnya pemberontakan di kota-kota, kekuatan Rakyat yang memberontak belum dapat mundur untuk melakukan perlawanan selanjutnya.

Kekurangan ketiga, ialah sebagaimana yang dikemukakan oleh D.N. Aidit dalam bukunya *"Lahirnja PKI dan Perkembangannja"*, adalah tentang pembangunan Partai.

Sebagai negeri jajahan dan setengah feodal, yang industrinya tidak maju, maka borjuasi kecil merupakan lautan yang luas dalam masyarakat Indonesia. Lapisan borjuis kecil yang setiap saat mendapatkan ancaman dibangkrutkan oleh sistem yang ada dan jalan mereka untuk naik juga mendapatkan rintangan dari sistem yang ada, bangkit melawan rintangan-rintangan itu. Tetapi dalam melakukan perlawanan ini sifat keburu nafsu, tidak sabar, mau cepat menang selalu menonjol ke depan. Perhitungan berdasarkan kesadaran kurang digunakannya, tetapi gerak spontan selalu mendahuluinya.

Elemen semacam ini membanjiri tubuh PKI yang tidak dapat dihindarkan. Dan setelah di dalam Partai mereka tidak atau belum cukup merombak ideologinya yang nonproletar. Dengan demikian maka tidaklah mustahil kalau terdapat elemen non-Komunis, bahkan mungkin agen musuh menyelundup dengan mudahnya ke dalam tubuh PKI, di dalam badan-badan pimpinan Partai waktu itu. Keadaan seperti inilah yang memungkinkan masuknya berbagai macam provokasi ke dalam gerakan revolusioner umumnya dan ke dalam PKI khususnya.

Pimpinan PKI waktu itu belum mengerti ajaran Lenin bahwa dalam membangun Partai harus dimulai dari membangun ideologi, yaitu membangun ideologi proletar di Indonesia. Karena belum ditegakkannya ideologi proletar serta wujudnya di Indo-

nesia, tidak aneh bahwa pikiran intelektual borjuis kecil yang subjektif, mekanis, "kekiri-kirian" merupakan pikiran, ideologi yang berkuasa di dalam Partai pada waktu itu. Tentang masalah kekurangan dan kelemahan dalam pembangunan Partai ini tepat seperti dikatakan oleh D.N. Aidit dalam tulisannya yang sama, bahwa *"Mengenai pembangunan Partai ketika itu belum mungkin mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari pimpinan Partai. Pendidikan teori Marxisme-Leninisme tidak diadakan dalam Partai, elemen oportunis menyelundup dan berkuasa di dalam pimpinan Partai, kritik dan selfkritik serta cara pimpinan kolektif belum dikenal oleh Partai. Kenyataan ini menyebabkan Partai lemah di lapangan ideologi, politik dan organisasi"*.

Kekurangan dan kelemahan yang lain ialah kelemahan dalam organisasi. Prinsip elementer dalam organisasi seperti sentralisme demokratis, hubungan Partai dengan organisasi massa, masalah keanggotaan Partai, kritik-selfkritik dll. masih belum dipahami dan dijadikan pedoman secara mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari. Masalah-masalah ini sudah dikemukakan dalam prinsip tetapi masih mengalami banyak kelemahan, kekurangan dan kesalahan dalam praktik. Praktik perseorangan yang spontan masih terlampau menonjol sehingga sangat melemahkan pimpinan kolektif secara sentral dari PKI. Juga masalah ketundukan organisasi bawahan terhadap atasan, perseorangan pada keseluruhan, yang sedikit terhadap yang banyak, sebagian pada keseluruhannya masih kurang berjalan baik. Hal ini sangat menonjol terasanya sewaktu dalam proses persiapan, pelaksanaan dan sesudah pemberontakan.

Terhadap putusan Prambanan yang pada akhirnya tak mendapatkan kebulatan di antara anggota Hoofd Bestuur (CC) tak dapat dipersatukan, seksi-seksi PKI juga ada yang tak setuju dan tidak melaksanakan putusan Prambanan sampai pelaksanaan pemberontakan sendiri. Karena itu maka ada seksi yang tidak ikut melakukan aksi pemberontakan. Bahkan terdapat kenyataan adanya anggota yang menolak bahkan memprotes, serta melakukan berbagai reaksi terhadap pimpinan Partai dan kawannya sendiri, yang memimpin pemberontakan. Tindakan memukuli kawan sendiri karena merasa menyesal ikut ditahan, mengadakan *"komisi pemberesan di Digul"* dan lain-lain lagi adalah mencermin-

kan sifat-sifat nonorganisatoris, dan non-Komunis. Hal ini mencerminkan kelemahan dalam organisasi, ideologi dan politik yang terdapat di dalam Partai waktu itu.

Kelemahan dalam bidang itu semua juga mempunyai sumber dari kelemahan dalam bidang penguasaan terhadap teori Marxisme-Leninisme sebagai bentuk ideologi dan senjata teori kelas buruh, PKI dalam memimpin perjuangan revolusioner.

Buku teori Marxisme yang ada dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia waktu itu hanya *Manifes Partai Komunis* yang diterjemahkan oleh Partondo, sedangkan tulisan lainnya ialah brosur-brosur *Dasar-dasar Komunisme* waktu itu diberi judul *"Lantai Komunisme"* tulisan H. Gorter yang diterjemahkan oleh Aliarcham, dalam dua jilid yang diterbitkan di Semarang pada bulan Juni dan Juli 1925. Juga beredar dan dibaca agak luas pada waktu itu pidato Sukendar dalam Kongres ke-II PKI, di Jakarta tahun 1924, yang berjudul: *"Thesis bagi keadaan sosial dalam Ekonomi serta tjara mengadakan organisasi dan taktik di Indonesia"* (menurut judul aslinya) serta artikel yang termuat dalam surat kabar yang dipimpin PKI. Buku Marx, Engels, Lenin belum dapat tersebar sebagai bacaan pimpinan dan kader PKI. Buku yang ada yang dapat diselundupkan dari luar negeri semuanya dalam bahasa Belanda atau Inggris, bahasa yang tidak cukup dapat dipahami oleh sebagian besar pimpinan dan kader PKI. Beberapa buku tulisan Marx yang ada sebagian besar di Museum Jakarta, yang pembaca-pembacanya tidak luput dari pengawasan reserse PID. Dengan demikian maka orang-orang revolusioner tak mempunyai kemungkinan membaca buku itu di atau dari Museum.

Buku yang sudah diterjemahkan, misalnya *Manifes Partai Komunis* sendiri masih kurang cukup dipahami isi, hakikatnya, semangat, metode dan pandangannya, apalagi menggunakan prinsip-prinsip pokoknya untuk menuntun aktivitet praktis di Indonesia secara kreatif. Umumnya, pemahamannya terhadap buku-buku itu secara mekanis dan dogmatis menurut huruf dan kata-katanya. Itulah sebabnya semboyan diktator proletariat, revolusi sosialis, kekuasaan Soviet, kelas borjuis dan lain-lain dipahami dan digunakan secara mekanis dan dogmatis yang mengakibatkan kekiri-kirian dalam politik dan kaku dalam taktik.

Karena rendahnya derajat teori Marxisme-Leninisme yang telah dikuasai oleh pimpinan PKI pada waktu itu, maka aksi dan tindakan spontan sangat berkuasa, baik sebagai perseorangan pimpinan maupun sebagai badan kolektif. Pidato yang bernada "kejantan-jantanan" selalu terdengar di mana-mana. Hal seperti ini memudahkan provokasi, pancingan atau jebakan dan perangkap yang dipasang oleh pemerintah kolonial Belanda. Cukuplah kita ambil sebagai contoh pidato Semaun ketua VSTP pada rapat buruh KA di Surabaya dan Semarang tahun 1923 yang antara lain menyatakan bahwa pemogokan akan dimulai kalau salah seorang pimpinan VSTP ditangkap.

Pendeknya, sebagai akibat belum dikuasainya teori Marxisme-Leninisme secara kreatif maka PKI belum dapat membawa maju gerakan revolusioner pelahan-lahan, berhati-hati tapi pasti.

Dalam mengumpulkan pengalaman PKI sejak berdirinya hingga pemberontakan nasional pertama, D.N. Aidit dalam pidato yang dibrosurkan dengan judul *"Peladjaran dari sedjarah PKI"* mengatakan:

> "Sebagai kekuatan pimpinan selama periode ini PKI tidak mempersatukan kekuatan-kekuatan yang mungkin dipersatukan untuk mengisolasi sama sekali kekuatan reaksioner. Di samping itu PKI tidak memperkuat diri di lapangan ideologi, politik dan organisasi. Dengan singkat, kaum Komunis dalam periode pertama ini tidak berpengalaman dalam soal front nasional dan dalam soal pembangunan Partai. Ini terutama disebabkan oleh karena belum memiliki teori yang tepat tentang revolusi Indonesia, sehingga dengan sendirinya tidak mungkin dapat memberikan pimpinan yang tepat."

Kekurangan, kesalahan pada waktu itu di samping mempunyai sebab subjektifnya, juga mempunyai sebab objektifnya yang menciptakannya. Sebab objektif yang terutama dan yang utama ialah pada sistem masyarakat Indonesia yang jajahan dan setengah feodal pada waktu itu. Pemerintah kolonial Belanda sebagai alat kaum kapitalis monopoli tidak memberi kesempatan pada gerakan Rakyat untuk berkembang, kepada Rakyat untuk meningkatkan kesadarannya, dan memberi kehidupan demokrasi. Tekanan dan penindasan terus dilakukan, provokasi terus dicetuskan, dan penangkapan terus dilakukan.

Dengan demikian maka membuat gerakan revolusioner umumnya dan PKI khususnya selalu berlawan dan memimpin perlawanan, selalu melakukan kegiatan praktis tetapi kurang atau tidak mempunyai waktu untuk memikirkan kembali, merenungkan dan mengendapkan teori yang diperolehnya dan memikirkan penggunaan teori-teori itu secara kreatif untuk menuntun praktik konkret, praktik revolusioner, dan memahami keadaan konkret masyarakat Indonesia.

Di samping itu pemerintah kolonial Belanda juga melarang buku-buku revolusioner, buku teori Marxisme-Leninisme masuk Indonesia, dan mengekang serta melarang penerbitan buku revolusioner itu dalam bahasa Indonesia. Penerbit revolusioner diawasi dengan kerasnya, pemimpin redaksinya ditangkapi, demikian juga pemimpin perusahaannya. Di tempat-tempat pembacaan umum yang terdapat sedikit buku revolusioner ditempatkan reserse, cecunguk untuk mengawasi, mengintip, mengikuti dan kalau dianggap perlu untuk menangkap pembaca yang "lancang" dan berani membaca buku itu.

Di ruangan baca museum, yang ada sedikit buku yang ditulis Marx dan Engels selalu ditempatkan reserse-reserse. Pernah sekali terjadi bahwa seorang anggota pimpinan PKI masuk ruangan taman bacaan meseum untuk meminjam buku, dan di antara buku itu terdapat buku Marx dalam bahasa Jerman, maka segera seorang yang berdiri di sebelah kanannya memperingatkan agar membatalkan maksud peminjamannya kalau masih mau bebas. Orang ini ternyata polisi PID.

Ini belum lagi pengawasan dan penjagaan yang mereka adakan terhadap rumah pemimpin gerakan revolusioner umumnya dan PKI khususnya yang sangat keras. Di depan rumah atau di serambi rumah pemimpin PKI selalu ditempatkan seorang reserse PID untuk mengawasi gerak-geriknya. Kalau ternyata sampai terjadi reserse ini tidak tahu ke mana pergi orang yang diawasi, dia akan didenda, dan bisa dipecat karenanya. Pernah kejadian rumah seorang pemimpin PKI di Jakarta dijaga, tetapi kawan itu perlu mengunjungi rapat yang diselenggarakan pada Minggu pagi. Dia pergi ke belakang membawa handuk, sabun dan sikat gigi, dan reserse mengira bahwa orang yang diawasinya pergi mandi. Tetapi dia pergi dengan melalui rumah tetangganya ke rumah

yang sudah ditentukan. Reserse kehilangan orang yang diawasinya. Akhirnya reserse bilang terus terang pada yang diawasinya dan mengadakan "perjanjian gelap", saling membantu. Reserse minta agar yang diawasi itu suka memberitahukan kalau mau pergi dan akan ditemani berjalan, dan di tengah jalan mengadakan perjanjian jam berapa akan kembali, di mana bertamu untuk dijemput dan diantarkan pulang. Selebihnya orang yang diawasi boleh pergi ke mana saja dan demikian juga reserse itu. Hal ini tampaknya aneh tetapi benar pernah terjadi.

Jaring pengawasan ini diletakkan di mana saja, apalagi pada hari menjelang hangat-hangatnya dan meletusnya pemberontakan. Sungguh tidak berkelebihan kiranya kalau dikatakan bahwa Indonesia pada waktu itu merupakan negara polisi (*politiestaat*). Walaupun demikian orang Komunis tak pernah takut akan jaring-jaring itu, dan tidak sedikit yang mampu menerobos jaring, lolos dari pengawasan cecunguk dan terus dapat menunaikan tugas revolusionernya.

Pemilihan Saat yang Kurang Tepat

Kegagalan pemberontakan kecuali dari sebab-sebab yang sudah disebutkan di atas juga terdapat faktor lain yaitu faktor waktu, saat dicetuskannya pemberontakan itu. Pemilihan waktu yang tepat bagi dimulainya setiap gerakan termasuk pemberontakan bersenjata adalah suatu hal yang penting, yang juga dapat menentukan berhasil tidaknya gerakan atau pemberontakan.

Dalam hal menentukan waktu ini ukuran umum telah ditunjukkan oleh Lenin dalam tulisannya *"Melawan Revisionisme"*[1] ialah **situasi revolusioner**. Yang dimaksudkan dengan situasi revolusioner ialah:

1. Bila terdapat keadaan tidak mungkin bagi kelas yang berkuasa untuk mempertahankan kekuasaannya dalam bentuk yang tidak diubah; bila terdapat krisis dalam suatu bentuk

1. *Catatan penyunting: Against Revisionism* (Moskow, 1959) adalah bunga rampai tulisan Lenin. Uraian tentang situasi revolusioner yang dikutip di sini berasal dari *Runtuhnya Internasionale Kedua* (1915).

atau lainnya, di kalangan "kelas atasan", krisis dalam politik dari kelas yang berkuasa yang mengakibatkan kekacauan dalam mana ketidakpuasan dan kemarahan massa yang tertindas meletus. Biasanya, bagi meledaknya revolusi tidaklah cukup dengan "kelas yang terendah tak hendak" hidup dalam cara yang lama; adalah juga perlu bahwa kelas atasan "tidak mampu lagi" hidup dengan cara yang lama;

2. Bila kemiskinan dan penderitaan kelas tertindas menjadi lebih akut dan luar biasa;
3. Bila, sebagai akibat dari sebab-sebab di atas, terdapatlah aktivitet yang sangat meningkat dari massa yang dalam waktu "damai" memperkenankan dirinya dirampok, tetapi di masa kacau terlempar baik oleh semua keadaan dari krisis dan oleh *"kelas atasan"* sendiri ke dalam aksi sejarah yang bebas.

"Tanpa perubahan-perubahan objektif ini yang tidak tergantung hanya pada kemauan grup dan Partai sendiri-sendiri, juga kelas-kelas tersendiri, revolusi, sebagai ketentuan umum, tidak mungkin. Sejumlah perubahan-perubahan objektif semua ini disebut situasi revolusioner."

Dari kriterium yang diberikan oleh Lenin ini jelaslah bahwa *situasi revolusioner itu tidaklah cukup bahwa massa itu tidak puas dan marah, tetapi lapisan atasan pun tak lagi dapat hidup dan menguasai secara lama. Pendeknya revolusi tidak mungkin tanpa krisis nasional, krisis yang melibat lapisan Rakyat yang bawah dan yang atas.*

Saat penentuan untuk dicetuskannya pemberontakan yang semulanya direncanakan bulan Juli 1926 dan kemudian diundur sampai November 1926 adalah saat yang sangat kurang menguntungkan bagi gerakan revolusioner. Pada masa itu gerakan revolusioner baru mendapatkan pukulan-pukulan dari pemerintah kolonial Belanda, yaitu pada tahun 1923 dan kemudian pada tahun 1925. Banyak kader revolusioner, kader PKI dan pimpinan PKI yang ditahan di penjara. Organisasi revolusioner mengalami kerusakan tertentu. Putusan Kongres Yogyakarta terutama tentang organisasi masih banyak yang belum dijalankan atau sedang dijalankan. Pendeknya organisasi masih lemah sebagai akibat pukulan.

Sebagai akibat pemecatan terhadap buruh KA, banyak kader buruh kereta api yang menerjunkan diri menjadi pekerja penuh dalam organisasi revolusioner, ke dalam PKI. Ini merupakan faktor yang baik untuk lebih cepat dapat mengembangkan gerakan revolusioner mengembangkan PKI. Tetapi di samping itu, karena mereka belum memiliki teori revolusioner dan banyak masih dihinggapi ideologi borjuis kecil, maka semangat berlawan yang meluap-luap menjadi tindakan yang "kekiri-kirian" dan nekad. Keberanian, semangat yang meluap-luap yang disebabkan dendam mereka terhadap pemerintah Belanda, belum mencerminkan keadaan seluruh kader, seluruh organisasi. Kenyataan sebagian kader ada yang masih cemas akibat pukulan yang diderita-nya. Mereka belum yakin penuh akan kekuatan yang telah dihimpunnya kembali.

Di samping itu dan yang sangat penting sebagai akibat "berhasilnya" pemukulan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial, maka pemerintah kolonial beserta alat-alatnya makin merasa lebih kuat dan makin lebih biadab serta kejam dalam tindakannya. Rencana untuk memukul hancur PKI mereka siapkan. Dalam suatu konferensi para residen yang diadakan di Jakarta pada pertengahan kedua tahun 1925 telah dengan resmi diajukan masalah untuk memukul PKI. Pada pokoknya usul itu diterima bulat. Yang menjadi perselisihan di antara para residen itu hanya bagaimana caranya memukul. Apakah dipukul sekarang atau ditunggu sampai PKI mengadakan pemberontakan. Kesimpulan yang dicapai ialah PKI mesti dipukul. Untuk itu dicarinya, diusahakannya melancarkan provokasi agar PKI lekas berontak dalam keadaan yang lemah dan mudah untuk dipukulnya.

Setelah menghadapi kenyataan adanya penangkapan, penyiksaan, aksi spontan dengan tidak atau kurang melakukan pertimbangan yang bulat dalam waktu singkat memutuskan untuk mencetuskan pemberontakan. Banyak Comite Seksi yang tidak sempat melakukan persiapan seperlunya.

Pendeknya situasi revolusioner sebagaimana yang ditunjukkan oleh Lenin belum ada sepenuhnya. Dengan demikian maka keadaannya menjadi sulit. Situasi yang sudah sulit ini, dipersulit lagi oleh sikap Tan Malaka yang melakukan perpecahan di dalam organisasi dengan mendirikan PARI.

Pemerintah kolonial Belanda mengetahui keadaan seperti ini, dan mempercepat usahanya untuk memukul PKI karena dianggapnya saat ini adalah saat yang paling menguntungkan baginya. Provokasi dilakukan di mana-mana. Keadaan makin panas, dan gerakan spontan makin meluas.

Dalam keadaan seperti inilah Comite Pemberontak Pusat memutuskan untuk mulai dengan pemberontakan pada tanggal 12 November 1926, yang dimulai dari Jakarta, kemudian akan disusul oleh daerah lainnya.

Dari sini bisa diketahui bahwa putusan ini terprovokasi.[2] Karena kenyataan Comite yang telah berusaha untuk menyiapkan pemberontakan barulah Jakarta, Banten dan beberapa Comite di Priangan, sedangkan di Solo yang membentuk Comite Pemberontak bukan Comite Seksinya, tetapi beberapa anggota Partai yang memimpin Raad van Vakbonden. Di Jawa Timur, kecuali di Kediri persiapan kurang. Di Sumatera, kecuali di Sumatera Barat dan beberapa tempat di Sumatera Timur dan Sibolga, persiapan sangat kurang.

Kejadian-kejadian tersebut di atas dapat memberi pelajaran penting bagi kelas buruh, terutama Partai kelas buruh, PKI untuk selalu membicarakan, menganalisa dengan serius situasi, menguasai situasi, sebagai syarat mutlak untuk menetapkan politik dan taktik-taktik secara tepat. Ketenangan revolusioner yang kritis dan kreatif sangat diperlukan untuk tidak mudah terprovokasi.

Kekurangan dalam Cara Memimpin

Indonesia sebagai negeri jajahan, yang kaya akan bahan mentah yang diperlukan oleh industri dan pasaran negeri kapitalis, sistem dan jaring-jaring perhubungannya lebih maju dibandingkan dengan negeri jajahan lainnya. Jalan-jalan kereta api dan jalan umum meluas, meliputi hampir seluruh daerah ekonomi terutama

2. *Catatan penyunting:* Kalimat ini dan uraian sebelumnya adalah pengakuan paling terus terang dalam naskah: pemberontakan dimulai ketika hanya segelintir seksi yang siap. Penilaian ini pada dasarnya sama dengan keberatan yang diajukan Tan Malaka pada 1926, yang beberapa halaman kemudian disebut pengkhianatan.

di Jawa. Jalan-jalan ini mempunyai fungsi ekonomi, yaitu untuk mengangkut bahan mentah, dan mempunyai fungsi strategi, yaitu untuk memudahkan menindas gerakan Rakyat.

Lancarnya perhubungan ini memungkinkan pemerintah kolonial mengangkut dan mengirimkan serdadunya ke berbagai daerah yang diperlukan. Keadaan seperti ini perlu dipertimbangkan dan merupakan faktor yang sangat penting.

Berdasarkan keadaan ini, maka dalam melancarkan pemberontakan terhadap pemerintah kolonial Belanda, patut menjadi perhatian bahwa pemberontakan itu perlu dilancarkan serentak di daerah ekonomi yang maju, dan penting, serta di daerah strategis yang penting. Pemberontakan yang tidak serentak memudahkan pemerintah kolonial Belanda menarik pasukan dari satu daerah untuk menindas gerakan di daerah lain.

Kenyataan bahwa pemberontakan ini meletus tidak serentak, seperti di Jakarta, Banten, Priangan dimulai pada tanggal 12 November, sedangkan di Surakarta baru tanggal 17 November, demikian juga menurut rencana di Cirebon, Tegal dan Pekalongan, dan Kediri memudahkan pemerintah kolonial Belanda menindasnya. Pemerintah kolonial setelah menindas gerakan pemberontakan di Jakarta, maka dipusatkannya kekuatan militernya untuk menindas pemberontakan di Banten dan Priangan. Sedangkan di Jawa Tengah sebagian besar kekuatan militernya dipusatkan untuk menjaga Semarang, setelah yakin bahwa pemberontakan di Surakarta dapat diatasi. Juga setelah pemberontakan di Jawa ditindas, pemerintah kolonial Belanda dapat memusatkan kekuatannya untuk menindas gerakan di Sumatera Barat. Seandainya pemberontakan dapat dijalankan dengan serentak maka sudah pasti Belanda lebih kalang kabut menghadapinya, dan bahkan kalau faktor kelemahan yang tersebut di atas tidak terdapat atau kecil, ditambah lagi adanya situasi revolusioner, tidak terlampau kelebihan kalau dikatakan bahwa pemberontakan nasional pertama dapat berhasil menggulingkan pemerintah kolonial.

Suatu kelemahan yang lain ialah bahwa pemberontakan tidak terkoordinasi secara baik antara gerakan pemberontakan di kota dan desa. Sebagian besar kaum buruh di kota, karena akibat rusaknya organisasi, karena pukulan pemerintah Belanda pada

akhir tahun 1925 belum lagi terkonsolidasi baik, dan karenanya juga belum dapat terkerahkan secara maksimal untuk ikut serta dalam pemberontakan. Sedangkan di desa, karena kelemahan politik PKI terhadap kaum tani, yaitu belum adanya politik dan program yang jelas bagi kaum tani dalam melawan feodalisme, maka kaum tani belum dapat sepenuhnya terkerahkan. Juga antara aksi di satu kota dengan kota yang lain, antara aksi bagian dan keseluruhan juga belum terkoordinasi dengan baik. Pada umumnya aksi di satu kota, tempat atau bagian masih sangat memperhatikan kota, tempat dan bagiannya sendiri, kurang terkoordinir dengan aksi umumnya, dan dengan demikian pemerintah kolonial dapat menarik keuntungan dengan menindas aksi dan memindahkan kekuatan serdadunya menindas aksi di daerah lain.

Suatu kekurangan lain yang serius ialah kekurangan dalam taktik pemusatan kekuatan yang besar untuk memukul kekuatan musuh yang pokok, yang terisolasi. Pengerahan kekuatan Rakyat yang memberontak untuk memberi pukulan kepada kekuatan musuh yang pokok dan terisolasi memberikan syarat yang baik untuk dapat melumpuhkan musuh, dan akhirnya dapat menghancurkan. Pengalaman dalam pemberontakan tahun 1926 itu menunjukkan bahwa kekuatan kaum pemberontak terlampau dipencarkan dan memukul kekuatan musuh yang kadang-kadang bukan pokok, bahkan di sana-sini bersifat "perseorangan". Keadaan inilah yang memudahkan musuh memukul kekuatan yang terpencar-pencar itu satu demi satu. Penentuan sasaran yang pokok, pemusatan kekuatan untuk menghancurkan kekuatan musuh yang pokok, memencarkan kekuatan musuh untuk dipukul dengan kekuatan yang lebih besar belum dilakukan. Juga sistem barikade masih belum dilaksanakan seluas-luasnya.

Juga merupakan suatu kekurangan ialah tentang masalah pengaturan perhubungan, sandi perhubungan, pos perhubungan dan yang terutama *kurir*. Ada kurir yang karena terpengaruh oleh keadaan maka tidak melanjutkan tujuannya atau terhambat karenanya.

Pendeknya, dari pemberontakan tahun 1926 tampaklah bahwa PKI waktu itu masih belum memahami dan mengerti nasihat yang pernah diberikan Lenin bahwa:

1. Jangan main-main dengan pemberontakan, tetapi kalau mulai dengan pemberontakan haruslah yakin bahwa orang harus melaksanakan hingga akhir.
2. Pusatkan kekuatan besar mutlak pada satu titik yang menentukan, pada saat yang menentukan, kalau tidak, musuh yang mempunyai persiapan dan organisasi lebih baik akan menghancurkan pemberontakan.
3. Sekali pemberontakan telah mulai, orang harus bertindak dengan tegas, dan di atas segala-galanya, tanpa ragu-ragu, melakukan ofensif. Bertahan berarti kematian bagi setiap pemberontakan bersenjata.
4. Orang harus berusaha menyerang musuh dengan tiba-tiba dan mencari saat bila kekuatan musuh berserak.
5. Orang harus berusaha untuk mencapai sukses harian, walaupun kecil (dapatlah dikatakan, tiap jam, bila keadaan mengizinkan dalam satu kota), dan di atas segala-galanya merebut ketinggian moral.

Kaum Komunis di Rusia pada waktu itu telah memberikan contoh yang baik bagaimana cara melaksanakan nasihat Lenin ini.

Kekurangan, kelemahan dan kesalahan tersebut mempunyai pengaruh yang sangat negatif terhadap pemberontakan tahun 1926.

Pengabdian yang Tiada Taranya

Dalam menilai pemberontakan yang gagal serta kekurangannya, orang tidak boleh berat sebelah, yaitu hanya melihat sesuatu dari satu seginya, dari segi kekurangannya, dari segi gelapnya saja, tanpa mengetahui dan menilai segi-segi kebaikan, keunggulan serta jasa yang telah diberikan oleh orang revolusioner waktu itu.

Suatu kenyataan bahwa orang revolusioner, orang Komunis, dapat menghimpun massa yang luas dalam berbagai organisasi-organisasi revolusioner adalah merupakan suatu prestasi yang besar. Hal demikian itu hanya mungkin dilakukan dengan pengabdian diri yang tinggi terhadap massa, terhadap kepen-

tingan massa, serta bersama dengan massa memperjuangkan serta memimpin perjuangan untuk mencapai kepentingan yang vital. Pengabdian tinggi yang tak mementingkan kepentingan diri sendiri terhadap massa yang luas, terhadap PKI di samping politik yang tepat, adalah syarat mutlak bagi suksesnya gerakan revolusioner. Pengabdian semacam itu telah dimiliki oleh orang-orang revolusioner pada umumnya dan anggota PKI pada khususnya.

Dalam melakukan tugas revolusioner, tugas Partai, mereka tidak memperhitungkan laba rugi bagi dirinya sendiri. Kehidupan ekonomi yang sulit bagi dirinya tidak menjadi rintangan yang besar bagi aktivitetnya. *Rasa setia kawan revolusioner sangat tinggi dan selalu dipupuk.*

Di samping pengabdiannya yang tinggi, mereka juga mempunyai keberanian, keteguhan revolusioner yang tinggi. Rintangan, siksaan, tekanan, ancaman hukuman berat, bahkan hukuman mati pun tidak menggetarkan atau membuat mundur aktivitetnya. Walaupun kadang-kadang dalam keadaan tertentu terdapat sedikit kekendoran, karena tekanan, ancaman dan penangkapan, tetapi tak lama kekendoran itu dapat diatasi, dan kebangunan revolusioner pada dirinya segera kembali. Mereka yakin bahwa perjuangannya adalah adil, benar, dan pasti akan mendapatkan kemenangan, dan tak ada kekuatan, walaupun dengan menggunakan bayonet dan peluru yang dapat merintangi apalagi menundukkan. Keberanian dan keteguhan revolusioner mereka perlu dipupuk dan dikembangkan, sebab tanpa keberanian dan keteguhan revolusioner tak mungkin tugas revolusi dapat ditunaikan, apalagi dalam menghadapi tekanan, pengekangan, penindasan yang kejam seperti yang pernah terjadi itu.

Kenyataan adanya semangat revolusioner yang tinggi, pengabdian terhadap usaha revolusi yang tiada tara, keberanian, keteguhan dan keuletan, disiplin yang teguh, setia kawan yang dimiliki oleh orang revolusioner umumnya dan anggota PKI khususnya pada waktu itu patut menjadi teladan hidup bagi setiap pejuang revolusioner serta patut dipupuk dan dikembangkan. Hal ini adalah penting karena cita-cita mereka yang sesuai dengan tuntutan hukum kemajuan pada pokoknya hingga kini masih belum

tercapai sepenuhnya, masih perlu diperjuangkan dan memerlukan kesanggupan berjuang yang tinggi.

Dengan segala kekurangan yang ada, perintis-perintis itu telah menunaikan kewajibannya, memberi darmabaktinya sesuai dengan syarat-syarat yang ada pada waktu itu. Keyakinan akan hari esok yang bahagia, akan kemenangan atas usahanya, kecintaan mereka terhadap Rakyat, terhadap Partai Komunis, terhadap usaha revolusi membuat mereka teguh, membuat mereka tak gentar menghadapi bayonet, peluru, penjara, siksaan dan sebagainya.

Mengangkat Senjata karena Terpaksa

Kaum kolonialis Belanda dan kaum reaksioner umumnya sangat gemar sekali menggunakan fitnahan. Dengan menggunakan kenyataan pemberontakan nasional tahun 1926, mereka memfitnah seolah-olah orang Komunis, orang revolusioner sangat gemar akan kekerasan, pembunuhan, kekacauan dalam mencapai tujuannya. Fitnahan ini tidak lain daripada untuk menutupi wajah perampok, pembunuh yang sebenarnya dari diri mereka yang selama itu diselimuti dengan hukum, etik, susila dan sebagainya. Mereka mencoba untuk menakut-nakuti massa Rakyat dengan kata-kata fitnahannya, dan berusaha untuk mengisolasi orang revolusioner dan PKI dari massa Rakyat. Namun demikian massa Rakyat yang luas jauh lebih mengerti tentang orang revolusioner dan tentang orang Komunis.

Orang Komunis dan orang revolusioner umumnya adalah pewaris segala sesuatu yang maju dan baik, orang yang paling menyukai akan kemajuan, orang yang tinggi moral dan susilanya serta perikemanusiaannya. Mereka adalah orang yang paling mengerti akan tuntutan hukum perkembangan masyarakat. Karena itu tidaklah mungkin bahwa memberontak dengan kekerasan senjata adalah tujuan, atau satu-satunya cara yang dipilihnya untuk mencapai kemajuan.

Orang revolusioner, orang Komunis dan Partai Komunis adalah yang paling menyukai akan jalan damai dalam mencapai kemajuan, karena jalan ini adalah jalan yang tidak membawa banyak korban, jalan yang tidak membawa kemacetan tertentu,

pengerusakan tertentu terhadap hasil cipta Rakyat pekerja, hasil cipta kebudayaan dan kesenian. Hal ini bisa dilaksanakan kalau hak hidupnya, hak geraknya dijamin, kalau terdapat kehidupan demokrasi sebagai syarat mutlak bagi kehidupannya dan geraknya.

Sejak adanya gerakan revolusioner di Indonesia, dan PKI khususnya, hak gerak, hak hidupnya sudah sangat dibatasi oleh pemerintah kolonial Belanda, apalagi hak demokrasi. Pemerintah kolonial Belanda terus-menerus menindas gerakan itu, dan dengan mencetuskan berbagai provokasi untuk menimbulkan alasan memukul gerakan revolusioner dan PKI.

Karena keadaan yang terpaksa seperti itulah, maka pemberontakan meletus, pemberontakan yang menyatakan kemarahan yang tak tertahan dari Rakyat Indonesia terhadap kekuasaan kolonial Belanda. Jadi memberontak bukan pertama-tama menjadi sifat orang revolusioner atau kaum Komunis untuk mencapai kemajuan, tetapi pemerintah kolonial dan kaum reaksionerlah dengan berbagai jalan memaksa Rakyat Indonesia di bawah pimpinan PKI melakukan pemberontakan bersenjata.

Pengkhianatan Trotskis Tan Malaka

Kegagalan pemberontakan nasional pertama terjadi pada bulan November 1926 adalah wajar, suatu hal yang pasti terjadi karena faktor-faktor sebagaimana yang dipaparkan di atas. Tetapi di samping itu masih terdapat faktor lain yang tidak kecil pengaruhnya terhadap kegagalan itu, yang memudahkan pemerintah kolonial dan kaum reaksioner menindas pemberontakan itu, serta korban besar sebagai akibat dari kegagalan itu. Pengkhianatan trotskis Tan Malaka, baik[3] sebelum pemberontakan, selama pemberontakan dan sesudah pemberontakan merupakan faktor yang

3. *Catatan penyunting:* Tuduhan dalam bagian ini perlu dibaca dengan hati-hati. Pada 1926 Tan Malaka adalah wakil Komintern untuk Asia Tenggara dan menentang rencana pemberontakan karena menganggapnya *putsch* tanpa dukungan massa yang cukup. Komintern sendiri, menurut Benda dan McVey, tidak menyetujui rencana itu. Sebutan "trotskis" berasal dari pertikaian sesudahnya, dan pada 1961 juga menyasar Partai Murba, saingan PKI yang didirikan para pengikut Tan Malaka. Kahin mencatat bahwa di Sumatra Barat aliran

perlu diungkapkan, karena hingga kini banyak orang yang masih belum jelas akan keadaan sebenarnya.

Tan Malaka, setelah kembali dari menamatkan pelajaran pada tahun 1919 di Nederland, dan setelah dua tahun bekerja sebagai guru di salah satu sekolah rendah pada onderneming *"Senembah My"* di Sumatera Timur, menceburkan diri dalam gerakan revolusioner, ke dalam PKI.

Pada tahun 1922, karena tersangkut dalam aksi pemogokan buruh Pegadaian, Tan Malaka ditangkap oleh pemerintah Belanda dan ditawan di Timor (Kupang). Kemudian atas permintaannya sendiri dia memilih keluar Indonesia. Selama di luar negeri pernah mewakili PKI dalam Komintern, dan menjadi salah seorang anggota sekretariat Komite Eksekutif Komunis Internasional Biro Timur Jauh sebagai Wakil PKI yang berkedudukan di Shanghai. Dalam KEKI inilah ia berhubungan dengan orang-orang Trotskis dan kemudian dia sendiri menjadi seorang Trotskis. Hal ini dimungkinkan oleh karena Tan Malaka sendiri berasal dari keluarga bangsawan, intelektual, yang belum merombak ideologinya, sedangkan tingkat pengenalannya terhadap teori Marxisme-Leninisme masih terlampau rendah. Sebagai borjuis kecil intelektual yang radikal, tidak lepas dari watak borjuis kecil yang kekirikirian, keburu nafsu karena jalan naiknya dirintangi oleh kekuasaan kolonial, dan di pihak lain takut bangkrut. Sifat individualis yang egois tampak pada dirinya. Karena inilah dia bisa jadi Trotskis yang setia.

Pandangan Tan Malaka yang non-Marxis sudah jauh tampak dalam sidang Komite Eksekutif Komunis Internasional pada tahun 1923/1925 yang tidak pernah menolak, bahkan menyetujui serta menggunakan pandangan "revolusi permanen"nya Trotsky. Dalam pidatonya pada Sidang Komite Eksekutif Komunis Internasional bulan April 1925 a.l. Tan Malaka menyatakan bahwa revolusi Indonesia, karena musuhnya berat, maka kalau ada intervensi *"kita hanya menunggu keuntungan dari revolusi dunia"*. Jadi kalau kita ikuti pandangan Tan Malaka maka Rakyat Indonesia tidak perlu melakukan revolusi, dan menunggulah sam-

---

Tan Malaka justru menjadi satu-satunya aliran komunis yang tetap berpengaruh sampai akhir masa kolonial.

pai saat yang baik "revolusi dunia" itu datang. Kalau ternyata tidak ada revolusi dunia, maka meranalah nasib Rakyat Indonesia di bawah kekuasaan kolonial Belanda... Pikiran ini tidak lain daripada bentuk ubah dari teori revolusi permanen Trotskis yang bangkrut, dan yang pada hakikatnya merupakan teori pembela imperialisme.

Konsep politik Tan Malaka yang non-Marxis lainnya, ialah konsep pembentukan *"Federasi Republik Indonesia"* yang meliputi Birma, Siam, Anam, Filipina, Malaya, Indonesia dan Australia. Pikiran ini berlawanan dengan prinsip Marxis-Leninis tentang *"Hak Bangsa-Bangsa Untuk Menentukan Nasib Sendiri"*. Negeri-negeri itu mempunyai syarat-syarat sejarahnya sendiri, mempunyai musuh revolusinya sendiri, dan yang tidak sama pula perkembangan gerakan revolusionernya. Jadi konsep itu tidak realistis, bahkan reaksioner karena ia mengekang pertumbuhan gerakan revolusioner di suatu negeri, dan kemungkinan Rakyat dari salah satu negeri itu memberi pukulan pada musuh serta membebaskan diri. Kenyataan selanjutnya, konsep itu juga digunakan oleh fasisme Jepang untuk landasan propaganda mendirikan negeri *"Asia Timur Raya"*.

Tan Malaka menggunakan Singapura sebagai tempat markasnya, dan menggunakan kesempatan dikirimkan kader PKI ke sana, untuk dididik. Dia menghasut sementara kader itu dengan pikiran Trotskisnya, dan menyusun organisasi dengan apa yang dinamakan PARI (*Partai Republik Indonesia* yang sebenarnya *"Proletariat Aslia Republik Internasional"*). PARI yang secara resmi didirikan pada bulan Juli 1927 di Bangkok,[4] aktivitetnya sudah dilakukan jauh sebelum itu.

Dia dengan PARI-nya memainkan peranan bukan hanya memecah belah PKI tetapi juga memecah belah gerakan revolusioner dan Partai kelas buruh di negeri-negeri Asia lainnya. Dia dengan PARI-nya memecah belah PKI justru pada waktu diperlukan adanya kebulatan dalam organisasi dalam menjelang meletusnya pemberontakan. Tan Malaka dengan PARI-nya mengir-

4. *Catatan penyunting:* Kebanyakan kajian mencatat Juni 1927. Bagaimanapun, PARI lahir setengah tahun sesudah pemberontakan di Jawa dipadamkan. Keterangan naskah tentang utusan yang membawa "surat tanda PARI" pada Juni 1926 karena itu sukar diterima.

imkan orang-orangnya ke Indonesia untuk mensabot putusan Prambanan dan mendirikan PARI. Dia menolak untuk menemui utusan Hoofd Bestuur PKI Sardjono, Budisutjitro, Musso dan lain-lain, karena orang-orang itu dianggap tidak dapat diperalatnya. Setelah anggota-anggota pimpinan PKI kembali ke Indonesia, Tan Malaka mengundang Suprodjo dan Sugono ke Singapura untuk diberi perintah menggagalkan pemberontakan dan membentuk PARI. Utusan PARI juga dikirim ke Sumatera Barat pada bulan Juni 1926, yaitu Mansuar, yang membawa surat tanda PARI dengan ditandatangani Tan Malaka sendiri. Mansuar menemui Mangkudun Sati dan minta agar Mangkudun pergi ke Singapura menemui Tan Malaka dengan maksud untuk membatalkan rencana pemberontakan dan untuk diangkat sebagai komisaris PARI Sumatera Barat.

Tetapi Mangkudun Sati menolak dengan pertimbangan bahwa mendirikan organisasi baru di luar PKI berarti pengkhianatan. Utusan kembali ke Singapura dan kemudian dia ternyata kembali lagi ke Sumatera Barat mendatangi Arif Fadila untuk dibujuknya. Arif Fadila terbujuk[5] dan dapat diajak ke Singapura. Sekembalinya dari Singapura dia aktif mendirikan PARI dan memecah belah barisan Rakyat yang hendak memberontak. Utusan juga dikirimkan ke berbagai tempat, seperti Djamaludin Tamin ke Jawa, dengan maksud yang sama.

Sebagai salah seorang anggota Partai, apalagi anggota pimpinan seharusnya melaksanakan putusan. Tetapi Tan Malaka bukan hanya tidak tunduk, bahkan melakukan pengkhianatan dengan tidak melaksanakan putusan, tidak membantu pimpinan Partai untuk memimpin situasi, malahan menyalahkan PKI mendirikan organisasi baru untuk memecah belah dan melikuidasi PKI.

Sikap pengkhianatan Tan Malaka yang lebih antipemberontakan yang dipimpin PKI daripada antikolonialis Belanda diketahui oleh pemerintah kolonial Belanda, yang menggunakan kesempatan ini untuk lebih keras memukul PKI dan Rakyat Indone-

5. *Catatan penyunting:* Dalam tulisan Kahin namanya Arif Fadlillah, pemimpin PKI di Padang Panjang dan penghubung utama dengan Silungkang. Ia menentang pemberontakan mengikuti pendirian Tan Malaka dan ditangkap Belanda pada 28 Desember 1926, empat hari sebelum Silungkang bergerak.

sia. Belanda bekerja sama dengan pemerintah Inggris di Singapura untuk menangkap orang-orang PARI. Dengan ditangkapnya orang-orang PARI, pemerintah Belanda hendak menemukan orang-orang yang bisa digunakan untuk memecah belah PKI.

Orang PARI membiarkan dirinya diperalat oleh pemerintah kolonial untuk lebih parah memukul PKI dan orang-orang revolusioner umumnya. Dalam penjara ada di antara orang PARI yang bertindak menjadi mata-mata Belanda, di Digul ada yang digunakan oleh pemerintah Belanda untuk memecah belah dan mengadu domba orang-orang tawanan, sehingga menimbulkan pertengkaran dan sebagainya.

Juga komisi yang dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda, baik komisi untuk menyelidiki pemberontakan Banten maupun Sumatera Barat, selalu menggunakan kata-kata atau tulisan Tan Malaka yang isinya menyalahkan pemberontakan dan memukul PKI. Dengan demikian maka pemerintah kolonial diberi senjata ideologi dan politik untuk menindas PKI sesuai dengan maksud Tan Malaka.

Pengkhianatan Tan Malaka ini bukan hanya pada pemberontakan nasional pertama, tetapi serentetan kejadian dan peristiwa selanjutnya menunjukkan perbuatan yang semacam itu. Walaupun semuanya ini dicoba untuk ditutupi namun kenyataan sejarah lebih kuat daripada segala pemalsuan dan penyelubungannya.

Kecenderungan Likuidasi

Sudah kami katakan bahwa aksi massa, terutama aksi yang terbuka, apalagi aksi itu mengalami kegagalan, menguji sikap bukan hanya kelas-kelas, lapisan-lapisan, tetapi juga perseorangan. Keteguhan pandangan, pendirian politik serta ideologinya diuji. Bagaimana sikapnya, pandangannya, pendiriannya terhadap balas dendam kaum reaksioner, tekanan-tekanan dan usahanya untuk mempertahankan dan menyelamatkan Partai.

Kecuali sikap Tan Malaka yang khianat dengan memecah barisan revolusioner dan PKI terdapat gejala yang lain, kecenderungan likuidasi. Kecenderungan melikuidasi PKI pada saat kega-

galan pemberontakan, pada saat kaum reaksioner memukul PKI serta kader revolusioner umumnya dilakukan oleh Semaun.

Semaun adalah salah seorang pendiri PKI, ketua PKI sejak berdirinya, dan yang karena akibat dari pidatonya yang "jantan" sebagaimana telah diterangkan di depan, pada tgl. 8 Mei 1923 dikenakan *"spreekdelict"*. Pada tanggal 4 Agustus 1923 dia ditawan ke Timor (Kupang), dan atas permintaannya sendiri meninggalkan Indonesia. Setelah tinggal beberapa tahun di Eropa mewakili PKI dalam Komite Eksekutif Komunis Internasional, pada tanggal 5 Desember 1926,[6] yaitu hanya beberapa hari setelah pemberontakan di Jawa ditindas dengan kejam, dan Comite Partai di luar Jawa terutama di Sumatera Barat sedang mengadakan persiapan untuk memberontak, sebagai wakil PKI, Semaun menandatangani suatu *"konvensi"* dengan Moh. Hatta sebagai wakil Perhimpunan Indonesia. Isi pokok "konvensi" ini antara lain ialah:

1. Bahwa PI harus mengambil pimpinan dan bertanggung jawab penuh atas gerakan Rakyat Indonesia.
2. PKI harus mengakui pimpinan PI.
3. Percetakan yang di bawah penguasaan PKI harus diserahkan kepada PI.

Teranglah bahwa "konvensi" yang bercenderung melikuidasi PKI sebagai pelopor, pimpinan gerakan kemerdekaan, bukan sikap yang Leninis, tetapi sikap likuidator. Bagi setiap orang Komunis, apalagi anggota pimpinannya setiap saat harus tetap menjunjung tinggi panji Partai, panji revolusi. *Tugas bagi setiap kader terutama anggota pimpinannya, dalam menghadapi tekanan dan penindasan yang kejam dari kekuasaan yang ada harus menyelamatkan Partai dan kader-kadernya, menarik kegiatan Partai yang terbuka menjadi tertutup, menggunakan semua organisasi sosial yang dimungkinkan oleh undang-undang dan keadaan yang ada untuk melakukan kegiatannya dan berhubungan dengan massa.*

Tindakan yang bercenderung untuk melikuidasi PKI dan peranan pimpinannya sama dengan menyerahkan nasib revolusi

6. *Catatan penyunting:* Yang dimaksud Konvensi Semaun–Hatta, ditandatangani di negeri Belanda. Dalam konvensi itu PKI mengakui pimpinan Perhimpunan Indonesia atas gerakan kemerdekaan. Semaun mencabutnya pada Desember 1927 atas tekanan Komintern.

kepada orang-orang yang tidak bertanggung jawab. PI memang suatu organisasi massa yang bercita-bercita revolusioner, bercita-bercita Indonesia merdeka. Tetapi di dalam tubuh PI tergabung bermacam-macam elemen yang berlainan bahkan bertentangan satu sama lain. Sebagai organisasi massa, bagaimanapun sifat revolusionernya, tidak bisa menggantikan peranan Partai kelas buruh, PKI yang telah teruji kesetiaan dan kesanggupannya dalam memimpin perjuangan melawan imperialisme, dan untuk kemerdekaan nasional.

Perbuatan Semaun mendapat kritik yang pedas dari Komite Eksekutif Komunis Internasional. Karena itu, maka pada tanggal 19 Desember 1927, yaitu setahun kemudian Semaun membatalkan "konvensi" itu.

Bab V

Pengaruh Pemberontakan Nasional Pertama terhadap Gerakan Nasional Selanjutnya

PEMBERONTAKAN NASIONAL PERTAMA adalah pemberontakan Rakyat Indonesia yang terbesar sejak Perang Diponegoro dan ia merupakan pemberontakan Rakyat Indonesia secara nasional yang pertama dalam zaman imperialisme. Ia adalah pemberontakan nasional, karena: *pertama*, ia adalah pemberontakan Rakyat setelah lahirnya nasion Indonesia; *kedua*, ia bertujuan untuk menggulingkan kekuasaan kolonial Belanda dan mendirikan negara nasional Indonesia yang merdeka dan demokratis; *ketiga*, ia didukung oleh massa luas Rakyat Indonesia, oleh seluruh suku bangsa dan daerah Indonesia sesuai dengan luas dan tersebarnya pengaruh PKI pada waktu itu.

Walaupun pemberontakan itu mengalami kegagalan dan ditindas secara kejam oleh pemerintah kolonial Belanda, namun pengaruhnya tak juga lenyap tanpa bekas, bahkan sebaliknya ia memberikan suatu cap yang tegas dan arah yang pasti bagi gerakan nasional selanjutnya. Hal ini terutama ialah karena pemberontakan itu dipimpin oleh kelas proletar dan Partainya, PKI. *Pemberontakan itu telah menggoyahkan dasar-dasar kekuasaan imperialisme Belanda di Indonesia.*

Dalam mempelopori dan memimpin perjuangan kemerdekaan nasional, PKI telah memberikan arah politik bagi gerakan kemerdekaan nasional, yaitu bahwa Indonesia harus merdeka, lepas dari kekuasaan imperialisme Belanda. Bahkan oleh PKI juga dikemukakan tujuan untuk mencapai masyarakat sosialis di Indonesia. Masalah tujuan untuk mencapai Indonesia merdeka dan masyarakat sosialis ini merupakan suatu masalah yang sangat meresapi Rakyat Indonesia dalam perjuangannya menentang imperialisme Belanda, feodalisme serta kaki tangannya. Kemenangan Revolusi Sosialis Besar Oktober (1917), dalam mana Rakyat dari

negeri-negeri yang tadinya dijajah oleh Tsar Rusia di bawah pimpinan kelas buruh dan Partai Komunis Rusia dapat membebaskan dirinya dan membangun masyarakat sosialis, memberikan suatu keyakinan kuat akan kesungguhan tujuan dan garis politik yang dikumandangkan dan diperjuangkan oleh PKI.

Juga masalah jalan untuk mencapai Indonesia Merdeka dan membangun masyarakat sosialis pun telah digariskan dan diretas dengan jelas oleh PKI, yaitu dengan jalan revolusioner dan bukan dengan jalan kompromi; jalan itu adalah jalan menumbangkan kekuatan kolonial Belanda dan bukan kerja sama dengan kekuasaan kolonial Belanda. Juga cara pelaksanaannya telah pula ditunjukkan dan diberi contoh dalam praktik oleh PKI yaitu harus bersandar pada kekuatan massa Rakyat, dan aksi massa Rakyat yang revolusioner. Untuk mencapai tujuan ini telah diketengahkan dengan tegas oleh PKI masalah yang pokok dalam revolusi yaitu masalah kekuasaan: menumbangkan kekuasaan kolonial Belanda, dan mendirikan kekuasaan Rakyat di bawah pimpinan kelas buruh dan Partainya.

Terlepas dari kekurangan yang ada pada PKI dan gerakan revolusioner pada waktu itu, Rakyat Indonesia telah memperoleh suatu pengalaman politik dan ideologi yang sangat besar dari gerakan nasional yang dipelopori oleh kelas buruh dan PKI, dari pemberontakan itu. Terlebih-lebih hal ini karena PKI sebagai Partai kelas buruh Indonesia dalam memimpin perjuangan kemerdekaan Indonesia berpedoman pada teori Marxisme-Leninisme. Dengan ini maka Marxisme mendapatkan suatu pengakuan dan menjadi panji ideologi bagi gerakan kemerdekaan Rakyat Indonesia. Tanpa menggunakan senjata dan panji ini, tak mungkin gerakan kemerdekaan Indonesia dapat mencapai tujuannya, yaitu Indonesia Merdeka yang demokratis dan berhari depan sosialis.

Dalam hal ini D.N. Aidit, ketua CC PKI menyatakan:

> "Pemberontakan 12 November adalah suatu tindakan antikolonialisme pertama yang mempunyai pengaruh secara nasional atas Rakyat Indonesia. Pemberontakan ini telah menunjukkan kepada Rakyat Indonesia jalan yang benar untuk mengenyahkan kolonialisme, yaitu jalan kekerasan. Pemberontakan ini telah menunjukkan kepada Rakyat Indonesia bahwa kekuasaan Belanda bisa dibikin kalang-kabut, bahwa kekuasaan kolonial bisa digoyahkan,

bahwa kekuasaan ini bukan kekuasaan yang abadi. Pemberontakan 12 November mempunyai arti yang luar biasa besarnya dalam meningkatkan kesadaran politik Rakyat Indonesia, terutama kesadaran antikolonialisme."

Perwujudan dari Pengaruh Pemberontakan

Kegagalan pemberontakan nasional pertama tidaklah berarti bahwa perjuangan kemerdekaan nasional Rakyat Indonesia berhenti. Dalam keadaan yang bagaimanapun sulitnya Rakyat Indonesia selalu mencari jalan, mencari cara untuk melanjutkan perjuangan itu. PKI sebagai Partai mempelopori, yang berjalan di depan dalam perjuangan Rakyat Indonesia ditindas dan dilarang bergerak secara legal. Pemimpin-pemimpinnya dan kader-kadernya dibuang ke Digul, dipenjarakan dan karenanya maka dalam waktu yang agak lama tidak atau belum dapat membangun kembali organisasinya. Tetapi orang-orang Komunis yang tidak tertangkap dengan berbagai jalan tetap meneruskan kegiatannya untuk bersama dengan Rakyat Indonesia melawan kekuasaan kolonial. Mereka berhubungan satu sama lain, walaupun bersifat kebetulan, sementara atau perseorangan. Dalam proses ini terbentuklah grup-grup Komunis yang bersifat sementara atau kebetulan untuk membicarakan situasi serta perjuangan-perjuangannya. Dengan melalui berbagai kesukaran mereka membangun kembali serikat-serikat buruh, memasuki organisasi sosial dan lainnya yang ada pada waktu itu. Pendeknya orang-orang Komunis tidak menghentikan aktivitet sadarnya dalam syarat-syarat sulit bagaimanapun.

Setelah pemberontakan ditindas keadaan kehidupan makin bertambah jelek, pajak masih tetap merupakan beban berat bagi Rakyat Indonesia, ketiadaan hak demokrasi sangat mengekang Rakyat Indonesia. Tetapi justru keadaan inilah yang membuat Rakyat Indonesia tetap melakukan perjuangannya. Organisasi perjuangan Rakyat Indonesia pada suatu waktu tenggelam karena ditindas oleh pemerintah kolonial Belanda, tetapi segera disusul dengan munculnya yang lain. Suasana "kosong" setelah PKI ditin-

das tak lama terjadi, karena beberapa bulan kemudian lahir suatu organisasi perjuangan Rakyat Indonesia yang baru, yaitu **Partai Nasional Indonesia (PNI)** yang didirikan pada tanggal 4 Juli 1927.

PNI adalah suatu partai yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari perkumpulan kaum terpelajar Indonesia yang di Bandung bernama *Algemene Studieclub* (Perkumpulan Studi Umum). Dalam Algemene Studieclub Bandung ini terhimpun kaum intelektual progresif, yang dipimpin oleh seorang insinyur muda Sukarno. Juga tergabung dalam studieclub ini seorang demokrat Dr. Tjipto Mangunkusumo. Karena propaganda dan langkah-langkahnya yang progresif Algemene Studieclub ini pernah mendapatkan undangan dari *"Pacific Labour Congres"* (Kongres Buruh Pasifik) yang berpusat di Kanton pada tahun 1927, tetapi karena undangan itu terlambat diterimanya maka tak dapat dihadirinya.

Kehendak merdeka Rakyat Indonesia, serta semangat berjuang menumbangkan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda merefleksi dan mempengaruhi kaum intelektual progresif itu. Apalagi Bandung pada masa sebelumnya merupakan pusat kegiatan PKI dalam hari-hari pemberontakan, yang juga memberi pengaruh besar pada kaum intelektual tersebut.

Dengan didorong dan dipengaruhi oleh keadaan ini, oleh kaum intelektual progresif yang tergabung dalam Algemene Studieclub dirasa perlu adanya partai politik yang sanggup maju ke depan, suatu partai politik yang bisa mengungkap tuntutan Rakyat serta hasrat Rakyat Indonesia. Maka itu pada bulan April 1927 didirikan suatu komite persiapan untuk membentuk partai seperti itu. Komite ini terdiri dari kaum intelektual yang tergabung dalam Algemene Studieclub, antara lain: Ir. Sukarno, Mr. Iskaq Tjokrohadisurjo, Dr. Tjipto Mangunkusumo, Ir. Anwari, dan Mr. Sunarjo.

Atas usaha Komite ini maka pada tanggal 4 Juli 1927 berdirilah Partai, yang pada mulanya menggunakan nama *Perserikatan Nasional Indonesia*, dan yang kemudian dalam kongres pertamanya, yaitu pada tanggal 27–30 Mei 1928 di Surabaya diubah menjadi **Partai Nasional Indonesia**. Pengurusnya antara lain terdiri dari Ir. Sukarno ketua, Mr. Iskaq Tjokrohadisurjo sekretaris/keuangan, Dr. Samsi Sastrowidagdo sebagai sekretaris, dengan ang-

gota-anggotanya antara lain: Mr. Sartono, Mr. Sunarjo, Ir. Anwari. Dr. Tjipto Mangunkusumo yang oleh pemerintah Belanda dituduh tersangkut dalam pemberontakan militer garnisun Bandung pada bulan Juni 1927, dibuang ke Banda, dan karenanya tidak masuk susunan pengurus PNI. Tujuan PNI sebagaimana yang dicantumkan dalam *"Beginsel Programnya"* ialah:

- mengubah struktur kehidupan masyarakat Indonesia,
- menghapuskan ketergantungan politik,
- mengakhiri pemerintahan Belanda,
- *"Indonesia lepas dari negeri Belanda dengan jalan nonkooperasi"*.

Juga dikatakan bahwa PNI hanya mengakui suatu pemerintahan yang dipilih dari dan oleh Rakyat.

Pengaruh Sosialisme juga merasuk ke dalam tubuh PNI, hal mana tampak dengan jelas dalam semboyan yang dipancangkan di ruangan kongresnya yang pertama: *"Het Socialisme wil een betere samenleving, waar vrijheid, recht en orde heerschen"* (Sosialisme menghendaki kehidupan yang lebih baik, dalam mana terjamin kebebasan, keadilan dan ketertiban).

Marxisme sebagai bentuk ideologi kelas proletariat mempunyai pengaruh pada sementara pimpinan PNI. Bukanlah kebetulan kalau Ir. Sukarno sebagai pemimpin PNI pada waktu itu juga mempelajari Marxisme, dan dalam pidato dan tulisannya selalu menjelaskan bahwa dia menggunakan materialisme-historis dalam mengupas imperialisme Belanda. Hal ini juga ditegaskan oleh beliau dalam suatu sambutan pada malam resepsi Kongres Nasional ke-VI PKI tahun 1959 di Jakarta. Penggunaan materialisme-historis dalam mengupas imperialisme Belanda ini dapat terlihat dalam pidato-pidato beliau dalam kongres pertama PNI di Surabaya, pada rapat umum di Gresik pada tanggal 30 Agustus 1928, dalam kongres kedua PNI di Jakarta, dalam tulisan-tulisannya, dalam pidato pembelaannya di muka pengadilan Bandung pada bulan Agustus 1930, dalam tulisannya *"Mentjapai Indonesia Merdeka"* dan lain-lainnya.

Karena propaganda dan agitasinya yang tegas menelanjangi segala keburukan imperialisme Belanda, hal mana sama sekali mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya, maka dalam

waktu yang singkat PNI mendapatkan popularitet dalam kalangan Rakyat yang luas. Banyak kaum Komunis yang masuk serta aktif dalam PNI, serta organisasi massa yang dipimpin PNI.

Dari sini jelaslah betapa dalam pengaruh gerakan revolusioner yang dipimpin PKI dan pemberontakan nasional pertama itu terhadap gerakan revolusioner kemudiannya. Hal ini juga ditegaskan oleh Presiden Republik Indonesia, Dr. Ir. Sukarno dalam bukunya *"Sarinah"* sbb.:

> "Partai Komunis Indonesia dan Serikat Rakyat mengamalkan cinta tanah air untuk menentang penghisapan buruh dan tani oleh imperialisme."

Selanjutnya dinyatakan tentang hubungan PKI dan berdirinya PNI sbb.:

> *"Imperialisme Belanda pada waktu itu baru saja mengamuk tabula rasa di kalangan kaum Komunis. Partai Komunis Indonesia dan Serikat Rakyat dipukulnya dengan hebatnya, ribuan pemimpinnya dilemparkannya dalam penjara dan dalam pembuangan di Boven Digul. Untuk meneruskan perjuangan revolusioner saya mendirikan Partai Nasional Indonesia." (cursif dari LSP)*

Krisis ekonomi yang mulai mengamuk pada tahun 1929 makin menekan, memerosotkan penghidupan Rakyat Indonesia, dan juga makin membangkitkan kemarahan Rakyat terhadap kekuasaan Belanda. Ini menjadi dasar ekonomi bagi mudahnya Rakyat menerima propaganda revolusioner. Kaum kapitalis monopoli dan kekuasaan kolonial Belanda sangat ketakutan terhadap kegiatan PNI serta pemimpin-pemimpinnya yang revolusioner pada waktu itu. Apalagi ternyata bahwa massa Rakyat yang pernah dihimpun PKI menyambut dan mendukungnya. Pemerintah kolonial Belanda menangkap pemimpin-pemimpin PNI yang berpengaruh pada tanggal 16 Juni 1930, dan kemudian memenjarakannya.

Pidato pembelaan Ir. Sukarno di muka pengadilan Bandung pada tanggal 18 Agustus 1930, yang menyatakan perasaan Rakyat Indonesia dalam menggugat imperialisme Belanda menjiwai perjuangan Rakyat Indonesia.

Pengaruh gerakan revolusioner yang dipimpin PKI dan pemberontakan nasional pertama ini juga merangsang pemuda-pemuda

Indonesia. Pemuda-pemuda Indonesia makin cepat matang kesadaran nasionalnya, kesadaran politik dan organisasinya. Mereka mulai yakin bahwa Indonesia dapat maju, apabila lepas dari kekuasaan imperialis Belanda, apabila Indonesia Merdeka. Mereka juga mulai yakin bahwa untuk mencapai tujuan ini harus ada persatuan, termasuk persatuan di kalangan pemuda.

Dengan dijiwai oleh pengaruh ini pemuda Indonesia yang tergabung dalam berbagai organisasi mulai berusaha untuk menyatukan diri. Untuk mencapai maksud ini, pemuda-pemuda Indonesia mengadakan kongres pada tahun 1926, dan kemudian kongres 1928 dan selanjutnya disusul oleh kongres fusi antara organisasi pemuda yang seasas pada tahun 1930.

Pengaruh ide revolusioner pada pemuda itu dengan jelas dinyatakan dalam kongres kedua pemuda-pemuda Indonesia, tahun 1928 di Jakarta. Pada hari terakhir sidang kongresnya, yaitu pada tanggal 28 Oktober 1928 dengan suara bulat disahkan **Sumpah Pemuda** yang bunyinya sebagai berikut:

> "Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia.
>
> Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertanah air satu, tumpah darah Indonesia.
>
> Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbahasa satu, bahasa Indonesia."

Dengan pernyataan sumpah pemuda ini maka jelaslah bahwa unsur-unsur dari ciri nasion Indonesia dinyatakan secara resmi oleh pemuda-pemuda. Pemuda-pemuda Indonesia mempunyai pegangan dan landasan yang sama dan kuat dalam perjuangannya.

Pengaruh pemberontakan nasional juga merangsang diri komponis muda W.R. Supratman. Dengan dijiwai oleh lagu Internationale, yang juga menjadi lagu PKI, dan lagu Marseillaise, yaitu lagu kebangsaan Prancis yang lahir dalam revolusi borjuis Prancis, komponis muda yang patriotik ini menciptakan lagu **"INDONESIA RAYA"** suatu lagu revolusioner yang menjiwai Rakyat Indonesia dalam perjuangannya. Lagu ini juga untuk pertama kalinya didengungkan dalam kongres pemuda-pemuda itu.

Hubungan antara gerakan Komunis dan gerakan nasionalis ini juga dengan jelas dinyatakan oleh Ki Hadjar Dewantoro dalam tulisan *"Ichtisar Sedjarah Singkat Gerakan Rakjat Menudju Kemerdekaan Indonesia"*. Dalam tulisan itu dinyatakan bahwa Suwardi Surjaningrat alias Ki Hadjar Dewantoro sewaktu memimpin rapat pembubaran Partai Indonesia (Partindo) yang karena dilarang oleh pemerintah Belanda, antara lain *"menganjurkan agar sekalian anggota-anggotanya memasuki suatu Partai kepunyaan Rakyat"*; misalnya *"PKI"*, atau *"pada umumnya melakukan usaha atau berjuang yang bersifat nasional"*.

Jadi jelaslah bahwa pemberontakan nasional pertama itu mempunyai pengaruh yang sangat besar dan dalam pada perjalanan sejarah gerakan nasional Indonesia. Tanpa gerakan revolusioner yang dipimpin kelas buruh, serta partainya – PKI tak mungkin dalam waktu yang singkat itu lahir gerakan revolusioner yang perkasa.

Pengaruh pemberontakan nasional pertama ini bukan hanya berhenti pada tahun-tahun 30-an, yaitu setelah PNI dilumpuhkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Tuntutan pemberontakan untuk mendirikan negara nasional yang demokratis, jalan untuk mencapai tuntutan itu, serta daya penggalangan kekuatan massa Rakyat, heroisme yang segar selalu menerusi perjuangan Rakyat Indonesia selanjutnya. Ia menjiwai pemberontakan matros kapal *"Tujuh"* (*Zeven Provinciën*) pada tahun 1933, mempengaruhi gerakan kebudayaan terutama dalam sastra seperti pada *"Pudjangga-Baru"*, menjiwai gerakan antifasis, menjiwai Revolusi Agustus 1945, serta tetap menjiwai kita dewasa ini.

Banyak kader-kader baru, kader muda yang langsung mendapatkan pengaruh dari pemberontakan itu, seperti kader-kader yang muncul dan ikut aktif membangun PNI dan gerakan pemuda, kemudian setelah PNI dipukul dan dibubarkan oleh pemimpin-pemimpinnya, kader muda yang revolusioner itu juga ikut aktif mendirikan Partai Indonesia (Partindo) seperti Mr. Amir Sjarifudin dan banyak lagi lain-lainnya. Kader-kader muda ini menjadi teras organisasi revolusioner selanjutnya. Pembangunan kembali PKI dengan Comite Central oleh Musso pada tahun 1935 juga dipermudah dengan adanya kader-kader revolusioner seperti Pamudji dan lain-lainnya. Setelah mereka ditangkap

pemerintah kolonial, juga pimpinan baru pada tahun 1938 terdiri dari kader-kader yang dididik oleh heroisme pemberontakan November 1926. Setelah pimpinan CC PKI pada tahun 1942 ditangkapi Jepang dibentuklah CC baru yang juga terdiri dari kader-kader yang dididik dan dipengaruhi oleh pemberontakan nasional pertama, antara lain Widarta.

Menyelesaikan Tugas November 1926

Dilihat dari dasar objektifnya, sebagaimana sudah dikemukakan dalam bab I dan II, jelaslah bahwa Pemberontakan November 1926 itu berwatak nasional demokratis, antiimperialis dan antifeodal. Watak nasional demokratis atau antiimperialis dan antifeodal ini bagaikan benang merah yang dengan jelas menjelujuri jalannya gerakan kemerdekaan nasional Indonesia.

Watak serta tuntutan itu walaupun sudah diteruskan oleh Revolusi Agustus 1945, namun sebagai akibat belum tercapainya tuntutan revolusi itu sampai ke akar-akarnya maka kini watak dan tuntutan yang diajukan oleh pemberontakan 35 tahun yang lalu itu pada pokoknya masih merupakan tugas kita juga. Menyelesaikan tuntutan Revolusi Agustus 1945, yang dasarnya sama dengan tuntutan pemberontakan nasional pertama tahun 1926 adalah menjadi tugas yang harus kita lanjutkan, tugas yang harus kita pikul dewasa ini. Sudah tentu perwujudan dan cara penyelesaiannya sudah tidak lagi sama dengan masa itu, namun semangat '26 tetap menjiwai kita, menjiwai generasi dari angkatan selanjutnya.

Kita dari angkatan penerusnya, generasi yang harus menyelesaikan tugas November '26 itu sudah dipermudah oleh pengalaman yang kaya dari generasi pendahulu kita, dari angkatan perintis itu. Tak ada pengalaman-pengalaman yang tersia-sia, asalkan mau mempelajari pengalaman itu secara kreatif, dengan menggunakan Marxisme-Leninisme.

Dalam proses menyelesaikan tuntutan itu kaum reaksi selalu menggunakan cara yang sama dalam menghadapi, membendung dan menindas gerakan revolusioner. Mereka antara lain

juga mengadakan berbagai provokasi, seperti provokasi Madiun,[1] provokasi Sukiman tahun 1951, dan serentetan provokasi pada tahun 1957 dan lain-lain. Tetapi berkat pelajaran dari pengalaman yang lampau, baik kekurangannya maupun keunggulannya, serta cara kaum reaksi menindas gerakan revolusioner, kaum Komunis dewasa ini tidak mudah terprovokasi. *Garis politik yang tepat, taktik-taktiknya yang hidup, dengan garis pembangunan Partai yang tepat, serta peningkatan derajat ideologi dan teori yang terus-menerus, dan dengan bersandar pada massa yang luas, maka provokasi-provokasi yang dilancarkan oleh kaum reaksioner dapat dihindari, dan tugas PKI dalam menyelesaikan tuntutan objektif dari pemberontakan nasional pertama itu pasti dapat terlaksana.*

Kesanggupan dengan sepenuh hati untuk menunaikan tugas ini sampai selesai adalah bentuk penghargaan dan terima kasih generasi kita yang setinggi-tingginya terhadap para perintis gerakan Rakyat.

12 November 1961.

1. *Catatan penyunting:* Istilah PKI untuk Peristiwa Madiun, September 1948. Dalam penulisan sejarah di luar PKI, peristiwa itu umumnya disebut pemberontakan PKI dan Front Demokrasi Rakyat terhadap pemerintah Republik. Duduk perkaranya masih diperdebatkan para sejarawan.

Buku dan Tulisan yang Digunakan

Daftar dari naskah 1961. Judul ditulis menurut ejaan terbitannya.

1. *Imperialisme Tingkat Tertinggi Kapitalisme*. W. I. Lenin. Terbitan Yayasan "Pembaruan" tahun 1958.
2. *Masjarakat Indonesia dan Revolusi Indonesia*. D.N. Aidit. Terbitan Yayasan "Pembaruan" tahun 1958.
3. *Lahirnja PKI dan Perkembangannja*. D.N. Aidit. Terbitan Yayasan "Pembaruan" tahun 1955.
4. *Sedjarah Gerakan Buruh Indonesia*. Terbitan "Badan Penerbit Dewan Nasional SOBSI" tahun 1958.
5. *Indonesia*. Jil. I. Ir. S.J. Rutgers dan A. Huber. Terbitan "Pegasus" Amsterdam tahun 1937.
6. *Indonesia*. Jil. II. Ir. S.J. Rutgers. Terbitan "Pegasus" Amsterdam tahun 1947.
7. *Tentang Ekonomi dan Keuangan*. Ir. Sakirman. Termuat dalam majalah "Ekonomi dan Masjarakat" no. 1 tahun 1959.
8. *Schets Eener Economische Geschiedenis van Nederlandsch-Indië*. Prof. G. Gonggrijp. Terbitan "De Erven F. Bohn" Harlem tahun 1928.
9. *Sedjarah Indonesia* Jil. I–II. Sanusi Pane. Terbitan "Perpustakaan Perguruan Kementerian P.P. & K." Jakarta tahun 1956.
10. *Imperialisme Belanda di Indonesia*. H. de Vries. Termuat dalam majalah "Bintang Merah" no. 6 tahun 1954.
11. *Sociaal Economische Betekenis van Nederlandsch-Indië voor Nederland*. Prof. G. Gonggrijp. Terbitan "Spektrum" Utrecht.
12. *The Evolution of the Netherlands Indies Economy*. Prof. J.H. Boeke. Terbitan "Netherlands and Netherlands Indies Council Institute of Pacific Relation New York" th. 1946.
13. *Indonesian Society in Transition*. Prof. W.F. Wertheim. Terbitan "Sumur Bandung", Bandung tahun 1956.
14. *De Landbouw in den Indischen Archipel*, Jil. I. Terbitan "W. van Hoeve" 's-Gravenhage tahun 1946.

15. *De Landbouw in den Indischen Archipel*, Jil. II. Terbitan "W. van Hoeve" 's-Gravenhage tahun 1948.
16. *The Structure of Netherlands Indian Economy*. Prof. J.H. Boeke. Terbitan "International Secretariat Institute of Pacific Relation" New York tahun 1949.
17. *Nationalism and Revolution in Indonesia*. George McTurnan Kahin. Terbitan "Cornell University Press" Ithaca, New York 1952.
18. *Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia*. Mr. A.K. Pringgodigdo. Terbitan "Pustaka Rakjat" Jakarta th. 1949.
19. *De Nationalistische Beweging in Nederlandsch-Indië*. J. Th. Petrus Blumberger. Terbitan "H. D. Tjeenk & Willink & Zoon". Haarlem 1935.
20. *De Communistische Beweging in Nederlandsch-Indië*. J. Th. Petrus Blumberger. Terbitan "H.D. Tjeenk & Willink & Zoon". Haarlem 1935.
21. *The Communist Uprising of 1926–1927 in Indonesia*. Key Documents. Translation Series. Disusun oleh: Harry J. Benda dan Ruth T. McVey. Terbitan "Department of Far Eastern Studies Cornell University", Ithaca, New York 1960.
22. *Overzicht van de ontwikkeling der Nationale Beweging in Indonesia in de jaren 1930 tot 1942*. Dr. J.M. Pluvier. Terbitan W. van Hoeve Bandung 1953.
23. *Menudju Kemerdekaan, Sedjarah Pergerakan Indonesia sampai 1942*. D.M.G. Koch. Terbitan "Jajasan Pembangunan", Jakarta 1951.
24. *Boven Digul*. L. J. A. Schoonheyt Arts. Terbitan "N.V. Koninklijke Drukkerij De Unie", Batavia C. 1936.
25. *A History of South East Asia*. D.G.E. Hall. Terbitan "Macmillan & Co Ltd." London 1955.
26. *The Political Tasks of the University of the Peoples of the East*. J.V. Stalin Works Vol. 7. Terbitan "Foreign Languages Publishing House", Moscow 1954.
27. *Against Revisionism*. W.I. Lenin. Terbitan "Foreign Languages Publishing House", Moscow 1959.
28. *Fundamentals of Marxism-Leninism*. Terbitan "Foreign Languages Publishing House", Moscow 1960.

29. *Peladjaran dari Sedjarah PKI*. D.N. Aidit. Terbitan Yayasan "Pembaruan" Jakarta 1960.
30. *Masalah Indonesia*. Termuat dalam majalah "Bintang Merah" no. istimewa 9–10, tahun 1954.
31. *Thesis Alimin*. Terbitan "Revolusioner" 46.
32. *Dari Pendjara ke Pendjara* – Tan Malaka. Terbitan "Pustaka Murba", Yogyakarta.
33. *Naar de Republik Indonesia* – Tan Malaka. Terbitan Kanton 1925.
34. *Massa Actie* – Tan Malaka. Terbitan "Pustaka Murba", Yogyakarta.
35. *12 November dan Perdjuangan Nasional Anti Kolonialisme*. D.N. Aidit – "Bintang Merah" no. 10–11 th. 1956.
36. *12 November Hari Persatuan melawan kolonialisme* – Sudisman "Bintang Merah" no. 10–11 th. 1956.
37. *Pemberontakan 12 November dan Kenasionalan PKI* – M.H. Lukman, "Bintang Merah" Ulang tahun ke-42 Revolusi Oktober 1959. Terbitan Yayasan "Pembaruan".
38. *40 Tahun PKI* disusun oleh "Lembaga Sejarah PKI". Terbitan Yayasan "Pembaruan" Jakarta 1960.
39. *Dibawah Bendera Revolusi*. Ir. Sukarno. Terbitan "Pustaka Bahasa Asing" Peking tahun 1961.
40. *Sarinah*. Dr. Ir. Sukarno. Terbitan Yayasan "Pembangunan" Jakarta 1951.
41. *Bahan dari surat kabar dan tulisan sekitar th. 1926–1927*.

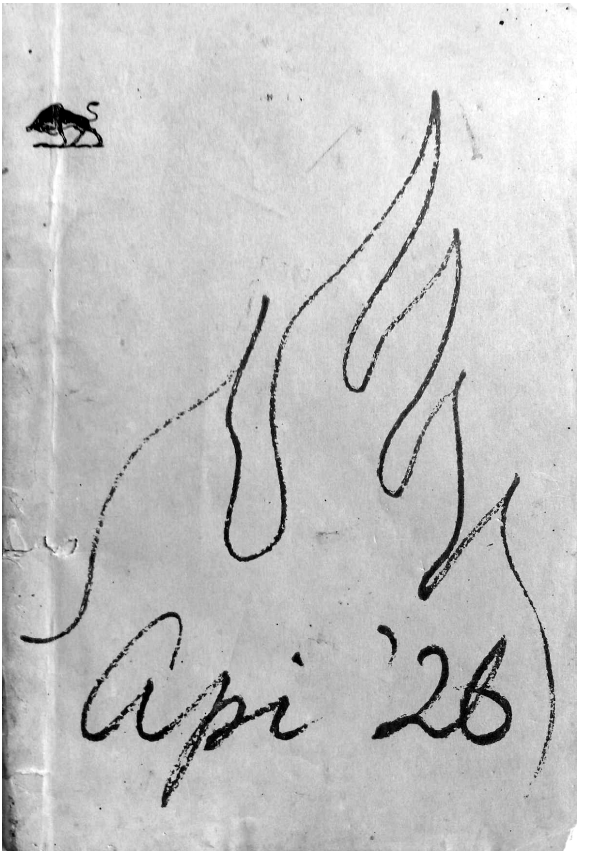
Bagian Kedua

SASTRA

Api ’26



Zubir A.A. · Agam Wispi · S. Anantaguna
Sugiarti · T. Iskandar A.S.
Yayasan “Pembaruan”, Jakarta, 1961



Sampul terbitan asli, 1961. Gambar nyala api karya Dono di sampul ini menjadi ornamen edisi ini.

Njoto

Pengantar Penyambut

Dari Api *'26. Yayasan "Pembaruan", Jakarta, 1961.*

ADA MASANYA, ketika kesusastraan proletar yang sadar sedang mau berkembang, orang berusaha mematikannya dengan bermacam tuduhan: "kesusastraan semboyan", "kesusastraan propaganda", pendeknya, bukan "kesusastraan murni".

Sastrawan proletar sendiri tak gentar menghadapi reaksi itu, karena gentar bukanlah sifat proletar, juga tidak pada sastrawan-sastrawannya. Mereka bekerja sambil belajar, belajar sambil berlatih, mereka mengasah terus-menerus pisau kesastrawanannya yang menajam dan terus menajam bersama mematangnya ideologi mereka, karena mereka tak mau membiarkan berlangsung situasi "di mana kesusastraan borjuasi sudah tak mampu lagi tetapi kesusastraan proletar belum lagi mampu". Gorki tidak menjadi zeni dalam sehari-semalam, juga Lu Sin tidak. Kita di Indonesia mungkin sudah punya raksasa kesusastraan kita sekiranya Mas Marco tidak mati muda.

Sekarang, mana itu kritikus celaka yang menolak cerpen Lekra "karena bertendens", mana itu kritikus yang patut dikasihani yang mengualifikasi sajak Lekra "cengeng"? Jangan mereka seperti penulis turis yang main umum-umuman dan berkata "orang Indonesia indolen", "orang Jepang penipu" atau "orang Soviet kaku". Silakan datang dengan kritik konkret atas karya konkret.

Kalau mereka mau menunjukkan kekurangan dalam bentuk dan pengolahan, sastrawan revolusioner akan menarik manfaat daripadanya, sekalipun mereka itu kritikus borjuis. Tapi bisakah tuan tuduh sastrawan revolusioner menulis kesusastraan picisan, tak bermoral dan rendah atau kesusastraan reaksioner dan anti-Rakyat?

Kesusastraan itu seperti hidup manusia – dia bisa iseng, bisa berpetualangan, tapi juga bisa berisi, berarti. Dengan catatan, bahwa yang iseng pun berbahaya, karena tendens keisengannya!

Kenapa di zaman sebelum Perang Dunia II orang tidak meributkan Sanusi Pane atau Asmara Hadi karena kesusastraannya "mengandung politik"? Mayakovski[1] benar sekali ketika mengatakan bahwa sekiranya dia menulis sajak "aku berjalan di taman bunga", ini pun bertendens, bertendens "memikat gadis-gadis". Kesusastraan yang bahasanya indah dan komposisinya harmonis, tapi bebas dari "segala politik" – adakah dia tidak bertendens? Siapa berani bilang bahwa kesusastraan begitu bukan untuk menidurkan Rakyat, justru di waktu Rakyat harus bangkit, harus berlawan? Sungguh, kesusastraan nina-bobok adalah kesusastraan reaksioner.

Sekali peristiwa, Bung Aidit mengatakan berisi rangsangan: "kapan paceklik sastra revolusioner berakhir?". Kalimat ini menimbulkan banyak diskusi, tetapi sudah jelas, jika orang prihatin oleh paceklik, dia bukannya menghina si tani, melainkan memikirkan bagaimana panenan yang mendatang tidak gagal dan berhasil.

Sastrawan revolusioner, yang umumnya berhimpun dalam Lekra, dengan berpedoman pada semboyan Kongresnya (Solo, 1959)[2] "politik adalah panglima", bekerja keras, karena tak mau "lebih lama lagi berutang kepada revolusi"; mereka bekerja dengan metode "turun ke bawah".

Bertepatan dengan ulang tahun ke-35 pemberontakan 1926, pemberontakan nasional kita pertama melawan imperialisme Belanda, penerbit "Pembaruan" mengusahakan kumpulan cerpen ini, dengan menerima kontribusi dari pengarang S. Anantaguna, Agam Wispi, Zubir A.A., T. Iskandar A.S. dan Sugiarti.

Saya gembira sekali dengan usaha ini, bukan seperti pelayar melihat pantai tujuan, tetapi seperti pelayar berlabuh di pelabuhan pertama.

Orang yang politiko-phobi mungkin akan berkeras kepala berkata: "apa ini bukan kesusastraan perintah?". Mana ada kesusastraan yang bukan karena perintah hati, dan mana ada hati berkata yang bukan karena perintah keadaan, perintah per-

1. *Catatan penyunting:* Vladimir Mayakovsky (1893–1930), penyair Rusia.
2. *Catatan penyunting:* Kongres Nasional I Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), Solo, Januari 1959.

juangan! Seperti Revolusi Agustus memaksa orang memihak: memihak Republik atau memihak Nica, begitulah perjuangan kelas memaksa orang berpihak – berpihak progres atau reaksi, Rakyat atau imperialisme, kaum tani atau tuan tanah, proletariat atau borjuasi. Memang kesusastraan ini kesusastraan perintah, kesusastraan politik, kesusastraan semboyan: perintah, politik dan semboyan Tanah air, Rakyat dan Revolusi!

Lewat sudah zaman "seni untuk Rakyat" dicemooh, lewat sudah zaman "seni untuk seni" disanjung. "Seni untuk seni" tidak ada yang mengantar ke kubur ketika dia mati, dan kenangan atasnya hanya "dihidupkan" oleh batu nisannya. Ini bukan pertama kemenangan Lekra – ini kemenangan suatu asas, kemenangan Rakyat dan Revolusi itu sendiri.

Jakarta, 3 November 1961.

Njoto

Zubir A.A.

Sabotase

Cerita pendek. Dari Api *'26. Yayasan "Pembaruan", Jakarta, 1961.*

I

NASIB yang celaka telah membawa aku ke bengkel kecil seorang tukang besi, di pinggir sebuah kota kecil, yang berbalingan dengan perkebunan para[1] dan tembakau di Sumatera Timur. Aku masih berusia enam belas tahun kala itu dan buta huruf. Aku sangat membutuhkan pekerjaan. Aku ajukan diriku untuk menjadi pembantu pandai besi itu. Ia berperawakan sedang dan tidak terlalu kukuh dan tegap seperti umumnya tukang-tukang besi yang pernah kukenal, mukanya berselubung jambang meskipun ia masih muda.

Boleh jadi karena usiaku yang begitu muda dan terlalu mengharap, aku mengajukan permintaan itu dengan berhiba-hiba dan memohon belas kasihannya yang sangat. Caraku itu membikin tukang besi itu tidak begitu senang.

– Kenapa kau begitu cengeng? – katanya dengan gusar dan ditantangnya aku dengan tajam – orang-orang muda seperti kau tidak semestinya begitu, harus tahu harga diri dan tenagamu. Dengan merengek-rengek begitu orang akan menawar tenagamu dengan murah dan tidak menghargaimu sama sekali – katanya. Aku menjadi gugup dan menundukkan kepala.

– Kenapa kau tunduk? – katanya lagi – coba angkat kepalamu dan katakan apa yang bisa kau kerjakan dengan badanmu yang kurus mentah ini – Aku mendungakkan kepalaku pelan-pelan seperti maunya, lalu kataku: – Saya belum pernah bekerja –

– Jadi apa yang akan kau kerjakan? –

1. *Catatan penyunting: Para*: karet. Sumatra Timur adalah daerah perkebunan besar tembakau dan karet. Dalam sejarahnya tidak terjadi pemberontakan bersenjata di daerah ini pada 1926–1927; cerita ini fiksi.

– Bapaklah yang menentukan apa yang mungkin dapat kukerjakan. Apa saja, soal upah saya serahkan bagaimana pantasnya menurut bapak – jawabku.

– Kau salah lagi – balasnya, suaranya telah berubah ramah – bukan begitu caranya, mesti dirundingkan, layak dan disetujui. Begitu mestinya –

Kemudian disuruhnya aku duduk, tak jauh dari tungku pembakaran, beberapa potong besi tapal kuda kelihatan merah menyala. Ia menyugukan secangkir teh dan sekerat ubi bakar. Dan dia sendiri duduk di atas sebuah bangku.

– Kenapa tak minta kerja di perkebunan saja? – tanyanya lagi.

– Tak bisa, pak –

– Kenapa? –

– Karena... karena ayah saya... – jawabku bimbang dan tak berani meneruskan, aku khawatir kalau-kalau tukang besi itu tidak mau menerimaku bila kuceritakan.

– Jangan takut, katakanlah mengapa ayahmu? – desaknya.

– Kalau saya katakan, bapak tidak akan menolak saya? – jawabku ragu.

– Kalau kau berterus terang saya akan membantu sedapat bisa, tapi bila kau membohong mungkin pertimbangan saya akan lain – jawabnya. Aku tak segera menjawab. Ketika dilihatnya aku masih ragu-ragu, ia mengajuk dengan mengajukan dugaannya: – Agaknya ayahmu pernah bekerja di sana dan membikin kesalahan besar, mencuri barangkali? –

– Tidak – jawabku cepat, aku merasa tersinggung – ayah saya tak pernah berbuat begitu. Tapi benar ayahku telah berbuat salah, tapi bukan karena maunya. Ayah terpaksa, ia telah membunuh tuan besarnya, karena dia dipukuli dan dimaki-maki –

– Itukah salah ayahmu? – tampak ia mulai tertarik.

– Ya, – kataku lebih berani – Hampir setiap hari ayahku disiksa begitu, tapi bukan hanya dia. Ayah menjadi gelap mata dan pada hari sial itu, ayah telah mencangkul kepala Belanda itu sampai belah. Sekarang ayah dihukum lima belas tahun penjara. Ibuku dipecat dan diusir dari perkampungan buruh. –

Ia diam dan mengangguk-anggukkan kepalanya. Aku menunduk dan mataku tertumbuk pada jari-jarinya yang meremas-remas.

– Baiklah – katanya setelah berdiam diri agak lama – aku percaya pada ceritamu. Sudah selayaknya ayahmu membalas demikian. Setidak-tidaknya ia telah menebus kehormatannya sendiri yang diinjak-injak. Akan datang waktunya semua orang akan berbuat hal yang sama dengan cara yang lebih baik. –

Aku tak mengerti pada ucapannya yang terakhir itu. Tapi aku telah cukup senang ketika ia berkata lagi:

– Tinggallah di sini, meskipun sebenarnya tak banyak pekerjaan hingga memerlukan seorang pembantu. Begitu pun tidaklah berarti bahwa kau tidak akan bekerja sama sekali. –

– Ya, pak – jawabku gembira.

Ia berdiri dan membarut-barut jambangnya. Mengambil arloji dari sakunya. Berdiri ke pintu bengkel, melongokkan kepalanya ke hilir jalan, seperti ada seseorang yang ditunggunya. Kelihatan ia agak kesal, kembali duduk dan merokok.

– Pernah kau bersekolah? – tanyanya kemudian.

– Tidak – jawabku – di kebun tak ada sekolah. Ayah tak mampu menyekolahkan jauh-jauh –

– Tampaknya kau sayang sekali pada ayahmu –

Aku mengangguk.

– Ya tentu. Setiap orang mestilah sayang pada keluarganya. Dan tentunya kau benci pada orang Belanda yang kurang ajar itu –

– Ya pak – jawabku.

Ia bangkit dan kembali melongokkan kepalanya dari pintu. – Mau kau belajar membaca dan menulis? – tanyanya dengan tidak memalingkan mukanya padaku – kupikir benci saja tidak cukup. Belanda itu cukup pintar dan kalau kita membenci dan melawannya kita mestilah belajar sebanyak mungkin. Kau setuju? – Ia tak menunggu jawabanku, ia membalikkan badannya dan meneruskan – belajar termasuk salah satu dari kerjamu – katanya menegaskan. Ia menetapkan bahwa aku akan belajar menulis dan membaca sejam dalam sehari.

Aku mulai ragu tentang tukang besi berjambang ini. Siapakah orang ini sebenarnya, pikirku.

Sebuah pedati melintas di depan bengkel dan seorang lelaki bertubuh pendek dan bedegap melompat turun. Pedati itu tidak

berhenti dan si pendek bedegap itu mendodoh masuk. Aku kenal orang ini, mandor di afdeling B tempat ayahku dulu bekerja.

– Aku agak terlambat – katanya, melemparkan topi bambunya ke atas meja, rambutnya pendek dan halus seperti bulu kucing. Disambarnya ceret di atas meja, haus sekali tampaknya, hidung ceret itu langsung ke mulutnya.

– Kupikir kau tak akan datang –

– Mana boleh – jawab mandor itu dan menoleh padaku – heh... anak si Paimo, mengapa di sini? –

– Dia akan membantuku – tukang besi itu menerangkan sebelum aku sempat menjawab.

– Bagus sekali, bagus sekali – kata mandor itu, ditepuk-tepuknya pundakku. Kemudian ia memberiku nasihat. – Kalau kau baik saja Simun akan menjadikan kau seorang manusia – katanya memberi harapan.

– Nah, sekarang katakanlah, bagaimana urusanmu – ujar tukang besi itu, yang baru saja kudengar namanya disebut mandor itu.

– Beres. Semua telah siap untuk musim "panen". Semua menanti ketentuan terakhir dari kau –

– Sudah selesaikah semua "semai" ditanam? –

– Kalau kukatakan beres, apalagi yang kau sangsikan? – jawab mandor itu, tangannya menggapai sepotong ubi yang masih bersisa. Tukang besi itu mengerutkan keningnya, berpikir dan kemudian mengangguk samar. Aku mendengar saja, tapi tak mengerti apa yang mereka percakapkan itu.

– Ah, hampir aku lupa – kata tukang besi itu ketika ia menoleh padaku. Dirogonya sakunya, lalu mengulurkan sebuah ringgit perak padaku – kau pulang dulu. Berikan uang ini pada ibumu dan segeralah kembali –

Aku seperti terlompat dari tempat dudukku, begitu girang aku melihat uang itu. Tapi ia menarikkan tangannya kembali. – Tunggu dulu – katanya – tak bisa begitu saja kau menerima uang ini. Kau harus memilih apakah akan kuberikan begitu saja, atau sebagai uang panjar untuk upahmu yang akan datang –

Aku tak dapat menjawab dengan cepat, aku jadi malu dan ragu. Ia mengajukan dengan pandangan tajam. – Aku tak memperma-

inkan kau. Tentukanlah, pilih salah satu, dan uang ini boleh kau bawa – katanya.

– Berikanlah sebagai uang panjar – jawabku setelah berpikir seketika.

– Tepat pilihanmu – teriak mandor itu dan ketawa lebar. Mukaku terasa panas.

– Pergilah cepat, sebelum magrib kau sudah harus kembali – ujar tukang besi itu. Belum pernah aku memiliki uang sebanyak itu. Ketika aku kembali, kusampaikan terima kasih ibuku pada Simun. Ia ketawa saja.

Aku tak menemui lagi mandor bedegap itu dan sebagai gantinya seorang pemuda yang tak kukenal sebelumnya duduk melunjur di atas ranjang. Tampangnya agak menyeramkan, berkumis hitam dan panjang, rambutnya kusut dan menjurai. Ia memakai baju kaus berbelang-belang yang ketat memisit dadanya yang bidang. Sebelah luar ia mengenakan baju gunting cina hitam yang tak dikancingkannya. Selilit akar bahar bertatah sebuah batu akik yang besar, kelihatan seperti seekor ular kecil membelit pergelangan kirinya.

– Cukup kau bawa kartu ceki itu, Djamat? – tanya Simun dan menunjuk kopiah orang berakar bahar itu yang terlentang dekat pahanya.

– Kupikir cukup – jawabnya dan mengambil selembar kartu itu dari dalam kopiah itu.

Penjudi juga rupanya – pikirku dalam hati. Tukang besi itu mengenakan pakaian serba hitam, juga destarnya. Ditambah dengan jambangnya yang lebat subur itu, kelihatan ia lebih seram. Ia menyisipkan sebilah rencong ke pinggangnya.

– Pastikah akan datang semua? – tanya Simun lagi.

– Kukira begitu. Mungkin Dipo yang tak bisa, istrinya melahirkan sejam tadi –

– Bagaimana tentang tempat, bisa kau jamin? –

– Bereslah itu. Kalau terjadi penggerebekan, jalan untuk menyingkir mudah. Semua sudah kuatur dengan Seman –

Mereka bicara lagi tentang hal-hal yang tidak kumengerti. Tapi kenapa pula mereka mesti takut tentang penggerebekan, pikirku. Pastilah menurut pendapatku, mereka akan berjudi di perkampungan buruh. Di perkebunan tak ada larangan untuk berjudi dan

tak pernah ada penangkapan untuk itu. Judi adalah permainan biasa dan tak siapa pun memperdulikannya.

– Kau tidur saja. Kalau kau lapar ada nasi dalam gerobokan itu – kata Simun padaku. Aku mengangguk dan mereka berangkat. Di luar senja telah bersilih dengan malam dan lenyaplah mereka dalam kelam. Aku tinggal sendiri dalam bengkel itu. Kubentangkan tikar di lantai tanah dan membaringkan diriku. Kembali timbul tanya dalam hatiku tentang orang-orang yang baru kukenal ini. Kuingat percakapan-percakapanku dengan Simun siang tadi dan semua yang kudengar dari pembicaraan mereka. Aku menjadi ragu, seolah-olah mereka diliputi berbagai rahasia. Apa sebenarnya yang tersimpan di balik gelagat mereka yang aneh itu, belum dapat kupahamkan. Dalam bengkel itu sendiri tak ada yang istimewa. Biasa saja seperti umumnya bengkel kecil yang pernah kulihat, besi yang berbelintangan, tungku pembakaran, pompa angin, palu, landasan, sepitan-sepitan besi, ladam-ladam kuda yang bergantungan dan benda-benda lainnya yang lazim terdapat di semua bengkel tukang besi.

Jauh malam Simun dan orang berakar bahar itu pulang. Tapi mereka tak terus tidur. Tak tahu aku apa saja yang mereka bicarakan, pelan dan hampir merupakan bisikan. Kemudian Simun menulis. Orang berakar bahar itu mengocok-ngocok kartu cekinya, canggung tampaknya, tidak seligat juara judi yang pernah kusaksikan di perkampungan buruh pada hari-hari gajian.

– Masih ada waktu untuk tidur, kau tidur dulu Mat – ujar Simun – besok kau terlalu lelah, jalanmu akan jauh. Biarkan kusiapkan memperbanyak surat ini –

Orang berakar bahar itu tak menjawab, berdiri dan menggeliat. Diambilnya tikar yang tersandar di dinding, membentangkannya tak jauh dari aku. Ia merebahkan badannya dan memperbantal lengannya. Sebentar ia telah mendengkur.

Paginya ketika aku terbangun, orang berakar bahar itu telah pergi. Simun sedang menjerangkan seceret air.

– Bengkel kita tutup hari ini – katanya setelah aku kembali dari sumur. – Untuk hari ini tidak akan banyak kerjamu. Pergilah ke pasar dan beli batu tulis. Kita tak boleh menangguhkan waktu untuk belajar. Menunggu sampai besok tidak baik, bukankah kau sudah siap? –

– Siap pak – jawabku.

– Ya begitulah, makin cepat kau melek, akan lebih jelas bagimu siapa musuh-musuhmu – katanya.

Ia tertidur ketika aku pulang. Kukerjakan saja apa yang bisa kulakukan menanti ia bangun. Kubersihkan lantai dan membereskan perkakas pertukangannya yang bertabur. Di atas meja melonggok masih kartu ceki orang berakar bahar semalam. Kuteliti kartu-kartu itu, masih baru dan bersih, tak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa kartu itu telah digunakan dan dipegang oleh banyak tangan.

– Mereka tak berjudi, tapi apa pula yang mereka kerjakan semalam suntuk begitu? – pikirku. Simun tidur nyenyak sekali. Aku ke dapur menyediakan makanan siang.

Dekat tengah hari Simun bangun. Dan hari itu untuk pertama kali aku telah bisa membaca dan menuliskan namaku sendiri: Pomo.



II

BEBERAPA bulan telah berlalu. Meskipun pada mulanya amat samar, akhirnya mengertilah aku siapa Simun dan semua kawan-kawannya yang sering datang menjumpainya ke bengkel. Kadang-kadang datang kawan-kawannya dari jauh, dari berbagai kota secara diam-diam dan rahasia.

– Sudah waktunya kau turut membantu kami – katanya sekali padaku – bila kau diam dan tak mengatakan pada siapa pun apa yang kau lihat dan dengar di sini, berarti kau telah sangat membantu. Meskipun kau baru dan muda, kami bisa mempercayai kau. Bila kau ingin menjadi manusia yang baik, kau harus bisa memegang kepercayaan orang, meskipun untuk itu mungkin kau akan mengalami kesusahan – Aku berjanji pada Simun. Belum pernah orang mempercayakan rahasianya padaku, tapi kenapa pula aku tak akan bisa menerima kepercayaan itu?

– Ingatlah, soal ini bukan soal kecil. Padamu turut tergantung keselamatanku dan keselamatan semua kawan. Lebih penting

dari itu, keselamatan perjuangan – katanya lagi meyakinkanku. – Kau anak baik, cerdas dan mempunyai harapan besar di kemudian hari. Kehidupan dan hari yang baik akan menjelang kau. Tujuan kita besar dan jauh, kemerdekaan bagi Tanah air, kemerdekaan bagi semua orang. Kebebasan bagi orang-orang seperti ayahmu, bagi kita semua –

Sejak hari itu kian sering ia mengajak aku bicara, menceritakan apa saja yang mungkin dapat dikatakannya. Menyuruh aku mengerjakan bermacam-macam pekerjaan, mengantar surat atau menyampaikan pesan pada kawan-kawannya.

Sewaktu-waktu muncul si bergelang akar bahar. Aku menjadi suka padanya. Sesungguhnyalah ia tidak menyeramkan. Ia sebenarnya peramah dan baik hati. Dan kadang-kadang diajaknya aku mengobrol tentang apa saja.

Bila jumlah mereka tidak terlalu besar, mereka mengadakan pertemuan di bengkel. Dengan masing-masing memegang daun ceki di tangannya mereka mengadakan pembicaraan-pembicaraan dan perdebatan-perdebatan. Aku diberi tugas sebagai pengintai dan memberitahukan apa saja yang kuanggap mencurigakan. Aku pun telah mengenal beberapa orang cecunguk dan mata-mata yang ditunjukkan Simun – Itulah anjing-anjing Belanda itu, atilah kalau-kalau ia mengajak kau omong-omong. Ya, mana tahu lebih baik kau hindari kalau bertemu dengan mereka – ujar Simun.

Aku merasa bangga sekali mendapat kepercayaan demikian, seolah-olah aku telah menjadi lebih dewasa. Tentu saja tidak semua pembicaraan dan pekerjaan mereka kuketahui. Meskipun kadang-kadang aku gemar sekali menanyakan sesuatu. – Tidak, itu belum waktunya kau tahu – jawab mereka, atau pada waktu yang lain mereka jawab saja: – nanti saja – atau – kelak kau akan tahu sendiri –

– Apa maksudnya "panen" dan "keranjang arang"? – tanyaku sekali.

– Dari siapa kau dengar itu? – jawab Simun.

– Bukankah kalian sering menyebutnya –

– Pendengaranmu terlalu tajam. Tidak baik semua pembicaraan kami kau dengar –

– Tapi aku tak pernah ngomong dengan siapa pun –

– Kalau kau ngomong, telah lama kucabut lidahmu – gertak si akar bahar menyeling. Aku menjadi lebih berhati-hati.

Meskipun bukan bengkel itu menjadi pekerjaan utamanya, Simun dan aku tetap bekerja dan membikin barang-barang sederhana, pisau, parang, linggis dan memasang tapal-tapal kuda.

Sekali aku pergi ke pasar mengantarkan selusin parang pada kedai langganan kami. Setelah menerima uang aku tak segera pulang. Sambil lalu kudengar orang-orang membicarakan pembakaran bangsal-bangsal tembakau dan pembabatan rambung-rambung muda secara besar-besaran. Tapi aku tak begitu tertarik. – Biar habis ludas, toh Belanda punya – kataku dalam hati.

Aku melenggang dan bersiul-siul di kaki lima kedai sambil melihat barang-barang yang dipajangkan dan orang-orang yang sedang berbelanja. Seorang nyonya besar dari kebun keluar dari sebuah kedai Tionghoa. Hidungnya yang panjang menjungkat dengan pongahnya. Orang-orang menghindar memberinya jalan, menabiknya dengan membungkuk-bungkuk. Nyonya besar itu tak menghiraukan.

Aku teringat nasihat Simun, bahwa kita tak perlu takut dan membungkuk-bungkuk serupa itu, apalagi jongkok pada orang-orang Belanda. Dengan membusungkan dada – begitulah mestinya menurut Simun – aku terus saja ke depan pura-pura tak melihat nyonya besar itu. Tiba-tiba sebuah tangan yang kasar merenggutkan tanganku dengan kuat, nyaris aku terbalik. Dengan jengkel kulihat orang itu, seorang opas kantor konteler.

– Tak kau lihat siapa di depanmu itu? – katanya hampir berteriak.

– Hidung berjalan – jawabku nekat.

– Kurang ajar – balasnya lebih keras dan kemudian suaranya merendah ketika nyonya itu melintas – maafkan nyonya besar, anak ini terlalu kurang ajar – katanya. Tapi nyonya itu lewat saja, menoleh pun ia tidak. Opas itu merah mukanya.

– Kentut pun dia tidak – ejek sebuah suara. Opas itu memalingkan mukanya dengan marah, tapi tak diketahuinya siapa yang punya mulut berandal itu. Kutarikkan tanganku hingga lepas dan setelah berantara agak jauh kuejek dia: – tabek opas budak, besok tuan besar kasi persen cerutu – kataku sambil berjalan mundur.

Ia hendak memburu, tapi seorang penjaja kain tilam menarikkan tangannya – biarkan saja anak tolol itu – katanya.

– Akan kuhajar ayahnya –

– Aku kenal ayahnya yang membunuh tuan besar afdeling B –

Opas itu tertegun, ngeri agaknya, lalu pergi setelah meludah. Penjaja kain tilam itu melambaiku. – Orang begitu tak perlu terlampau kau ejek – katanya setelah aku mendekat.

– Habis, menjilatnya keterlaluan – jawabku. Penjaja kain tilam itu tersenyum. Kutinggalkan penjaja itu dan bermaksud pulang ke bengkel. Baru saja aku hendak melangkah, dari sebelah hilir jalan besar keluar kota, muncul serombongan serdadu dan polisi dengan senapan dan pedang telanjang menggiring seorang tangkapan. Di belakang mereka seorang administratur perkebunan dan bawahannya. Rombongan itu makin dekat. Aku terkejut, kukenal orang yang digiring itu dan hampir aku menjeritkan namanya, Djamat. Aku memburu ke arah serdadu-serdadu itu. Benar, si akar baharlah orang itu, tangan dan kakinya dirantai.

Orang-orang berkeluaran dari kedai dan berjejal ke tepi jalan, seolah-olah yang lewat itu seorang pembesar.

– Tukang bakar bangsal – ujar seorang centeng yang turut dalam rombongan itu pada seorang kenalan yang menonton di tepi jalan. – Jadi dialah yang membakarnya, kataku dalam hati. Seperti anak-anak lainnya aku berlari-lari mengikuti gerombolan serdadu-serdadu itu. Kulihat si akar bahar melangkah dengan tenang dengan kepala tegak. Rantai kakinya bertaut dengan borgol tangannya. Kumisnya yang tebal dan hitam itu mendungak dan tetap lengkung.

– Hei Kumis! – teriak seorang penonton, kukenal orangnya penagih cukai pasar yang selalu meminta bayaran lebih pada petani yang membawa hasil buminya ke pasar – kenapa kau bakar bangsal itu! – sambungnya.

– Dia kehabisan rokok! – balas yang lain, orang-orang ketawa. Muka si akar bahar menjadi merah, ia menahan berangnya. Tapi orang itu mengulangi lagi ejekan itu. Si akar bahar tertegun dan menantang orang itu, ia membalas dengan suara yang nyaring: – supaya kamu merdeka dan tidak terus saja menjadi monyet! – katanya.

– Sunat aku tiga kali lagi kalau kamu bisa balas – seorang gendut berteluk belanga hijau tua.

– Betul tengku – sambut pengiringnya – patik potong leher patik kalau kontrak-kontrak itu menjadi raja – katanya mengatasi suara tuannya.

– Kemerdekaan memang bukan untuk orang-orang yang mau tetap menjadi budak seperti kalian – jawab si akar bahar sambil berdiri menghadapkan ucapannya itu pada si bangsawan dan pengiringnya yang mengelompok terpisah di tepi jalan. Tapi sebelum ia sempat meneruskan perkataannya, ia telah didorong dengan tunjangan lutut seorang serdadu. Ia tersungkur, hidung dan mulutnya berdarah. Kumisnya yang hitam dan bagus itu bergelumang darah dan abu. Tapi ia tegak kembali dengan cepat. Gerombolan tengku berbaju hijau itu ketawa riuh.

– Hei kumismu terbakar! – teriak seorang di antara mereka.

– Bukan kumisku, tapi jantung tuanmu dan jantung Belanda yang terbakar, feodal budak! – balas si akar bahar.

– Diam bandit! Kalau omong lagi kuhantam kepalamu dengan gagang senapan ini – hardik sersan yang menggiringnya. Si akar bahar membalik, berdiri menghadangkan badannya, mengangkat kepalanya dengan mata membelalak: – Hantamlah di mana kau mau, supaya anjing itu mengerti – katanya sambil menunjuk dengan kedua tangannya yang diborgol ke arah gerombolan orang-orang bangsawan itu – bahwa orang-orang Komunis tidak perlu takut pada siapa pun, juga tidak pada pukulanmu –

Sersan itu tersengak, mungkin tak diduganya si akar bahar seberani itu. – Sudah, jangan banyak omong, jalan! – hardiknya dan membentak pula orang-orang yang berdiri di tepi jalan. – Orang ini akan berpidato terus kalau kamu ganggu dan akan memaki-maki sri ratu – katanya. Si akar bahar menyapu darah dari mulutnya dengan menggisarkan lengan bajunya. Aku berlari ke depannya. Ia telah melihatku dan menatap tenang. Tapi ketika diketahuinya aku masih saja mengikutinya, ia membelalang, tampaknya ia marah. Tak tahu aku apa maunya. Ketika akan membelok di sebuah persimpangan, ia membelalangi aku kembali dan menyergah gerombolan anak-anak yang bertambah ramai mengikuti.

– Anak-anak monyet, pulanglah! Perlu apa kalian tontoni aku! – katanya. Aku jadi mengerti, akulah yang disuruhnya pulang. Tentulah maksudnya supaya aku segera memberi tahu pada Simun. Aku tak mengikutinya lagi dan lari ke bengkel.

Ketika aku sampai, bengkel telah ditutup. Kudorong pintu dan menyerbu masuk. Kudapati Simun dan tiga orang lainnya duduk melingkari meja. Selain Simun, yang tiga lagi hanya dua orang yang kukenal, mandor pendek bedegap itu dan guru sekolah desa. Yang seorang lagi mungkin orang dari jauh.

– Djamat… – kataku, tapi sebelum aku meneruskan Simun telah memotong – kami sudah tahu – katanya tenang – pergilah keluar, lakukan tugasmu yang biasa –

Aku kembali keluar dan duduk di atas sebatang pohon sena yang rebah dan memperhatikan setiap orang yang lewat. Seperempat jam kemudian tamu-tamu Simun keluar dan pergi menuju arah yang berbeda-beda. Simun melambaiku. Aneh, ia kelihatan tenang saja, seolah-olah tak ada kejadian dan bahaya yang sedang mengancam. Ia menukar pakaiannya. Kemudian mengambil kaca dan pisau cukur. – Tolong ambilkan sabun dan air – katanya.

– Kita terpaksa berpisah sekarang – ujarnya sambil menyapukan busa sabun pada jambangnya yang lebat itu – kau mengerti bukan? –

– Ya pak – jawabku pelan. Ia meneruskan mencukur, sebelah pipinya berangsur gundul.

– Bagaimana tadi kau lihat Djamat? –

– Hebat pak, sedikit pun tak kelihatan ia gentar – jawabku, kuceritakan semua yang kulihat.

– Begitulah mestinya seorang pejuang. Djamat telah memberikan teladan yang baik –

– Jadi memang dia yang membakar bangsal-bangsal tembakau itu? –

– Bukan hanya dia, tapi kita –

– Kita? –

– Ya, kita – jawab Simun menekankan – semua kawan-kawan kita, termasuk kau juga –

– Aku juga? –

– Tentu, kau juga turut. Bukankah kau ikut membantu kami? Yang terpenting kau telah memegang teguh kepercaan kami.

Karena kau juga turut membantu, "keranjang-keranjang arang" itu berhasil kita musnahkan. Tapi itu belum apa-apa, masih banyak pekerjaan kita yang lebih besar dari itu –

– Ah, bangsal-bangsal itu rupanya yang kalian maksudkan dengan "keranjang arang" dan "panen" dengan membabat rambung muda – kataku ketawa. Ia ikut juga ketawa.

– Nah, kau sudah mengerti sendiri jadinya – jawabnya. Ia selesai mencukur jambangnya, licin dan bersih, kelihatan ia lebih muda dan tampan.

– Nah, – katanya kemudian dan berdiri – aku tak bisa lama-lama lagi. Kau pun tentu tak setuju kalau anjing-anjing itu datang dan menangkapku. Mungkin kita tidak akan pernah bertemu lagi. Tapi siapa tahu sekarang, begitu pun kita boleh mengharapkannya. Aku ingin sekali untuk tetap membantumu, sayang keadaan terburu menjadi genting –

– Apakah semua kawan-kawan berangkat bersama bapak? – tanyaku sambil membantu dia mengemasi pakaiannya ke dalam koper.

– Sebagian besar kawan-kawan telah dalam penjara. Bukan hanya di sini, juga di beberapa tempat lainnya. Rahasia kita telah bocor, kita kemasukan cecunguk dan mengkhianati kita –

– Jadi tak ada yang tinggal di sini? –

– Sementara tidak. Tapi itu tak boleh kau katakan pada siapa pun. Tapi itu hanya untuk sementara, mungkin untuk masa yang panjang, tapi bukan tak mungkin pula bisa lebih cepat. Tapi kau ingatlah itu, hanya untuk sementara – diulanginya lebih keras, seolah-olah ia bicara tidak hanya padaku. – Kelak tentu akan ada yang datang kembali. Bila bukan dari tempat lain, tentu akan lahir dari tempat ini sendiri. Ya – katanya lagi – sekarang kita terpukul, itu bisa saja. Setiap kali musuh boleh memukul kita, tapi tidak untuk selamanya. Kita pun akan membalas memukul. Pukulan kita yang terakhir adalah pukulan paling keras, pukulan yang menentukan dan mematikan – Ia merenung seketika, meremas-remas tangannya, seperti biasa bila ada sesuatu yang menyakitkan hatinya.

– Kau harus mencari kawan-kawan itu di mana dan pabila saja kau dengar. Bergabunglah dengan mereka, berikan bantuan

seperti kau membantuku. Kau akan menjadi lebih dewasa dan mereka pun akan membantu dengan lebih baik –

– Ya pak – jawabku terharu.

– Sampaikan salamku pada ibumu –

Aku mengangguk mengijakan.

– Yakinkah kau bahwa kami akan membebaskan ayahmu? –

– Kenapa tidak? Ayahku hanya satu di antara yang berjuta-juta. Ia akan bebas bersama yang lain. Mungkin tidak akan dialaminya sendiri, tapi apa pula bedanya dia dengan orang lain? –

– Bagus jawabanmu. Itulah yang membikin aku senang padamu. Ingatanmu tajam dan mudah memahamkan pelajaran yang kuberikan. Ya, begitulah akhir perjuangan ini, dan tak akan termungkiri, kemenangan proletariat yang akan mengatasi segala kemenangan yang akan datang –

Ia mengeluarkan arloji dari sakunya. – Sebentar motor kebun akan datang. Tahu kau apa yang mesti kau perbuat bila anjing-anjing itu datang? –

– Membisu – jawabku.

Ia mengangguk dan tersenyum. Sejurus aku teringat kembali uang penjualan parang yang masih berada di sakuku. Simun tentu memerlukan uang itu, pikirku. Tapi ditolaknya. – Ambillah buat kau – katanya.

– Bagaimana bengkel ini? – tanyaku.

– Mereka tentu akan merampasnya –

Di luar terdengar deru mobil. Mesinnya tak dimatikan. Sopir menjulurkan kepalanya dan memberi isyarat supaya cepat. Setelah memelukku, dijinjingnya kopernya dan lari ke mobil itu. Kuantarkan dia sampai ia duduk di samping sopir. Oto itu bergerak, meluncur kencang dan lenyap. Lama juga aku tercagak di tepi jalan itu. Anehnya airmataku menggenang setelah dia tak ada lagi, mungkin karena perpisahan yang tiba-tiba dan tak diduga itu. Kusapu air mata itu dan teringatlah aku pada ucapannya ketika pertama kali aku meminta pekerjaan padanya: Kenapa kau begitu cengeng? – Kuulang kembali kalimat itu dan tersenyum sendiri...



III

SETELAH Simun pergi aku tak mencari pekerjaan lain. Aku membantu ibuku mengerjakan ladang yang kami sewa dari seorang tuan tanah. Sekali-kali aku ke kota dan ke perkampungan buruh. Tak selenting kabar pun yang kudengar tentang datangnya "seorang kawan" dan kegiatan baru. Kuusahakan juga mencari sopir yang membawa Simun hari itu, ternyata sopir itu pun turut menyingkir dengan Simun. Surat dari Simunpun tak pernah datang. Timbul dugaanku kalau dia tertangkap juga di tempat lain. Juga kawan-kawan lain tak terdengar beritanya. Tak tahu aku entah di penjara mana si akar bahar dihukum, juga yang lain-lainnya, mandor bedegap dan guru sekolah itu seolah lenyap ditelan bumi. Benarlah kata Simun, tak seorang kawan pun lagi yang tinggal.

Tapi beberapa bulan kemudian kudengar kabar tentang pemberontakan di pulau Jawa. Mungkinkah mereka di sana semua dan bertempur? Aku menduga-duga sendiri. Di kota dan di mana-mana, kabar tentang pemberontakan itu menjadi pembicaraan. Tapi tak ada yang berani terangan menyatakan persetujuan dan menyokong pemberontakan itu.

Kamar bola di kota adalah tempat yang paling sering kudatangi. Di tempat itu selalu berkumpul pegawai pemerintah, meskipun mereka mengutuk dan mengejek pemberontakan, tapi dari mereka itu banyak pula yang kuketahui tentang pemberontakan itu. Jaksa, si pencandu bola sodok adalah pembual yang paling besar mulut di antara semua. Ocehannya sangat menghina dan menyakitkan hati. Dia akan menelan bola sodok itu bila pemberontak menang, katanya.

– Di sini tidak akan terjadi apa-apa – katanya – jangankan memberontak, melihat hidungku saja komunis-komunis mata kayu itu akan gemetar minta ampun –

Ucapan jaksa itu mendenging di telingaku. Suaranya yang angkuh dan sombong itu menyisip ke dalam hatiku. Tapi itu bukan suaranya sendiri tentunya. Suara budak biasanya adalah

juga suara tuannya, meskipun budak-budak kadang-kadang suaranya lebih lengking dan kosong dari yang dipertuannya.

Dan ketika kabar terakhir sampai, pemberontakan telah patah dan dipukul, budak-budak di kamar bola menepuk-nepuk dadanya, seolah-olah tangan mereka sendirilah yang berlumur darah memukul pemberontakan itu. Alangkah jijik dan memualkan lagi ketika jaksa itu dengan pongahnya mentraktir kawan-kawannya sesama budak sampai mabuk dan menyerukan berulang-ulang: – Panjanglah umur sri ratu! –

Tapi ketika tersiar lagi berita bahwa pemberontakan telah dilanjutkan di Sumatera Barat, budak-budak itu menjadi murung, semurung tuannya. Dan akulah yang menjadi berteriak girang dalam hati: – Hiduplah pemberontakan! Mampuslah sri ratu!

Kutinggalkan kamar bola itu dengan langkah yang ringan. Hatiku girang sekali dan diliputi harapan-harapan baru. Tapi apakah yang dapat kulakukan, pikirku. Bukan tak mungkin pemberontakan akan menjalar pula sampai ke Sumatera Timur. Mana tahu persiapan sedang dilakukan dengan diam-diam. Apa yang bisa kulakukan? Aku teringat ucapan jaksa yang sombong itu pada beberapa hari yang lalu sebelum pemberontakan meletus di Sumatera Barat. – Di sini kita tak perlu khawatir, sejak lama mereka telah kita sapu bersih, tak seorang pun yang bersisa – katanya.

Ada benarnya ocehan jaksa itu, tapi bisakah selamanya demikian? Dan kawan-kawan belum ada tandanya akan datang.

– Mesti, mestilah ada yang kulakukan – aku merangsang diriku sendiri – bila pemberontakan sampai kemari kawan-kawan itu akan tahu, bahwa di sini pun telah ada "kawan Komunis".

Tapi siapakah yang mesti kuajak bicara. Adakah yang bisa mempercayai omonganku?

Kuhitung-hitung umurku, ah, tidaklah terlalu kanak-kanak lagi dan tidak sebodoh dulu. Lalu teringatlah aku kembali pada apa yang pernah dikatakan Simun: – mereka akan datang dari tempat lain, atau lahir di tempat ini sendiri!

– Lahir di tempat ini sendiri, lahir sendiri… – ulangku berkali-kali. Semalam suntuk kupikirkan itu.

Akhirnya kuperoleh juga putusan dan penetapan sendiri. Musuh tidak boleh dibiarkan aman. Mereka tak boleh yakin

bahwa tak seorang Komunis pun lagi yang tinggal. Mereka mesti diguncang dan dihajar dan harus mengerti bahwa Komunis tidak akan terbasmi oleh kekuatan mana pun. Komunis akan tetap ada dan akan terus ada. Pemberontakannya bisa saja kalah, tapi bukan untuk seterusnya.

– Akulah yang lahir Simun, seperti yang kau ramalkan. Akulah Komunis itu meskipun masih sebatang kara. Tapi, seperti kau aku pun akan mengatakan, hanya untuk sementara. Kelak bersama yang lain dari seluruh negeri kita, kita kan datang kembali bagai topan yang besar bergelombang – kataku seolah-olah Simun, guruku itu, berada di depanku.

Esok malamnya kubuktikan kerjaku yang pertama, kuulangi kembali apa yang pernah dilakukan oleh si akar bahar dan kawan-kawan lainnya, membakar bangsal tembakau. Dan tak jauh dari bangsal itu, pada sebatang pohon jati kupakukan sekeping papan dengan tulisan: Komunis.

Betapa gembira dan leganya aku, ketika besok siangnya, mereka menjadi gempar dan kacau. Beberapa truk polisi dan serdadu didatangkan dan entah berapa pula jumlahnya mata-mata yang disebarkan. Mereka lakukan penggeledahan besar-besaran ke pondok-pondok kaum buruh dan ke kampung-kampung.

– Tapi tangkaplah, siapa yang bisa kalian tangkap. Namun Komunis tidak akan musnah dan kalah – kataku sendiri...

Jakarta, 1961



Agam Wispi

Rapat yang Penghabisan

Cerita pendek. Dari Api '26. *Yayasan "Pembaruan", Jakarta, 1961.*

BELUM LAGI matahari sempat terbenam, deretan toko di salah satu jalan yang ramai di Padang Panjang sudah ditutup dan lampu yang sudah terpasang waktu senja demikian menyinarkan cahaya yang sedih dan suram.

Ketika Udin sampai di depan sebuah pintu toko hari sudah malam. Ada beberapa saat dia meneliti sekitarnya dengan matanya yang tajam dan berpengalaman itu. Tak ada orang yang membuntutinya. Hanya di ujung jalan tampak seorang serdadu jaga sedang bercakap-cakap dengan seorang perempuan. "Salmiah, kau telah melakukan tugasmu dengan baik", katanya dalam hati ketika dia dengan cepat menyeberangi jalan. Dari balik pintu terdengar jam dinding berdentang tujuh kali. Kemudian hati-hati dan pelan-pelan dia mengetuk pintu menurut isyarat yang telah ditentukan. Didengarnya seret langkah yang telah sangat dikenalnya dan Upik Bisu, seorang perempuan setengah muda, membuka pintu cepat, tersenyum dengan matanya yang ramah dan menelengkan kepalanya sebagai tanda bahwa pertemuan akan berlangsung di kamar tengah. Dia menjulurkan tiga jari kanannya dan tahulah Udin bahwa tiga orang kawan telah menunggunya. Digenggamnya tangan Upik erat sebagai orang yang telah lama tak berjumpa. Dan memang telah lama keduanya tak berjumpa, sejak situasi menjadi sangat panas dan dia sibuk dengan pekerjaannya. Barangkali rapat ini rapat yang terakhir dan siapa tahu inilah saat yang penghabisan dia bisa melihat Upik Bisu, seorang kurir istimewa yang telah berkali-kali menelan surat rahsia tapi dengan berhasil menuliskan kembali pesan dan perintah-perintah yang dibawanya dalam surat itu. Apakah yang tidak mereka perbuat terhadap wanita sederhana ini, ketika kata-kata sudah tidak lagi dibutuhkan? Demang, Asisten Residen, PID dan Komisaris Belanda yang mencoba memeriksanya hanya berbuat sia-

sia dan melepaskannya kembali. Seorang cantik yang bisu, dua hal yang menguntungkan dia untuk melakukan tugas-tugasnya. Kecantikan yang menggoda dan kebisuan yang gelap hanyalah riak di permukaan air bagi mereka yang tak mengenalnya, pikir Udin. Tapi hatinya yang lebih dalam daripada laut, kesetiaannya kepada perjuangan, takkan terselami oleh musuh-musuh Rakyat.

Bangga Udin berjalan di samping Upik Bisu di lorong antara deretan kamar. Tiba-tiba perempuan itu menangis dengan suaranya yang menyayat dan menelungkupkan mukanya ke dinding. Udin mengusap-usap kepalanya seperti dia mengusap kepala anaknya yang kini berusia tiga belas tahun itu yang menangis karena dimarahi ibunya. Ah, sudah berapa lama dia tak melihat anaknya. Seperti tidak berhadapan dengan seorang yang bisu dia berkata:

"Pemberontakan kita gagal, Upik. Tapi jangan menangis, sebab kita takkan pernah dikalahkan". Dan seolah-olah kalimat itu mengandung arus listrik, perempuan itu tiba-tiba memalingkan mukanya yang basah. Matanya penuh dendam kemarahan dan dia mengepalkan tinjunya keras-keras. Upik menggerakkan jari telunjuknya dan membengkok-bengkokkannya.

"Tidak, Upik, kau jangan bawa senjata lagi. Siapa yang mau kau tembak sekarang. Lebih seribu serdadu Belanda kini berkumpul di Padang Panjang ini. Kawan-kawan hampir habis tertangkap. Musuh terlalu banyak dan peluru cuma sedikit. Siapa yang akan kau tembak? Kau hanya akan bunuh diri saja."

Upik mencoba menahan diri dari rontaan-rontaan dalam hatinya.

"Berilah browningmu padaku. Ini perintah Partai".

Dari balik baju kurungnya Upik mengeluarkan sepucuk browning kecil-mungil dan meletakkannya dengan berat ke telapak tangan Udin.

"Yang terpenting sekarang adalah menyelamatkan dirimu dulu sambil menunggu tugas baru". Upik mendongakkan kepalanya dengan penuh harapan.

"Kau sudah jumpa Amir?" Upik menggeleng sedih. "Tidak benar dia tertangkap, Upik. Dia licin seperti belut dan dapat lolos. Berbahagialah kau. Kini dia selamat bersembunyi di Medan". Gelisah Upik memainkan ujung tocangnya.

"Sementara ini kau tinggal di rumah ibuku dan tiga-empat hari lagi seorang kawan akan mengantarkanmu ke Medan. Kawan-kawan di sana akan mengurus perjalananmu ke luar negeri".

Kerinduan dan kesedihan bergumul dalam diri Upik. Dia akan bertemu kembali dengan Amir yang dicintainya. Dia tidak mati, dia tidak mati, katanya dalam hati. Tapi sebagai gadis yatim piatu dalam perjuangan yang disertainya ada kesedihan yang berat untuk meninggalkan Udin, seorang yang lebih daripada ayah dan saudara baginya. Ada yang kosong dalam hatinya sekarang, seakan-akan inilah saat yang terakhir antara mereka. Gerak yang bisu hanya memungkinkan dia mengusap-usap lengan Udin dengan penuh kasih dan menunjuk-nunjuk dada Udin seperti berkata: "Jagalah dirimu, berjaga-jagalah".

"Upik, kau harus berangkat sekarang, jangan sampai terlalu larut di jalan". Sekali lagi keduanya bersalaman erat-erat. Bergegas dia menuju ke pintu, keadaan tidak memungkinkan dia untuk menangis. Ketika dia sekali lagi berpaling untuk pandangan selamat tinggal, Udin melambaikan tangannya:

"Selamat jadi pengantin baru. . ."



MEREKA DUDUK berempat mengelilingi sebuah meja kecil diterangi lampu gantung. Bahtiar mengeluarkan notes, katanya:

"Kami kira kau takkan bisa datang, Din".

"Dengan bantuan Haji Leman aku tiba dari luar kota dan bersembunyi di tokonya dekat sini". Di bawah bayangan lampu itu muka Udin nampak tambah kurus dan cekung. Bermalam-malam ia hampir tak tidur sama sekali. Dia seperti tak kenal istirahat tapi juga tak kenal lelah. Dia mengurus pembelian senjata dari seorang insinyur Jerman, dia membagi-baginya dengan hati-hati dan teliti, kemudian ketika pemberontakan ini hampir padam, dia sibuk mencari uang dan mengatur segala sesuatu agar kawan-kawannya sempat melarikan diri. Adakah sudah setengah bulan ini dia tak bertemu dengan istrinya? Tak dapat dia memastikannya. Barangkali ada lima kali dia sempat mencium kedua anaknya selama dalam enam bulan ini.

"Aku harus mengambil jalan keliling untuk sampai ke sini", kata Salim mendengus dan menggulung rokok nipahnya, "serdadu-serdadu jahanam itu baru saja meninggalkan penjagaannya di ujung toko sana dan mengejar-ngejar perempuan". Bahtiar membalik-balik notesnya dan suasana tiba-tiba menjadi tegang ketika dia membacakan 97 nama mereka yang tertangkap selama minggu ini.

"Tadi pagi saja atas petunjuk orang-orang Serikat Hijau telah tertangkap Karim, Abidin, Ahmad, Dulah, Rasidin, si Patai. . ."

"Si Patai!" Udin hampir berteriak mengulangi nama itu karena tak percaya.

"Ya, si Patai. Ditangkap dan ditembak ketika itu juga".

"Kita kehilangan seorang jago pencak pemberani yang setia", Udin berkata pelan, "lima pisau baginya belum apa-apa".

"Ya, orang kampung selalu menyembunyikan si Patai. Tapi di luar keputusan kita dia masuk kota lagi untuk membalas dendam. Lima serdadu dan dua orang Belanda sudah 'merantau' dibuatnya, siapa tahu di mana kuburnya. Tentu dia sekarang puas".

"Kita kehilangan dia", Udin menghentam tangannya ke meja dengan geram dan kesal, "dan kita akan kehilangan lebih banyak lagi kalau gerakan dijalankan sebelum dirundingkan".

"Udin! Bagaimana kau ini!" Kasim yang sejak tadi diam saja berkata tajam, "siapa bisa tahan melihat Komunis Bujung diikat lehernya dan diseret sampai mati sepanjang jalan oleh serdadu-serdadu Belanda itu? Dagingnya masih lengket di jalan-jalan, Udin. Siapa yang masih bisa membiarkan kebiadaban seperti ini?" Dia berdiri gelisah dan berjalan mondar-mandir di kamar itu.

"Kawan-kawan", Udin mengetok meja dengan buku jarinya, "marilah kita mulai rapat kita ini". Kasim menghenyakkan dirinya di kursi, Bahtiar dan Salim membetulkan duduknya. Suasana tegang mereda dan ajakan memulai rapat itu terasa seperti sehembus angin sejuk yang segar masuk dari jendela ke dalam kamar yang panas pengap. Udin meminta laporan atas tugas-tugas yang telah mereka jalankan, kemudian pendiskusian atas laporan keadaan yang terakhir.

Pemberontakan telah berjalan 21 hari dan pertempuran sengit terjadi berhari-hari. Serdadu-serdadu Belanda melakukan

penyembelihan besar-besaran di Silungkang,[1] pahlawan pemberani si Manggulung yang disayangi Rakyat sudah mati digantung, ribuan Rakyat kini ditahan di dalam sekolah yang dijadikan kamp tawanan dan di balik dinding-dinding sekolah itu siksaan yang paling buas sedang dijalankan sampai saat ini.

"Menurut pikiran saya kawan Udin harus segera melarikan diri ke luar negeri, jalan untuk itu sekarang sedang terbuka luas", kata Salim.

"Benar", Bahtiar terbatuk-batuk, sudah dua hari ini dia diserang demam, "dengan begitu dalam masa surut kita bisa mengumpulkan kekuatan baru".

"Tidak, apa kalian tidak ingat desas-desus yang disebar-sebarkan Serikat Hijau?" Kasim membantah, "mereka dengan tidak tahu malu menyebarkan fitnah busuk. Huh, mengaku apa tidak kalian? Bodoh, ikut Komunis! Sekarang rasakan cambuk dan gagang senapang di punggungmu, sedang si Udin, pemimpin Komunis itu sudah kawin tiga dengan perempuan dari Moskow".

"Bedebah! Adakah cara yang lebih kotor dari pembicaraan seperti ini?!"

"Ya, tapi desas-desus itu sudah dengan sengaja disebarkan dan menjadi kenyataan. Dia meracuni semangat orang-orang yang disiksa".

Memang, mengapa mereka segan menyebarkan desas-desus. Teror yang kejam dan begitu buas sudah mereka lakukan, tidak perduli anak-anak. Bukankah pajak yang menindas Rakyat kita itu sudah semacam teror? Pemberontakan tahun 1908 di Kamang dalam melawan pajak sudah menunjukkan bahwa Rakyat tidak akan tinggal diam. Rakyat di pihak kita, karena kita benar". Di mata Udin terbayang wajah Effendi, seorang pelajar Islam dari Tawalib yang menjadi Komunis. Di Balairung sari Demang sedang mengadakan rapat. Effendi lewat di tempat itu dengan pakai jas, dalam kebanggaannya dia pakai dasi merah. Demang memerintahkan menangkapnya dan lima orang Serikat Hijau menggeretnya ke suatu tempat, memukul mukanya yang manis itu sampai hancur. Ketika itu juga Udin dalam sidang memutuskan agar pem-

1. *Catatan penyunting:* Tentang pemberontakan Silungkang, lihat Bab III dan catatan penyunting di sana.

balasan dijalankan. Hanya tiga hari. Kelima-lima orang teroris itu kemudian "merantau".

"Rakyat bersama kita, kawan-kawan", kata Udin dengan tenang, "kalau tidak, sudah lama saya tertangkap. Merekalah yang melindungi saya sehingga terhindar dari penangkapan-penangkapan. Itu satu-satunya yang dapat mereka perbuat sekarang ini, dalam keadaan pemberontakan kita sudah gagal". Kemudian seperti guruh di siang hari dengan suara yang tetap Udin berkata:

"Kawan-kawan, saya minta kebulatan kita semua dalam mengambil putusan atas usul saya ini. Saya akan membantu kalian yang mau melarikan diri. Tapi harus ada yang tinggal. Dan saya akan tinggal di sini untuk menyelamatkan apa yang dapat diselamatkan".

"Tidak", kata Bahtiar, "saya tinggal".

"Saya tidak akan pergi", kata Kasim.

Hanya Salim yang masih terdiam. Ketiga mereka seperti bergantung di bibirnya, menunggu sikapnya yang tegas, meskipun mereka sudah menduga-duga. Dengan suara berat Salim berkata:

"Saya ke luar negeri".

"Baik, saya akan buatkan surat yang harus kaubawa kepada nakoda Ahmad di Pakan Baru. Kau juga harus membawa surat lain untuk kawan-kawan yang dapat membantumu", Udin berkata tegas, "kemudian kawan-kawan, putusan yang terpenting yang harus kita ambil dalam waktu singkat ini ialah bahwa kita harus membela yang sudah ditangkap. Sebarkan di kalangan mereka supaya mengakui segala yang mereka lakukan itu atas perintah saya".

Bahtiar batuk-batuk lagi, dengan sukar dia memotong: "Apa maksudmu?"

"Kawan-kawan, Belanda setengah mati mencari-cari saya. Saya tak bisa tahan lagi melihat mereka disiksa. Bagaimanapun juga fitnah terhadap saya untuk merusak kecintaan Rakyat terhadap Partai kita, tidak boleh kita abaikan. Dari dua segi inilah saya hanya melihat jalan satu-satunya tidak lain bahwa saya tidak akan menyembunyikan diri lagi untuk mengelakkan penangkapan. Semoga Partai kita kekal di hati Rakyat, semoga para kader Partai kita, kawan-kawan Komunis dan patriot yang kini ditahan itu be-

bas dari siksaan-siksaan kejam. Bagaimana? Saya minta persetujuan kawan-kawan, karena hanya inilah jalannya…"

Tidak ada jawapan.

"Bagaimana? Berilah putusan".

Tidak ada jawapan. Hening yang tak terkatakan merasuk ke seluruh kamar. Di bawah cahaya lampu gantung itu Bahtiar, Kasim dan Salim tampaknya seperti patung batu yang sedang menundukkan kepala.

"Kawan-kawan, katakanlah. Tidak ada jalan lain, tapi berilah putusan".

Lama tidak ada jawapan. Tiba-tiba Bahtiar berdiri, matanya basah. Dia ingin mengucapkan sesuatu tapi kerongkongannya tersekat. Melihat Bahtiar berdiri seperti ditarik magnit semua berdiri. Dengan susah payah Bahtiar keluar dari kursinya, dirangkul dan dipeluknya Udin erat, Salim mencium Udin tak lepas, sedang Kasim memeluknya pula dari belakang.

"Ah, rapat kita belum selesai, mengapa kita sudah mengambil perpisahan", Udin berkata serak dan duduk kembali.

"Kalau kau ditangkap, kau akan dibuang", kata Salim.

"Kawan-kawan di Jawa sudah lebih dulu dibuang daripada saya", Udin berkata tenang-tenang, "Ingatlah Siberia. Di sana kaum Komunis banyak mati dimakan beruang, tapi Repolusi Oktober telah mengalahkan tsar untuk selama-lamanya".

"Kau optimis akan bisa kembali, Udin?" tanya Kasim.

"Kembali atau tidak, tapi kita takkan terkalahkan. Rakyat akan bangkit lagi suatu waktu. Adakah kita sudah berhenti sejak pemberontakan di Kamang itu dapat dipadamkan? Kekuatan kita seperti bara di dalam sekam. Kawan-kawan, jangan beritahukan hal ini dulu kepada Upik Bisu, sebab dia bisa tidak menahan diri untuk mengambil suatu tindakan. Dia harus selamat sampai di Medan. Mari kita sama-sama merasakan berbahagia atas perkawinannya dengan Amir".

"Ya, usaha menyelamatkannya sudah menjadi keputusan kita memang", kata Bahtiar.

"Dalam beberapa hari ini saya masih akan menyelesaikan pekerjaan lain dan saya akan menemui istri dan anak-anak saya di rumah mertua saya. Pada hari ketujuh, jadi hari Rabu yang akan datang, saya akan pulang ke rumah saya menunggu apa yang ter-

jadi. Sehari sebelumnya kawan-kawan harus membuat sepucuk surat kaleng kepada Sutan Sahar di kampung Kuto Lawas, bahwa saya sedang ada di rumah. Nah, tidak ada soal lain? Berbahaya kalau kita lebih lama di sini. Kawan-kawan, saya kira inilah rapat kita yang pengabisan yang bisa saya hadiri. Selamat berjuang. Rapat saya tutup".

Sekali lagi mereka berpelukan dan bersalaman, kemudian satu-satu meninggalkan ruangan. Ketika akan pergi Bahtiar mengeluarkan secarik kertas kecil dari sakunya.

"Dua hari yang lalu aku singgah menemui istrimu. Dia titipkan surat ini untukmu".

"Hati-hati, Tiar, jangan sampai kau tertangkap".

Sendiri Udin di kamar rapat itu untuk beberapa saat. Dibacanya surat istrinya. Tampaknya ditulis buru-buru:

> *Uda*[2] *tercinta,*
>
> *Kedua anak kita sangat betah tinggal di rumah neneknya. Kami semua sehat dan sering teringat kepadamu. Gadis kecilmu Samsiah selalu menanyakan bapaknya. Tapi kakeknya senantiasa menerangkan kepadanya, bahwa uda mengikuti jejak nenek moyang melawan Belanda penjajah.*
>
> *Uda, jangan risaukan kami, tapi jaga dirimu supaya tetap sehat dan lakukanlah apa yang uda anggap baik dengan tetap hati.*
>
> *Cium anak kepadamu dan tertompang salam kepada uda dari bunda kita.*
>
> *Adinda:*
> *Aminah.*

Dengan langkah berat dan rindu kepada anak-istri yang berkecamuk dalam dadanya, Udin meninggalkan ruangan itu. Adakah kami saling kehilangan? Anak dan istri kehilangan aku atau aku kehilangan mereka?

Kawan-kawan kehilangan aku atau aku kehilangan kawan-kawan? Ah, pikirnya, siapakah sebenarnya yang kehilangan dalam samudra perjuangan ini? Seperti kilat membelah malam ingatannya menyambar kalimat Marx yang tak dapat dilupakan-

2. Uda = bahasa Minangkabau untuk "abang".

nya: *"Biarkanlah kelas-kelas yang berkuasa gemetar menghadapi repolusi Komunis. Kaum proletar tidak akan kehilangan suatu apa pun kecuali belenggu mereka. Mereka akan menguasai dunia"*.

Kesegaran menjalari tubuhnya. Di luar malam penuh bintang-bintang gemerlapan. Segera dia bergegas-gegas menjauhkan diri dari jalan raya itu...



ENAM BULAN kemudian, di sebuah rumah besar di kampung Kuto Lawas Sutan Sahar mengadakan pesta meriah. Kepada para tamu dan ninik mamak yang dihormatinya dia membual tentang jasa-jasanya sebagai pemimpin Serikat Hijau dalam membasmi Komunis.

"Kepada tuan Asisten Residen sudah saya katakan, bahwa saya sanggup menangkap pemimpin Komunis Udin hidup-hidup. Dia teman saya sepermainan waktu kecil di kampung ini. Karena itu waktu saya tahu dia pulang, sesudah banyak perangkap saya pasang supaya dia pulang, segera saya kirim utusan kepadanya supaya dia datang menyerah. Tapi kepada utusan saya dijawabnya bahwa dia tidak bersedia menerima utusan siapa pun.

Saya telah memberitahukan tuan Asisten Residen sebelumnya supaya jangan dikirim serdadu-serdadu untuk menangkapnya, sebab kalau itu terjadi Rakyat akan mengamuk. Saya sanggup, mau apa lagi".

"Jadi bagaimana angku Sutan menangkapnya?" tanya Mantri Belasting yang duduk di depannya sambil menghirup kopi.

"Ha, di situlah kekuatan saya", kata Sutan Sahar sambil membuka kancing jas. Bermula Mantri Belasting di depannya itu mengira Sutan Sahar akan mengeluarkan senjata api atau keris keramat. Tapi rupanya Sutan Sahar hanya merasa perutnya kepanasan, katanya: "Bukan main udara sekarang ini, panas benar. Jadi saya hanya datang dengan dua orang polisi lalu membawanya pergi ke balairung sari. Di situ..., amboi, di situ sudah menanti pula tuan Asisten Residen, Komisaris Polisi Belanda dan lebih lima ratus serdadu".

"Amboi, bukan main banyaknya orang menyambut".

"Memang, angku Mantri, saya sendiri tak menyangka seramai itu. Sampai sekarang saya sering terpikir-pikir apakah sambutan itu ditujukan kepada si Udin atau kepada saya. Tapi kalau dipikir mengapa saya sampai mengadakan pesta sekarang ini, tentulah saya yang disambut itu…"

Para tamu yang sedang mengunyah dodol terangguk-angguk tanda paham dan kagum akan kehebatan Sutan Sahar. Lagi pun makanan yang dihidangkan sangatlah mewahnya.

"Maafkan saya… oh, saya harus melayani tamu-tamu terhormat amtenar BB[3] di sudut sana. Tak baik kalau dibiarkan mereka bersunyi-sunyi…"

Sambil berbasa-basi dengan amtenar-amtenar BB itu Sutan Sahar tampak tersenyum-senyum, terangguk-angguk. Sebentar dia batuk-batuk kecil dan berdehem-dehem, katanya:

"Kepada tuan Asisten Residen sudah saya katakan, saya sanggup menangkap Komunis Udin hidup-hidup."

Pesta meriah yang diadakan Sutan Sahar itu memang untuk merayakan kehormatan yang didapatnya dari pemerintah Hindia Belanda. Seminggu yang lalu dia menerima bintang tanjung dari Sribaginda Ratu Wilhelmina…

Jakarta, 18 Oktober 1961



3. amtenar BB = Ambtenaar Binnenlandsch Bestuur.

S. Anantaguna

Sel D

Cerita pendek. Dari Api '26. *Yayasan "Pembaruan", Jakarta, 1961.*

JAM empat pagi Ratmono mengetok pintu rumah seorang kawan. Pagi itu terasa sangat sunyi. Suara kokok ayam makin menambah luasnya kesepian. Perlahan-lahan pintu dibuka, dan ia pun segera menyelinap masuk. Nyala pelita tak kuat menyinari dinding-dinding bambu, sehingga cahaya remang itu terasa menyempitkan pernafasan dan pandangan mata.

"Mengapa kau kemari?" tanya kawan itu.

"Aku harus menyampaikan keputusan Partai yang dibawa oleh Pak Abdul Mutalib."

"Kau tadi tidak diikuti resersir?" tukas kawan itu.

"Ya. Tetapi di tikungan aku melompati pagar dan terus melompati pagar-pagar sampai masuk pekarangan rumahmu dari belakang", kata Ratmono sambil duduk di kursi dan menggeliatkan badannya. "Sudah pasti ia akan didenda Tuannya. Biar dia rasakan jadi begundal Belanda yang hanya bisa mencaci maki" sambungnya sambil menghembuskan asap rokoknya seperti gulungan awan bertarung dengan asap pelita sebesar jerami yang meliuk ke atas.

"Bagaimana keputusan Partai?"

"Yah. Meskipun semula kita belum menyetujui pemberontakan, tetapi keputusan Prambanan, kata Pak Abdul Mutalib, bahwa Rakyat sudah marah, karena pemerintah Belanda makin menggila. Penderitaan, tekanan, kekangan sudah tidak tertahankan lagi, sehingga meletus juga pemberontakan. Dalam keadaan seperti ini, jika Partai Komunis benar mengabdi kepada Rakyat harus tampil ke depan. Partai kita adalah partainya kaum buruh dan kaum tani. Jika massa menghendaki merah, tetapi kita menginginkan kuning, akan berarti Partai kita mengkhianati massa. Partai kita berdiri karena dikehendaki oleh massa, oleh kaum proletar dan kaum tani. Partai kita hidup dan matinya pun ber-

gantung mereka. Apa pun kesulitannya, risikonya, yang berontak harus dipimpin. Kita harus bersama-sama mereka, mati atau hidup."

"Jadi kita memimpin pemberontakan?" sela kawan itu dengan gelisah dan memandangi muka Ratmono penuh perhatian. Dahinya jadi berkerut, bergaris-garis seperti deretan sungai kecil-kecil.

"Ya. Kita harus memimpin mereka. Orang-orang Komunis adalah barisan paling depan. Dalam keadaan begini kita tidak bisa menghindarkan diri dari tanggung jawab dan sumpah kita kepada Rakyat."

"Tetapi apa yang harus kulakukan?" tanya kawan itu makin gelisah.

"Pemberontakan di Banten sudah meletus dan diikuti oleh daerah lain. Di Indramayu, Majalengka dan Kuningan pun keadaan sangat panas. Kita harus segera memimpin keadaan, kalau kita betul-betul orang Komunis. Dan orang Komunis tidak boleh jadi pengecut."

"Lalu bagaimana?"

"Pemberontakan di Banten harus kita bantu. Kita letuskan pemberontakan di sini dengan segera. Keputusan Partai tanggal 18. Masih tiga hari lagi untuk persiapan. Besok jam 12.00 siang kau datang saja di stasiun dan terus membeli karcis ke Tegal. Di stasiun Tegal cari orang kurus, tidak begitu tinggi, di pinggir jalan depan stasiun. Tandanya ia memakai selampai biru di saku bajunya. Tandamu selampai putih di sakumu dan juntaikan keluar. Kau tidak usah bertanya apa-apa kepadanya. Jika kaudekati ia dan melihatmu, ikuti saja ke mana ia pergi. Kau akan mendapatkan instruksi-instruksi. Segera kembali. Sekarang aku segera pulang dan masuk kantor. Selamat."

Ratmono cepat-cepat keluar melewati belakang lagi. Kawan itu memandanginya sambil duduk dan tenggelam dalam angan-angannya sendiri. Ia masih harus menunggu sampai nanti siang jam 12.00. Ia sangat gelisah dan ingin segera menjalankan tugas Partai.



PAGI ITU RATMONO pergi ke kantornya seperti biasa. Matanya agak luyu, karena cape, tetapi jalannya masih tetap tegap. Dia ketahui dua orang resersir mengikutinya. Di tikungan seorang dari mereka berbisik kepadanya: "Den, lain kali jangan menghilang lagi. Semalam saya dicaci maki Tuan De Ruiter. Bulan ini saya akan didenda lima rupiah, karena kehilangan jejak yang kedua kalinya. Dua bulan yang lalu saya didenda seringgit. Jika Den hilang sekali lagi tentu saya dipecat. Jika akan rapat, rapat sajalah Den, saya akan menunggu di luar, asal jangan menghilang."

"Saya tidak menghilang. Mungkin saudara yang kehilangan mata saudara karena ketiduran waktu berjalan mengikuti saya", jawab Ratmono sambil tersenyum dan makin mempercepat jalannya. Ketika memasuki halaman kantornya dan melihat tulisan "Drukkerij De Boer" angan-angannya pergi kepemberontakan tani, kemarahan di mana-mana karena larangan, kekangan, tindasan dan cekikan jari kolonialisme. Sampai ia duduk di kursi kerjanya, angan-angannya terus memenuhi kepalanya. Ketika Direktur De Vries datang ia tidak melihatnya. Biasanya Ratmono mengucapkan selamat pagi kepadanya. Ia pun agak kaget, ketika De Vries yang lebih dahulu mengucapkan "selamat pagi" kepadanya, sambil menepuk pundaknya: "Apa yang kaupikirkan? Ada kesulitan di rumah? Bagaimana keluargamu?"

"Baik. Baik. Semua sehat. Terima kasih Tuan."

De Vries tertawa sambil pergi memijit leher Ratmono. Angan-angan Ratmonopun kembali menyerbu ke dalam kepalanya. Tetapi kini terbaur dengan pemberontakan, kebaikan hati Tuan De Vries sebagai manusia, kesayangannya kepadanya, sampai gajinya dinaikkan menjadi tuju puluh lima rupiah sebulan. Kemudian datang berbondong-bondong kebutuhan keuangan Partai selama ini. Demikian banyak, sehingga ia dan kawan-kawannya masih harus sering berusaha lain untuk menutup kekurangan kas Partai. Sekarang Komisaris Partai makin membutuhkan uang, karena harus berkeliling menjelaskan sikap Partai terhadap keadaan.

"Ratmono," tiba-tiba De Vries sudah berdiri di sampingnya, "kau dicari Tuan De Ruiter, resersir kepala. Tetapi jangan takut, jika ada apa-apa, katakan saja kepadaku." Ratmono menengokkan kepalanya sambil tersenyum dan melihat muka De Vries sangat gelisah.

"Tuan pun jangan takut," kata Ratmono sambil bangkit berjalan ke kantor bagian depan.

"Selamat pagi. Kau ikut aku sebentar," kata De Ruiter sambil tertawa.

"Baik Tuan," sahut Ratmono sambil membalas tawanya. "Tetapi saya harus memberitahu Tuan De Vries dahulu," sambungnya.

"Tidak usah, karena ia sudah kuberitahu."

Ketika Ratmono menengok ia lihat De Vries berdiri dan memandanginya. Ia pun tersenyum tenang. "Ke mana kita pergi, Tuan Ruiter?" "Itu mobilnya," sambil menunjuk mobil sedan yang diparkir agak jauh dari "Drukkerij De Boer". "Kau agaknya kurang tidur, eh?"

"Ya," jawab Ratmono singkat.

"Ke mana kau semalam?" tanya De Ruiter sambil tertawa.

"Ke rumah saudara. Melahirkan anak!" jawab Ratmono sambil tertawa lebar.

"Resersir kehilangan jejakmu semalam," sambung Ruiter sambil melirikkan matanya.

"Malahan saya yang kehilangan resersir. Biasanya mengantar saya terus. Saya kira Tuan Ruiter melupakan saya, sehingga saya tidak diberi pengantar."

"Kita nanti ke Hoofdbureau sebentar, kemudian ke Kabupaten," kata Ruiter merah mukanya.

Ratmono tidak menjawab. Ia kemudian diliputi pikiran tentang kemungkinan pengkhianatan, sehingga rencana Partai terbongkar. Tetapi hatinya tetap tenang saja sampai ia tahu-tahu dipersilahkan masuk mobil.



DI KANTOR BUPATI Ratmono kaget, karena ternyata Sastrasuwirja, Sekretaris Sectie Comite dan Gendon Suleiman, anggota pimpinan Sectie Comite sudah ada di situ. Ratmono disuruh duduk. Ia lihatkan satu persatu muka Bupati, Residen, Komisaris Polisi dan De Ruiter.

"Mengapa kau melihat aku seperti itu, hei, kau gladakker!" bentak Bupati.

Ratmono diam saja, hanya agak menahan tertawa geli, karena melihat kemarahan Bupati seperti melihat badut.

"Apakah betul, kau seorang Komunis?" tanya Residen.

"Saya kira Tuan sudah tahu," jawab Ratmono dengan tenang, sambil berpikir apakah kedua kawan itu sudah berkhianat atau mengaku dan membongkar seluruh persoalan Partai. "Saya kira Tuan sudah mendapat keterangan dari resersir-resersir apa pekerjaan saya," sambungnya.

"Mengapa kau menjadi Komunis? Apakah gajimu sebanyak tuju puluh lima rupiah masih kurang cukup, sehingga masih perlu menjadi Komunis?" tanya Residen dengan tersenyum.

"Dia memang bandit, digaji berapa saja, akan terus berkomplot dengan garong-garong," tukas Bupati.

"Biarkan ia menjawab dahulu, Tuan" kata Residen sambil melirikkan matanya kepada Bupati. "Bagaimana pendapatmu?" sambil memandangi Ratmono.

"Apa yang harus saya jawab Tuan?" sambil memicingkan matanya ke samping untuk melihat Sastrasuwirja dan Gendon. Ia pun berpikir: "Apakah Sastrasuwirja dan Gendon sudah menyerah dan menjadi saksi? Seorang Komunis harus setia kepada sumpahnya, janji kepada diri sendiri – apalagi seorang pemimpin Komunis. Apakah Sastrasuwirja dan Gendon hanya komunis-komunisan?"

"Jawab!" bentak Bupati, sambil meneriaki opas: "Opas, bawa orang-orang ini ke sel yang telah ditentukan!"

Sampai kedua orang itu dibawa pergi Ratmono masih diliputi pikiran kemungkinan mereka berkhianat atau Bupati membikin

siasat agar ia menyerah. "Seorang Komunis bisa kenal kalah, tetapi Komunis yang baik tak pernah menyerah," pikirnya.

"Bagaimana jawabanmu?" tanya Residen lagi.

Ratmono menjadi makin teragitasi oleh keyakinannya sendiri – seorang Komunis tidak akan menyerah! – dan ia pun dengan menatap muka Residen berkata: "Saya menjadi Komunis bukan karena gaji, Tuan! Harga seorang Komunis tidak begitu murah seperti begundal sawo matang yang menjilat pantat penjajah!" jawab Ratmono dengan memusatkan pandangannya pada mata Residen.

"Tetapi jika jadi Komunis bukan karena gaji kurang, mengapa kau dahulu memimpin pemogokan buruh percetakan," kata Residen.

"Saya pimpin pemogokan justru karena saya Komunis, membela keadilan yang direbut dari tangan kaum yang lapar."

Komisaris Polisi mengingsutkan badannya menarik kakinya sampai terantuk meja, sehingga menarik pandangan Ratmono ke sepatu lares hitam.

"Jawablah baik, jika kau tidak ingin merasakan tendangan sepatu ini!" kata Komisaris Polisi sambil tersenyum.

"Saya sudah pernah disiksa begundal kolonial, Tuan. Sebelum mengalami saya takut, tetapi sekali mengalami, tuanlah yang berubah menjadi takut."

"Tutup mulutmu," teriak Bupati.

"Saya disuruh menjawab pertanyaan, Tuan. Jika Tuan tidak bertanya, tutup mulut juga, untuk apa saya menjawab?"

"Ssst!" desis Residen sambil melihatkan Bupati. Kemudian ia berpaling kepada Ratmono: "Waktu itu kau mogok dan menganjurkan ke mana-mana, bahwa orang-orang Belanda itu penghisap darah. Apakah aku menghisap darahmu?"

"Orang-orang Belanda menghisapi darah kami semua," jawab Ratmono pendek.

"Sudah berapa liter aku utang darahmu?" kata Residen sambil tertawa.

"Jawab! Lekas!" bentak Bupati.

Terdengar lagi sepatu lares Komisaris Polisi bergeser di lantai.

"Ssst," desis Residen lagi, "Berapa liter darahmu sudah kuhisap?"

"Saya tidak tahu betul berapa liter Tuan telah meminum darah saya. Tetapi secara gampang, jika setiap hari orang bumiputra dihisap darahnya setetes lewat pajak, meerwaarde, maka berapa kira-kira darah kaum proletar dan kaum tani yang telah menggemukkan perut tuan-tuan?"

"Godverdomme!" Komisaris Polisi bangkit dari kursinya.

"Duduklah dahulu," kata Residen sambil tersenyum.

"Orang demikian harus dihajar, Tuan Residen, bajingan jangan diberi hati," gerutu Bupati sambil mengingsutkan pantatnya di kursi.

"Mengapa kau begitu benci kepada orang-orang Belanda?" tanya Residen dengan tenang.

Sambil melirikkan matanya kepada De Ruiter yang diam saja Ratmono berkata: "Karena Belanda menindas kami!"

"Apa buktinya orang-orang Belanda menindas kau? Kau digaji De Vries tuju puluh lima rupiah sebulan," sambung Residen.

"Banyak bukti, Tuan. Berapa keringat buruh yang mendatangkan keuntungan Tuan De Vries sebagai kapitalis? Apa salah saya, Tuan-tuan, sehingga Tuan Ruiter menyeret saya kemari?" kata Ratmono sambil menatapkan mukanya ke arah De Ruiter. De Ruiter diam saja, hanya menggosok-gosokkan sepatunya di ubin.

"Kau bajingan, bandit, pengacau, penghasut, tahu!" bentak Bupati keras sambil memukulkan tangannya ke meja.

"Tuan Bupati, saya harapkan Tuan sopan sedikit saja." tukas Ratmono.

"Godverdomme! Gladakker! Bagaimana orang Komunis mengajar kesopanan kepadaku? Hei, kau penghasut – kau kira kau bajingan sopan?" teriak Bupati sambil bangkit.

"Tuan, apakah kedatangan saya kemari ini hanya untuk dimaki-maki? Pantas tuan-tuan, kalau hukum Belanda itu hanya berisi maki-makian saja."

"Tutup mulutmu!" teriak Komisaris Polisi sambil berdiri.

"Tuan, hari ini menjadi lebih jelas bagi saya, bahwa kalau ada bandit di negeri ini, Tuanlah yang bandit, bukan orang Komunis. Komunisme itu keadilan…"

Seperti kilat cepatnya, bersamaan dengan suara geletak kursi dan antukan sepatu di meja – seperti halilintar mendadak – Ratmono ditendangi Komisaris Polisi dan De Ruiter. Sambaran

itu begitu tidak terduga, sehingga tendangan yang tepat mengenai kepala Ratmono, menyebabkan ia bersuara "uh". Entah tendangan yang keberapa kali yang menyebabkan mulut Ratmono kemudian mengeluarkan darah semerah bendera Partainya.

"Stop, stop!" teriak Residen kemudian. "Kaubereskan dia Tuan Bupati".

Ratmono bangkit dari lantai, sambil mengutuki dirinya sendiri, karena ia mengeluarkan suara "uh". "Seorang Komunis tidak boleh mengeluh dalam derita dan siksaan," katanya kepada diri sendiri. Sambil mengusap darah di mulutnya ia berkata: "Tuan-tuan, inikah peradaban tuan-tuan, kesopanan tuan-tuan dan keadilan tuan-tuan?"

"Diam bangsat!" seru Bupati.

"Seorang Komunis tidak mundur karena siksaan tuan-tuan. Tetapi menyiksa, kebiadaban rupanya sudah pekerjaan tuan-tuan."

Ruiter sempat melompat meninju kepala Ratmono dari samping, sehingga terhoyong, tetapi ia pun terus bicara: "Seorang Komunis tahu bagaimana membela keadilan menghadapi tuan-tuan yang seperti brandal dan perampok ini!" Komisaris Polisi dan De Ruiter mengeroyok dengan pukulan dan tinjuan seperti hujan bulan Desember. Ratmono tak sempat mempertahankan diri, sampai ia terjatuh lemas. Tetapi ia pun berusaha duduk kembali dengan tegak.

"Apakah tuan-tuan sudah puas memukuli orang tanpa kesalahan?" kata Ratmono mengejek.

"Kau mengadakan rapat di Pangempon pada tanggal 5 yang lalu. Mengaku apa tidak!" bentak Bupati.

"Mengapa, jika Tuan tahu saya mengadakan rapat gelap tidak tuan bubarkan rapat itu dan menangkap saya waktu itu?" jawab Ratmono sambil mengusapi kembali darah yang bertetesan dari mulutnya. "Saya tahu tuan menuduh saya, dengan kesopanan dan keadilan tinju tuan-tuan."

"Godverdomme! bangsat! Kau komunis-komunis berontak dan diputuskan dibuang ke Tanah Merah!" – "Opas bawa bajingan ini ke sel D dan tanyakan Tuan Komisaris Polisi dan Tuan De Ruiter apa yang harus dilakukan," seru Bupati sambil melihat Residen yang terus tenang saja.



KETIKA RATMONO SADAR kembali, ia hanya melihat pitam di sekitar. Dia baru ingat kembali, bahwa habis disiksa, sehingga tidak tahu lagi akan keadaan dirinya ketika ia dimasukkan ke dalam sel neraka itu. Dia rabai tikar yang dingin lembab, sambil mengatupkan gigi, menahan kejang-kejang dan pedih di tubuhnya. Dalam kegelapan itu, dengan meraba-raba seperti orang buta, ia kenang kembali hari pertama ia diterima menjadi anggota Partai. Ia tersenyum geli, ketika ia diuji disuruh menunggu, dan tidak boleh pergi di dalam kamar bersama dengan seorang wanita cantik yang belum ia kenal. Ia ingati kembali kata Sastrasuwirja: "Lulus kau, tidak gampang diganggu perempuan cantik. Lemah dalam menghadapi wanita, bisa lemah dalam soal uang. Kau bisa menjadi tidak jujur kepada Partai. Akhirnya kau bisa terjerumus gampang disuap dan menjual Partai. Oleh karena itu hati-hati, sebelum kau kawin. Ini soal watak Komunis."

Selanjutnya datang ingatan ia diuji materialisme, disuruh duduk menunggu di kuburan yang terkenal angker semalam suntuk. Ia pun pernah dicoba berkelahi dengan resersir yang bersenjata pistol. Ia tersenyum sendiri ketika teringat diikuti oleh seorang resersir sesudah memimpin pemogokan. Resersir itu membawa sepeda, dan ia pun sengaja membelok melalui slokan-slokan, pematang-pematang, sehingga resersir itu terpaksa mengikutinya dengan memanggul sepedanya. Semua kenangan seperti gambar hidup dalam pembayangan di gelap pitam sel. Senyum Tuan De Vries yang menyayanginya. Dan ia berkata kepada dirinya sendiri: "Hatinya baik, kepadaku baik, tetapi ia kapitalis, menghisap darah proletar juga."

Tiba-tiba ia dengar lagu *Mariana Proletar* di sebelah. Ia pun bangkit meraba-raba tembok dingin, warna hitam, tetapi degup jantungnya bertambah cepat, hatinya bertambah hangat. Dan ia ikut menyanyi. Ia pun ingat kembali kata bupati: "Masukkan ia ke dalam sel D". Dan sekarang tahulah ia benar-benar apa yang pernah diceritakan oleh kawan-kawannya, bahwa sel D, berarti gelap gelita, dingin, sesak dan disiksa. Sekarang ia bisa bercerita

lebih baik daripada kawan-kawannya, karena mengalami sendiri. Ia merasa sangat bangga sebagai orang Komunis. Tetapi sekonyong ia dengar pukulan dan makian: "Biar mampus. Bajingan. Hadjar terus." Dan ia dengar gerenting pintu sel di sebelahnya. Ia pun mendengar lagu makin keras, makin keras dinyanyikan oleh orang-orang sel:

Darah Rakyat masih berjalan
menderita sakit dan miskin…

Ia bangkit ikut menyanyi lagi, tetapi ia rasakan mulutnya pedih seperti dikorek belati. Tetapi ia terus menyanyi, menyanyi. Kemudian lagu itu pun makin melemah dan melemah sampai senyap kembali. Ia menjadi seperti disiksa, karena kepingin tahu siapa saja yang ada dalam tahanan. Diam saja rasanya lebih sakit daripada disiksa. Ia rabakan tikar dari ujung satu sampai ujung yang lain tanpa tujuan yang jelas. Ia lebih didorong tidak mau berhenti, tidak mau sepi. Ia merasa harus tahu siapa yang ada di sel lain. Dalam tergagap-gagap akhirnya ia ketahui bahwa di bawah tikarnya ada lubangnya. Terdengar suara air di dalamnya. "Kakus!" katanya kepada diri sendiri. Ia nikmati suara air, sehingga tidak merasa sendiri. Kemudian timbul pikiran padanya: "Slokan ini tentu ada hubungannya dengan sel lainnya." Ia pun berseru: "Kawan bagaimana kabar dan keadaan kalian?" Tidak terduga ia dengar jawaban "Siapa kau?"

"Ratmono? Kau siapa?"

"Gendon."

"Ah, aku mengira kau sudah berkhianat. Kau juga di sel?"

"Huss, bagaimana aku berkhianat. Pengkhianat itu bukan Komunis tentu. Aku Komunis dua puluh empat karat!"

Mereka tertawa.

"Bagaimana Surjadi dan Radimin?" tanya Ratmono.

"Surjadi bisa meloloskan diri. Bagus, masih ada yang di luar."

"Radimin juga tertangkap kabarnya."

"Aku diberi beslit Tanah Merah."

"Aku juga." Keduanya tertawa lagi. "…Bagaimana Sastrasuwirja?"

"Ia ada di sini. Ia baru saja digebugi, karena memulai menyanyi Mariana Proletar. Kukira ia pingsan atau digantung, karena tidak terdengar suaranya lagi."

"Semua yang tertangkap setia Partai?"

"Ya. Hanya satu menangis, ketika mendengar dijatuhi hukuman buang ke Digul. kata Sastrasuwirja. Itu sebabnya ia berpesan kepada semua kawan supaya tidak menangis. Jangan setetes air mata diserahkan kepada Belanda, katanya. Ia benar. Masakan seorang Komunis menangis? Memasuki Partai Komunis harus bersedia mati, dan bersedia untuk hidup bahagia, katanya."

Ratmono merasakan pedih kembali di tubuhnya, kejang-kejang seluruh badannya. Dan ia menjadi marah, menyanyikan keras-keras:

Kaum kapitalis sejagat
bikin rakyat melarat
Hai kau bangsat! bangsat!

Ia makin memperkeras suaranya ketika ia dengar seluruh sel-sel ikut bernyanyi. Dan ia pun mendengar suara pintu selnya dibuka, tiga orang masuk menyumpah-nyumpah: "Kau Komunis bangsat. Dalam penjara masih menghasut, mengacau!"

Ratmono dipukuli, ditendang, ditinju sampai pingsan lagi. Tetapi satu persatu sel-sel itu akan memelopori menyanyi. Menyanyikan perlawanan untuk hidup!

(digubah dari cerita Pak Ratno)



Sugiarti

Sukaesih

Cerita pendek. Dari Api '26. *Yayasan "Pembaruan", Jakarta, 1961.*

Darah siapakah yang menggenang merah
membasahi bumi Priangan?
Ah, itulah darah Haji Asan,
dipotong, seanak bininya.
Konon, apakah Haji Asan seorang perampok?
Ah, Haji Asan mempertahankan sejengkal tanah.
Beberapa pikul padi dan bakul beras
mempertahankan nyawa anak bininya.
Tetapi lehernya dipenggal,
sekeluarga menemui ajal,
dan darah menggenang merah,
dan si perampok berkulit putih,
mengamangkan goloknya,
di tengah perjalanan sejarah
ia haus darah, haus darah…

Garut 1918.[1]

SUARA BISIKAN MENJADI keras, menggema mengerikan melampaui bukit dan lembah-lembah indah Priangan Timur. Residen memerintahkan, supaya Haji Asan seanak bininya, pemberontak di Cimereme dibunuh. Yah, darah merah mengalir di Cimereme, darah Haji Asan yang menolak menyerahkan beras padinya kepada perampok Belanda. Seluruh keluarganya menemui ajal, dan mayatnya yang berlumur darah diangkut dalam sebuah wagon kereta api menuju Garut. Seluruh Rakyat Garut harus tahu, apakah upah seorang pemberontak. Ialah kematian.

Orang berkerumun di setasiun Garut, suaranya menggumam, mendengung berkumandang, dan ketika wagon yang tergenang darah itu tiba, gumam itu menjadi pekik yang dahsyat.

1. *Catatan penyunting:* Sajak ini mengenang Peristiwa Cimareme di Garut. Menurut catatan sejarah peristiwa itu terjadi pada 7 Juli 1919.

Mereka tidak hanya melihat darah Haji Asan, mereka seperti melihat darah mereka sendiri, yang merah. Darah Rakyat yang tertindas, dan darah yang masih mengalir dalam tubuh mereka menggelegak. Dalam kerumunan orang di setasiun, berdiri pula seorang wanita muda. Wajahnya jernih, kulitnya kuning; matanya yang besar bercahaya itu mengapi, melihat darah menetes keluar dari sela-sela wagon. Lama ia tegak terpaku, kemudian ia membalikkan badannya; juga darahnya sendiri menggelegak.

"Mengapa aku bukannya menjadi takut? Mengapa aku sebaliknya menjadi marah? Menjadi begini berani? Seakan-akan Belanda yang berdiri itu terlihat seperti seekor lalat saja? Mengapa? Mengapa seperti tungku di dalam jantungku menyala hebat dan membakar darahku? Aku mesti berlawan. Yah kita semua mesti berlawan. Kalau aku harus mati seperti Haji Asan, maka aku telah mati berdiri".

Sukaesih pulang menuju rumahnya. Sendirian ia di situ, baru saja ia minta cerai dari suaminya, seorang Pangreh Praja yang dari pucuk jari kakinya sampai pucuk rambutnya berdarah Pangreh Praja. Enggan ia hidup demikian. Lebih baik ia berdiri sendiri.

Setiap malam, apabila matanya hampir terpejam, terbayanglah darah Haji Asan seanak bininya, dan hatinya yang semula kecut menjadi menggelegak.

"Aku mesti melawan. Mesti melawan."

Sukaesih menjadi anggota Sarekat Fatimah, dan ia rajin mengikuti rapat-rapatnya, rajin mendengarkan pidato-pidato dan khotbah-khotbah, tetapi hari akhir ini ia tidak puas lagi dengan segala pembicaraan di Sarekat Fatimah. Ia menunggu, kapankah rapat, pidato-pidato, khotbah itu menyinggung darah merah Haji Asan sekeluarga yang mengalir membela sejengkal tanah dan sejumput nyawa anak bininya. Sarekat Fatimah terlalu banyak membicarakan akhirat dan sorga, tetapi hidup di bumi yang keras dan pergulatan yang makin dahsyat di jantung tanah airnya, tidak dibicarakan. Sukaesih kecewa.

Dan dia pun ke luarlah, dengan tekad yang terucap.

"Aku akan masuk dan menyerahkan segenap jiwa ragaku kepada pergerakan yang membela Rakyat. Yang menuntut darah Rakyat yang mengalir karena kekejaman penindasan."

Tidak lama, cita-cita Sukaesih itu terwujud. Ia pindah ke Jakarta. Dengan perantaraan kenalan-kenalannya, buruh kereta api, Sukaesih menjadi anggota Sarekat Rakyat Merah. Ia mendapatkan tempatnya yang sesungguhnya, Sarekat Rakyat Merah menjawab segala kepelikan yang bertarung di dalam hatinya, memuaskan dahaga hatinya akan kerja mengabdi kepada Rakyat dengan seluruh jiwa raganya. Karena ketekunan yang luar biasa, ia lalu diterima menjadi anggota Partai Komunis Indonesia. Hati Sukaesih melebihi besarnya gunung Galunggung. Sumpah Partai yang dia ucapkan menggetarkan jiwanya yang penuh kesetiaan, dan sejak saat itu, terhunjam di dalam hidupnya, panji proletariat, panji-panji Palu Arit yang hanya bisa dicabut apabila nyawanya dicabut.

Sukaesih mencurahkan kegiatannya dalam Sarekat Rakyat Istri. Dadanya penuh kebahagiaan tiap kali dia merenungkan sikap si revolusioner: pada yang masih hidup, berdegup Internasionale di dada, dan terhunjam panji-panji Palu Arit; yang sudah mati, membawa panjinya setia sampai napas terakhir.

Tahun-tahun perlawanan makin menghebat. Matahari perjuangan semakin tinggi di kaki langit Indonesia, dan panji proletariat makin kokoh tertanam. Taufan dahsyat sudah menjenguk di balik gunung-gunung, taufan yang akan menyapu imperialisme dari Indonesia. Pemerintah kolonial menjadi gelap mata. Dikeluarkannya segala peraturan yang aneh yang tidak masuk akal. Larangan berapat, pemberangusan surat-surat kabar, penguberan dan penangkapan tanpa periksa, perampokan di rumah, di sawah dan di ladang, penggeledahan kantor partai dan organisasi gerakan Rakyat, penangkapan karena delik pers dan lain-lain. Juga pemberontakan tani meletus di mana-mana, di seluruh penjuru tanah air. Di Palembang, Priangan, Jawa Tengah, Jawa Timur... Rakyat tani yang telanjang dan hampir mati kelaparan mengangkat goloknya, dan menyerukan pekik perlawanan.

Tiap hari Sukaesih mendengar laporan dari daerah-daerah, tentang meletusnya perlawanan, tentang banyaknya orang-orang Komunis yang ditangkapi.

Malam itu, malam menjelang tahun 1926 yang bersejarah.

Beberapa pemimpin Komunis berkumpul, dan mereka membicarakan permintaan Rakyat, agar PKI memerintahkan pembe-

rontakan di seluruh Indonesia. Orang-orang Komunis adalah orang-orang yang berkepala dingin, berotak waras, penuh dengan kemanusiaan, kecintaan yang dalam. Pemberontakan sekarang? Sekarang? Apabila sekali telah mulai, tidak akan berhenti di tengah sebelum tercapai. Dan baru dimulai, apabila pasti menang. Hindarkan korban, usahakan korban sekecil-kecilnya. Sekarang belum matang saatnya buat angkat senjata. Tetapi, apabila massa sudah mulai, Partai harus berdiri di baris paling depan memimpin massa dalam perlawanan. Partai tidak akan membiarkan Rakyat maju tanpa pimpinan, karena dukacita Rakyat adalah dukacita Partai. Itulah pendapat pimpinan Partai, juga pendapat Sukaesih. Kalau harus kita berlawan, maka kita berdiri di pos yang terdepan.

Ya, berontak tak bisa disuruh dan tak bisa ditahan. Kalau sudah mulai, Partai harus berada di barisan terdepan, memimpin perlawanan.

Malam menjelang 12 November, keadaan telah begitu panasnya. Sukaesih meninggalkan rumahnya. Ia ditugaskan di ressort di sebuah gedung kosong milik seorang Arab. Tanggal 12 November 1926 akan dimulai pemogokan umum buruh kereta api, dan pada saatnya yang tepat beratus-ratus Rakyat, beribu-ribu bahkan akan menyerbu penjara Glodok.

Tetapi tengah malam pemogokan itu tercium rupanya oleh dinas reserse Belanda. Semenjak pagi buta, di seluruh Jakarta diadakan penangkapan umum. Sukaesih hanya memikirkan keselamatan Partai. Ia berhasil lolos dari jaring penangkapan, dan ia bersembunyi di rumah seorang pegawai pemerintah Belanda, yang juga anggota Partai. Dari seorang penghubung Sukaesih ditugaskan untuk terus memimpin perlawanan, terutama ia mesti menyelenggarakan hubungan dengan kawan-kawan yang masih di luar.

Berita dari rumah diterimanya. Bahwa anaknya ditangkap, ketika polisi menggeledah rumahnya.

Beberapa waktu telah lampau. Sukaesih, yang menyamar sebagai Halimah,[2] telah biasa keluar-masuk tangsi Batalyon X dan XX

2. *Catatan penyunting:* Sukaesih tokoh nyata. Naskah Lembaga Sejarah PKI di Bagian Pertama menyebut "Ny. Sukaesih" sebagai anggota Comite Pemberontak daerah Jakarta (Bab III).

di Senen. Tetapi pada suatu hari, datanglah seorang bekas anggota di dalam ressortnya, Sakib, menemuinya di penginapan. Ia menyerahkan kepada Sukaesih sebuah sampul berisi uang, yang katanya adalah sumbangan kawan-kawan untuk ongkos hidup Sukaesih. Tanpa curiga Sukaesih menandatangani surat tanda terima, tetapi selang beberapa jam, dua orang polisi diikuti 20 orang reserse menangkap Sukaesih. Dengan tenang Sukaesih menerima nasibnya.

"Baik, tuan-tuan. Sekarang tuan-tuan menangkapku. Karena mungkin aku tidak dapat hidup lagi, aku ingin mandi, ganti baju dan makan dahulu."

"Nyonya jangan terlalu pesimistis. Tidak ada kami katakan, bahwa nyonya ditangkap untuk mati."

"Ah, bagi kami, itu sudah pasti. Apabila kami tertangkap, kami sudah bersedia untuk mati."

Sukaesih mandi, berganti baju. Di kamar mandi ia menghancurkan dulu surat-surat penting, lalu menyimpan pistolnya cepat di dalam jahitan kasur dan membuang pelurunya di lubang besi tempat tidur. Sesudah ia rapi berdandan, ia duduk dan makan dengan seenaknya.

"Tuan-tuan mesti tahu, beginilah sikap seorang Komunis menghadapi tangkapan dan kematian," katanya dengan tenang. Terbayang lagi darah Haji Asan. "Aku sudah mati berdiri," kata hatinya.

Satu bulan Sukaesih ditahan di dalam Hopbiro. Selama itu ia dibiarkan tidur di lantai tanpa tikar. Tetapi baru beberapa hari, beberapa orang agen polisi yang melihat tawanannya tidak pernah sekali juga menundukkan kepala, mengantarinya koran-koran tua. Agak berkuranglah dingin lantai itu. Setiap pagi, dari jam 7.00 sampai kantor bubar, Sukaesih diwajibkan duduk di bawah meja komandan, sampai komandan itu pergi. Tetamu yang datang di hopbiro, melihat seorang wanita duduk di bawah meja komandan, dan si komandan memperkenalkan: "Tuan-tuan, inilah wanita Komunis yang baru ini saya tangkap. Saya sediakan uang hadiah F 500,- untuknya, dan si Sakib berhasil."

Tetamu itu keheranan, dan memandangi Sukaesih. Itulah rupanya seorang Komunis, lebih lagi Komunis perempuan. Mereka menggelengkan kepala. Nyonya-nyonya polisi biasa masuk dan

menjenguk di bawah meja: "Apakah nyonya Komunismu itu masih ada?" Dan mereka tertawa-tawa.

Sukaesih tidak membiarkan penghinaan itu. Ketika kepala komandan datang, ia mengajukan protes.

"Komandan, bawahan tuan memperlakukan saya tidak sopan. Dibiarkannya saya duduk di bawah mejanya, dan dijadikannya aku tontonan. Kalian kira aku malu dijuluki nyonya Komunis? Aku bangga! Tuan-tuan tak malu memperlakukan aku seorang tawanan politik seperti ini?"

Sukaesih dipindahkan ke tempat yang lebih baik.

Beberapa lamanya vonis pun jatuhlah. Sukaesih dipindahkan ke penjara Glodok. Satu setengah tahun Sukaesih makan hati berulam jantung di sana: "Aku mesti berlawan, mesti berlawan." Hatinya menggelegak, tetapi badannya semakin habis.

Di dalam penjara Sukaesih mendengar bahwa Sairan dan Usin, anak buahnya dari ressort Tanah Abang, dijatuhi hukuman mati, digantung. Sukaesih semakin menggelegak. "Buang sajalah aku ke Digul, jangan aku disiksa di sini."

Satu setengah tahun di Glodok, Sukaesih dibuang ke Digul. Dia membayar tunai perkaranya sendiri, pejuang ini, Srikandi ini. Di Digul banyak wanita dijumpainya mengikuti suaminya yang dibuang. Untuk itu Sukaesih menundukkan kepala menghormat atas kesetiaan mereka.

Sukaesih lebih matang, jiwanya lebih masak, tidak diletakkannya panggilan yang terpikul di pundaknya. Ia melanjutkan persiapan mematangkan kemerdekaan Indonesia, menyiapkan pembebasan Indonesia, bersama beribu-ribu pejuang di Digul dan beratus-ratus ribu di wilayah Indonesia lainnya.

Ia dan banyak lagi Sukaesih tidak hanya mempunyai hari kemarinnya yang gilang-gemilang, ia mempunyai hari sekarangnya yang tidak bercacat, dan ia menjanjikan hari esoknya. Sukaesih ini dapat bangga kepada seluruh hidupnya, kemarin, sekarang dan esok, dan seluruh Rakyat Indonesia wajib bangga kepada wanita-wanita begini.

Sejarah tidak akan melupakan perintis-perintis kemerdekaan ini dan kemerdekaan berterimakasih kepada mereka.

Darah Haji Asan belum tertebus,
juga darah Sairun dan Usin,
yang menetes dari tiang gantungan.
Matahari memancar tinggi di kaki langit,
seluruh dunia telah bangkit.
Maju! Maju!



T. Iskandar A.S.

Dari Daerah Pembuangan

Cerita pendek. Dari Api '26. *Yayasan "Pembaruan", Jakarta, 1961.*

WAKTU itu tahun 1947. Kapal yang akan membawa mereka ke Priok telah meninggalkan pelabuhan Merauke di belakang. Gindo berdiri di terali memandang air yang membuih di sisi kapal. Sesekali ia memandang ke depan, sesekali ke daratan Irian yang ditinggalkannya. Kemerdekaan! Kebebasan! Gindo menggumamnya di bibir dan mencoba meneliti kedua perkataan itu secermatanya, apa yang tersembunyi di depan dan di belakangnya. Di depan berarti kegembiraan, bahwa cita-cita sebagian sudah tercapai, karena kemerdekaan adalah jembatan, landasan, untuk mencapai masarakat yang bebas dari penindasan dan penghisapan. Di belakangnya bisa macam-macam. Kepahitan perjuangan, siksaan, pengorbanan, kesetiaan dan sekaligus pengkhianatan. Semua jelas tergambar di depan matanya, adegan per adegan seperti dalam sebuah film.

Dimulai tahun 1927. Pemberontakan kaum Komunis di Sumatera Barat.

Setelah pemberontakan gagal, banyak kader-kader Partai dan Rakyat biasa yang ditangkapi dan disiksa. Yang sempat meloloskan diri ke Malaya, tidak begitu banyak dibandingkan yang tinggal. Tapi istri yang suaminya sempat meloloskan diri disiksa agar menunjukkan di mana suaminya berada. Beberapa orang perempuan dikumpulkan dan rambut mereka disimpul-ikatkan menjadi satu, kemudian dihela-hela ke berbagai jurusan. Gindo sendiri menyaksikan perbuatan biadab itu dan mendengar jeritraung mereka.

PKI sebagai partai yang selalu bersama Rakyat dalam suka dan duka secara tak langsung dituntut Rakyat untuk memberikan pertanggungjawabannya. Comite Partai segera bersidang dan memutuskan Gindo harus melaporkan diri kepada Belanda dan mengoper seluruh tanggung jawab pemberontakan di tangannya.

Dan Gindo bersama ratusan kawan lainnya dibuang ke Tanah Merah, kemudian dipindahkan ke Tanah Tinggi, tempat yang sesuai dengan namanya memang lebih tinggi "tingkat"nya.

Merauke semakin menyayup dari pandangan. Gindo mengempaskan napasnya seperti ombak yang mengempaskan dirinya ke dinding kapal. Kawan lain juga sama. Semua memandang kesatu titik yang kabur, dengan pikiran mengawang dalam berbagai peristiwa sedih dan gembira.

Gindo teringat pada kawan-kawannya yang ditinggalkan atau duluan pergi. Yang mati dimakan malaria atau tbc, yang dipenggal dan digantung, mati atau hilang ketika melarikan diri. Yang berkhianat, lalu bunuh diri atau melacurkan diri kepada Ratu dan kerajaan Belanda untuk mengharapkan pengampunan. Semua terbayang di mata Gindo dan hanya kepada yang setialah ia menyampaikan salam setia kawan dan cintanya yang membakar.

Kawan Aliarcham, kawan dan sahabatku yang kucinta, bisik Gindo sambil memandang elang laut yang menepis pucuk ombak. Padamulah kusampaikan salamku yang akrab, rasa setia kawanku dan rasa cintaku yang membakar atas kesetiaanmu kepada Partai dan Rakyat. Aku dan kawan-kawan berjanji akan terus merambah jalan yang telah kau rintis. Dipandangnya elang laut yang memantai, seakan hendak menitipkan salam itu melaluinya.

Ada dua hal yang paling mengesankan Gindo tentang Aliarcham. Pertama kesetiaannya kepada Partai dan kedua cintanya kepada kawan. Barangkali bisa ditambah, yaitu tentang kecerdasan otaknya.

Suara "dumdum" mesin kapal berirama datar, tapi sesekali seperti sesak napas. Laut yang tidak begitu tenang, menggoyang-goyangkan kapal lebih dari biasa. Gindo mengambil balsem, menggosokkannya di kening dan di lehernya; setelah digosok ke lubang hidung sedikit, kemudian dihirupnya.

Di matanya berdiri sekarang Kidam, si pengkhianat itu. Sejak mula kawan-kawan sudah mencurigainya, walau belum menemukan bukti. Suatu hari mereka mengadakan suatu pertemuan untuk memasak rencana melarikan diri secara bergelombang. Belum apa-apa sudah digerebek polisi Belanda dan ketahuanlah bahwa ini perbuatan Kidam. Sejak ia "berjasa" itu penghidupan Kidam mulai berubah. Di pondoknya sekarang sudah ada be-

ras putih, susu dan mentega. Dan ia sudah mengajukan permohonan ampun kepada Ratu Wilhelmina, berjanji "akan berkelakuan baik", sekarang maupun setelah diampuni. Benar juga lima tahun kemudian ia dipulangkan ke kampung halamannya kembali.

Hampir sama dengan Kidam, seorang kawan lainnya, Katik, diangkat jadi polisi sebagai hasil penjilatannya kepada Belanda. Gindo ingat jika polisi Katik ini berjumpa dengannya atau kawan lain selalu ia menunduk.

Gindo memandang suatu titik yang jauh sekali di laut yang tanpa batas itu. Horizon jauh di depannya itu sekali naik sekali turun, kadang-kadang miring ke kiri atau ke kanan. Titik itu makin lama makin besar, kemudian menyata: sebuah kapal.

Jika Gindo ingat Basir, ia bisa tertawa terbahak-bahak. Dia seorang yang periang, banyak humornya dalam masa yang paling pahit pun. Sudah berkali-kali ia melarikan diri, tapi selalu gagal, tertangkap atau pulang kembali setelah tersesat. Suatu kali ia lari lagi dan dapat ditangkap, kemudian disekap. Kepada Gindo dan kawan-kawan ia berkata: – Lepas dari ini aku akan lari lagi. Dan ternyata benar. Ia lari lagi bersama seorang kawan. Tapi beberapa hari kemudian, seorang kepala suku di rimba Irian membawa dua pasang telinga kepada pembesar Belanda setempat: kedua kawan itu sudah dibunuh mati. Kepala suku itu cuma dihadiahi empat bilah belati. Pembunuhan cara demikian memang diorganisasi Belanda.

Biadab, desis Gindo tak dapat menahan kemarahan hatinya kepada cara-cara busuk Belanda itu. Keterbelakangan penduduk, terutama nafsu kepala suku digunakannya untuk mengadu domba sesama bangsa. Padahal penduduk itu sendiri baik-baik. Ia ingat pengalamannya di Tanah Tinggi.

Sudah lama terpikir Belanda, bagaimana caranya supaya orang-orang buangan di Tanah Tinggi dan tempat lainnya dapat "diinsafkan". Dengan janji-janji yang muluk, tidak banyak berhasil, apalagi dengan membujuk-bujuk. Tidak ada jalan lain kecuali dengan jalan paksaan halus atau kasar dan licik. Jalan satu-satunya yang dianggap Belanda paling efisien, ialah dengan jalan teror dengan memakai tangan kedua. Dalam hal ini Belanda memakai kepala suku setempat, membujuknya dengan berbagai janji

manis supaya suka mengadakan penyerangan-penyerangan terhadap perkampungan orang buangan. Dengan jalan demikian Belanda mengharap agar orang buangan karena tak tahan meminta ampun yang sekaligus berarti "berbuat baik" atau melarikan diri yang berarti juga mati.

Demikianlah ada seorang kepala suku Mapia, dapat dibujuk Belanda untuk menyerang Tanah Tinggi. Tentu saja dengan segala macam janji. Nama kepala suku itu Manop. Pada suatu hari Manop dan puluhan anak buahnya mengadakan pengepungan. Tiga orang anak buahnya masuk ke kampung mengadakan penyelidikan. Gindo yang sudah lama memikirkan cara untuk dapat berbaik dengan mereka, memanggil ketiga-tiganya dan mengajak mereka bicara, memperlihatkan mata pancing dan tembakau. Kemudian Gindo menghadiahi mereka kedua jenis barang itu.

Betul juga seperti perkiraan Gindo, Manop kepala suku itu datang besoknya menemui Gindo bersama puluhan anak buahnya. Gindo sudah menyediakan setumpuk mata pancing dan setumpuk besar tembakau yang keras. Manop dipersilakan masuk ke rumah yang melihat kedua jenis barang itu dengan mata yang bersinar.

– Manop dan Bapak sesaudara, kata Manop dengan matanya yang berkaca-kaca karena linangan air mata. Dia kemudian memegangi jari-jari Gindo, dilipatkannya, dikepitkannya ke jarinya sendiri, kemudian disentakkannya: bersalaman menurut suku Mapia, salam persaudaraan.

Lalu saling memberi ciuman delapan kali di pipi kiri dan delapan kali di sebelah kanan. Inilah persaudaraan yang paling akrab yang bisa berarti sesaudara kandung, tidak ada yang bisa memisahkannya.

– Benar Manop, kita sesaudara, kita satu bangsa yang dijajah bangsa asing. Kita harus bersatu untuk mengusir mereka.

Gindo menjabat tangan Manop erat dan sekali lagi mereka berpelukan.

Sejak itu mereka bersahabat, sering Manop mendatangi Gindo dengan tak lupa membawa oleh-oleh seperti pisang, ayam dan lain-lain. Dan sejak itu pula, sering patroli-patroli Belanda mendapat serangan.

Warna merah berenang di permukaan laut, ketika matahari yang telanjang mencelupkan kakinya ke laut sebelah barat. Segera sesudah ia menyelam ke dasar laut, hitam pekat yang tinggal di permukaan. Gindo menaikkan kerah bajunya, ketika angin dingin meraba tengkuknya. Seorang kawan mengajak Gindo makan, tapi ditolaknya.

Ketika Jepang memulai aksi agresipnya Irian tidak luput dari sasaran. Tapi yang disasar Jepang bukan perkampungan orang buangan seperti yang diharap Belanda, sebaliknya kompleks perumahan Belanda dan pegawai-pegawainya. Hal ini menimbulkan anggapan bagi Belanda, bahwa maksud Jepang hendak mempergunakan orang buangan sebagai pembantu mereka dalam melawan Belanda kelak. Oleh karena itu, cepat-cepat mereka menyingkirkan orang buangan ke Australia dengan berbagai cara. Dengan kapal laut, bahkan juga dengan kapal terbang.

Tetapi berbeda dengan yang lain, kaum buangan Tanah Tinggi diangkut dengan kapal kecil ukuran limapuluh ton. Maksud mereka, jika kapal itu ditenggelamkan Jepang, dan ini yang diharap Belanda – Belanda tidak akan begitu besar dirugikan. Penghuni kapal itu berjumlah delapan puluh lima orang dengan perincian, empat puluh orang buangan, tiga puluh pengawal dan lima belas orang awak kapal. Semuanya orang Indonesia, kecuali seorang Belanda-Indo. Jadi jelas betul maksud Belanda.

Semua penghuni pada ketakutan, terutama sekali pengawal dan awak kapal. Mendengar nama "Jepang" saja sudah cukup membuat mereka mati. Karena memang jarang kapal yang bisa selamat dari pesawat udara Jepang. Tapi kaum buangan, yang sebagian besar orang-orang Komunis itu bisa mengendalikan diri dan percaya pada diri sendiri, percaya pada perhitungan akal yang sehat.

Baru saja berangkat sudah diserang badai dan kapal terombang-ambing tenggelam, seakan betul-betul tenggelam, kemudian timbul lagi di puncak gelombang. Hari kedua pesawat Jepang muncul dan mengadakan bombardemen, sedang penangkis udara tak berbuat apa-apa, karena penembaknya ciut ketakutan. Dalam keadaan yang kalut itu, tak ada jalan lain, selain Gindo mengambil alih pimpinan dengan persetujuan kawan-kawan dan ternyata seluruh penghuni kapal menyetujuinya.

Pertama-tama Gindo meminta kepada semua penghuni kapal yang sudah disatukan oleh persamaan nasib itu, agar demi keselamatan bersama harus percaya dan patuh pada pimpinan, dan bersama-sama melawan serangan Jepang sedaya mungkin.

Untuk menghindari serangan-serangan selanjutnya, kapal hanya berlayar malam hari, itu pun tidak boleh terlalu kencang, agar air di haluan tidak tersibak supaya jangan nampak sibakan air yang putih itu dari udara. Siangnya sembunyi di pulau-pulau kasang. Penembak penangkis udara pun dimutasi dan diganti dengan orang buangan yang berani setelah mempelajari sebentar cara mempergunakannya.

Begitulah mereka berlayar dari pulau-ke pulau, siang istirahat, malam kerja keras. Di suatu pulau mereka menemui mayat-mayat yang terapung dan tersangkut dikarang-karang. Rupanya akibat pemboman Jepang atau sebaliknya, karena mayat-mayatnya itu jelas terdiri dari berbagai bangsa; Indonesia, kulit putih, Jepang, India dan lain-lain.

Tetapi, enam hari berlayar, mereka mendapat serangan lagi dari pesawat-pesawat Jepang. Semua penghuni dikerahkan, diberi senjata sepucuk seorang, disuruh tidur terlentang di geladak dan menghadapkan senjatanya masing-masing ke udara. Penangkis udara juga sudah siap sedia. Tinggal tunggu komando saja. Ketika pesawat Jepang itu menyambar, segala macam senjata api dari berbagai jenis menyembur menuju ke pesawat. Ternyata bolong-bolong juga badan pesawat itu, walau tidak diketahui di mana jatuhnya.

Setelah berlayar tujuh hari tujuh malam – biasanya cuma tiga hari tiga malam – tibalah mereka di pelabuhan Queensland dengan selamat. Di luar dugaan, awak kapal yang disokong pula oleh pengawal mengadakan pesta yang meriah. Mereka berterimakasih kepada pimpinan orang-orang buangan dan mengatakan kalau tidak mereka tak yakin akan selamat. Letnan Indo itu, komandan pasukan pengawal, dengan terharu memeluk Gindo, kemudian mengatakan bahwa walaupun ia tak setuju pada orang Komunis, tapi ia menghargai dan mengagumi pimpinan orang Komunis. Satu hal yang pasti, katanya, ia betul-betul sakit hati kepada pimpinannya yang mempunyai niat yang begitu busuk, tapi ternyata yang benar selalu menang.

– Satu kali Indonesia yang jaya seperti yang saudara citakan akan tercapai – Ia berkata sungguh-sungguh. – Bagaimanapun saya juga anak Indonesia, – ia menambahkan terbata-bata seakan ia segan mengemukakannya.

Segera sesudah itu, mereka ditimbang-terimakan kepada tentara Australia. Sikap tentara Australia sungguh menggeramkan. Mereka siap dengan senjata yang siap untuk ditembakkan dengan sangkur yang terhunus, seakan-akan Gindo dan kawan-kawan dapat bersilat dengan peluru. Tiap gerik orang-orang buangan diperhatikan dengan curiga.

– Kalian datang dari mana, tanya seorang perwira.

– Tanah Tinggi, Irian.

– Orang buas ya. Suka membunuh dan memenggal.

– Ya, kami memang buas, suka membunuh. Tapi terhadap perampas tanah air kami.

– Maksud kamu?

– Tuan pernah dengar pemberontakan 1926/27 di Indonesia? Wajah perwira itu berubah dan memandang Gindo seakan tidak percaya.

– Pemberontakan Komunis, maksud tuan?

Ketika Gindo membenarkan, setelah melihat sekeliling dia cepat-cepat menyalami dan meminta maaf karena mereka mendapat keterangan sebelumnya bahwa yang akan datang dari Irian adalah orang-orang buas, penjahat, pembunuh dan maling-maling besar. Segera pula sikap hampir seluruh serdadu berubah.

– Akan kami laporkan kepada Comite, bahwa kawan-kawan dari Indonesia berada di sini.

Besoknya utusan dari Comite datang yang menyampaikan pernyataan menyesal atas kejadian kemarin dan sekaligus menyampaikan kiriman-kiriman setia kawan dari Kawan-kawan Australia dan orang-orang progresif lainnya. Sejak waktu itu banyak datang kiriman-kiriman, juga dokter dikirim mereka.

Gindo masih berdiri di terali. Langit yang gelap hanya diterangi oleh bintang-bintang. Kapal terus bergerak dengan suara "dumdum"nya, yang menyatu dengan kecipak air di haluan. Gindo memandang jauh ke depan di mana terbentang laut tak berbatas seperti menantang padanya.

– Tugas masih banyak, bisiknya kepada dirinya sendiri.

Kampung halaman pun berlabuh di hati...

(Bahan dari Mangkudun Sati[1] *& Soero)*



1. *Catatan penyunting:* Mangkudun Sati adalah ketua Comite PKI Sumatra Barat yang disebut berkali-kali dalam Bab III. Ia termasuk orang buangan Digul yang selamat.

Catatan tentang Edisi Ini

Edisi ini memuat dua buku terbitan Yayasan "Pembaruan", Jakarta, 1961. Yang pertama berjudul *Pemberontakan November 1926* pada sampul dan *Pemberontakan Nasional Pertama di Indonesia (1926)* di dalam, 146 halaman, disusun oleh Lembaga Sedjarah PKI. Yang kedua *Api '26*, 100 halaman, kumpulan cerita pendek dengan pengantar Njoto. Judul jilid gabungan ini, *Pemberontakan Nasional Pertama: 1926 dalam Sejarah & Sastra*, berasal dari kami.

Teks disalin dari pindaian kedua buku itu dan diperiksa sampai dianggap final sebelum ditata. Seluruh isi dimuat, kecuali daftar isi masing-masing buku, keterangan harga, dan cap toko buku. Urutan bab dan cerita mengikuti terbitan asli. Nomor halaman asli tidak dicantumkan.

Ejaan kami alihkan ke Ejaan yang Disempurnakan edisi kelima. Huruf *tj, dj, j, nj, sj*, dan *ch* menjadi *c, j, y, ny, sy*, dan *kh*. Kata ulang yang ditulis dengan angka dua ditulis penuh. Kata depan *di* dan *ke* dipisahkan dari kata yang mengikutinya, dan gabungan kata seperti *salahsatu, keretaapi, serikatburuh, tanahdjadjahan*, dan *luarbiasa* ditulis terpisah. Beberapa bentuk lama disesuaikan: *klas, sedar, sistim, praktek, fihak, faham, fikir, burdjuis, isteri, tilpun, kongkrit*, dan *intelektuil* menjadi *kelas, sadar, sistem, praktik, pihak, paham, pikir, borjuis, istri, telepon, konkret*, dan *intelektual*. Susunan kalimat, tanda baca, pilihan kata, dan huruf besar pada kata seperti *Rakyat, Partai*, dan *Komunis* tidak kami ubah. Kata-kata zamannya seperti *aktivitet, popularitet, moril*, dan *vaksentral* juga kami biarkan; artinya ada di Daftar Kata.

Nama orang ditulis seperti dalam sumbernya (*Sardjono, Budisutjitro, Tjokroaminoto, Njoto*), begitu pula judul buku dan nama surat kabar (*Lahirnja PKI dan Perkembangannja, Djago-Djago*) serta kata dan kutipan Belanda. Nama tempat ditulis menurut ejaan sekarang (*Jakarta, Cirebon, Yogyakarta, Aceh*). Teks pada sampul mengikuti ejaan gambar sampul.

Kekeliruan dalam naskah asli tidak kami betulkan di dalam teks. Bila kekeliruan itu menyangkut fakta, kami memberi catatan kaki. Beberapa keganjilan ejaan dan cetak dalam sumber juga dibiarkan, misalnya *jarawah* (jawara), *timbulah, masarakat, meseum, repolusi*, dan *tuju puluh lima*, serta dua tahun rencana pemberontakan yang berbeda di Bab III dan Bab IV. Di halaman 79 terbitan asli tertulis "2 Januari 1926"; yang dimaksud tentu 1927, dan itu yang kami tulis.

Catatan kaki yang tidak diawali tulisan *Catatan penyunting* berasal dari terbitan 1961; hanya ada dua, keduanya dalam cerita *Rapat yang Penghabisan*. Semua catatan lain adalah tambahan kami. Catatan itu

kami susun dari empat kajian yang disebut di halaman rujukan, dan kami batasi pada hal yang dapat kami periksa di sana. Tempat yang tidak kami beri catatan belum tentu bebas dari persoalan.

Dari tiga belas gambar dalam terbitan 1961, sembilan kami muat. Empat lainnya, yaitu foto pimpinan dan anggota VSTP, potret Aliarcham, foto PKI Seksi Makassar, dan foto rapat PNI tahun 1929, terlalu rusak dalam pindaian yang tersedia. Lukisan Kuntjoyono tentang penyerbuan penjara Glodok kami pindahkan ke halaman depan. *Api '26* tidak bergambar selain sampulnya.

Kesalahan yang masih tersisa dalam penyalinan, pengalihan ejaan, dan catatan adalah tanggungan kami.

Daftar Kata

a.l.; k.l. atau l.k.; sbb. antara lain; kurang lebih; sebagai berikut

aktivitet, kualitet, popularitet, solidaritet bentuk lama (dari Belanda *-iteit*) untuk aktivitas, kualitas, popularitas, solidaritas

amtenar (Belanda *ambtenaar*) pegawai negeri kolonial

asisten residen pejabat Belanda kepala *afdeling*, di bawah residen

asisten wedana kepala onderdistrik (kecamatan)

BB *Binnenlandsch Bestuur*, korps pemerintahan dalam negeri Hindia Belanda

borjuasi, borjuis kelas pemilik modal; dalam naskah: *borjuasi nasional* (pengusaha bumiputra) dan *borjuis kecil* (pedagang, pegawai, perajin)

cultuurstelsel sistem tanam paksa, 1830–1870

demang di Sumatra Barat: kepala distrik bumiputra, setingkat wedana

Digul, Boven Digul Digul Atas, tempat pembuangan di hulu Sungai Digul, Papua bagian selatan, dibuka 1927; terdiri atas Tanah Merah dan Tanah Tinggi

erfpacht hak guna usaha atas tanah sampai 75 tahun, menurut Undang-Undang Agraria 1870

f gulden (florin), mata uang Hindia Belanda

HB, Hoofd Bestuur pengurus besar; pimpinan pusat PKI sebelum memakai istilah Comite Central (CC)

ISDV *Indische Sociaal-Democratische Vereeniging*, perhimpunan sosial demokrat Hindia (1914), cikal bakal PKI; dalam naskah disebut PSDH

jaro kepala desa di Banten

jawara jagoan setempat di Banten; dalam naskah tertulis *jarawah*

KEKI Komite Eksekutif Komunis Internasional (Komintern)

KNIL *Koninklijk Nederlandsch-Indisch Leger*, tentara kolonial Hindia Belanda

Komintern Komunis Internasional atau Internasionale Ketiga (1919–1943), berpusat di Moskow

kontrolir pejabat Belanda di bawah asisten residen

landraad pengadilan negeri untuk orang bumiputra

Lekra Lembaga Kebudayaan Rakyat (1950–1965)

marsose pasukan khusus tentara kolonial (*Korps Marechaussee*)

muilkorfwet "undang-undang berangus", sebutan untuk pasal-pasal pidana yang membatasi pers

ninik mamak (Minangkabau) para pemuka adat, kepala kaum

onderneming perkebunan besar

onverzoenlijken (Belanda) "yang tak mau berdamai"; tawanan Digul yang menolak bekerja sama dan ditempatkan di Tanah Tinggi

opcenten pajak tambahan yang dihitung sebagai persentase dari pajak pokok

pancen kerja wajib tanpa upah untuk pejabat bumiputra

para karet

PARI Partai Republik Indonesia, didirikan Tan Malaka dan kawan-kawan di Bangkok, 1927

PFB *Personeel Fabriek Bond*, serikat buruh pabrik gula

PI Perhimpunan Indonesia, perkumpulan mahasiswa Indonesia di negeri Belanda

PID *Politieke Inlichtingen Dienst*, dinas intelijen politik kolonial

PPKB Persatuan Pergerakan Kaum Buruh, vaksentral yang dibentuk 1919

PPPB Perserikatan Pegawai Pegadaian Bumiputera

PVH Persatuan Vakbond Hindia, vaksentral hasil fusi 1922

reserse polisi rahasia

residen pejabat Belanda kepala keresidenan

rodi kerja wajib untuk pemerintah

Serikat Hejo Sarekat Hijau, kelompok-kelompok antikomunis yang pada 1924–1926 dipakai untuk mengganggu rapat dan anggota PKI serta Sarekat Rakyat

SI Sarekat Islam

SR, Serikat Rakyat Sarekat Rakyat, organisasi massa di bawah pimpinan PKI, berasal dari cabang-cabang "merah" Sarekat Islam

swapraja daerah kerajaan bumiputra yang berpemerintahan sendiri di bawah kekuasaan Belanda

uda (Minangkabau) abang

upas opas, pesuruh atau penjaga kantor pemerintah

vaksentral (Belanda *vakcentrale*) gabungan serikat buruh

veldpolisi (Belanda *veldpolitie*) polisi lapangan

Volksraad Dewan Rakyat Hindia Belanda, dibuka 1918, dengan wewenang terbatas

VSTP *Vereeniging van Spoor- en Tramwegpersoneel*, serikat buruh kereta api dan trem (Semarang, 1908)

wedana kepala distrik (kewedanaan), di bawah bupati

Tentang Naskah dan Para Penulis

Lembaga Sejarah PKI Badan partai yang menyusun dan menerbitkan bahan sejarah PKI pada akhir 1950-an sampai 1965, antara lain *40 Tahun PKI* (1960) dan buku tentang pemberontakan 1926 ini. Penyusunnya tidak disebut satu per satu.

Njoto (1927–1965) Wakil Ketua II CC PKI, pemimpin redaksi *Harian Rakjat*, dan salah seorang pendiri Lekra. Ia hilang dan diyakini dibunuh pada akhir 1965.

Agam Wispi (1930–2003) Penyair kelahiran Pangkalan Susu, Sumatra Utara, anggota pimpinan Lekra. Sedang berada di luar negeri ketika peristiwa 1965 terjadi dan tidak dapat pulang; ia wafat di Amsterdam.

S. Anantaguna (1930–2014) Penyair dan penulis cerita kelahiran Klaten, pengurus pusat Lekra. Ditahan tanpa pengadilan sesudah 1965 sampai 1978.

Sugiarti Sugiarti Siswadi, penulis cerita pendek dan anggota pimpinan pusat Lekra. Kumpulan ceritanya, *Sorga di Bumi*, terbit pada 1960.

Zubir A.A. dan T. Iskandar A.S. Penulis Lekra yang karya-karyanya dimuat di *Harian Rakjat* dan penerbitan Lekra lain pada awal 1960-an. Keterangan yang dapat kami pastikan tentang riwayat keduanya sangat sedikit, dan kami memilih tidak menduga-duga.

Rujukan Penyunting

Benda, Harry J., dan Ruth T. McVey (peny.). *The Communist Uprisings of 1926–1927 in Indonesia: Key Documents*. Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, 1960.

Kahin, Audrey R. "The 1927 Communist Uprising in Sumatra: A Reappraisal." *Indonesia* 62 (Oktober 1996): 19–36.

Williams, Michael C. *Arit dan Bulan Sabit: Pemberontakan Komunis 1926 di Banten*. Yogyakarta: Syarikat, 2003. Terjemahan dari *Sickle and Crescent: The Communist Revolt of 1926 in Banten*. Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, 1982.

Zed, Mestika. *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927: Studi Gerakan Sosial di Sumatera Barat*. Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2004.

Terima Kasih

Buku ini dikerjakan oleh seorang pembaca, dan hampir seluruh bahannya adalah hasil kerja orang lain.

Terima kasih kepada @bebaskanbuku, Z-Library, Pustaka Taratsa, Perpustakaan Online Genosida 1965–1966, dan Internet Archive, yang menyimpan dan membuka arsip dokumen-dokumen yang lama tidak boleh beredar di negeri asalnya. Tanpa mereka kedua buku tahun 1961 ini tidak akan sampai ke meja kami.

Terima kasih kepada orang-orang yang memindai eksemplar asli *Pemberontakan November 1926* dan *Api '26* halaman demi halaman. Nama mereka tidak tercantum pada berkasnya. Pekerjaan merekalah yang menyelamatkan teks ini.

Terima kasih kepada para peneliti yang tulisannya kami pakai untuk menimbang naskah: Harry J. Benda, Ruth T. McVey, Michael C. Williams, Mestika Zed, dan Audrey R. Kahin.

Dan kepada mereka yang namanya disebut di halaman-halaman ini, yang digantung, dipenjarakan, atau dibuang ke Digul, juga kepada mereka yang tewas di pihak lain. Seratus tahun kemudian, yang dapat kami kerjakan hanyalah menjaga agar catatan tentang mereka tetap terbaca.



Pemberontakan Nasional Pertama

1926 dalam Sejarah & Sastra

12 November 1926. Rakjat turun ke djalan. Rel kereta api dibongkar, kabel telepon diputus, dan gudang-gudang perkebunan dibakar. Inilah pemberontakan nasional pertama melawan kapitalisme monopoli dan imperialisme Belanda, dipelopori oleh buruh dan tani jang lapar akan keadilan.

Buku ini merekam getar perlawanan tersebut dalam dua sisi mata uang: laporan historis yang tajam dari Lembaga Sedjarah PKI ("Pemberontakan November 1926") dan lima cerita pendek yang membakar semangat dari para sastrawan Lekra ("Api 26"). Sebuah monumen literatur untuk mereka yang tak pernah menyerah, baik di tiang gantung maupun di kamp pembuangan Boven Digoel.

Koleksi Pribadi
Muhammad Reza Magistra